a novel by

ATIKA

MINE

"Meski kau lari kemana pun, aku akan tetap menemukanmu. Kau adalah milikku."

MINE

Atika

Mine

Penulis: Atika
Penyunting: Nana
Penyelaras Akhir: Novela
Pendesain Sampul: Andri & Wira
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Fantasious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 113
Faks. (021) 78847012

Twitter: @fantasiousID / **Fb:** Fantasious/
Instagram: @fantasious_books
E-mail: redaksi.fantasious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan ketiga, 2018

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Atika,
Mine / penulis, Atika, penyunting, Nana, Jakarta: Fantasious, 2018
336 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-5406-13-3
I. Mine I. Judul II. Nana

895

Thanks to...

Always be the first, Allah Swt., Yang Maha Pemberi Ilmu Pengetahuan. Terima kasih atas bakat yang telah Engkau berikan pada hamba, bakat yang amat luar biasa. Terima kasih atas hidup yang begitu indah ini.

Secondly, for my beloved family, Bapak, Mamak, Adek Ana, dan Ani yang selalu mendukungku untuk menjadi seorang penulis seperti sekarang.

Terima kasih juga untuk para sahabat, teman-teman sejawat alumni POLSRI, khususnya Jurusan Teknik Kimia. Semoga kita semakin sukses ke depannya.

Tidak lupa mengucapkan terima kasih untuk sahabat-sahabatku, *soulmate* sehidup sematiku, Lia alay Januastuti dan Bastian. Kalian berdua memang teman yang sangat berharga. Tanpa dukungan dan nasihat kalian, mungkin aku tak bisa menyelesaikan novel ini.

Terima kasih untuk para pembaca tercinta dan teman-teman sesama penulis yang kusayangi, khususnya Okysita Wulandari atau Arthemmois, Octya Celline, Martin Haruna, Marlina Hambali, dan masih banyak lagi yang tidak bisa aku tuliskan di sini. Aku ucapkan banyak terima kasih untuk kalian yang selalu setia *support* ceritaku, *Mine*.

Terima kasih banyak aku ucapkan kepada Penerbit Fantasious yang berkenan hati untuk menerbitkan kisah *Mine*.

Last... thank you so much utuk yang sudah membeli dan membaca novel karanganku. Selamat membaca....

Prolog

Aku bertemu dengannya, tapi aku tidak tahu dia manusia atau bukan. Wujudnya persis seperti manusia, tapi sikap dan perilakunya sangat melenceng dari manusia. Setelah aku tahu dia seperti apa, aku semakin yakin bahwa selama ini perkiraanku salah yang menganggap makhluk seperti itu hanyalah mitos belaka.

Dia makhluk yang sangat kejam. Dia tidak peduli dengan tangis ataupun raung kesakitan yang terus keluar dari mulutku. Aku menangis. Aku begitu takut dengannya. Namun terkadang, dia bersikap baik padaku.

Aku mulai berpikir, semua tindakan-tindakan pasif yang dia tunjukan adalah bukti bahwa dia juga peduli padaku. Aku pun bingung. Kalau seperti itu, kenapa aku terus terkurung di istana megahnya ini? Apakah aku bisa kabur darinya?

Bab 1

Tika

Bunyi bel berdentang keras pertanda jam mata kuliah berakhir. Aku segera melirik ke arah pintu kelas. Di sana sudah berdiri pria bertubuh tinggi dengan ransel di punggungnya yang kukuh. Oh, siapa lagi kalau bukan pacarku, Roby. Tadi dia mengirim pesan yang berisi ingin mengajakku nonton film.

"Pulang dengan Roby?" tanya Annie, sahabatku, dari kursi belakang.

"Iya, Ann," jawabku seadanya seraya memasukkan agenda ke tas. "Aku duluan ya, *bye!*"

"*Have fun, Dear!*"

Kubalas Annie dengan senyum cerah, lalu melesat keluar kelas menghampiri Roby.

Kutepuk pundaknya dan pria Arab itu spontan menoleh ke arahku. Senyum semringah pun langsung terpatri di wajah manisnya.

"Sudah selesai, Sayang?" tanyanya yang langsung kujawab dengan anggukan senang.

"Ayo!" Roby menarik tanganku lembut dan kami berjalan sambil berpegangan tangan.

Hampir tiba di parkiran kampus, seseorang mendekati kami. Dia berbicara dengan nada cepat pada pacarku dan aku hanya terus memandangi tanganku dan Roby yang saling melingkupi.

Saat tak ada lagi suara yang kudengar, aku menegakkan leher. Seketika *mood*-ku hilang dan wajahku berubah masam begitu melihat orang di depanku ini. Aku tahu dia ingin mengambil Roby dariku karena hal-hal yang menyangkut keorganisasian kampus. Dan sebentar lagi, tanpa perlu diragukan, Roby akan memilih urusan organisasinya itu karena dialah ketuanya!

"Sayang, maafkan aku. Tiba-tiba James..."

Kan! Apa kubilang.

"Iya, tidak apa-apa, aku mengerti. Pergilah." Aku tersenyum manis, padahal hatiku kecewa.

"Besok saja, ya. Aku janji." Rautnya menunjukkan rasa bersalah. Aku ingin memberinya senyum lagi, tapi hatiku yang kecewa seakan membekukan bibirku. Ini bukan yang pertama kalinya dan aku tahu, ini bukan menjadi yang terakhir.

"Nanti malam aku telepon," katanya, lalu mencium pucuk kepalaku sesaat.

Aku hanya mengangguk malas selagi memandangi Roby yang kian jauh, pergi bersama temannya. Hingga Roby benar-benar tak terjangkau lagi oleh penglihatanku, aku baru memutuskan untuk berjalan keluar dari area kampus. Kususuri jalan dengan lesu menuju rumahku yang hanya berjarak sekitar 200 meter dari kampus. Udara sore yang sejuk setidaknya bisa menenangkan hatiku yang kecewa.

Aku meneruskan kuliah di Universitas Alaska Fairbanks yang terletak di salah satu negara bagian Amerika, Alaska. Aku sekeluarga pindah dari Indonesia ke negara ini dua tahun lalu, tepatnya saat ayahku dipindahtugaskan oleh atasannya. Mau tidak mau, aku sekeluarga harus mengikuti ayah. Bagiku, kehidupan kami di Indonesia sudah baik, apalagi semua saudaraku menetap di Indonesia. Namun tidak dapat kupungkiri, pindah ke luar negeri memberiku pengalaman hidup yang baru. Setelah dijalani, rasanya menyenangkan, apalagi aku mendapatkan teman sebaik Annie dan seorang pria yang menyayangiku, Roby. Yah, walaupun aku

tahu, posisiku dalam hidup Roby bersaing ketat dengan urusan keorganisasiannya.

"TIKA!"

Spontan aku menoleh ke sumber suara. Sambil menajamkan mata, kulihat seorang pria sedang bersandar di pintu mobil *sport*. Tangan kanannya melambai ke arahku, seolah isyarat aku harus mendekat padanya. Namun, aku bergeming.

Tunggu! Dia... bukankah dia...

Mulutku sedikit terbuka begitu mengamati dari jauh perawakan orang itu. Pahatan wajahnya yang manis, tubuhnya yang tidak terlalu tinggi namun terlihat kukuh, aku merasa amat mengenalnya. Aku lebih memicingkan mata dan baru benar-benar yakin bahwa sosok itu adalah Raka, sahabatku dari Indonesia. Namun, kami sudah lama hilang kontak, bahkan sebelum aku pindah ke sini.

"Raka?" tanyaku bingung sambil berjalan menujunya. Kebingunganku makin menjadi saat kulihat dia tampak begitu berbeda sekarang. Saat masih berseragam putih abu-abu dulu, Raka tidak terlalu memperhatikan penampilan. Dia selalu terlihat berantakan. Tapi sekarang, dia tampak rapi dan... berwibawa.

Aku berhenti beberapa langkah di depan Raka dan pria berwajah Jawa itu langsung tersenyum padaku. Sepertinya, satu-satunya yang terlihat sama dari diri Raka adalah senyum manisnya.

Aku masih terpaku. Di kepalaku terus berputar pertanyaan-pertanyaan kenapa Raka bisa berada di hadapanku sekarang. Kami sudah lama tidak bertemu, tidak menjalin komunikasi dalam bentuk apa pun, dan sekarang, tiba-tiba dia ada di hadapanku. Walau senang bertemu dengannya lagi, rasanya sedikit aneh kami bisa bertemu di negara orang seperti ini.

"Ya, memangnya siapa lagi? Apa kau tidak mengenaliku?" tanyanya tanpa meluntурkan senyum di bibir.

Aku menggeleng. "Bukan begitu. Hanya saja, kau... di Amerika? Aku tidak tahu. Sejak kapan?"

Raka diam sejenak, terlihat menerawang. "Mungkin setahun yang lalu," jawabnya dengan gestur tak acuh, membuatku mengernyit.

"Ayo, ikut aku! Aku ingin bercerita banyak denganmu." Raka menarik tanganku dan hendak membuka pintu mobil *sport*-nya. Saat itulah aku benar-benar sadar, perubahan Raka tidak hanya terjadi pada dirinya, tetapi juga taraf hidupnya.

"*Wait!*" Aku menahan diri untuk tidak masuk ke dalam mobil. Setidaknya, aku harus tahu dulu ke mana Raka akan membawaku. "Kau mau membawaku ke mana?" tanyaku sambil menahan pintu mobil yang hampir terbuka sepenuhnya.

Raka tersenyum lebar. "Sudah, percaya saja padaku. Tidak saling kontak dalam waktu lama bukan berarti kita bukan sahabat lagi, kan?"

Entah kenapa aku merasa sulit memahami kata-katanya. Tapi, sorot matanya yang seolah memohon telah meluluhkanku. Pada akhirnya, aku tidak menolak saat Raka menuntunku masuk ke dalam mobil. Setelah memastikan aku aman, Raka berlari kecil menuju pintu di sisi yang lain dan duduk di balik kemudi.

"Kau ini aneh sekali," ketusku. Jujur saja, perilakunya ini memang sangat aneh. Tapi lebih aneh lagi, aku seolah tak bisa menolaknya.

"Aku hanya kangen padamu, Tika. Kita, kan, sudah lama tidak bertemu," ucapnya polos sambil tersenyum. Tangan Raka terulur untuk mengacak rambutku. Ini kebiasaannya saat kami SMA dulu.

"Rambutku berantakan, Raka!" Aku segera menepis tangannya dan merapikan rambutku, tapi Raka malah tertawa senang. Menyebalkan!

Usai tawanya reda, Raka langsung mengendarai mobilnya dengan lambat, seakan ingin berlama-lama menempuh perjalanan. Pemandangan Anchorage yang indah pada sore hari seakan membuatku malas bertanya kembali pada Raka tentang tujuan kami.

"Kau kuliah semester berapa?" tanyanya antusias tanpa mengalihkan pandangan dari jalan.

"Masuk semester enam. Hm... kau sudah bekerja, ya?" tanyaku balik. Melihat penampilannya yang sangat rapi dengan jas hitam yang membalut sempurna tubuhnya, rasanya mustahil Raka masih kuliah.

"Terlihat jelas, ya?"

"Iyalah." Spontan aku berbicara dengan bahasa Indonesia dengannya. "Aku jadi merasa kalah. Kau sudah bekerja, sedangkan aku masih berkutat dengan soal-soal."

"Sabar, dong. Nanti kau juga bekerja, kok," respons Raka dengan bahasa Indonesia pula. Kulihat lagi-lagi dia tersenyum manis. Yah, walaupun sikapnya menjadi agak aneh, Raka tetap baik dan hangat seperti dulu.

"Amin.... Ngomong-ngomong, kau bekerja di mana?"

Kurasakan tubuh ini lebih santai duduk bersampingan dengannya. Sekarang aku mulai bisa memasukkan lebih banyak pemikiran postif terhadapnya. Mungkin dia memang sengaja mencariku untuk mengobrol. Dan mungkin setelah ini, Raka akan mengajakku makan malam.

"5th Avenue Mall. Kau tahu, kan?"

Aku membelalakan mata. "Wow! Benarkah? Itu mal terbesar di sini. Kau bekerja di sana? Bagian apa?" Aku tidak tahu apa yang Raka lakukan selama kami tidak saling menghubungi sehingga dia bisa menjadi seperti saat ini. Aku bertanya-tanya sekaligus merasa bangga padanya.

"Kalau aku beri tahu, nanti kau makin terkejut, Tik." Lagi-lagi Raka tertawa lepas.

Aku pun mengerucutkan bibir, kesal dengan sikapnya. Ternyata, hobinya dari dulu tak pernah berubah, selalu mengabaikan pertanyaanku.

"*Office boy*, kan?" Aku berseloroh.

"Huh, sembarangan." Balik Raka yang memasang raut masam. Tapi sesaat kemudian, dia kembali menunjukkan senyumnya.

Candaan kecil itu berlanjut dengan perbincangan lainnya. Sesekali kami tertawa bersama saat mengenang masa SMA. Tawaku makin kencang tiap kali Raka melempar candaan. Namun, canda dan tawa itu nyatanya membuatku lupa akan keadaan. Aku baru sadar, Raka sudah membawaku masuk ke jalan yang amat sepi. Kanan kiri jalan hanya ada batang-batang pohon besar yang seolah ingin menenggelamkanku dalam rimbunnya dedaunan mereka. Aku merasa tidak lagi berada di Anchorage yang indah, yang dipenuhi nyala lampu-lampu kecil cantik ketika menjelang malam.

Sungguh, aku tidak tahu di mana sekarang aku berada.

"Raka, kau mau membawaku ke mana?" tanyaku panik. Kuguncang tangan Raka, tapi dia tak acuh. Matanya fokus pada jalan dan mulutnya tertutup rapat. Aku seperti makhluk tak kasatmata baginya.

Saat mobil memasuki hutan lebat, kepanikanku mencapai puncak. Ya Tuhan, hari sudah semakin gelap. Belum lagi pohon-pohon rimbun ini seakan mengisolasi cahaya sekecil apa pun untuk masuk ke hutan.

Tubuhku bergetar mengamati keadaan di luar kaca mobil. Aku menoleh pada Raka yang sama sekali tidak berniat menjawabku. Dia justru terus mengemudikan mobilnya dengan kecepatan makin tinggi. Ekspresinya begitu serius, sangat jauh berbeda dengan saat awal kami bertemu.

Aku takut. Sangat takut.

"RAKA! Katakan padaku, di mana ini?!" bentakku kesal. Mataku rasanya sudah panas, siap menangis karena ketakutan yang amat sangat ini.

"Tenang saja, aku tidak akan berbuat macam-macam padamu," jawabnya tenang tanpa sedikit pun menoleh padaku.

Astaga! Kalimatnya itu justru membuatku tambah ketakutan. Meskipun sudah dua tahun menetap di sini, tapi aku benar-benar buta wilayah tempat tinggalku. Aku hanya hafal jalan menuju

kampus dan pusat perbelanjaan. Bahkan, aku tidak tahu Anchorage memiliki hutan selebat ini.

Papa, Mama, tolong aku!

Ban mobil berdecit nyaring, pertanda kami sudah berhenti. Dengan hati was-was, kuamati di mana kini aku berada. Kami tiba di depan pagar besi besar yang mengelilingi sebuah rumah bergaya klasik yang megah. Pagar besi itu tampak begitu menyeramkan di mataku. Rasanya seolah ia tak akan membiarkan siapa pun yang telah masuk, keluar kembali.

Namun, aku terpaku karena rumah bergaya klasik itu. Apa ini sungguhan? Hutan seseram dan super lebat seperti ini memiliki bangunan megah di dalamnya? Apa selain aku dan Raka, ada orang lain yang mengetahuinya?

"Keluar!" suruh Raka setelah membuka pintu mobil di sebelahku.

Dengan sedikit linglung, aku mengambil tasku dan beranjak keluar dari mobil. "Ini di mana?" tanyaku langsung. Kupeluk tasku erat-erat, menahan diriku yang bergetar ketakutan.

Raka tetap diam dan malah langsung menarik tanganku mendekati pagar. Seketika aku terseret karena tenaganya yang besar.

"Lepas, Raka! Lepas!" Aku meronta, tapi usahaku sangat sia-sia. Suaraku kini mulai goyah karena keinginan menangis yang besar. Tapi, aku tak mau terlihat lemah. Aku harus bisa menjaga diriku.

Para pria bertubuh kekar menyambut kehadiran kami saat pagar raksasa itu terbuka. Wajah sangar mereka menambah ketakutanku.

Sunguh, tempat apa ini? Apakah di dalam sana ada transaksi organ tubuh manusia? TIDAK!

"Tunggu, Raka! Aku tidak mau masuk ke dalam!" Aku berhenti berjalan meskipun Raka masih memegang tanganku. Kali ini Raka meresponsku. Dia ikut menghentikan langkah, membuatku sedikit bernapas lega. Tapi yang tidak kusangka, sedetik kemudian dia justru menarik tanganku lebih kuat. Bahkan, dia menyeret tubuhku dengan amat kasar. Aku meringis, merintih kesakitan karena pergelangan

tanganku yang perih.

"Aku mau pulang!"

Raka tidak menggubrisku sama sekali. Bahkan, para pria berotot besar itu tidak ingin membantuku sama sekali. Tampang mereka yang bengis seolah cukup memberitahuku bahwa mereka tak memiliki belas kasih.

Tarikan Raka berhenti saat kami tiba di dalam rumah. Kini penglihatanku bukan lagi dipenuhi pohon-pohon besar, melainkan wanita-wanita berseragam pelayan. Tak jauh dariku, berdiri seorang pria bertubuh kekar seperti para pria di depan gerbang. Sekarang aku bisa menarik simpulan, pria-pria itu adalah *bodyguard*.

Aku mengedarkan pandangan lebih jauh. Dan di tengah ketakutan ini aku kembali terpaku. Interior di rumah ini begitu indah, begitu mewah. Aku yakin, vas-vas tinggi yang mendominasi setiap sisi ruangan bernilai jutaan dolar.

God*, Tika! Berhentilah memikirkan benda mati! Yang harus kau pikirkan adalah keselamatanmu saat ini.*

Raka kembali menarik tanganku hingga tiba di sebuah aula yang besar. Ya Tuhan, ini sungguh berkelas, persis seperti sebuah istana kerajaan yang sering kulihat di film. Hanya saja, yang saat ini kulihat dengan nyata tampak begitu modern.

Aku yang ditarik oleh "sahabat"-ku terus berjalan. Aku tidak mau berpasrah diri, tapi tenagaku seakan terserap habis oleh ketakutan. Ketika aku hanya mampu mengeluarkan ringisan perih, Raka berhenti menarikku tepat saat kami tiba di depan seorang pria berperawakan sangar yang sedang duduk dengan angkuhnya di sebuah kursi megah. Sosok kaku itu terlihat seperti raja yang sering aku tonton di film-film. Tapi, wajah sinisnya membuat bulu kudukku merinding. Dia… begitu menyeramkan.

"Tuan…," tiba-tiba Raka membungkukkan badannya, mataku melotot karena terkejut setengah mati mendengar panggilannya pada pria menyeramkan itu, "maaf, saya terlambat. Dia yang jadi

persembahan saya kali ini."

ꕥ

Tika

"Maaf, saya terlambat. Dia yang jadi persembahan saya kali ini," ucap Raka sambil mendorong tubuhku. Refleks aku maju ke depan, tapi sedetik kemudian, sebelum pria asing itu menyentuh seinci pun tubuhku, aku langsung mundur beberapa langkah.

Persembahan? Ini gila! Raka gila!

"Raka, apa-apaan ini!" teriakku keras, menuntut penjelasan.

Raka tidak berani menatapku. Dia terus menundukkan kepalanya di hadapan pria angkuh bermata tajam itu. Aku sangat kebingungan sekaligus ingin melempar Raka dengan salah satu vas mahal di rumah ini.

Tiba-tiba, pria yang dipanggil Raka dengan sebutan "Tuan" itu berdiri dari kursi kebesarannya. Sebagai antisipasi, aku mundur beberapa langkah hingga akhirnya aku terbentur tubuh keras di belakangku.

Pelan-pelan aku menoleh dan langsung terperanjat begitu menyadari siapa yang ada tepat di belakangku.

Eh?! Tadi... tadi dia di sana. Kenapa sekarang berada di belakangku?!

"Menarik. Seorang gadis," kata pria itu dengan dingin. Hidungnya berada dalam posisi begitu dekat dengan leherku, mengendus bau apa pun yang menguar dari tubuhku. Aku menahan napas, jijik dengan sikapnya.

Kemudian, dia berjalan lambat hingga berdiri tepat di depanku. Aku mendongakkan kepala karena tubuhnya yang terlalu tinggi bagiku. Tak disangka, mata kami mengunci satu sama lain. Dari jarak sedekat ini, aku mulai menebak-nebak, mungkin umur pria ini tidak jauh dariku, dilihat dari wajahnya yang masih muda. Tapi

sayangnya, tatapan matanya terlalu mengintimidasi.

"Raka, aku mau pulang!" ucapku lantang sambil mundur teratur. Aku tidak tahan berlama-lama beradu pandang dengan pria asing ini. Apalagi bibirnya tadi tiba-tiba saja menyeringai kejam.

Langkah mundurku kembali terhenti karena pria bertatapan dingin itu menahan pergelangan tanganku. Aku tersekat. Tenaganya kuat sekali.

"Siapa kau? Jangan sentuh aku!" Aku menepis tangannya kasar dan sikapku tadi berhasil membuatnya terkejut.

"Tumbalmu kali ini sangat susah diatur," ucap pria itu sambil memandangku lekat-lekat, sedangkan aku terkesiap. Mataku melebar saat mendengar penuturannya. Tumbal? Yang benar saja!

"Raka, jelaskan padaku sekarang!"

Raka masih enggan menatapku. "Maafkan aku, Tika," ucapnya lirih.

Aku sangat panik mendengarnya. Aku... aku tidak percaya ini. Maaf Raka tidak ada artinya. Aku tidak terima jika harus mengorbankan semua organ tubuhku untuk dijual, apalagi dijadikan tumbal! Tidak!

"Aku tidak mau!!!" Aku segera berlari memburu pintu aula.

"Tahan dia!" perintah pria itu kepada dua orang *bodyguard* bertubuh kekar.

Dengan sigap, mereka melaksanakan perintah sang Tuan. Mereka memegang lenganku dengan amat kuat.

Sinyal bahaya di kepalaku berbunyi nyaring. Aku mencari celah, mengumpulkan segenap tenaga, dan yang terpenting, menyingkirkan sebentar ketakutanku. Kuhela napas dengan yakin, kupegang kedua tangan mereka, lalu membanting tubuh kekar mereka ke depan.

Rasa bangga mampir sejenak begitu kulihat dua orang kekar itu bisa tumbang olehku. Tidak sia-sia aku belajar pencak silat ketika SMP dulu. Lihat, Raka dan pria itu saja sangat terkejut akan kemampuanku!

"TUTUP PINTUNYA!" Pria gila itu berteriak, memberi perintah untuk seluruh pelayannya yang berada di sekitarku. Sontak seluruh wanita berpakaian sama itu menutup pintu dan membuat barikade di depannya.

"Jangan menghalangi aku!" teriakku kepada seluruh pelayan bodoh itu.

Aku sudah siap menerjang mereka semua yang telah membentangkan tangan bersamaan, tapi tiba-tiba...

BUGH!

Seseorang memukul punggungku. Aku tidak tahu dengan apa, tapi yang jelas, pukulan ringan itu cukup untuk membuatku pusing dan tumbang.

~~

Tika

Samar-samar kurasakan leherku panas dan nyeri.

Saat ini yang kulihat masih hitam pekat. Aku tahu harus membuka mata untuk menggapai cahaya. Dengan perlahan dan susah payah, aku membuka mata yang terasa ingin tetap terpejam.

Aku merintih kecil, merasakan tubuhku sulit digerakkan, seolah beban berat memaksaku untuk tetap diam. Pandanganku masih buram, tapi aku bisa menangkap sosok seorang pria berjarak begitu dekat denganku karena dia berada tepat di atas tubuhku.

ASTAGA! Siapa pria ini? Kenapa... kenapa dia berada di posisi seperti ini? Dan dia... menjilati leherku?

"Sakit..." lirihku ketika dia menghisap leherku kuat.

Aku sangat ingin menjauh darinya, tapi tenagaku belum terkumpul sempurna. Dan lagi... seperti ada yang aneh. Rasanya seperti darahku ramai-ramai disedot paksa untuk meninggalkan tubuhku.

Sadar bagaimana situasiku saat ini, aku berusaha mendorong

tubuh pria yang sedang menindih tubuhku ini. Tapi sayangnya, usahaku gagal. Dia bahkan lebih kuat menghisap leherku.

Aku melebarkan mata, memfokuskan pandangan untuk memastikan apa yang sebenarnya pria gila ini lakukan.

Astaga, ini nyata! Darahku memang dihisapnya. Bunyi suara seperti orang meneguk air terdengar jelas di telingaku.

Setetes air mataku mengalir dari ujung mata. Siapa pria ini sebenarnya?

"Argh, sakit. Kumohon, hentikan!!!" teriakku kuat karena dia tiada henti menghisap darahku. Tubuhku pun kian lemas.

Tak lama kemudian, pria itu melepaskan mulutnya dari leherku, lalu mengangkat kepalanya. Aku langsung tercengang, mengenali dia adalah pria yang dipanggil "Tuan" oleh Raka tadi.

"Kau!" Aku menunjuknya dengan nyalang, merasa sangat terhina.

Pria itu berdiri dan menatap mataku intens. Dia membersihkan bekas darah di sekitar bibirnya dan tiba-tiba sorot matanya berubah jauh lebih mengerikan. Dia terlihat teramat sangat menyeramkan, seperti monster.

"Darahmu sangat nikmat," ucapnya sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Dia berdiri angkuh menghadapku. Aku juga ingin beranjak bangun, tapi tubuhku teramat lemas.

"Kau sebenarnya siapa?" tanyaku bingung.

Dia tersenyum licik, membuatku takluk akan aura mengerikannya.

"Tidak sia-sia Raka menjadikanmu tumbal untukku."

Bukannya menjawab pertanyaanku, dia justru mengatakan hal yang membuatku makin merasa terhina.

"Jawab pertanyaanku! Dasar pria gila!!!" Aku menunjuknya seolah ingin menusuknya, tepat di dadanya.

Dia melotot padaku dan dengan cepat menangkap tanganku. "Kau sangat berani. Tapi sekarang, akan kubuat kau patuh padaku." Dia membuka kepalan tanganku, lalu mendekatkan tanganku ke arah mulutnya yang terbuka. Gigi taringnya kini terlihat begitu jelas.

Dia seperti...

"A... apa yang kau lakukan?" Dia tidak menggubris pertanyaanku.

"AKHH!" teriakku saat taringnya menancap dalam di telapak tanganku. Air mataku kini mengalir deras. Aku tidak tahan, ini perih sekali. Tapi... tapi dia tidak peduli dengan rintihanku dan malah sangat menikmati darahku.

"Hen... hentikan..." pintaku terbata-bata namun sungguh-sungguh.

Pa, Ma, tolong aku. Kumohon....

Setelah puas menghisap darahku, pria gila itu menghempaskan tanganku begitu saja. Kini gerak-geriknya menunjukkan bahwa dia ingin berbaring di sebelahku. Aku kelabakan.

"Kau mau apa?!" tanyaku gugup saat dia sudah benar-benar berbaring di sampingku.

"Tidur," perintahnya singkat. Dengan santai, dia menutupi tubuhnya dengan selimut. Tidak peduli sedikit pun padaku yang terlihat ingin mati saja.

"Kenapa di sini?"

"Ini kamarku."

Mulutku menganga mendengar jawabannya itu. Kamarnya? Apa? Lalu, kenapa aku bisa di sini?

Secepat kilat aku melihat baju yang sedang kupakai. Betapa aku dibuat gila oleh keadaan ini. Jaket dan *jeans*-ku kini telah berganti dengan baju tidur berbahan sutra. Ya ampun, siapa yang menggantikannya?

"Siapa yang menggantikan pakaianku?!" tanyaku marah, tapi pria di sampingku tidak menjawab apa pun. Dia hanya menutup matanya seolah sudah benar-benar terlelap tidur.

Aku ingin menjerit, tapi sadar itu tak mengubah apa pun. Aku mencoba untuk bangun, tapi sialnya, tenagaku benar-benar habis saat ini, belum lagi darahku baru saja dikuras olehnya. Aku menangis dalam diam, merasa benar-benar lemah. Kini aku

menyesali semuanya. Menyesali Roby yang lebih mengutamakan urusan organisasinya dan menyesali diriku yang bodoh karena mau mengikuti Raka.

Wajahku sudah basah semuanya. Aku pun beringsut lebih menjauh dari pria di sampingku. Kupejamkan mataku erat-erat, berharap dengan begitu tenagaku akan cepat pulih dan bisa segera melarikan diri dari tempat terkutuk ini.

Aku berusaha memiringkan tubuh agar tidak perlu melihat wajahnya yang menyeramkan itu, tapi...

"Aw!" Ringis kesakitan lolos begitu saja dari mulutku. Refleks aku memegang lenganku yang terasa begitu nyeri. Ya Tuhan, ini sakit sekali!

Aku melihat lenganku dan langsung terkejut mendapati perban putih membalut bagian yang sakit. Mengapa lenganku di perban seperti?

"Kau berisik sekali!" Dia tiba-tiba menarik tanganku dan memeluk tubuhku di depan dadanya. Sialan! Siapa dia berani memelukku?!

"Lepaskan aku!" ucapku lantang. Tapi bukannya dilepaskan, dia semakin memelukku lebih erat lagi, membuatku makin merasa sakit. Sakit fisik dan batin.

"Lenganku kenapa?" tanyaku sedikit takut seraya mendongak ke arah wajahnya.

"Dagingmu sedikit terkoyak."

Bab 2

Tika

"Dagingmu sedikit terkoyak."

Dia bicara tanpa ekspresi apa pun, seakan-akan hal ini bukanlah hal yang penting. Sementara aku...

"APA?!" Sontak aku berusaha bangun. Tapi lagi-lagi percuma, tenagaku seperti menghilang ditelan bumi.

"Diam!" Dia membentakku dengan mata melotot dan kening berkerut, membuatku kian takut. "Kau mau kubuat lebih parah daripada ini?"

Aku menahan napas, menatapnya dengan terluka. "Jadi kau yang membuat lenganku seperti ini?"

Melihatnya yang bergeming dan tidak menunjukkan sedikit pun rasa bersalah, membuat aku spontan mendorong tubuhnya kasar agar dia menjauh. Entah kekuatan itu dari mana.

Aku memegang erat pinggiran tempat tidur sebagai tumpuan tubuhku. Aku ingin dan harus pergi dari sini. Tapi pertama-tama, aku harus bangun terlebih dahulu.

"Kalau kau pergi, kau akan mati," ancam pria itu saat aku tertatih menuruni kakiku, menapakkannya di lantai.

Aku tidak peduli. Ini bukan tempatku. Aku harus pergi secepatnya dari neraka ini.

Aku mencoba berdiri lebih tegak, tapi tiba-tiba dia menarik kasar tanganku dari belakang sehingga tubuhku kembali berada di atas ranjang.

Pria itu menatapku garang. Bola matanya berubah menjadi merah tua. Aku terkesiap. Tidak ada manusia yang matanya dapat berubah warna. Aku yakin, dia... dia benar-benar monster.

"Kau mau apa?" tanyaku dengan ketakutan luar biasa. Aku menepis tangannya yang menjalar di area pipiku.

"Diam!" bentaknya dengan suara keras, membuatku langsung mematung.

Aku menahan napas merasakan sentuhannya di wajahku. Jemarinya begitu lembut menyusuri tiap bagian wajahku, tapi aku sama sekali tidak merasakan kenyamanan. Aku malah merasa amat kaku, seolah tiap sentuhannya di wajahku mengandung sihir yang mengunci semua pergerakanku.

Tangannya meraih daguku, kemudian memiringkan kepalaku. Jemarinya mengusir rambut-rambutku yang menutupi wajah, menyisipkannya ke telinga. Napas panasnya terasa di kulitku, membuat isi perutku bergejolak.

Aku memejamkan mata ketika wajahnya mulai mendekati leherku. Apa dia ingin mengisap darahku lagi?

"Jangan...." Aku menghindar, tetapi tangannya makin kuat mencengkeram daguku.

"Argh!"

Taringnya menembus leherku, dalam dan kuat. Jakunnya naik turun teratur, mengisap darahku seperti orang kehausan. Mataku panas, seiring darahku yang dirampasnya.

"Ngh... sakit..." keluhku saat dia lebih memperdalam gigitannya. Aku menggeliat dan mencoba melepaskan diri dari tangannya yang menahan lenganku sekarang.

"Hentikan! Tolong hentikan!" Aku mendorong kepalanya pelan dengan tanganku yang bebas. Namun, itu tidak berpengaruh apa-

apa. Dia bahkan tak bergeser sedikit pun.

Kurasakan dia menggeliat, tapi tak kunjung melepas gigitannya. Aku merintih, mengerang, dan akhirnya tangisku pecah, tepat ketika dia membebaskan leherku dari taringnya, tapi sesaat kemudian kembali menggigit leherku di titik berbeda. Kali ini lebih kuat, lebih dalam, lebih memaksa.

Ya Tuhan, apakah ini akhir dari hidupku? Disantap oleh makhluk yang tidak jelas jenisnya?

"Kumohon, Tuan, hentikan... ini sakit," ucapku dengan suara serak, bahkan nyaris tak terdengar di akhir.

Pria itu menggeliat sesaat, kemudian melepaskan taringnya yang menancap di daging leherku. Rasanya aku ingin menangis lebih kencang karena akhirnya dia mau mendengar permintaanku. Meski begitu, dia masih duduk di atas perutku, membuatku sesak dan hatiku terluka jauh lebih dalam.

Dia menatapku lurus tanpa berkedip sama sekali. Aku membalasnya dengan mata basah dan tatapan terluka. Seluruh permukaan bibirnya terlumuri darah dan darah itu menetes ke pakaian tidurku. Menjijikan. Tapi... apa itu semua darahku? Sebanyak itu yang dia ambil? Sungguh? Pantas aku nyaris tidak bisa merasakan tubuhku sendiri.

Tapi, kenapa pria ini menatapku sedalam itu? Kenapa dia seolah tak mau melepaskan barang sesaat pun sorot matanya dariku? Apa sekarang dia sadar sudah melakukan suatu kesalahan besar? Apa setelah membuatku nyaris mati seperti ini, dia merasa iba?

Cih! Risih sekali ditatapnya seperti ini.

"Sebenarnya kau ini makhluk apa?" tanyaku hati-hati, nyaris tak terdengar karena lemas dan takut.

Dia tampak bergeming, tapi sesaat kemudian tatapannya berubah sinis, kian menumbuhkan ketakutanku. Tanpa beranjak dari atas tubuhku, punggungnya menunduk. Wajahnya berjarak sejengkal dari wajahku, tapi aku tak berniat melihatnya. Aku memalingkan

wajah ke sisi kanan, menatap dinding putih bersih yang rasanya ingin sekali kutembus agar dapat bebas dari maut semacam ini. Jantungku berdebar kencang, nyaris menembus rusukku.

Mendadak dia memegang pipiku dengan jarinya yang dingin. Sentuhannya lembut seperti sebelumnya, menjalar ke arah tengkukku. Lagi-lagi perutku bergejolak, seolah merespons tiap inci sentuhannya di kulitku. Sontak aku siaga dengan memegang tangannya, menahannya melakukan yang lebih dari sekedar menindih tubuhku dan melahap darahku.

"A... apa yang... empht!"

Pria gila di depanku ini menarik wajahku dengan kasar. Tanpa izinku, bibirnya langsung menyambar bibirku. Aku terbelalak kaget. Aku sangat yakin jiwanya sudah tidak waras. Makhluk ini gila dan tak punya hati! Ini ciuman pertamaku! Dan dia merampasnya begitu saja. Apalagi ciumannya begitu kasar dengan bibir masih berlumuran darah. Perutku mual luar biasa. Rasa anyir pun tercicip oleh lidahku.

"Mmph... le... pas!" pintaku di sela-sela ciumannya yang panas. Kedua tanganku dia silangkan di atas kepalaku, lalu ditahannya dengan begitu kuat. Air mataku mengalir seiring ciumannya yang makin kasar dan menuntut. Napasku terengah, tak diberi celah olenya untuk meraup oksigen.

Entah sudah berapa lama aku pasrah dengan posisi seperti ini, akhirnya dia melepaskanku dan beranjak dari atas tubuhku. Buru-buru aku bernapas dengan benar sambil berharap dia tak lagi mendaratkan tubuh di atas tubuhku. Kebebasan yang aku tahu hanya sesaat ini kugunakan sebaik mungkin untuk membersihkan bibirku dari darah menggunakan telapak tangan. Walau darahku sendiri, tapi aku masih merasa ingin muntah.

Aku ingin meronta, tapi malah kembali melotot tak percaya. Ya Tuhan, apa yang kulihat ini kenyataan? Apa mataku tidak salah lihat? Dia menggigit pergelangan tangannya, tapi sama sekali tidak terlihat kesakitan akan luka menganga itu. Kini dia mengisap darahnya

sendiri. Tetapi, aku salah saat menerka dia akan meminum darahnya sendiri. Darah itu hanya dia kumpulkan di dalam mulutnya, seolah ingin bermain-main dengan darahnya sendiri.

Tanpa kuduga, dia kembali melihatku. Pria gila ini perlahan mendekatiku. Aku panik, menerka darahnya itu akan diumumkannya padaku. TIDAK! JANGAN! AKU TIDAK MAU!!!

Sorot mataku penuh permohonan seiring aku menggelengkan kepala beberapa kali dengan lemah. Kedua tanganku sudah berada di depan bibir, membentengi mulutku agar tidak meminum biar darahnya sedikit saja. Namun seperti yang sudah-sudah, apa pun yang kulakukan sia-sia. Dia terus mendekatiku tanpa rasa belas kasih, membuatku beringsut menjauh. Hingga aku tersudut di kepala tempat tidur, aku sadar tak memiliki jalan keluar lagi.

Sekuat tenaga aku menutup mulut saat dia ingin melepaskan tanganku. Tapi, tenaganya benar-benar tidak sebanding denganku. Dia terlalu kuat untuk ukuran manusia. Pegangannya di tanganku terlihat biasa, tapi begitu menyakitkan bagiku. Dia menghempaskan tanganku dari mulutku dengan begitu mudah, seolah tanpa tenaga.

"AKU TIDAK MAU!!!" teriakku sangat keras tepat di depan wajahnya.

Tanpa peduli, dia meraih tengkukku kasar dan sebelah tangannya lagi merengkuh daguku, mengangkatnya ke atas. Dan kini, dia mencengkeram kuat rahangku, membuat tulang pipiku sakit luar biasa. Mataku terpejam rapat saat dia mengalirkan darah dari mulutnya ke dalam mulutku yang sedikit terbuka akibat cengkeramannya. Sebisa mungkin aku menolak darahnya, tapi dia malah menciumku penuh tuntutan. Aku berontak di bawah kuasanya dan dia bersikap tak acuh dengan terus memaksaku meneguk darahnya. Aku menggelengkan kepala karena merasa hanya itu yang bisa kulakukan.

Aku tidak mau.... Aku tidak mau! Tolong aku! Siapa pun... tolong aku!

Tangan kuatnya meremas tengkukku lebih kuat, bentuk paksaannya padaku untuk menelan darahnya. Aku bersikeras menahan lidahku untuk tidak menelan cairan kental itu. Dan saat aku setidaknya ingin melindungi diri dengan sisa tenaga yang kupunya, dia tanpa kuduga kembali merebahkan tubuhku di kasur dan menindihku dengan bibir terus menciumku kasar.

"Ngh!" Aku mengerang kencang saat dia sengaja menggigit bibirku kuat sehingga aku tak sengaja membuka mulut lebih lebar. Kulihat dia tersenyum penuh kemenangan ketika aku terpaksa menelan darahnya. Ciumannya kini berubah, digantikan oleh caranya mengisap darah baru di bibirku yang keluar karena luka gigitnya.

Dia melepaskan bibirnya dan tersenyum puas padaku. "Kau milikku sekarang," ucapnya pelan dan sarat akan keposesifan.

Rasa pusing yang hebat mendera kepalaku dan aku tidak tahu lagi apa yang terjadi selanjutnya karena pandanganku mulai mengabur. Kian kabur hingga aku benar-benar tenggelam dalam lembah gelap.

Tika

Aku mengerjapkan mata berulang kali di tengah pusing yang masih mendera. Meski begitu, aku bisa mengingat dengan jelas semuanya dan benar-benar berharap yang terjadi beberapa waktu lalu hanyalah mimpi belaka.

Ya, aku sangat ingin harapanku terwujud, tapi embus napas seseorang terasa sangat nyata di tengkukku. Bahkan, aku bisa merasakan tangan seseorang yang besar dan kukuh tengah memelukku dari belakang dengan begitu posesif. Tanpa perlu menoleh, aku tahu siapa pelakunya. Dan aku bertanya-tanya, apa dia tertidur?

Aku berusaha memfokuskan pandangan agar bisa menghitung

waktu yang ditunjukkan jam di atas nakas. Napasku terembus dengan pelan begitu tahu hari sudah tengah malam.

Jadi, sudah berapa lama aku terkurung di tempat sial ini? Dan... kapan aku bisa keluar dari sini?

Pertanyaan itu membuat kepalaku kembali berdenyut. Aku tak percaya akan semua kejadian ini. Rasanya terlalu mendadak dan begitu mustahil. Bagaimana bisa pada zaman modern seperti ini ada hal super gila yang menimpaku? Aku bahkan selalu berpikir, makhluk spiritual atau apalah itu namanya, tidak ada di dunia ini.

Apa aku mulai gila? Apa sebenarnya ini hanya halusinasiku saja?

Aku membalikkan tubuh pelan dan melihat pria yang sedang tertidur dengan wajah yang begitu polos. Sejenak aku terpaku. Wajah itu tampak begitu berbeda. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan wajahnya saat marah tadi. Dia begitu damai dalam tidur nyenyaknya, seolah dia tak pernah melakukan dosa merendahkan harga diri sekaligus merampas darah orang lain.

Tiba-tiba pikiran melarikan diri melintas di benakku. Ini kesempatan! Segera aku melepaskan pelukannya dengan sangat hati-hati, tak ingin ada sedikit pun pergerakanku yang mengusiknya. Dengan lambat dan hampir tidak mengeluarkan suara, aku berhasil beranjak dari tempat tidur. Saat aku mulai berhasil berdiri, tubuhku terkulai ke lantai. Aku tak menyangka tubuhku bisa sampai selemas ini, terasa seperti tak bertulang. Tapi, aku tetap berusaha untuk berdiri lagi. Ini kesempatan emasku untuk kabur.

Aku menoleh sesaat untuk memastikan dia masih terlelap. Begitu yakin keadaan berpihak padaku, aku berjalan terseok-seok menuju pintu kamar.

"Tika..."

Aku terkesiap dan menahan napas secara spontan. Begitu kulirik dia, napasku terembus lega. Dia hanya memanggil namaku pelan dalam keadaan mata masih tertutup. Meski lega karena aman, aku jadi dibuatnya bertanya-tanya. Dia mengigau? Mengigaukan

namaku? Ke... kenapa?

Tiba-tiba aku sadar tak seharusnya memikirkan hal itu. Cepat-cepat aku melangkahkan kaki sampai tidak sadar kakiku tersandung meja rias yang berada di dekat pintu.

"Akh...." Aku terjatuh dan refleks meringis pelan.

"Tika?"

Suaranya terdengar lagi. Pria itu memanggil namaku lagi. Namun kali ini, dia terbangun dan sedang melihatku dalam posisi duduk di atas ranjang. Dia melihatku dengan datar dan sesekali menguap. Kurasa dia masih mengantuk, tapi kenapa dia peka sekali?

"Kau mau ke mana?" tanyanya sambil beranjak bangun dari tempat tidur dan berjalan menghampiriku.

"Jangan menyentuhku!" larangku dengan lantang saat dia sudah berada di depanku. Dan seperti yang sudah-sudah, dia mengabaikanku. Dia baru berhenti melangkah ketika tepat di hadapanku, lalu tangannya lekas memegang kaki kananku.

"Argh, sakit."

"Sepertinya kau terkilir," katanya tanpa menunjukkan rasa iba.

Tangannya tahu-tahu menyusup di bawah lipatan lututku dan punggungku. Dia mengangkat tubuhku dengan mudah, seperti aku hanyalah kapas, lalu meletakkan tubuhku di atas tempat tidur dengan posisi duduk. Dia mengangkat kakiku ke atas pahanya dan mulai memijat-mijat pergelangan kaki kananku yang terkilir. Walau sikapnya mengagetkan, sakit di kakiku perlahan berkurang. Apa selain bisa menyakiti, dia... juga memiliki kekuatan menyembuhkan?

Untuk beberapa saat, aku membeku melihat sisi wajahnya dari samping. Baru kusadari betapa sempurna garis wajahnya. Alisnya tebal, menaungi mata tajamnya yang dapat berubah tiba-tiba, dan tulang hidungnya tinggi sempurna. Dia yang seperti ini terlihat lebih manusiawi.

"Apa tadi kau ingin pergi?" tanyanya dengan masih fokus memijat kakiku, tapi aku hanya diam karena terlalu takut menjawab.

"Kau sudah lupa kalau di tubuhmu ini sudah mengalir darahku?" tanyanya lagi, kali ini dengan menatapku serius.

"Apa maksudmu? Itu semua juga tidak ada artinya untukku," jawabku ketus.

Dia menyeringai dan semakin mendekati wajahku dengan perlahan. Aku yang kebingungan dengan arti seringaiannya kembali bersikap waspada.

"Kita sudah terikat. Jika kau pergi dariku, kau akan mati," katanya lagi yang langsung membuat mataku terbelalak.

Tangannya lagi-lagi menjamah leherku dengan seenaknya. Kurasakan ibu jarinya mengelus lembut kulit leherku.

"Jangan macam-macam." Aku berbicara pelan dan sedikit mendorong tubuhnya. "Ini semua tidak masuk akal!" lanjutku dengan tatapan sinis dan dia membalas tatapanku dengan mata yang tak kalah tajam.

"Kau milikku. Ingat itu!" Dia mengecup bibirku sekilas dan lembut, lalu menatapku lagi.

Aku yang terkejut segera mendorong wajahnya agar menjauh. Tetapi di luar dugaanku, dia justru menangkap tanganku dan mencium bibirku lagi. Awalnya dia melakukannya dengan lembut, tapi lama-kelamaan sisi kasarnya keluar. Dia bukan sekadar menciumku, tapi *memakan* bibirku!

"Mmmpphhh!!" Aku berontak sekuat tenaga, berusaha melepaskan lumatan kasar bibirnya itu. Tapi yang dia lakukan adalah menggigit bibirku kuat, membuatku mencecap asin dan amis darah yang keluar dari luka sobek bibirku.

"Engg... sakit," erangku tersengal-sengal. Tapi dia tak peduli, tak pernah peduli. Dia terus saja mengisap darahku dengan rakus, seolah darahku satu-satunya yang bisa mengenyangkannya. Aku mendorong paksa wajahnya dan syukurnya, kali ini berhasil.

"Tunggu dulu! Aku ingin bicara!" ucapku tertahan karena dia terus mendekati wajahku.

“Apa?” tanyanya dingin yang langsung menciutkan nyaliku.

Aku berpikir sejenak apa akan melanjutkan berbicara. Aku sama sekali tak yakin dengan apa yang ingin aku suarakan, tapi… ini adalah satu-satunya tawaran terbaik yang aku punya saat ini.

“Ba… bagaimana kalau… kalau aku carikan tumbal lain untukmu?” tanyaku ragu-ragu. Darah dari bibirku terus menetes, sedangkan kedua tanganku tidak bisa menyekanya karena sedang di tahan oleh pria itu.

“Untuk apa?” tanyanya bingung dengan mata sudah berwarna merah tua.

“Untuk menggantikan aku,” ucapku berusaha terdengar mantap.

Baru aku akan berdoa agar dia tertarik dengan tawaranku, dia malah langsung mendorongku kasar. Pusingku bertambah karena kepalaku berbenturan hebat dengan kasur. Aku kembali dalam posisi berbaring dan dengan tangan menyilang di atas kepala yang dia tahan dengan kuat.

“Dirimu saja sudah cukup bagiku.” Tanpa aba-aba, dia merangsek masuk ke celah leherku.

Tidak! Tidak! Jangan lagi!

“ARRRGGHHHH!” teriakku keras saat dia menerkam dan menggigit kuat leherku.

Dia mengisap darahku terus-menerus tanpa henti, tanpa jeda. Air mataku tumpah ruah, merasakan sakit yang begitu dalam menembus hatiku. Apakah aku akan mati? Mati dengan cara seperti ini? Apakah ini memang takdir hidupku? Apakah hidupku memang semenyedihkan ini?

Ini semua karena Raka! Seharusnya aku tidak mudah percaya padanya. Seharusnya aku sadar ada yang salah pada dirinya yang tiba-tiba muncul dengan keadaan berubah drastis.

Mama dan Papa berkali-kali memperingatkanku untuk tidak mudah percaya pada orang lain. Tapi… apa yang kulakukan? *Aku menyesal, Ma.*

Aku terisak saat membayangkan wajah kedua orangtuaku yang pasti akan kecewa melihat keadaan putrinya seperti ini. Namun, bayangan itu terhenti saat pria yang telah membuatku begitu hancur mengangkat wajahnya dan menatapku lurus. Dia begitu menyeramkan, lebih dari monster mana pun. Darah dari bibirnya menetes tepat di atas pipiku.

"Kau tahu? Kau lebih cantik saat berlumuran darah seperti ini," ucapnya keji, lalu menjilati darah yang tadi menetes ke wajahku.

Aku tidak berani berbicara lagi. Aku takut. Aku pasrah. Mungkin ini memang benar-benar akhir hidupku.

"Mmmph!"

Lagi-lagi dia menciumku seenaknya. Dia melumat bibirku tanpa ampun, bahkan tidak berniat untuk memberikanku jeda untuk mengambil napas, padahal aku sudah merasa begitu sesak. Tapi, ya, biarkan saja seperti ini. Biar saja aku kehabisan oksigen lalu mati daripada harus semakin hancur dibuatnya.

Tangannya tidak lagi menahan tanganku, tapi rasanya percuma saja, aku tetap tidak bisa bergerak. Dia memeluk tubuhku amat erat, seperti anaconda yang membelit korbannya.

Dalam pelukannya yang seperti penjara paling mengerikan, kepalaku dihantam pusing yang lebih hebat. Penglihatanku lagi-lagi memudar. Mungkin karena aku diam saja, dia lantas melepaskan pagutannya dari bibirku. Napasku tersengal hebat, sedangkan napas hangatnya memburu wajahku. Matanya menatap mata sayuku, sementara tangannya mengusap wajahku lembut. Aku tidak tahu apa yang akan dia lakukan lagi karena mataku kian menyipit. Satu-satunya yang dapat kulihat dan rasakan hanyalah kegelapan.

Bab 3

Tika

"Tika, bangun!"

Samar-samar aku mendengar suara bariton tepat di depan wajahku. Bahkan tak hanya itu, pipi dan hidungku secara bergantian dicubit agar aku segera bangun dari tidur nyenyakku.

"Hm…." Aku membuka mataku perlahan dan kudapati wajah pria yang telah sadis menyiksaku tadi malam.

Aku… masih hidup rupanya.

"Lama sekali kau tidur. Sudah dua hari kau tidak bangun," ucapnya sambil duduk di sampingku.

Sesaat aku mengumpulkan tenaga untuk bangun dan menyandarkan kepala serta punggung di kepala tempat tidur. Rupanya tubuhku sudah tidak selemas kemarin, syukurlah. Aku melihatnya sesaat dan mulai mencerna kata-katanya tadi.

Apa? Tadi dia bilang apa? Dua hari? Aku tidak sadarkan diri selama dua hari?

"Aku tidur dua hari? Kenapa bisa?" tanyaku bingung. Aku tidak merasa sudah tidur selama itu.

Dia mengedikkan bahunya. "Entahlah, mungkin kau kelelahan." Dia tersenyum polos, sama sekali tak meninggalkan jejak kekejiannya.

Dia terus melihatku, sedangkan aku terus menunduk kaku. Banyak hal melayang-layang di otakku, tapi yang paling mendesak untuk dikeluarkan adalah tawaranku.

"Maaf... tapi, ucapanku waktu itu bukan main-main." Aku melipat bibir sejenak untuk melihat perubahan ekspresinya. "Aku akan mencarikan tumbal lain untukmu. Aku janji," kataku dengan pengharapan yang sangat besar. Namun, dia hanya menatapku dengan mimik datarnya.

"Dan membiarkanmu pergi begitu saja?" tanyanya seraya menarik daguku. Tapi aku hanya diam, tak ingin meronta karena itu sia-sia.

Bola mata hitamnya kini tergantikan dengan bola mata merah tua. Aku tahu dia marah dan nyawaku kembali terancam sekarang. Tapi, aku tak peduli. Aku tak memiliki siapa-siapa sekarang untuk membantuku lepas dari jeratnya. Setidaknya, aku harus bisa terlihat lebih kuat. Berharap dengan begitu aku memiliki kekuatan lebih untuk menghadapinya.

Aku mengangguk, bentuk jawaban atas pertanyaannya.

"Sudah ku bilang, kan, kau milikku. Sampai akhir milikku dan tidak ada yang bisa memilikimu selain aku."

Kalimat posesif itu membungkam mulutku. Apa maksudnya?

"Maksudmu apa?" tanyaku bingung sekaligus tidak terima.

Dia terdiam hanya untuk menatap mataku dengan intens.

"Kau sangat ingin pergi dari sini?" tanyanya dengan suara mengalun tenang namun nyatanya menggetarkan hatiku.

Tanpa mengalihkan mata dari matanya, aku mengangguk.

"Ada syaratnya."

"Apa apa? " tanyaku tak sabar.

"Kau boleh pergi dari sini asalkan kau bisa mengumpulkan seratus orang dalam tiga hari."

Hah?! Apa dia bilang?

"Apa-apaan kau? Aku sendirian, kenapa tumbal yang kau minta

seratus orang?" Aku menatapnya nyalang, menuntut penjelasan.

Dia menyeringai, lalu mengernyitkan dahi. "Kalau kau tidak mau, tak apa. Tidak usah pergi dan tinggalah di sini selamanya," ucapnya tenang tanpa memikirkan sedikit pun perasaanku yang tersiksa.

Aku mendengus. Dia ingin membodohiku? Seratus orang? Dalam waktu tiga hari pula? Bahkan aku sebenarnya ragu bisa membawa satu orang. Dasar gila!

Aku ingin memakinya, tapi segera sadar ini dapat kujadikan kesempatan untuk kabur.

"Baiklah. Aku mau," jawabku mantap, ingin terlihat meyakinkan. Dan sepertinya itu berhasil karena dia menatapku terkejut.

"Aku pergi," pamitku tanpa sedikit pun ingin membuang waktu. Takut setelah ini dia akan berubah pikiran dan kembali menerkamku.

Aku memaksakan diri untuk beranjak dari kasur dan nyatanya berhasil berdiri tegak. Namun, saat hendak berjalan, tubuhku limbung begitu saja, jatuh merosot ke bawah tanpa sempat aku mencari pegangan.

"Hey, apa yang kau lakukan?!" tanyaku kaget saat dia tiba-tiba menggendongku ala *bridal style*. Aku memukul-mukul dadanya yang begitu bidang saat dia membawaku keluar dari kamarnya.

"Kau mau mencarikanku tumbal, tapi berjalan saja susah," gerutunya.

Aku mengerucutkan bibirku kesal. Dia ada benarnya. Tubuhku nyatanya belum bisa diajak bekerja sama untuk kabur. Tapi... kalau bukan pergi sekarang, kapan lagi? Aku sudah tidak sabar pergi dari pria penggila darah manusia ini.

Begitu kami keluar kamar, barulah aku dapat melihat lebih detail mengenai rumah misterius ini. Nyatanya, tidak hanya vas-vas tinggi yang menghiasi tiap sudut ruangan, tetapi lukisan-lukisan abstrak berukuran besar juga dipajang sempurna di dinding yang dicat putih bersih. Penilaianku tentang rumah ini yang besar rupanya salah besar. Rumah ini sangatlah besar. kemewahan terpancar dari

pemilihan interior yang cantik dan dengan desain berkelas. Rumah ini seperti istana kepresidenan. Ah, tidak. Lebih dari itu.

"Selamat pagi, Tuan. Selamat pagi, Nyonya," sapa para pelayan dan *bodyguard* yang berjaga di dekat tangga melingkar.

Tuan yang sedang menggendongku ini hanya menganggukkan kepala tanpa tersenyum, sedangkan aku merasa tidak nyaman dipanggil "nyonya" seperti itu.

Sapaan yang sama terus-menerus datang dari para pelayan dan *bodyguard* sampai kami tiba di sebuah ruangan yang kuyakin adalah ruang makan. Aku sedikit ternganga melihat meja makan besar yang membentang sempurna seolah membagi ruang makan menjadi dua kubu. Taplaknya yang berenda cantik berwarna senada dengan dinding rumah. Putih, bersih, tak terlihat sedikit pun ada noda. Dan mungkin, meja makan ini dapat menampung dua belas orang.

Salah satu pelayan wanita menarik kursi, lalu pria yang masih belum kuketahui namanya ini menurunkanku di sana. Aku nyaris memekik, menyadari betapa empuk dan lembut kursi yang kududuki saat ini.

"Mau apa di sini?" tanyaku saat dia duduk di depanku namun pria dengan rahang kukuh itu hanya diam dan terus memandangiku. Sungguh aku risih!

Aku ingin mengulang pertanyaanku, tapi perhatianku teralihkan oleh banyaknya pelayan wanita dengan seragam sama berlalu-lalang membawa makanan yang tampak masih panas, terlihat dari asapnya yang menari-nari samar. Semua makanan ditata rapi di atas meja. Aku tidak tahu semua nama makanan itu, tapi semuanya terlihat begitu berkelas. Dan yang aku yakin lagi, sebagian besar berbahan dasar daging.

"Makanlah!" titahnya. "Habiskan semua."

Apa?! Aku disuruh memakan semuanya? Iya, aku memang hobi makan, tapi perutku juga tidak akan muat untuk menampung seluruh makanan di hadapanku ini.

"Aku tidak lapar," jawabku ketus.

"Makanlah! Kalau kau tidak makan, tidak usah pergi!" ancamnya sambil memamerkan tatapan mengintimidasinya, membuatku kembali takut.

Matanya melotot tepat ke arahku, mengerikan. Dengan berat hati, akhirnya aku menyendok sup panas yang aroma kaldunya begitu mendominasi penciumanku. Baru sedikit lidahku menyentuh sendok, rasa gurih yang membuat candu menguar ke tiap rongga mulutku. Ini enak! Makanan ini sungguh enak. Aku yakin belum pernah menyantap makanan seenak ini sebelumnya. Tapi masalahnya, aku serius tidak merasa lapar. Padahal, sudah dua hari aku tidak makan, kan?

"Selama kau tidak sadar, aku hanya memberimu suntikan vitamin dan protein saja."

Dia berkata seakan tahu apa yang ada di pikiranku. Dan kata-katanya itu cukup membuatku bertanya-tanya. Kenapa dia bersikap baik seperti itu? Bukankah aku tumbalnya? Bukankah tidak masalah kalau aku mati kelaparan saja?

Suapan demi suapan berhasil kutelan hingga aku benar-benar merasa sudah tidak sanggup lagi melahap sajian di depanku. Lantas aku berhenti, mengelap mulutku dengan serbet yang disediakan di samping piringku, dan menjauhkan piringku. "Tuan, aku sudah kenyang," ucapku pelan, takut dia marah.

"Jangan panggil aku begitu. Panggil aku Sean."

"Sean?" tanyaku ragu. Dalam hati, aku memuji namanya yang terdengar keren. Tapi di sisi lain, aku mencemooh sifatnya yang gila dan tak tahu adat.

Dia mengangguk dan tersenyum padaku, membuat aku tercengang. Senyumnya tampak begitu berbeda. Senyumnya kali ini sangat manis. Tapi, sejak aku melihat dia begitu kasar pada malam sebelum aku tertidur dua hari lamanya, aku merasa tidak bisa melihatnya sebagai pria tampan dengan senyum manis. Yang terus

membayangiku adalah Sean sebagai monster.

"Sean, aku benar-benar sudah kenyang," ucapku sungguh-sungguh, berharap dia mengerti.

"Baiklah. Ayo!"

Dia bangkit dari kursi, terlihat begitu menjulang. Aku terpana akan tinggi badan dan postur tubuhnya yang kuat sempurna. Tangannya meraih tanganku, sontak aku berdiri dan berjalan mengikutinya dari belakang. Kami terus berjalan hingga tiba di suatu aula besar. Aula yang sama saat aku pertama kali tiba di rumah ini. Namun sekarang, aula besar ini tampak begitu berbeda. Aula telah disulap menjadi tempat pesta yang aku yakin diadakan besar-besaran.

Lampu kristal menggantung sempurna di langit-langit, tepat di tengah ruangan. Beberapa meja bundar ditata sedemikian rupa dengan permukaan diselubungi taplak putih berenda, sama seperti meja makan. Namun, yang paling mencolok adalah wangi bunga menyegarkan dari tiap sudut ruangan. Entah bunga apa, tapi wanginya begitu membuat damai.

"Malam ini ada pesta dari kaumku dan selama itu sebaiknya kau berada di kamar," ucapnya padaku sambil memberi arahan kepada pelayan-pelayan yang mendekor aula.

"Aku kan mau pergi, Sean," balasku dengan nada penuh permohonan.

"Memangnya kau bisa mengumpulkan orang sebanyak itu dalam waktu tiga hari?" Dia berbalik ke arahku. Matanya kini berubah warna menjadi hitam legam.

Aku bingung dan hanya bisa menundukkan kepala dalam-dalam. "Itu... apakah kau bisa menguranginya? Aku rasa..."

"Sudahlah, dirimu saja sudah cukup bagiku."

Belum selesai aku bicara, dia sudah memotong ucapanku dengan kalimat yang membuatku tak nyaman.

"Eh? Aku bisa, Sean." Buru-buru aku meralat ucapanku. "Sungguh! Aku bisa melakukannya, Sean. Jadi, aku bisa pergi... agh."

Tiba-tiba dia mencengkeram telapak tanganku kuat sampai meringis kesakitan. Dia terlihat serius ingin meremukan tulangku.

"Diam! Aku tidak mau mendengar apa pun lagi."

Aku menunduk lesu dan menangis dalam hati. Sekarang aku tahu, syaratnya itu hanyalah olokannya saja. Dia memang ingin mengurungku terus-menerus di sini.

Mama, Papa, jemput aku pulang....

⁂

Tika

Malam telah tiba. Saat ini waktu tepat menunjukkan pukul sembilan dan aku berada di dalam kamar tempat Sean nyaris membunuhku. Aku mengintip dari jendela kamar dan mendapati ada banyak sekali mobil-mobil mahal yang masuk ke pekarangan rumah Sean.

Aku sudah mandi dan merasa lebih segar. Kemeja putih kebesaran yang aku yakin milik Sean sudah kutanggalkan, berganti dengan gaun putih selutut tanpa lengan yang kuambil dari lemarinya. Entah milik siapa gaun itu, tapi aku diperintahkan Sean untuk memakainya.

Aku menoleh ke belakang dan dibuat kaget oleh Sean yang tahu-tahu sudah berada di kamar ini. Dia datang dengan membawa makanan dan minuman di atas nampan. Sementara itu, penampilannya sangat rapi. Dia memakai tuksedo hitam dan dilengkapi dasi kupu-kupu berwarna senada. Setelan itu membalut tubuh tingginya dengan sempurna dan membuatnya terlihat lebih tegap. Sayangnya, Sean adalah monster. Yah, setidaknya itulah yang aku yakini tentangnya saat ini.

"Aku membawakanmu makanan. Aku takut kau lapar," ujarnya sambil menaruh nampan di atas meja kecil di samping ranjang.

Aku mengamatinya sesaat, berusaha memahami sikapnya.

"Sean, sebenarnya… kau ini makhluk apa?" tanyaku takut-takut. Aku memandangnya dengan tatapan bingung. Aku benar-benar

belum bisa mencerna dengan baik semua ini. Semua yang terjadi padaku dan semua perlakuannya padaku.

Dia mendekatiku dan menarik pinggangku untuk menepis jarak di antara tubuh kami. Aku terkejut dan berusaha melonggarkan pelukannya. Namun, apa dayaku? Aku tidak pernah berhasil membuatnya menjauh dari tubuhku.

Dia menundukkan kepala agar wajah kami dapat saling berhadapan. "Nanti kau akan tahu sendiri. Tapi sebelumnya, berjanjilah untuk tidak keluar dari kamar ini," ucapnya lembut. Dia bicara tepat di depan wajahku. Napasnya harum *mint*, sangat menyegarkan.

"Kenapa?" tanyaku sedikit linglung, sempat terbuai oleh wanginya.

"Aku tidak mau menanggung risiko jika sesuatu terjadi padamu," ujarnya, lalu mengecup bibirku sekilas.

"Memangnya itu acara apa?"

Sean mengelus pipiku. Sentuhannya begitu lembut, lebih lembut dari beledu. Aku nyaris terbuai lagi kalau tidak merasa kecewa karena Sean tidak menjawab pertanyaanku.

"Aku pergi. Awas saja kalau kau sampai keluar!"

Setelah ancamannya yang menusuk hatiku, Sean hengkang dari kamar dan menutup pintu dengan pelan. Meski begitu, rasa penasaran lebih menguasaiku. Aku berjalan menuju pintu, lalu memegang knopnya, berpikir mengintip sedikit tidak akan masalah.

Namun, baru saja aku mau membuka pintu itu, tubuhku kembali tersentak karena pintu langsung tertutup paksa.

"Maaf, Nyonya, tapi Nyonya tidak boleh keluar dari kamar ini," kata seorang pria yang berjaga di luar kamarku.

"Aku hanya ingin melihat sebentar," mohonku.

"Tidak boleh, Nyonya. Maafkan kami."

BRAK!

Pintu ditutup paksa dari luar.

Aku menjerit dalam hati, merasa tidak adil. Apa yang harus kulakukan sekarang? Aku akan ditelan kebosanan. Menggunakan kesempatan ini untuk melarikan diri juga tidak mungkin. Aku masih waras. Ini lantai tiga. Percuma saja aku melarikan diri dari Sean, tapi berakhir di alam baka.

Aku melirik kasur Sean yang besar dan rapi. Seprainya sudah diganti tampak begitu bersih dan wangi khas pria itu. Aku segera mematikan lampu duduk di atas nakas samping ranjang dan lama-kelamaan rasa kantuk menyerang mataku.

Tika

Aku masih dalam keadaan memejamkan mata, tapi telingaku sayup-sayup mendengar seseorang berteriak dari luar kamar.

"AWAS! AKU MAU MASUK!!!"

"Maaf, Tuan Muda, tapi ini kamar Tuan Sean. Kami mohon Anda segera pergi."

"PERSETAN!!!"

BRAK!

Aku mendengar gebrakan pintu yang dibuka paksa. Mataku terbuka lebar seketika. Kaget dan was-was bercampur jadi satu. Aku berlari memburu lemari, bersembunyi di dalam sana sebelum tertangkap mata oleh siapa pun. Napasku tersengal-sengal, lebih tersengal-sengal lagi karena udara di dalam lemari yang terbatas.

Dari posisiku, dapat kulihat seseorang menerobos masuk dengan garang. Dia berambut pirang dan bertubuh tinggi, tingginya sama seperti Sean. Kuperhatikan wajah dan perawakannya dari celah lemari yang tak seberapa. Dia terlihat sangat muda, kutebak lebih muda daripada Sean. Mungkin, dia seumuran denganku. Hanya saja, dia sedang di bawah pengaruh alkohol. Ya Tuhan, bagaimana ini?

"Aku mau darah!!!" teriaknya, mengantarkan ketakutan untukku. Tak hanya fisiknya yang terlihat mirip dengan Sean, tetapi kekejiannya juga. Kali ini aku mengutuk dua penjaga yang bertugas di depan pintu kamar. Pada saat seperti ini, ke mana perginya mereka?!

"Barang-barang bodoh!!!" Dia berontak dan memorak-porandakan barang-barang Sean. Kamar yang tadinya rapi dan bersih pun kini tak jauh beda dengan kapal pecah. Bahkan, seprai yang baru diganti pun sudah kusut, tak menutupi seluruh permukaan kasur.

Di dalam lemari, tubuhku bergetar hebat. Bahkan, aku terpaksa menahan napas karena terlalu takut embus napasku akan menarik perhatiannya.

Setelah berhasil menghancurkan kamar Sean, pria itu terlihat gagal menemukan apa yang dia cari. Dia kelihatan frustrasi sehingga memutuskan berjalan keluar. Namun, baru aku mengembuskan napas lega dengan begitu pelan, tiba-tiba, dia berhenti tepat sebelum melewati pintu.

Tubuhnya terlihat kaku, tapi terlihat jelas dia sedang merasakan sesuatu. Atau lebih tepatnya, dia sedang menajamkan indra penciumannya. Dia mengendus ke sekitar pintu, lalu berjalan mendekati lemari tempatku bersembunyi. Kepanikanku memuncak. Buru-buru aku menutupi leherku, berpikir ini ada kaitannya dengan bekas gigitan Sean.

"Kenapa ada bau darah di sekitar sini?" Dia bergumam mengerikan, seolah sengaja menakuti mangsa yang ditunggu-tunggunya.

BRAK!

Aku terperanjat kaget lantaran pintu lemari di buka paksa. Aku tak sempat menahan pintu karena masih terus memegangi leher.

Nyatanya, bukan hanya aku yang terperanjat. Dia pun begitu. Matanya yang tajam seakan ingin menusukku, membulat sempurna. Dan dalam jarak sedekat ini, aku bisa melihat jelas garis wajah yang membentuk ketampanan. Namun, ketampanan itu rasanya tidak

berarti apa pun karena aura yang dibawanya adalah kegelapan yang menyeramkan.

"A... apa maumu?" tanyaku gugup luar biasa.

"Seorang gadis manusia?" Pria itu menyeringai. Ujung bibirnya terangkat, menunjukkan senyum misterius yang aku yakin adalah tanda bahaya untukku.

Mataku liar mencari celah untuk kabur, tapi dia lebih dulu mengangkat tubuhku, membawaku secara paksa di atas bahunya yang lebar dan keras. Seketika aku merasa pusing karena digendong dengan posisi terbalik seperti ini.

"Apa yang kau lakukan?!" teriakku sambil memukul keras punggungnya saat dia berjalan menuju ranjang.

"*Get off me!*" teriakku lagi. Dan kali ini, dia menurutiku. Namun lebih tepatnya, menghempaskan tubuhku kasar di atas kasur.

Aku berontak dan menendang tubuhnya menjauh. Kesempatan ini lalu kugunakan untuk berlari. Aku berlari sekencang yang kubisa menuju pintu. Namun, belum juga sampai, tubuhku diangkat lagi olehnya dengan lebih kasar dan menyakitkan.

"LEPASKAN AKU!!!"

Tak peduli dengan teriakanku, dia kembali menghempaskan tubuhku di ranjang. Saat aku berusaha bangun, dia lebih dulu melakukan hal yang sama seperti Sean, menekan kedua tanganku di atas kepala dan menahannya kuat-kuat.

Ketika wajahnya mendekati leherku, aku tahu pasti apa yang ingin dia lakukan. Aku menggeliat gusar di kasur, mengerahkan tenagaku yang tersisa untuk melindungi diri. Meski begitu, aku tahu itu hanya sia-sia. Jarak pria ini dengan leherku bahkan kurang dari sejengkal. Aku menutup mata karena takut oleh kesakitan yang akan kurasakan setelah ini. Namun, yang dia lakukan adalah menyibakkan rambutku helai demi helai, menyelipkannya di belakang telingku. Lantas kurasakan napasnya yang panas menyapu kulitku dan tepat setelah itu, nyeri tak tertahankan menyiksa tubuhku.

Dia menggigitku tepat di bawah telingaku.

"SAKIT!!!" teriakku, tapi tak digubrisnya. Air mataku berlinang karena sakit dan kecewa pada diri sendiri karena tidak bisa melindungi diri.

Dapat kurasakan darahku mengalir cepat dan seiring itu aku merasa lemas mulai menguasai. Dia mengisap darahku begitu kuat.

"Darahmu lezat sekali. Baru kali ini aku meminum darah semanis ini," ujarnya ketika berhenti sejenak. Namun tak ada sedetik kemudian, dia kembali menyusupkan giginya ke kulitku, mengisap lagi darahku dengan lebih rakus.

Aku menangis sejadi-jadinya. Dunia ini gila!!!

BUGH!

Dentuman keras terdengar memekakkan telinga. Bersamaan dengan itu, tak kurasakan darahku disedot paksa lagi. Yang tersisa kini adalah lemas dan nyeri luar biasa.

Aku membuka mata, berusaha fokus walau mataku berair. Kulihat pria yang baru saja menguras darahku sudah tergeletak menyedihkan di lantai. Di sisinya, berdiri Sean yang memasang tampang geram. Dengan posisi mereka yang seperti ini dan dentuman keras tadi, aku yakin pria itu baru saja dipukul keras oleh Sean.

"Sean!" Refleks aku menghambur ke dalam dekapan Sean. Aku tidak tahu mengapa mau begitu saja mendekati Sean, padahal pria itu sama saja dengan pria pirang yang tergeletak di lantai. Hanya saja, ini seperti dorongan alamiah dari hatiku. Aku merasa, saat ini... memang hanya Sean yang bisa meyelamatkanku.

Sean memeluk pinggangku erat seakan ingin melindungiku dari bahaya apa pun. Sean kemudian menginjak perut pria itu sehingga menimbulkan ringis kesakitan yang spontan dikeluarkan si pria pirang.

"Dia milikku, beraninya kau!!!" Sean kembali menginjak perut pria itu hingga kali ini darah segar keluar dari mulutnya. Aku berpaling sesaat, jijik karena sadar darahku sudah bercampur dengan

darah pria pirang itu.

"Maaf, Tuan, maaf..., saya tidak tahu," ucap pria pirang sambil bangun dengan susah payah. Dia memohon tepat di bawah kaki Sean.

Alih-alih memaafkan, Sean malah menendang dada pria itu dengan kuat hingga tubuhnya kembali tergeletak di lantai.

"Kembalilah ke keluargamu!" titah Sean dingin dan tak terbantahkan.

Pria itu lagi-lagi berusaha bangkit dengan susah payah. Dia berjalan terseok-seok keluar dari kamar. Ekspresinya begitu ketakutan, kontras dengan saat dia menerkamku tadi.

Setelah pria itu pergi, Sean memegang pundakku yang masih bergetar. Sungguh, aku sangat ketakutan, bahkan air mataku masih mengalir. Aku benar-benar tidak sanggup jika harus berlama-lama hidup di rumah misterius yang menyeramkan ini. Belum lagi aku harus menghadapi makhluk-makhluk mengerikan penggila darah.

Sean mengangkat wajahku dan menyibak rambutku ke belakang dengan sangat lembut. Matanya sedang meneliti bekas gigitan pria tadi. Tanpa kusangka, dia menjilati darah yang masih menetes dari luka gigit itu. Kurasakan sesuatu dalam tubuhku menggelenyar, membuatku memejamkan mata sesaat.

"Tidurlah! Aku akan kembali sebentar lagi," ucapnya setelah benar-benar memastikan tidak ada lagi darah yang mengalir dari bekas lukaku.

Aku tak menyahut apa pun dan dia pun langsung keluar tanpa lupa menutup pintu kamar.

Aku menutup wajahku yang basah dengan dua telapak tangan. Hatiku gusar, tapi sadar aku tak berdaya saat ini. Bagaimana bisa aku bertahan hidup? Ya Tuhan, tolong aku. Mereka semua makhluk tidak waras.

Isakan demi isakan lolos begitu saja dari mulutku. Tubuh dan hatiku yang terasa lelah dan sakit mendorongku untuk menaiki

ranjang Sean. Namun, sebelum memejamkan mata, aku teringat akan Sean yang bisa saja tidur di sebelahku. Buru-buru aku beranjak menuju sofa, memilih tidur di sana.

Bab 4

Tika

Dingin. Dingin.... Tubuhku menggigil dan kepalaku pusing sekali.

"Tidurlah, Istriku...."

Samar-samar aku mendengar suara seorang pria berbicara dengan sangat lembut. Ku rasa dia berbicara tepat di depan wajahku karena wangi napasnya begitu jelas menerpa mataku.

Tapi... istri? Apa aku sedang bermimpi?

Tika

Sinar matahari pagi menusuk mataku, membuatku mau tak mau membuka mata pelan-pelan. Meski belum sempurna penglihatanku, aku bisa mengenali Sean yang sedang menyibak gorden panjang berwarna kuning keemasan.

"Sudah bangun rupanya," kata Sean seraya menghampiriku dan duduk di sebelah aku berbaring. Sepagi ini dia sudah berpakaian sangat rapi, memakai jas hitam dan celana bahan dengan warna yang sama. Dasi yang melingakari kerah bajunya bukan lagi dasi kupu-kupu, dasinya kali ini panjang dan bermotif garis-garis. Penampilannya saat ini persis seperti pemimpin suatu perusahaan.

Aku mencoba duduk, tapi tiba-tiba sesuatu yang empuk dan

lembap jatuh dari dahiku.

"Semalam kau demam tinggi, jadi aku mengompresmu," ujarnya menjawab kebingunganku. Dia mengambil handuk basah itu, lalu memasukkannya ke dalam baskom di atas nakas. Setelah itu, dia bergerak memosisikan bantal di punggungku, lalu membantuku bersandar dengan nyaman.

Aku meneliti ekspresinya selagi bertanya-tanya, mengapa dia seperhatian ini? Bukankah aku tumbal baginya?

"Kenapa aku bisa demam?"

"Karena kemarin kau digigit oleh orang lain selain aku, tubuhmu menolak," jawabnya tenang, tapi aku justru membelalakkan mata, kaget sekaligus tidak mengerti. Maksudnya apa? Tubuhku menolak atas apa?

Sean masih duduk di sampingku dan dia tidak berbicara apa pun lagi. Saat ini, dia terlihat layaknya manusia normal, membuatku memberanikan diri untuk menatap tepat di bola matanya. Mata kami pun beradu sesaat sebelum aku menundukkan kepala lagi. Ternyata tidak mudah berlama-lama menatap matanya yang setajam mata pisau.

"Sean... sebaiknya aku pergi saja dari sini. Maaf aku sudah merepotkanmu," ujarku tidak begitu yakin. Aku hanya merasa perlu mengulang kalimat itu, berharap Sean pada akhirnya akan luluh. "Aku janji akan membawakan tumbal lain untukmu. Jadi kumohon, biarkan aku pergi," lanjutku semakin tidak yakin. Aku menunduk dalam sambil menggigit bibir, takut akan respons Sean.

Dan nyatanya, ucapanku barusan memang memancing kemarahan Sean. Dia langsung mencengkeram pergelangan tanganku dan menusukku dengan tatapan membunuh.

"Apa maksudmu?!"

"Engh..." keluhku merasakan sakit di pergelangan tangan. Kenapa makhluk ini suka sekali menyakitiku? "Aku... aku..." Sungguh, tanganku sakit sekali dicengkeram olehnya. Bahkan, aku tak sanggup melanjutkan kata-kataku.

Ya Tuhan, kenapa sekarang aku sangat takut padanya?

"Aku tidak mau mendengar apa pun lagi tentang ini. Ingat itu!" Sean terlihat sangat marah dan belum mau melepaskan tanganku.

Sakit....

"Tapi, aku mau pul... mpht! "

Ucapanku terpotong karena Sean langsung menyambar mulutku dengan bibirnya. Seperti biasa, dia mengambil alih bibirku dengan segala jurus lumatan maut darinya. Bahkan, Roby tidak pernah mencium bibirku, membuatku merasa sedang mengkhianati pria keturunan Arab itu.

Saat aku nyaris tak bisa bernapas lagi, akhirnya Sean melepaskan lumatannya. Buru-buru aku meraup udara sebanyak mungkin. Aku tidak tahu sudah berapa kali Sean mencium bibirku dengan paksa, meninggalkan rasa kebas dan luka untukku.

"Aku tunggu di luar, kita akan sarapan," ucapnya dengan nada datar, tapi aku tahu kata-katanya tak bisa kubantah. Dia pergi meninggalkanku begitu saja. Namun sebelum menutup pintu, dia menoleh untuk melihatku.

"Jika tidak keluar juga, kau akan kuhukum lagi," lanjutnya sambil memicingkan mata.

Hukuman? Jadi ciuman tadi adalah bentuk hukuman darinya? Sean gila!

Namun, membayangkan hukuman yang dibuat Sean secara sepihak, membuat aku bergidik dan buru-buru keluar kamar. Baru selangkah melewati ambang pintu, para pelayan wanita serta pria-pria bertubuh kekar menyapaku silih berganti. Mereka semua kembali memanggilku "nyonya". Demi Tuhan! Rasanya aku ingin berteriak di depan wajah mereka bahwa aku masih gadis dan aku tidak mau dipanggil "nyonya"!

Aku melangkah menuju ruang makan dengan wajah ditekuk. Saat tiba di sana, kulihat Sean sudah duduk manis di kursi makan dan menikmati roti bakar. Di samping piringnya ada segelas susu vanila. Aku mengerutkan kening. Selain menyukai darah, makhluk

itu juga suka susu? Jadi sebenarnya, makhluk apa Sean itu?

Aku terkesiap dari diamku saat seorang pelayan dengan rambut dicepol kecil menarik kursi di sebelah Sean dan mempersilakanku duduk di sana. Aku menatap sarapan di depanku yang sama seperti milik Sean, hanya saja gelasku berisi susu cokelat.

"Makan dan habiskanlah," titahnya dengan mata mengancam.

Aku hanya menunduk dan mulai memasukkan roti itu ke dalam mulutku. Kenapa pria ini selalu menyuruhku? Dan perintahnya itu mutlak tak bisa dibantah. Aura intimidasinya memang benar-benar nyata terasa. Jika dia memiliki istri, aku yakin wanita itu terpaksa mau menikah dengannya.

"Nanti aku akan pergi," katanya, memecahkan keheningan di antara kami yang sempat terjadi.

Aku melihatnya dengan ekspresi datar. Kau pergi ke mana pun juga, aku tidak peduli. Sayangnya, aku tak berani bicara langsung seperti itu padanya. Sial!

"Jangan pergi ke mana pun selagi aku pergi," ucapnya lagi tanpa berpaling dari rotinya.

Aku masih diam. Kalau dibantah pun, pasti dia yang menang.

Hening kembali tercipta di antara kami. Entah kenapa suasana seperti ini membuatku semakin tak nyaman.

"Sean, aku ingin bertanya sesuatu, tapi... kau jangan marah." Kali ini aku yang memecah keheningan karena teringat sesuatu yang sejak kemarin mengganggguku.

"Jika kau bertanya apakah kau boleh pergi, jawabannya adalah tidak," kata Sean tajam tanpa melihat ke arahku.

"Bukan! Bukan itu!" Cepat-cepat aku menyanggah, tak ingin mengundang kemarahannya. "Aku hanya ingin bertanya, kenapa... semua orang memanggilku 'nyonya'?" Aku mengembuskan napas, lega karena akhirnya dapat menyelesaikan kalimatku.

Sean tampak terkejut saat aku menanyakan itu. Dia melihatku sepintas, lalu melihat ke arah lain. Aku menunggu beberapa saat,

menerka dia memang sedang memikirkan jawaban tertentu. Tapi, setelah lima menit aku menunggu, Sean tetap diam. Dia tidak merespons pertanyaanku dan terus memakan roti bakarnya. Sikapnya kali ini membuatku kesal. Awas saja, kalau dia bertanya padaku, tidak akan ku jawab juga!

Aku mendengus sengaja agak keras. "Aku mau mandi," ucapku ketus dan langsung berdiri.

Sambil mengentak-entakkan kaki, aku menaiki tangga. Menuju lantai tiga dengan tangga melingkar seperti ini cukup membuatku lelah. Apa Sean tidak berniat membuat lift? Tangga demi tangga kunaiki sambil bersungut-sungut. Mengapa Sean tidak memberikanku kamar sendiri? Setidaknya, kalau dia memang ingin menyekapku di rumah besarnya ini, berikan aku kamat sendiri!

Tika

Setelah menyegarkan tubuh, aku berganti pakaian dengan gaun sederhana berwarna biru safir. Aku tidak tahu kenapa di *walk in closet* milik Sean tersedia beberapa helai baju wanita bermodel gaun beserta dalamannya. Apa semua pakaian itu sengaja dibeli untukku karena kadang-kadang mereknya belum dilepas? Sejujurnya, aku merasa tidak nyaman dengan semua pakaian itu, seperti gaun yang saat ini kupakai. Gaun ini pendek, tanpa lengan, dan berbelahan dada rendah, membuat kulitku banyak terekspos.

"Nyonya, Tuan sudah menunggu di bawah," ujar salah satu pelayan saat aku keluar dari kamar.

"Apa di rumah ini ada lift? Aku lelah harus naik turun tangga terus," keluhku. Wanita paruh baya berseragam hitam rapi itu tersenyum dan menunjuk ke arah kanan. Aku mengikuti arah yang dia maksud dan mataku langsung berbinar menemukan sesuatu

yang sangat kubutuhkan.

Dengan senang hati, aku menuju lift yang letaknya jauh di ujung ruangan. Tempatnya sedikit tersembunyi, tersamarkan oleh lukisan abstrak besar. Ah, pantas aku tak menyadari keberadaannya. Sesaat setelah menekan tombol, pintu lift terbuka. Aku memasuki lift tanpa pelayan paruh baya itu. Mataku liar mengamati lift yang dindingnya dilapisi cermin, membuatku bisa meihat pantulan diriku.

Kulihat bayanganku sendiri, lebih tepatnya beberapa titik di leherku yang sedikit memerah. Aku merabanya pelan-pelan, takut perih tiba-tiba terasa. Tapi nyatanya, bekas gigitan Sean itu tidak terasa sakit lagi. Aku mengembuskan napas berat, tenggelam lagi pada kenyataan menyedihkan tubuhku telah dijamah oleh makhluk ganas yang tak jelas asal-usulnya.

Aku terkesiap oleh suara lift yang pelan. Kulangkahkan kaki keluar saat pintu lift sudah terbuka seluruhnya. Para pelayan menyambutku dengan senyum ramah, tapi aku merasa masih kaku membalas keramahan mereka. Salah satu dari mereka menunjuk ke kanan. Sadar itu adalah isyarat untukku, aku berjalan ke arah tersebut dan langsung disambut ruang tamu besar yang wangi dan bersih. Ruang tamu ini tak jauh beda dengan aula kemarin, sama-sama memiliki interior berkelas.

"Sean...," panggilku tanpa sadar saat melihat pria itu tengah berdiri membelakangiku.

Sean membalikkan tubuhnya dan mengumbar senyum simpul. Tangannya tiba-tiba menarik tanganku, membuatku hampir jatuh karena kaget. Dia melingkarkan kedua tangannya di pinggangku, menarik tubuhku masuk ke dalam pelukannya yang begitu erat.

Ya Tuhan, apa lagi ini? Apa Sean sedang membuktikan ucapannya bahwa aku memang miliknya?

"Aku pergi dulu. Kau jangan ke mana-mana," ucapnya di telingaku. Dia lantas melepaskan pelukannya dan mengusap kepalaku dengan lembut dan... penuh perasaan? Tak hanya itu, dia juga mengecup

pipi kanan dan kiriku, lalu mengelusnya lembut dengan jemarinya. Ya Tuhan, ini tidak wajar.

Tanpa bicara apa pun lagi, Sean keluar dari rumah dan langsung disambut oleh sopir pribadinya. Dia menaiki mobil mewahnya yang berwarna hitam dan melesat pergi meninggalkan pekarangan rumah.

Aku menatap kepergiannya dengan bingung. Ada apa dengannya? Kenapa aku diperlakukan seistimewa ini, sedangkan di sisi lain, dia juga menyakitiku?

⁂

Tika

Aku berjalan lebih jauh dari ruang tamu, memasuki ruangan besar lainnya yang aku pikir adalah ruang tengah. Aku memandang ke sekeliling, lalu mendapati sofa-sofa besar yang tidak jauh beda dengan yang ada di ruang tamu. Namun, saat aku melihat ke sisi dinding yang berbatasan langsung dengan ruang tamu, aku dibuat terkaget-kaget oleh sebuah foto besar dengan bingkai emas berukiran rumit yang dipajang di sana.

Apa foto itu foto pernikahan? Tergambar di sana tangan wanita dan tangan kekar seorang pria. Aku yakin wanita di dalam foto memakai gaun pernikahan karena pergelangan tangannya diselubungi kain berenda putih, sedangkan tangan pria itu diselubungi kemeja putih serta jas. Kedua tangan di foto itu saling bertautan. Di jari manis mereka tersemat cincin dengan model yang sama. Terlihat cantik.

Aku bertanya-tanya sekaligus menebak sendiri akan foto itu. Apa itu… foto orangtua Sean? Walaupun aku masih tidak tahu pasti makhluk seperti apa Sean itu, dan sekalipun Sean bukan manusia, tidak mungkin juga dia tidak memiliki orangtua, kan?

Atau mungkinkah… itu foto Sean sendiri? Tapi, siapa pemilik tangan wanita itu? Mungkinkah dia istri Sean? Tapi, di mana dia

sekarang? Aku tak melihat ada 'nyonya besar' di rumah ini.

Aku memijat pelipisku saat merasakan kepalaku sedikit pening. Aku ingin bertanya, tapi langsung kuurungkan karena hanya ada dua orang bodyguard yang berjaga di depan ruang tengah. Entah kenapa aku sangat tidak ingin berhadapan dengan pria-pria bertubuh kekar itu. Wajah mereka menakutkan, aku takut mereka juga memiliki taring seperti Sean.

Pada akhirnya, aku berjalan-jalan menyisir tiap ruangan sendrian. Rupanya, setiap sudut rumah ini dijaga ketat oleh bodyguard, membuat kesempatanku untuk kabur kian kecil. Aku tidak tahu pasti ada berapa pelayan wanita di rumah ini, tapi aku yakin jumlah mereka ada belasan karena banyak sekali yang berseliweran di depanku. Yakin akan tersesat jika hanya sendirian menyusuri rumah ini lebih jauh, aku mencoba menemukan pelayan yang tidak terlalu sibuk untuk menjadi tour guide. Dan syukurnya, mataku langsung menangkap sosok gadis muda yang sedang mengelap vas.

"Hai," sapaku padanya, berusaha terdengar seramah mungkin.

"Nyonya?" Dia langsung menghentikan pekerjaannya dan melihatku dengan kikuk. Sepertinya aku mengagetkannya.

"Apa saya ada salah, Nyonya? Maafkan saya," ucapnya sambil menunduk takut.

"Ah, tidak. Kau tidak salah apa-apa." Aku mengibaskan tangan tepat di depannya. "Apa aku mengganggumu?" tanyaku yang dibalas gelengan cepat olehnya.

"Tidak, Nyonya. Tidak sama sekali." Dia makin menunduk, membuatku bertanya-tanya, apa aku menakutkan untuknya?

Aku tersenyum ramah, berusaha menenangkannya. Kutarik tangannya agar kami semakin dekat. "Namamu siapa? Bisa temani aku berkeliling rumah ini?"

Sejenak gadis itu menoleh ke arah pelayan lainnya, tapi teman-temannya itu tidak memberi respons berarti. Mereka semua... terlihat takut padaku.

"B... baiklah, Nyonya." Dia masih bersikap sopan yang berlebihan padaku.

Aku makin merasa tidak nyaman diperlakukan seperti ini. Nyonya, nyonya... seperti aku sudah bersuami saja. Namun pada akhirnya, aku tetap membiarkan gadis itu memanggilku "nyonya" selagi dia menjelaskan padaku tentang ruangan-ruangan di rumah Sean ini.

Selama kami berjalan bersama, aku merasa lebih mendominasi. Pertanyaanku pada gadis itu lebih banyak daripada penjelasannya. Aku menanyakan semua hal mengenai gadis itu dan mendapat jawaban bahwa dia bernama Kate Wrangler, berusia sama sepertiku, 20 tahun, dan dia sudah bekerja di rumah Sean sejak 3 tahun lalu. Namun, saat bertanya mengapa dia bisa bekerja di rumah milik makhluk gila, dia tidak berani menjawab. Aku memandangnya iba. Seharusnya Kate kuliah sekarang, bukannya mengelap vas dengan harga selangit.

Kami hampir selesai mengarungi lantai satu sampai tiga. Setiap berganti ruangan tadi, mulutku berkali-kali menganga. Baik arsitektur, furnitur, maupun pajangan di rumah ini begitu indah, cantik, dan berkelas. Bahkan kata Kate, lukisan-lukisan yang terpajang di dinding, semuanya adalah buatan pelukis terkenal yang harganya membuatku melongo. Mungkin sepuluh kali gajiku sebagai pegawai, baru bisa membeli satu lukisan di rumah Sean. Yah, itu pun yang berukuran kecil.

Sean sekaya inikah? Memang apa pekerjaan pria itu? Dan... apa Raka membawaku ke sini untuk dijadikan tumbal yang akan ditukar dengan harta Sean? Aku bergidik ngeri, tidak menyangka Raka menempuh jalan sebejat ini untuk menambah isi pundi-pundinya.

Saat memasuki dapur, aku ingin bertanya mengenai tangga kecil yang letaknya di sudut paling ujung dapur. Akan sulit menyadari keberadaan tangga itu karena letaknya seolah sengaja disamarkan. Tangga itu menuju tempat di bawah dapur—aku yakin merupakan ruang bawah tanah. Pasti ruangan di bawah sana tak kalah besar dari ruangan-ruangan yang ada di lantai atas. Sayangnya, rasa

penasaranku akan tangga dan ruangan di ujung sana tak dapat terjawab karena Kate tak berani mengatakan apa pun tentang tempat itu. Raut wajahnya menampilkan ketakutan yang amat sangat.

Rasa penasaranku tentang ruang bawah tanah itu terbayar dengan keindahan taman belakang. Aku nyaris memekik karena terlalu senang diberi pemandangan seindah ini setelah beberapa waktu terakhir aku berhadapan dengan taring-taring mengerikan.

"Ya Tuhan...." Kedua tanganku menutupi mulutku yang menganga.

Ada kolam air mancur besar di tengah taman sana. Di depannya dibuat jalan setapak yang dihiasi bunga-bunga cantik di kanan dan kirinya. Belum cukup dengan air mancur, danau buatan juga dihadirkan di taman ini. Danau itu terlihat lebih cantik dengan angsa putih yang berenang bebas.

Ujung danau yang jauh di sana berbatasan langsung dengan hutan yang penuh oleh pepohonan raksasa. Meskipun dengan melihat ke kedalaman hutan mampu menghadirkan ketakutanku, nyatanya itu tak membuatku melupakan keindahan taman ini. Aku berlari-lari kecil mengitari taman belakang ini dan duduk di atas rerumputan hijau yang menghadap langsung ke langit biru yang cerah. Kate juga mengikutiku, tapi dia hanya berdiri di belakangku sambil kepala menunduk hormat, membuatku risih.

"Ayolah, Kate! Kita sudah mengobrol seharian ini, tapi kau masih saja bersikap seperti itu. Duduklah di sampingku," ucapku sambil menarik tangannya dan memaksanya untuk duduk bersamaku.

"Maafkan saya kalau kurang sopan, Nyonya."

"Sh... diamlah!" Aku mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah Kate, lalu beranjak lebih dekat ke danau.

"Nyonya sebaiknya jangan terlalu dekat dengan danau, nanti jatuh," kata Kate mengingatkanku.

"Tidak akan, Kate." Aku memberinya senyum yang dapat meredakan kecemasannya. "Oh iya, jangan memanggilku 'nyonya'

lagi. Sekarang, panggil aku dengan namaku, Tika," pintaku.

Kate menggeleng lemah. "Tidak bisa, Nyonya. Ini perintah langsung dari Tuan Sean."

"Tapi aku tidak nyaman, Kate." Bibirku maju sesenti. "Atau begini saja, jika kau sedang berdua saja denganku, panggil aku Tika. Oke?"

"Tapi Nyonya..."

Sebelum Kate mengajukan keberatannya, aku lebih cepat memotong kalimatnya. "Tidak ada tapi-tapian!" ucapku dengan nada tegas dan Kate pun hanya bisa mengembuskan napas berat.

"Baiklah..., Nyo... eh... Tika, " jawabnya ragu-ragu.

"Bagus!" Aku tersenyum semringah, tapi senyum Kate masih belum juga mengembang.

Beberapa saat aku membiarkan Kate tetap berdiri di belakangku. Aku tahu dia mengawasiku yang sedang memercikkan air danau dengan sembarang. Keadaan yang penuh keheningan ini lantas membangkitkan rasa penasaranku akan sesuatu yang paling ingin kuketahui saat ini.

"Kate, sebenarnya... Sean makhluk apa?" tanyaku dengan nada lemah di ujung kalimat. Kulihat Kate tersekiap dan membuang pandangannya ke samping. Di awal aku sudah yakin Kate tidak akan langsung menjawab. Biar bagaimanapun, dia bekerja untuk Sean. Tapi, aku tahu Kate masih lugu. Ada kemungkinan Kate mau menjawab kalau aku sedikit memaksanya.

"Kate?"

"I... iya, Nyonya, eh... Tika." Dia terlihat lebih gugup daripada sebelumnya.

Aku berdecak sebal. "Kenapa kalian semua memanggilku 'nyonya'? Aku, kan, cuma tumbalnya?" tanyaku ketus, tapi Kate masih tidak berani menjawab.

Apa Sean memberi ancaman super mengerikan pada semua orang yang bekerja padanya jika membocorkan sedikitpun informasi tentang siapa dirinya?

“Kate, kenapa Sean terus mengisap darahku?”

Gadis di sampingku ini tetap saja bungkam. Aku pun mengubah strategi. Kupegang tangannya dengan lembut, membuat dia menoleh ke arahku.

“Tenang saja, tidak akan aku beritahu Sean. Aku mohon, ceritakan padaku. Aku berhak tahu, Kate. Kau tahu, aku sangat tersiksa dengan ini semua. Aku mau pulang, Kate. Aku memiliki keluargaku sendiri. Aku rindu kedua orangtuaku.” Kutatap Kate dalam-dalam agar dia tahu seberapa dalam sakit yang kurasa atas perlakuan semena-mena Sean. “Setidaknya, beritahu aku hal yang tak masuk akal ini. Kau pasti mengerti perasaanku, kan?” lanjutku hampir menangis.

“Nyonya, saya mohon jangan menangis....” Mata jernih Kate berkaca-kaca. Aku tak menyangka hatinya selembut ini.

“Kalau begitu, ceritakan padaku, Kate.”

“Nyonya benar-benar berjanji tidak akan memberi tahu Tuan Sean tentang ini, kan?”

Aku mengangguk mantap untuk membalas ekspresinya yang memelas. “Tidak akan, Kate. Kau bisa pegang kata-kataku.”

Kate menghela napas dan mengembuskannya dengan lemah. Dia seperti masih terlihat berat hati menjawab pertanyaanku. Aku iba melihatnya, tapi aku juga berhak tahu tentang seseorang yang telah memorakporandakan hidupku.

“Sebenarnya Tuan Sean adalah setengah vampir dan setengah serigala....”

“APA?!” Mataku membulat sempurna, sedangkan mulutku terbuka karena terlalu terkejut. Jadi... makhluk seperti itu memang benar ada? Bukan hasil karangan? Bukan mitos juga? “Bagaimana bisa? Itu tidak mungkin,” ucapku masih enggan percaya.

“Ibu Tuan Sean adalah keturunan vampir, tapi bukan vampir murni. Beliau hanya setengah vampir, setengah manusia. Namun, ayah Tuan Sean adalah serigala murni. Beliau seorang Alpha terkuat di suatu *pack* zaman dulu,” jelas Kate lebih panjang.

“Alpha?” tanyaku. Dia mengangguk mantap.

“Ehm… pimpinan kaum serigala. Saya hanya tahu sedikit bahwa hubungan orangtua Tuan Sean dilarang keras oleh kedua kaum sehingga mereka melarikan diri dan mulai hidup seperti manusia.”

Aku menggaruk-garuk kepalaku, bingung. “Jadi, Sean seorang vampir-serigala?” tanyaku dengan membuat simpulan.

“Ya. Walau Tuan Sean tidak bisa berubah seperti ayahnya, kami mengira Tuan Sean hanyalah seorang serigala karena sifat yang diturunkan oleh ayahnya begitu kuat. Kemudian, Tuan Sean berubah setelah bertemu denganmu. Kami semua takut karena sisi vampir Tuan Sean baru muncul,” terang Kate dengan kepala tertunduk.

Aku menganggukkan kepala seakan mengerti, padahal jauh di lubuk hatiku ini masih tetap tidak masuk akal.

“Lalu, kenapa semua orang di sini memanggilku Nyonya?”

Kate menegakkan lehernya. “itu karena Nyonya adalah istri Tuan Sean.”

“APA? ISTRI?” teriakku kaget luar biasa. Bahkan, aku lagsung berdiri dan hampir terjerembap ke danau.

Kate pun sama kagetnya denganku. Dia langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan, berekspresi seolah dia keceplosan.

“Kate, maksudmu apa? Aku istri Sean?” tanyaku panik. Peluh terasa membanjiri punggungku. Dengan cemas, kulirik jari manisku. Jangan-jangan...

Sebuah cincin melingkar di jari manisku. Tapi, ini bukan cincinku yang dulu dibelikan Roby. Ini cincin baru. Cincin polos namun terlihat jernih dan menawan yang entah sejak kapan melingkar di tanganku. Astaga, kenapa aku baru menyadarinya?

Kate menarik tanganku agar aku tenang kembali. “Pernikahannya diadakan saat Nyonya pingsan selama dua hari.”

Mataku membulat besar. Ini-tidak-mungkin! Bagaimana bisa aku menikah tanpa sepengetahuanku?

“Kau bohong, kan, Kate? Hah! Kau bohong. Aku yakin.” Aku

tertawa sumbang, berusaha menepis keadaan gila ini.

"Maafkan saya, tapi saya tidak berbohong. Bahkan, Tuan Sean memajang foto pernikahan di ruang tengah."

Foto pernikahan? Aku menerawang jauh, mengingat di sisi ruang tengah mana yang terpajang sebuah foto pernikahan.

"Fo... foto dua tangan itu?" tanyaku gugup setelah berhasil mengingat.

Kate mengangguk.

Jadi... foto itu adalah fotoku dengan Sean? Tangan dibalut kain renda putih itu adalah tanganku? Bagaimana bisa aku tidak menyadari itu?

Sungguh foto pernikahan yang menyedihkan.

Aku menutup wajahku dengan kedua telapak, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Ini sungguh di luar dugaan. "Tapi... aku tumbalnya, Kate. Ini tidak mungkin," ucapku dengan bibir bergetar, lalu kembali memandang Kate dengan mata berkaca-kaca.

"Kami juga tidak tahu pasti. Waktu pertama kali Nyonya ke sini, Tuan memang membawa Nyonya..."

"Jangan 'nyonya', Kate!" potongku dengan suara agak keras sehingga membuat Kate terlihat kaget dan takut.

"Ma... maaf." Kate menundukkan kepala, lalu berbicara dengan posisi seperti itu. "Tuan Sean membawamu ke tempat dia biasa memakan tumbalnya. Kami, para pelayan dan penjaga, yakin nyawamu tidak akan selamat di sana. Tetapi tak disangka, Tuan Sean keluar sambil menggendongmu yang terluka. Tepatnya lenganmu yang terluka."

"Dagingnya sedikit terkoyak."

Ah! Luka di lenganku itu.... Bahkan, bekasnya masih terasa nyeri hingga sekarang.

"Tuan Sean membawamu ke kamarnya. Saat itu kami mulai bingung, tidak ada yang boleh masuk ke dalam kamar Tuan Sean sebelumnya. Bahkan, Tuan merapikan dan membersihkan kamarnya sendiri," terang Kate panjang lebar, masih belum selesai dengan hal-

hal yang membuatku nyaris mati di tempat.

"Aku bingung. Ini terlalu mendadak, tidak masuk akal." Tanpa sadar, aku mencengkeram lengan Kate, membuat gadis itu meringis kecil. Buru-buru aku melonggarkan peganganku di tangannya, lalu menatap dalam matanya. "Bagaimana... kalau kau membantuku kabur, Kate?"

Kate membelalakkan mata. Rautnya kini berubah. Dia... terlihat marah? "Ide yang sangat buruk." Kate melepaskan tanganku dari tangannya. Walau dia melakukannya dengan lembut, tapi aku tahu dia tidak ingin aku meraih tangannya lagi.

"Saya kembali ke dalam, Nyonya," pamit Kate sopan dengan sebutan menyebalkan itu.

Aku memandanginya yang sudah berjalan menjauh, hendak memasuki rumah. Namun, sebelum dia benar-benar ditelan dinding-dinding besar rumah Sean, aku memanggilnya kembali.

"KATEEE!"

Dia menoleh lagi. Ekspresinya sulit kuartikan.

"Terima kasih," ujarku setengah berteriak seraya mengulas senyum.

Dia menganggukan kepalanya penuh hormat, lalu berjalan masuk ke rumah dengan langkah sedikit cepat.

Sementara itu, aku mematung di tempat. Kepalaku pening akibat hal-hal gila yang terus dipaksakan masuk ke dalam otakku. Di sisi lain, kemarahan yang nyata bergejolak di hatiku. Kemarahan yang hanya tertuju pada seorang pengecut.

Hanya pria pengecut yang menikahi seorang wanita sedang tidak sadarkan diri.

Bab 5

Tika

Sudah berulang kali aku mondar-mandir di kamar Sean, menunggu pria itu pulang. Aku bisa saja menunggunya sambil terlelap, tapi masalahnya, aku tidak bisa tidur karena rasa penasaranku yang begitu menggebu-gebu ingin menanyakan sejuta pertanyaan tentang hubungan kami saat ini.

BRUK!

Aku terkesiap, spontan menghentikan langkah. Aku berbalik dengan sedikit takut. Takut ada makhluk seperti si rambut pirang yang berani menerobos masuk seperti tempo hari. Namun, apa yang kudapati sungguh di luar dugaan.

Seseorang jatuh telungkup di ambang pintu dan orang itu adalah… Sean?!

Aku memburu ambang pintu demi mendekati tubuh Sean. Kuamati wajahnya yang pucat dengan mata terpejam. Apa dia sakit? Makhluk seperti dia bisa sakit?

Entah dorongan dari mana, tapi aku merasa iba melihat Sean yang lemah seperti saat ini. Susah payah aku membopong tubuhnya, lalu menempatkan tubuh atletisnya di atas tempat tidur. Aku membuka sepatu dan kaos kakinya pelan-pelan, lalu berlanjut melepas jam tangan serta dasi yang membelit lehernya. Bulir-bulir keringat dingin bercucuran dari dahinya, refleks aku mengelap keringatnya dengan telapak tanganku.

"Aku lapar...," gumam Sean dengan suara serak tanpa membuka matanya.

Aku menggigit bibir bawahku selagi mengamatinya yang kepayahan. Aku tidak yakin harus melakukan apa, tapi dia terus bergumam, mengulang kalimat senada yang akhirnya mendorongku untuk membuka mulut. "Sebentar... akan kuambilkan makanan."

Aku hendak berajak ke dapur, tapi tanganku lebih dulu ditahan olehnya. Tangannya begitu dingin dan pucat, seolah tidak ada darah setetes pun yang mengalir di dalam tubuhnya.

"Tak perlu, aku hanya butuh ini." Sean menarik tanganku tiba-tiba. Walau tarikannya pelan, itu cukup membuatku yang tidak siap menahan diri, jatuh terduduk di sampingnya.

Aku tak sempat mengatakan apa pun karena Sean sudah menggigit pergelangan tanganku. Aku meringis merasa perih, nyeri, dan panas yang bercampur jadi satu. Namun, gigitan Sean kali ini tidak semenyakitkan yang sebelumnya. Aku mendiamkannya dengan mata berkaca-kaca.

Aku tahu dari film yang kutonton, rasa haus vampir akan darah begitu menyakitkan. Timah panas seakan mengalir di sepanjang tenggorokan. Mungkin panas yang seperti itu yang sedang dirasakan oleh Sean.

Tak berselang lama, Sean melepaskan tanganku. Dia kembali tidur seperti bayi polos yang belum mengenal dosa. Keringatnya tidak sederas tadi. Napasnya kini terdengar lebih teratur. Jika melihatnya seperti ini, Sean tampak seperti pria baik dan sopan. Tetapi saat dia marah, monster dalam tubuhnya akan bangun dan siap menghancurkan apa pun yang di luar kehendaknya.

Aku memandangnya sesaat, lalu tergoda untuk tidur di sisinya. Mataku yang tadinya semangat menunggu Sean pulang, lama-kelamaan lemah disapu kantuk. Aku hendak mengangkat kaki ke kasur, tapi keadaan hening yang melingkupi rumah ini seakan mendentangkan kesadaranku.

Bukankah ini waktu yang tepat untuk melarikan diri?

Aku bangkit dari kasur dengan perlahan, tak mau ada suara yang mengusik tidur Sean. Rasa kantukku tadi telah menguap entah ke mana. Setelah memastikan Sean masih terlelap dalam tidurnya, aku melangkah pelan menuju pintu. Aku melakukan semua itu sambil berdoa dalam hati agar misi pelarianku ini akan beralan sempurna. Dan syukurnya, sampai sejauh ini, sejauh aku keluar kamar dan menutup pintu kembali, misi pelarianku berhasil.

Aku baru ingin berlari menuruni tangga, tapi teringat rumah Sean memiliki lift. Dengan langkah cepat namun hati-hati, aku memasuki lift. Mulutku tak berhenti berdoa untuk keselamatanku.

Begitu pintu lift terbuka di lantai dasar, aku dibuat terkejut. Sungguh aku tak menyangka pada tengah malam seperti ini, rumah Sean lengang sekali. Sejauh mata memandang, tidak kudapati satu pun pelayan atau *bodyguard* berseliweran di dalam rumah. Namun, saat melirik ke luar jendela, aku baru tahu penjagaan diperketat di sekitar luar rumah. Para penjaga di depan gerbang sana tampak begitu gagah, tidak mengantuk sama sekali meski hari telah gelap gulita seperti ini.

Dalam hati, aku meyakini diriku sendiri bahwa aku bisa melewati penjaga di depan gerbang asal aku hati-hati dan penuh perhitungan. Lagi pula, aku pernah menumbangkan dua *bodyguard* sekaligus dengan jurus pencak silatku.

Aku melangkah mantap menuju ke depan pintu utama. Namun, keteguhan hatiku menguap entah ke mana saat wajahku sudah benar-benar berhadapan dengan pintu. Keraguan serta ketakutan meliputi hatiku. Pikiran-pikiran buruk bermunculan di kepalaku. Bagaimana kalau ketahuan? Apa aku akan disiksa? Atau dibunuh? Atau Sean benar-benar akan membuatku menjadi mayat dengan mengabiskan seluruh darahku?

Tanganku berkeringat, belum berani menyentuh pintu. Dalam hati, aku terus menghitung kancing. *Keluar, tidak, keluar, tidak,*

keluar...

Aku menarik napas dalam-dalam. Kalau kesempatan ini tidak kumanfaatkan, aku bisa saja tidak menemukan kesempatan kedua.

Baru aku ingin mencari cara untuk menjebol pintu rumah yang sungguh besar, tiba-tiba...

BLAM!

Telapak tangan kekar menggebrak pintu di hadapanku. Aku bisa saja terlonjak kalau tidak siaga menahan diri. Tapi tetap saja, jantungku masih berdetak tak karuan.

Mati aku. Mati aku. Itu tangan Sean. *Surely I'll go to hell.*

"Mau melarikan diri lagi, hmm?"

Bulu kudukku berdiri mendengar suara serak basah tepat di belakang telingaku. Aku tak berani menjawab, apalagi membalikkan tubuh. Kubiarkan tubuhku mematung dengan peluh yang menderas di sekujur tubuh.

Aku memekik saat Sean mengangkat tubuhku seperti karung beras dengan tiba-tiba dan kasar. Aku memukul-mukul punggungnya dan menjerit minta dilepaskan, tetapi dia tetap berjalan cepat. Ah, ralat! Dia berlari. Ah, tidak, ralat! Dia berteleportasi. Aku sama sekali tidak percaya dengan apa yang baru saja kualami. Tidak lebih dari sepuluh detik, kami sudah tiba di kamar.

Sean menghempaskan tubuhku ke atas ranjang, lalu mengurung tubuhku di antara kedua tangannya.

Aku menatap takut kedua matanya yang kini berubah menjadi merah tua.

"Lepaskan aku, Sean!" Aku mendorong dadanya menjauh dan tidak kusangka doronganku kali ini berhasil. Bahkan, tubuh Sean langsung menabrak dinding di belakangnya. Sepertinya tenaga Sean masih belum pulih seutuhnya.

"Kau berani melawanku, hah?!" teriaknya dengan tatapan membunuh. Dia kembali mendekatiku layaknya hewan buas yang siap menerkam habis mangsanya.

"Aku tidak mau lagi diperlakukan seperti ini olehmu, Sean. Makan saja aku! Aku ini hanya tumbalmu!" Aku berteriak penuh emosi dan mulai berani membalas tatapan membunuhnya.

Sean terkesiap mendengar ucapanku. Dia berdiri tegap di depanku dengan mata yang kian berkilat. Dengan amat kasar, dia meraih pergelangan tanganku dan menariknya ke atas, menahan kedua tanganku di atas kepala seperti yang biasa dia lakukan.

"Sakit..."

"Kau tidak tahu terima kasih! Aku sudah mengizinkanmu tinggal di sini, menikmati semua fasilitas di rumahku, dan aku juga tidak memakan dagingmu! Apa itu tidak cukup, hah?" teriaknya lagi di depan wajahku.

Aku memejamkan mata sesaat, mengumpulkan tenaga. Saat kubuka mata kembali, kutepis tangannya dengan kasar. Cengkeramannya pun terlepas dengan mudah. Ya, aku yakin kekuatan Sean memang sedang melemah dan belum pulih seutuhnya meski sudah meminum darahku.

"Lalu apa ini?" tanyaku marah sambil melepas cincin di jari manisku.

"Jangan pernah kau lepas cincin itu!" bentaknya lebih kencang. Namun anehnya, kudapati sorot matanya sedikit redup.

"Ada apa, Sean? Beritahu aku sejujurnya!" mintaku dengan nada tegas. Cincinnya masih kegenggam erat, tapi akan kuhempaskan begitu saja jika Sean tidak mau mengatakan yang sesungguhnya.

Sean jatuh terduduk di tepi ranjang. Di memijat pelipisnya berulang kali. Ekspresi menunjukkan betapa lelah dirinya. Terlihat seperti ada banyak sekali beban yang dia tanggung sendirian. "Tidak ada apa-apa," balasnya lemah yang langsung menyulut kemarahanku.

"Kau bohong!!!" teriakku tepat di depan wajahnya dan langsung membuang cincin itu sembarangan.

"BERANINYA KAU!!!" bentaknya sambil menggeram. Sean

sontak berdiri dan kembali menarik pergelangan tanganku.

Aku menahan mulutku untuk tidak mengeluarkan rintihan. Tanpa ragu, aku menendang kuat pinggulnya. Sean terkejut dan kesakitan, malah terlihat sangat kesakitan. Aku manfaatkan keadaan ini bangkit dari ranjang dan berlari keluar kamar. Aku berlari sekuat tenaga, memecahkan rekor lari tercepatku selama 20 tahun hidupku.

Tika

Dalam langkah-langkah cepat, aku teringat kebun belakang yang berbatasan langsung dengan hutan. Hutan itu pasti bisa menjadi akses untuk jalan keluarku. Aku berlari lebih kencang memburu pintu belakang, tapi tentu saja yang kudapati adalah pintu yang terkunci rapat. Aku memaksa otakku untuk bekerja lebih cepat, mencari cara untuk bisa menjebol keamanan pintu sebelum Sean berhasil menangkapku kembali.

Aku mengedarkan pandangan dengan liar, lalu bersyukur saat menemukan stik golf di keranjang samping pintu. Tanganku bergetar saat meraih stik golf, tapi berusaha sekuat tenaga mengayunkan stik golf ke arah knop pintu. Berulang kali aku menghantamkan stik golf ke knop pintu. Selama itu, mulutku tak hentinya berdoa agar pintu segera terbuka sebelum Sean datang.

Entah saat hantaman ke berapa, akhirnya pintu kayu bercat putih itu rusak dan berhasil kujebol kuncinya. Tanpa menoleh ke belakang, aku berlari secepat mungkin menembus kedalaman hutan. Pada saat seperti ini, aku harus menyingkirkan rasa takutku berlari menyusuri gelapnya hutan lebat milik Alaska ini. Aku lebih takut pada makhluk setengah vampir-setengah serigala seperti Sean. Dia gila dan psikopat. Kalau aku tertangkap, nyawaku akan melayang.

Aku berlari kencang tanpa menoleh ke belakang. Meski aku hanya ingin fokus pada langkah-langkahku, nyatanya aku mendengar

entakan-entakan kuat yang bersahutan dengan langkahku. Dengan cemas, aku menoleh, ingin tahu siapa yang berada di belakangku dan membuat tanah seolah berguncang. Sungguh aku ingin pingsan saat melihat seorang… bukan! Itu seekor... beruang?! Beruang hitam!

Ini bencana!

Aku menjerit dan berlari makin kencang. Beruang itu mengejarku, berusaha menggapaiku hingga kukunya hampir mengenai bahuku. Beruang setinggi kurang lebih dua meter itu terlihat sangat kelaparan dan ingin memakanku bulat-bulat saat ini juga.

Aku tidak tahu apa yang terjadi sehingga timbul dentuman yang memekakkan telinga. Tanah seolah berguncang lebih kuat sehingga aku langsung tersandung. Seketika kakiku dipenuhi oleh luka gores karena jalan bebatuan. Aku beringsut cepat sebelum beruang hitam berhasil menangkapku. Aku duduk bersembunyi di belakang pohon besar sambil menutup telinga. Tubuhku bergetar hebat karena bunyi dentuman dan suara jatuhku tadi membangunkan isi hutan liar ini. Suara burung-burung gagak terdengar nyaring, bersahutan satu sama lain.

"Mama… Mama... aku takut," gumamku pelan. Tak kupedulikan perih di sekujur kakiku. Aku terus menunduk dan memejamkan mataku yang berkaca-kaca. Aku benar-benar membutuhkan kedua orangtuaku, terutama pelukan Mama yang selalu bisa menenangkan perasaanku.

Aku menjerit kesakitan saat tiba-tiba seseorang menarik lenganku dengan sangat kasar, memaksaku untuk berdiri secepat mungkin. Dengan mata berair dan dalam keadaan gelap, aku berusaha fokus melihat siapa orang itu.

Sean?!

"Lepaskan aku!" teriakku terus berusaha menepis tangannya yang mencengkeram erat lenganku. Aku yakin, akan ada tanda biru di lenganku setelah ini.

"Lepaskan, Sean, kumohon…"

Sean membisu. Dia menatapku tanpa ekspresi, seperti hantu. Wajahnya pucat pasi dan bola matanya hitam pekat. Dia bukan Sean seperti biasanya, bahkan dia tidak seperti Sean yang haus akan darah. Bukan. Bukan. Bukan. Dia bukan Sean. Dia seperti orang lain. Dan dia... lebih mengerikan.

"Aku-kecewa-padamu," ucapnya dengan menekankan setiap kata.

"Ngh!!!" Dia menarik pinggangku sehingga habis jarak antara tubuhku dengannya. Dan tanpa aba-aba, Sean mencium bibirku.

"Ngh! Se... an..." Tubuhku berontak dan mataku terus memproduksi air mata. Aku tak kuasa menahan air mataku. Aku tidak tahan, ciumannya kali ini lebih ganas dari sebelumnya.

"Sakit, Sean... sakit..." lirihku dalam hati. Aku tak mampu berkata-kata lagi karena Sean menggigit bibirku berulang kali seraya menarik leherku agar aku lebih dekat dengannya.

Seakan kehabisan oksigen, Sean melepaskan bibirku. Kedua tangannya menangkup wajahku tanpa kelembutan dan menatap mataku tajam. Aku tak berani melihat dirinya yang seperti kerasukan setan. Aku mengalihkan pandanganku ke arah lain dan langsung dikejutkan oleh tubuh beruang raksasa yang tadi mengejarku. Tubuh hewan itu tergeletak di tanah dengan keadaan mengenaskan dan bersimbah darah. Tubuhnya pun dipenuhi luka cakar dan gigit yang aku yakin disebabkan oleh Sean. Tapi anehnya... Sean terlihat baik-baik saja. Tidak ada darah yang terlihat sedikit pun menodai dirinya

Aku menangis lagi dengan jauh lebih kencang. Tidak... tidak.... Sean gila! Dia membunuh hewan besar seperti membunuh nyamuk. Bagaimana dengan aku?

Sean menggeram, semakin menunjukkan kemarahannya. Dia mengangkat tubuhku di pundaknya sehingga perutku terasa sakit dan kepalaku pusing.

"TIDAK MAU! LEPASKAN AKU!!!"

Aku memukul-mukul punggungnya sekuat tenaga, tetapi Sean

bersikap seolah tidak merasakan apa pun. Dia terus berlari cepat, sangat cepat sehingga batang-batang pohon yang kulihat hanya berupa bayang-bayang pudar.

Dalam waktu begitu singkat, kami sudah tiba di depan pagar raksasa rumah Sean. Kudapati semua penjaga menatapku dengan tatapan takut. Wajah mereka penuh lebam, bahkan ada satu penjaga yang terlihat begitu parah lukanya. Aku nyaris tidak bisa melihat matanya karena bengkak.

Bibirku terkatup rapat melihat luka-luka para penjaga. Apa itu karena aku, karena aku berhasil lolos dari penjagaan mereka sehingga menyulut emosi Sean?

Tika

Lagi-lagi Sean menghempaskan tubuhku di atas ranjang. Seakan tidak mau memberikan kesempatan untuk aku mendorongnya, dia langsung menindih tubuhku dan menahan kedua tanganku. Dalam sekejap, aku merasa ditinggalkan oleh oksigen.

"Sean!!!" teriakku sebelum dia kembali mencium bibirku dan melumatnya seakan tidak ada hari esok.

"Sa... kit!!" keluhku lagi, terdengar seperti bisikan karena sesak yang begitu hebat.

Isak tangis lolos dari bibirku karena Sean tidak mengacuhkanku dan terus mencium bibirku kasar. Saat Sean mulai menggigiti bibirku, meninggalkan anyir dan perih sekaligus, aku benar-benar kehilangan suara untuk mengeluh. Dan semakin kuat dia menggigit bibirku, semakin membuatku mati rasa.

Ya Tuhan, apa aku akan mati sekarang? Di tangan pria ini?

Aku memejamkan mata dan terisak sejadi-jadinya. Pada saat yang bersamaan, Sean justru memberi kebebasan pada bibirku dan beranjak dari tubuhku.

Aku terengah karena ulahnya dan dia melangkah pergi tanpa ekspresi sedikit pun. Air mataku bergulir seiring Sean meninggalkan kamar. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan dan tidak ingin menerka-nerka karena yang paling kubutuhkan saat ini adalah meraup oksigen sebanyak mungkin.

Sial beribu sial, baru saja ingin bernapas normal, aku dikejutkan oleh suara pintu yang dibuka mendadak. Namun, aku lebih terkejut oleh sesuatu yang di bawa Sean.

Itu... cambuk!

Ya Tuhan, tolong aku! Kumohon, Tuhan!

Bab 6

Tika

Aku turun dari ranjang dengan cepat. Jantungku berdentum-dentum hebat melihat Sean dengan cambuk besar di tangan kanannya. Yang saat ini berputar di kepalaku hanya mati, mati, dan mati. Aku akan mati di tangan Sean sebentar lagi.

Langkahku mundur teratur begitu Sean menghampiriku. Wajahnya yang tanpa ekspresi dengan bola mata hitam pekat nyatanya jauh lebih mengerikan.

"Sean, tunggu…" mintaku sambil mengulurkan tangan ke depan namun itu tidak memberi pengaruh apa pun pada Sean. Aku panik, luar biasa panik. Tak pernah kubayangkan kulitku akan bersentuhan dengan pedasnya tali cambuk.

Aku masih mundur perlahan dalam rinai air mata yang kian deras. Tapi sialnya, punggungku membentur dinding kamar, pertanda posisiku sudah terpojok.

TAR!

Bunyi cambukan memecah gendang telingaku. Sean mengayunkan lagi cambuknya ke lantai, membuat kecemasanku semakin mencapai puncak.

"Sean, aku mohon… jangan."

Aku beringsut dengan punggung yang terus menyatu dengan dinding. Saat Sean terlihat masih ingin memainkan ketakutanku, aku beranjak naik ke atas ranjang dan berjalan di atasnya hingga aku

berseberangan dengan Sean. Pria itu lantas memandangiku tanpa mengatakan apa pun, tetapi tangannya mengayunkan cambuknya ke arahku dengan penuh emosi. Syukurnya, tak sedikit pun tali cambuk berhasil menyentuh kulitku. Atau... lebih tepatnya, belum berhasil.

Selagi memburu pintu kamar, pandanganku tak lepas dari wajah Sean yang kaku. Aku menaruh banyak harapan pada pintu kamar yang bisa menyelamatkanku, tapi sialnya pintu kamar tak bisa dibuka sekeras apa pun aku mencoba. Padahal, aku tak melihat Sean mengunci pintu itu.

TAR!

"Argh!"

Sontak aku jatuh terduduk di lantai saat ujung cambuk berhasil mengenai kakiku. Aku menoleh ke belakang dan berdiri cepat walaupun dengan satu kaki. Sean sudah berada tepat di depanku. Bahkan, hanya berjarak lima jengkal dariku.

"Sean, hentikan!" teriakku lantang bercampur dengan isak tangisku. Aku tahu ini percuma karena Sean hanya senang melihatku terluka. Dia tidak akan melepaskanku dari siksanya hanya karena teriakan, isak tangis, apalagi rintihanku. Namun, hanya itu yang mampu kulakukan. Hanya itu harapanku satu-satunya untuk terbebas dari belenggunya.

TAR!

"Engh!"

Kali ini, ujung cambuknya mengenai pipiku. Rasanya amat sangat perih, bahkan ini lebih perih daripada yang diakibatkan gigitan Sean di leherku. Dan tak hanya perih, aku juga merasakan ada sesuatu yang mengalir dari pipiku. Tanpa perlu berkaca atau menyentuh lukaku, aku sudah tahu itu adalah darahku yang telah bercampur dengan air mataku.

Setelah melukai pipiku, Sean langsung membuang cambuknya ke sembarang tempat. Tangan kukuhnya kini menarik pinggangku kasar

hingga tidak ada jarak sama sekali di antara kami. Dia menahan tubuhku begitu erat, seolah ini adalah penjara dengan pengamanan paling ketat yang pernah ada. Mustahil ada seorang pun yang bisa kabur.

"Mmpht..."

Sean merengkuh daguku menggunakan tangannya yang bebas. Tanpa aba-aba, dia mendaratkan bibir panasnya ke bibirku. Entah ini untuk yang ke berapa kali. Namun, kali ini Sean tak hanya puas dengan mencecap bibirku. Dengan lihai, dia memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku berusaha menahannya, tapi lidahnya tak henti berusaha. Dan pada akhirnya, aku tumbang kembali.

"Ngh...," keluhku saat ciumannya itu berubah menjadi liar dan tak teratur.

Dia melepaskan bibirku dengan tiba-tiba untuk beranjak area pipiku yang terluka. Kali ini Sean tidak menghabisiku dengan ciumannya, melainkan dengan menjilat luka cambuk di pipiku. Aku memejamkan mata, jengah dengan semua perlakuannya yang berengsek. Sekujur tubuhku dibuat merinding, merasakan Sean menjilati lukaku layaknya menjilat permen manis. Napasku yang belum normal sepenuhnya, kembali dibuat tersengal-sengal saat Sean menciumi luka cambuk di pipiku. Sungguh, aku takut dia ingin menambah perih lukaku.

"Argh! Sakit, Sean! Berhenti!"

Aku menggeliat dan berusaha melepaskan kungkungan tubuh kekarnya. Sementara itu, Sean terus dan terus tidak acuh. Dia malah sengaja menggigit pipiku yang terluka, menambah parah luka yang aku tidak yakin akan sembuh dalam waktu singkat.

"Hentikan!" Aku meremas kuat kemeja putihnya, melampiaskan rasa sakit yang terus menjalar di sekujur tubuhku.

"Sean, cukup! Cukup... cu... kup...." Suaraku semakin pelan di ujung kata karena pandanganku yang kabur dan kepalaku berat.

Entah untuk yang ke berapa kalinya, aku terperosok dalam kegelapan yang pekat.

Sial! Apa yang barusan aku perbuat dengan istriku?!

Aku merutuki diriku sendiri saat tubuh mungil di depanku ini lemas dan kepalanya menunduk di depan dadaku. Lantas aku menggendongnya dan membawa istriku ke tempat tidur. Aku tidak tahu mengapa aku bisa lepas kontrol begini? Ketahuilah Tika, kaulah wanita pertama yang membuatku gila seperti ini.

"Maafkan aku, Sayang," ucapku lirih sambil mengelus pipinya yang terluka.

Aku pun beranjak masuk ke dalam kamar mandi, mengambil sebuah wadah yang isinya air hangat dan beberapa handuk putih kecil. Aku ingin mengobati kakinya terlebih dahulu.

Maafkan aku, maafkan aku.

Selama ini aku tidak percaya dengan *mate* dan pasangan abadi seorang manusia serigala atau vampir karena sudah lama aku mencari sosok *mate*-ku tapi tak kutemukan. Apa yang harus kuperbuat? Aku juga bukan murni manusia serigala ataupun murni vampire. Aku setengah dari keduanya. Itu pun aku baru sadar saat Tika pertama kali datang ke rumahku, aku merasakan seakan ada sebuah magnet besar yang menarik tubuhku untuk dekat dengannya.

Aku acuhkan semua rasa itu karena aku yakin pasangan abadi itu tidak ada. Tetapi saat pertama kali aku menggigit lengannya waktu itu, aku merasakan ada perasaan aneh di sepanjang urat nadiku. Rasa haus akan darah pun mendadak berjalan disekitar kerongkonganku. Sangat panas. Jantungku seakan remuk dan aku jadi susah bernapas.

Baru kali ini aku merasakan darah semanis itu. Manisnya melebihi gula maupun madu. Manis darahnya itulah yang membuat sisi vampirku muncul.

Bisa dibilang aku harus berterima kasih pada Raka yang membawa Tika ke sini. Dia membawa orang yang sangat tepat.

Sebenarnya Raka berhutang padaku karena aku pernah membantu usahanya saat dia sudah bangkrut satu tahun lalu. Sejak saat itu, dia mengabdi padaku dan membawa seorang 'tumbal' setiap bulannya padaku. Tanpa aku meminta.

Ya kalian pasti tahu apa yang aku perbuat dengan orang-orang tak beruntung itu. Tapi aku pastikan, hal itu akan berhenti sendirinya karena aku sudah menemukan pasanganku. Istriku. Milikku.

~

Tika

Perih.... Pipiku perih.... Perih sekali.

"Sean," panggilku lemah saat aku membuka mataku perlahan.

Wajah kejam dan ekspresi yang masih saja dingin itu terpampang nyata di bola mataku. Aku ingin bergerak, menjauh dari Sean yang masih terlihat seperti semalam. Namun, tubuhku tak mengizinkan. Aku seperti kehilangan tulang-tulangku sehingga untuk bangkit duduk saja aku merasa begitu lemas.

Aku pasrah dan berpikiran macam-macam bahwa Sean akan kembali menyakitiku. Tapi nyatanya, semua itu salah. Sean mengusap pipiku dengan handuk basah. Yang membuat aku terkejut adalah dia melakukannya dengan begitu telaten dan lembut. Dia terus membersihkan luka di pipiku, sedangkan aku terus memperhatikannya dengan perasaan campur aduk. Sungguh, ini benar-benar tidak adil untukku. Aku disakiti, nyaris terbunuh, tapi pada akhirnya diperlakukan selembut ini. Aku benar-benar merasa seperti mainan bodoh.

Saat Sean mengganti handuk yang telah kotor dan penuh darah dengan handuk basah yang baru, aku berusaha keras untuk duduk.

"Maafkan aku...." Aku menunduk dalam, bingung sendiri kenapa kedua kata itu lolos begitu saja dari mulutku. Aku yakin, aku tidak melakukan kesalahan apa pun, tapi masalahnya ini adalah kemauan

hatiku yang tidak dapat kumengerti, apalagi kucegah.

"Hem...." Sean menggumam kecil, membuatku semakin gugup. "Tahan sedikit," lanjutnya sambil menekan pipiku dengan handuk basah yang masih bersih.

"Ugh...." Aku memejamkam mata untuk menahan sakit, nyeri, dan perih yang berkumpul di pipiku.

"Sudah kubilang, jangan pernah mencoba melarikan diri kalau tidak mau menerima akibatnya!" ucapnya dengan nada meninggi. Mata hitam Sean melirikku tajam seakan ingin mengiris leherku.

Aku melihatnya sesaat, lalu kembali menunduk dalam karena kalimatnya yang begitu mengerikan. Aku benar-benar takut dengan sosoknya yang seperti ini. Dia bahkan menghukumku dengan cambuknya. Bagaimana jika nanti aku membangkang lagi? Aku bahkan tidak mampu membayangkan hukuman yang lebih mengerikan daripada hukum cambuk.

Aku tetap diam saat Sean masih sibuk mengusap-usap pipiku tanpa bicara apa pun. Tapi saat aku menurunkan pandangan, tepatnya ke tanganku sendiri, aku terhenyak karena cincin yang kubuang sehingga memicu kemurkaan Sean sudah melingkar lagi di jari manisku.

"Kalau kau buang lagi cincin itu, aku pastikan hukumannya lebih dari ini, Sayang." Kata-kata Sean yang dingin itu sedikit mengagetkanku. Saat menoleh, aku sudah disambar oleh tatapan tajamnya.

"Sean, apakah kita benar-benar sudah menikah?" tanyaku penuh keputusasaan.

"Ya," jawabnya singkat, tapi serasa sambaran petir untukku.

Aku ingin menangis sejadi-jadinya. Bayanganku dulu akan hari bahagiaku saat menikah dengan pria yang kucintai musnah sudah, hancur oleh kegilaan Sean yang menikahiku pada saat aku tidak sadarkan diri.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Raut wajah Sean meredup.

Matanya berubah menjadi merah tua. Apa dia marah lagi?

Ingin aku berteriak, PERNIKAHAN KITA TIDAK SAH! Sayangnya, nyaliku sudah pergi ke Antartika, membeku di sana dan tak ada niat untuk segera mencair.

Aku menggeleng. "Tidak, aku hanya... penasaran kenapa bisa kau menikahiku saat aku tidak sadar."

"Kau tahu dari mana?" tanya Sean dengan dahi mengernyit dalam. Aku langsung salah tingkah. Tidak mungkin aku melanggar janjiku pada Kate.

"Foto.... Aku melihat foto di ruang tengah. Kau tidak berpikir aku tidak bisa mengenali tanganku sendiri, kan?" tanyaku gugup, apalagi Sean langsung mengubah posisinya lebih dekat denganku.

"Kau mau tahu alasannya?" tanya Sean pelan. Dan tentu saja aku langsung mengiakan.

Sepertinya suasana hati Sean sudah membaik. Aku tahu dari warna bola matanya yang normal kembali, hitam, tetapi bukan hitam pekat. Yah, sedikit banyak aku mulai bisa memahami perubahan bola matanya. Mungkin perubahan itu tergantung dengan tingkat emosinya. Dia akan berlaku lebih manusiawi saat bola matanya hitam. Namun, Sean akan semakin ganas seiring perubahan bola matanya dari merah, hitam pekat, lalu merah tua.

Sean mengerjapkan matanya seakan sedang memikirkan sesuatu. "Ini semua permintaan orangtuaku. Mereka yang ingin aku menikah."

Jawaban Sean sungguh terdengar polos. Entah bagaimana bisa dia berubah seperti bocah yang begitu patuh pada orangtuanya.

Dahiku mengernyit. "Apa orangtuamu tahu kalau kau sudah menikah denganku?"

"Belum. Kenapa?"

"Nah! Kita berpisah saja," ucapku antusias.

Kali ini Sean yang mengerutkan dahinya. "Kau membodohiku?" katanya dengan nada tajam.

Sontak aku menggeleng kuat. Sebelum menjawab, aku berusaha keras mencari dan menyusun kata yang tepat agar tidak memancing kemurkaan Sean. "Bukan seperti itu, Sean. Ini tidak adil untukku. Orangtuamu juga pasti tidak akan setuju denganku. Kita... berbeda, kan?" tuturku dengan perasaan harap-harap cemas.

"Apa urusanmu? Yang perlu kau lakukan hanya menuruti perintahku." Sean menggertakkan giginya, sementara jemarinya menarik daguku.

"Kau tidak bisa seperti itu, Sean!" sergahku cepat seraya menatapnya nyalang. Pernyataannya itu menyakiti hatiku, merendahkan hakku.

Aku sengaja menanti reaksi Sean, ingin tahu seberapa dalam lagi kata-katanya akan menusukku. Namun, apa yang dia lakukan justru membuatku tercengang. Sean mengusap sebelah pipiku yang tidak terluka dengan usapan selembut sutra. Bibirnya yang selalu menyakitiku kali ini mengukir senyum. Senyum yang terlihat begitu tulus. Secercah senyum itu lantas meninggalkan semua kekejiannya selama ini.

"Tika..." Sean memandangiku. Ekspresinya terkejut.

"Kenapa?" tanyaku heran dengan nada mengalun pelan. Aku masih tidak percaya melihatnya tersenyum semanis ini.

"Baru kali ini aku melihatmu tersenyum. Selama ini kau selalu ketakutan dan gelisah di depanku."

Aku terkesiap, tidak percaya dengan diriku sendiri yang juga ikut mengukir senyum. Mungkinkah... senyum Sean menular?

"Apa wajahku selalu seperti itu?" tanyaku lagi setelah berusaha setenang mungkin. "Ya," jawabnya sambil mendekati wajahku.

Jantungku tiba-tiba berdentum. Hanya saja, dentum kali ini tidak mengantarkan ketakutan dan kepanikan untukku. Dentum ini seolah menggelitikku, menggodaku akan sesuatu yang aku sendiri belum tahu apa itu.

"Sean, kau mau apa?" Aku memundurkan kepalaku, tapi jemari Sean yang masih bertahan di daguku kembali menghelaku agar mendekat.

Sean menangkup kedua rahangku, kali ini dengan sama lembut seperti usapannya. "Menciummu."

Rasanya Sean telah membubuhi sihir dalam setiap geraknya. Alih-alih mendorongnya menjauh, aku justru tunduk pada kelembutannya. Aku menutup mata, merasakan ciuman Sean yang lembut dan singkat. Tapi setelahnya, aku merasa begitu lemah.

"Buka matamu." Sean berbisik di depan bibirku, membuat bibirku yang masih perih akibat ulahnya semalam tersapu napas panasnya. Di sisi lain, aku masih dalam pengaruhnya sehingga aku menurutinya dengan begitu patuh.

Sean menggenggam kedua tanganku, erat namun tidak menyakitkan. "Jangan pergi lagi dariku, mengerti?" Dia mengerang frustrasi.

Meski sorot matanya menuntutku untuk berjanji, aku sama sekali tidak mengiakan ataupun menolak. Aku justru tertarik untuk menanyakan hal lain.

"Sean, apa kau… benar-benar ingin memakanku saat pertama kali aku datang ke sini?" tanyaku penasaran mengingat cerita Kate.

Sean diam sebentar. "Awalnya iya…."

Dia terdengar tidak terlalu yakin dengan kalimatnya sendiri. Aku berusaha menerawang apa yang sebenarnya ada dalam pikiran Sean, tapi ujungnya sia-sia.

"Maksudmu apa?" Aku mendesaknya.

Sean mendelik dan mengalihkan pandangan ke samping. "Aku…"

"Yo, *My Brother!*"

Tika

"Yo, *My Brother!*"

Belum selesai Sean bicara, seorang lelaki muda masuk ke dalam kamar dengan wajah ceria.

Saat aku masih mematung akan kedatangan laki-laki itu yang tiba-tiba, Sean sudah bangkit dari duduknya.

"Kapan kau datang ke Alaska?" tanya Sean seraya memeluk laki-laki itu. Mereka terlihat akrab sekali. Aku terus memandangi keduanya, lalu menemukan fakta bahwa garis wajah mereka mirip.

"Barusan saja." Laki-laki itu mengumbar senyum. Senyum yang begitu polos.

"Dia siapa?"

Aku terdorong untuk sedikit menjauh dari laki-laki itu. Biarpun dia terlihat seperti bocah tak berdosa, tapi aku yakin dia juga memiliki taring seperti Sean.

"Dia Tika, istriku," kata Sean dengan tenang, sedangkan aku mendengus kesal. "Tika, ini Nate, adikku." Sesaat Sean melirik Nate, lalu tatapannya kembali lagi padaku.

Mata Nate membulat besar. Dia bersikap seperti kerasukan setan. Tubuhnya yang tidak kalah kekar dari Sean menerjang tubuhku, lalu memelukku kuat.

"Sesak..." rintihku saat dia mengencangkan pelukannya.

"Nate, lepaskan dia!" titah Sean dengan tegas, tapi adiknya yang berambut *brunette* ini tak menggubris.

"Kau wangi sekali. Wangimu sangat menggodaku." Nate mengendus wangiku, membuatku bergidik. Dia lantas menjilati luka bekas cambuk di pipiku, membuat aku meringis.

"Nate, jangan coba-coba," cegah Sean sambil menarik kasar tubuh Nate agar menjauh dariku. Sean tak pandang bulu. Dia memberi Nate tatapan setajam silet.

"Kenapa? Punyamu berarti punyaku juga, kan?" Nate terdengar kecewa. Dia semakin menjauh dariku dan kepalanya menunduk.

"Ya, kecuali dia." Aku terkejut mendengar betapa penuh penekanan kalimat itu. "Keluar!" usir Sean tegas. Aura mengerikannya lagi-lagi keluar.

Aku membisu melihat keduanya. Bingung kenapa keadaan jadi

seperti ini. Mataku lantas fokus pada Nate yang tengah berjalan melewati pintu kamar. Aku merasa iba padanya. Walau tubuh Nate menunjukkan usiannya sudah kisaran dua puluhan, tingkah dan ekspresinya masih kekanak-kanakan.

"Tika, hati-hati dengannya. Jangan terlalu dekat dengan Nate," ucap Sean tiba-tiba sehingga membuatku sedikit tersentak. Belum lagi dia mengelus lembut rambutku.

"Kenapa?"

Sean terdiam, terlihat enggan menjawab. Namun aku terus melihatnya, memohon jawaban.

"Dia tidak akan lama di sini. Sebentar lagi dia akan pulang ke rumah orangtua kami."

Aku mendengus kesal. Jawaban Sean sama sekali tidak menuntaskan penasaranku. Aku ingin menyerbunya lagi dengan pertanyaan, tapi akhirnya aku hanya terpaku melihat Sean yang cemas.

Tak ada yang bicara di antara kami hingga akhirnya Sean masuk ke *walk in closet*. Setelah sekitar tiga menit di dalam sana, Sean kembali keluar dengan penampilan lebih rapi. Setelan jas lengkap membalut tubuhnya yang tinggi tegap. Dia berjalan mendekatiku sambil memakai jam tangan yang kuyakin harganya sangat mahal.

"Aku akan menyuruh pelayan untuk membuatkanmu sarapan. Kau mau makan di sini saja atau…"

"Di luar saja," jawabku dengan memotong kalimatnya. Aku teringat wajah para penjaga rumah yang babak belur karena tidak bisa menahanku kabur. Itu menyakitkan bagiku, jadi aku tidak mau menyusahkan para pelayan lain untuk mengurusku.

"Kau yakin?"

Aku mengangguk mantap.

"Ya sudah kalau begitu. Aku pergi dulu." Sean berjalan menjauhiku. Tapi baru beberapa langkah, dia kembali lagi hanya untuk mengecup pucuk kepalaku. "Baik-baik di rumah," ucap Sean

dan segera berlalu keluar kamar.

Terkadang, perhatiannya itu membuatku merinding. Dia mengatakan "*baik-baik di rumah*" namun entahlah, aku justru mengartikannya dengan "*jangan kabur lagi dariku*". Aku mengusap tengkukku, berusaha menghilangkan merinding yang menjalari tubuhku.

Saat aku berpikir untuk membersihkan diri dulu baru sarapan, aku langsung teringat lukaku. Rasanya pasti sangat perih saat terkena air sehingga aku memutuskan untuk menyantap sarapanku dulu. Lagi pula, perutku sudah sangat lapar. Kulirik sesaat jam di atas nakas dan mendapati waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Sejak kemarin siang aku memang belum menyentuh makanan apa pun. Padahal, para pelayan telah menyiapkan makanan, tapi aku malah mengabaikan semua hidangan yang terlihat lezat karena terlalu menggebu-gebu menunggu Sean pulang. Akibatnya sekarang, aku diserang rasa lapar.

Tapi… pukul delapan pagi? Apa itu berarti Sean telah merawat semua luka, termasuk lecet di kakiku selama semalam suntuk? Apa dia tidak tidur?

Aku berusaha menebak, tapi tentu saja tak ada yang kudapat. Sean bisa melakukan apa pun yang dia mau, aku tidak bisa menerkanya. Bahkan, dia bisa menikahi diriku saat aku tidak sadarkan diri.

Mengingat pernikahan itu hanya membuatku takut dan kecewa. Buru-buru aku menepisnya jauh-jauh dan memutuskan untuk melangkah keluar kamar itu dengan lambat. Sapaan yang biasa dilontarkan para pelayan dan *bodyguard* masih kuterima hingga saat ini, tetapi ada yang berbeda saat mereka menatapku. Mereka semua terlihat kasihan padaku, sedangkan aku merasa tidak nyaman.

"Mari saya antar, Nyonya," ucap salah satu pelayan yang tahu-tahu sudah berada di sampingku.

Aku melihatnya sekilas. Dia terlihat ramah karena senyumnya tengah mengembang di wajahnya yang masih kencang. Dia lantas

mengantarku menuju ruang makan dan aku mengikuti persis di belakang tubuhnya yang berisi. Sambil berjalan, aku mengamati sekeliling untuk menemukan Kate. Setidaknya, kami sudah lumayan dekat. Aku bisa mengobrol banyak dengannya. Tapi, batang hidung Kate sama sekali tidak terlihat.

"Sarapan sudah siap," ucapnya saat kami sudah berada di depan meja makan.

Aku duduk di kursi yang sudah ditarik olehnya, lalu menatap penuh nafsu roti panggang dengan olesan mentega serta segelas susu cokelat. Namun, baru saja aku ingin menikmati sarapanku, Nate datang dengan tampang bocahnya. Dengan santai, dia duduk tepat di sampingku.

"Hai," sapa Nate sambil melihatku.

Aku diam saja dan tak berniat untuk membalas sapaannya. Entah kenapa aku terdorong untuk mematuhi peringatan Sean sebelum pergi tadi. Aku berusaha menyibukkan diri dengan terus menyantap roti panggangku.

"Tika, di pipimu itu luka apa?"

Seketika aku berhenti mengunyah, tapi sedetik kemudian kembali hanya fokus pada makananku.

"Apa kau disiksa oleh Sean?" tanya Nate lagi.

"Tidak! Bukan! Ini... hanya luka akibat tergores batang tanaman." Pertanyaan Nate berhasil membuatku langsung membuka mulut.

"Tapi, luka itu seperti bekas cambukan. Kata pelayan juga semalam mereka mendengar teriakanmu. Apa kau dicambuk Sean?" tanya Nate lagi. Wajahnya mendekat padaku sehingga aku refleks menjauh.

Argh! Kenapa Nate cerewet sekali?

"Maaf," ucapku cepat dan langsung pergi dari meja makan.

Nate mengejarku dengan langkah lebarnya. "Tunggu dulu!" Dengan mudah, Nate memegang lenganku, membuat aku hampir jatuh.

"Ada apa?" tanyaku dengan nada kesal.

"Ikut aku!" Tanpa menunggu jawabanku, Nate langsung menarikku untuk ikut dengannya.

"Mau ke mana memangnya?" tanyaku waspada sambil berjalan susah payah mengikuti irama langkahnya.

"Ke kamarku. Aku memiliki obat yang bisa menyembuhkan lukamu," balasnya sambil merangkul pundakku.

Aku tertarik dengan apa yang dikatakan oleh Nate. Mungkin obat Nate sangat manjur. Mungkin obat Nate bisa benar-benar menghilangkan bekas luka di pipiku. Karena hal-hal itu, aku jadi pasrah dibawanya ke kamarnya yang berada di lantai dua. Setelah masuk ke kamarnya, aku duduk di tepian tempat tidur dan menunggunya mengambil obat.

"Ini kamar pribadiku. Kalau aku menginap di rumah Kak Sean, aku tidur di sini." Nate berbicara tanpa bisa kucegah, padahal aku belum bertanya apa pun.

Nate mengambil sesuatu dari dalam laci meja belajarnya, lalu menarik kursi ke dekatku untuk dirinya duduk sehingga posisi kamu sekarang saling berhadapan.

"Ini dia, krim pengobatan yang aku buat sendiri!" ujarnya bangga sambil menunjukkan botol kaca kecil berisi krim putih yang entah terbuat dari bahan apa.

Aku mengerutkan dahi. Apa dia dokter?

"Kau jadi kelinci percobaan pertamaku, ya!" Lagi-lagi Nate berujar riang. Tanpa seizinku, dia mengoleskan krim itu ke sepanjang luka di wajahku.

Aku tercengang dibuatnya. Pada detik berikutnya, aku ingin berteriak. Berteriak bukan karena perih, melainkan girang. Sungguh luar biasa! Bahkan, aku merasakan lukaku menutup dari dalam. Dingin dan menenangkan. Aku juga tak merasa perih lagi.

"Bagaimana? Bagaimana? " tanya Nate antusias.

"Dingin sekali dan tidak perih," ucapku dengan tanpa sadar memejamkan mata. Reaksi krim buatan Nate masih sangat terasa di

kulitku, begitu menenangkan.

"Hahahaha, rupanya obatku bekerja dengan sangat baik. Akan kujual dengan harga mahal obatku ini!" katanya sambil tertawa keras.

Aku melihatnya sambil tersenyum. Melihat Nate yang begitu ceria seperti ini membuatku kembali ingin berpaling dari peringatan Sean agar aku menjaga jarak dengan Nate. Aku rasa aku sudah membuktikannya sendiri bahwa Nate adalah laki-laki yang baik.

"Ya, boleh dicoba." Aku tersenyum senang menanggapi candaannya. Nate sungguh berbeda dengan Sean. Nate adalah sosok menyenangkan dan ramah.

"Boleh aku memakainya untuk di kakiku juga?" tanyaku sambil menunjuk luka-luka lecet di sekujur kakiku.

"Tentu saja, Tika. Sini, kemarikan kakimu," suruhnya yang dengan senang hati kuturuti.

Dengan telaten, Nate mengolesi luka-lukaku dengan krimnya. Dingin yang mengantarkan kesejukan pun menggantikan setiap perih di kakiku. Obat krim temuan Nate memang sangat ajaib.

"Aku baru menemukan krim seperti itu. Bahan apa yang kau gunakan untuk membuatnya, Nate?"

"Rahasia, Tika." Nate tersenyum manis sambil terus mengoleskan krim ke bekas lukaku.

"Pelit!" Aku mengerucutkan bibir, berlagak kesal.

Nate terkekeh, lalu melihatku. "Nanti, jika kau membutuhkannya, kau bisa minta padaku."

"Semoga kau bisa menjadi dokter spesialis kulit yang andal." Aku memberanikan diri untuk menepuk pundaknya, berusaha lebih dekat dengan sosoknya.

Nate terkekeh kembali. Dia lantas menyejajarkan wajahnya dengan wajahku. Tangannya yang tadi digunakan untuk mengoleskan krim, kini memegang pundakku erat. "Nanti malam tidur di kamarku saja. Kau mau, kan?"

Mataku membelalak sempurna. Apa-apaan kau, Nate? Seketika

aku menyesel sudah mengiranya lebih baik daripada Sean.

"Nate, aku tidak suka kau berbicara seperti itu," ucapku dengan tegas.

Nate membalasku dengan terkikik kecil dan menggelengkan kepala berulang kali.

"Jangan khawatir, Tika, " katanya gemas sambil membulatkan mata, sementara aku belum mengerti sama sekali maksudnya.

"Kita sekamar, tapi kau akan tidur di ranjang, sedangkan aku di sofa. Aku hanya ingin bercerita banyak denganmu karena aku hanya sebentar di sini."

Oh.

"Biar aku yang bicara dengan Sean nanti. Jangan khawatir, Tika."

Tika

Pada akhirnya, aku berada di kamar Nate hingga malam datang. Namun, aku tetap menolak ajakannya yang cukup *terbuka*. Aku tidak tahu apa Nate sudah mengatakan pada Sean perihal aku yang tidur di kamar Nate. Tapi yang jelas, hingga saat ini, Sean belum juga tiba di rumah.

Aku sibuk membuka buku-buku ilmiah yang menjadi koleksi Nate. Melihat banyaknya buku mengenai kedokteran dan obat-obatan membuat aku yakin Nate memang tertarik dengan dunia medis. Aku juga yakin bahwa Nate masih kuliah sepertiku.

Selain buku-buku kedokteran dan obat-obatan, aku juga menemukan satu buku lainnya yang tampak berbeda. Entah bagaimana caranya, tapi aku bisa merasakan ada hawa misterius yang dikeluarkan oleh buku tersebut. Aku membuka sembarang halamannya dan langsung menemukan penjelasan mengenai silsilah keluarga berisial D.F.C.. Walau penasaran, aku memutuskan untuk tidak membacanya dan kembali meletakkan buku itu di tempat

semula. Buku itu seakan memiliki kekuatan magis yang menahanku untuk membacanya.

"Jujur saja, aku kaget saat bertemu denganmu. Kak Sean yang kutahu tidak pernah suka dan tertarik dengan wanita. Dan yang membuatku bertambah bingung, kenapa Kak Sean justru sangat tertarik dengan manusia sepertimu?"

Kata-kata Nate membuatku ikut penasaran sekaligus tersinggung. Apa itu maksud dua kata terakhirnya? Memangnya aku manusia seperti apa?

"Apa maksudmu, Nate?"

"Hm... *nothing*."

Aku mendengus sebal. Sifat Sean dan Nate yang seperti inilah yang membuatku selalu kesal. Kenapa mereka senang sekali memberi jawaban yang tidak jelas?

"Nate, aku ingin kembali ke kamar Sean. Dia akan mengamuk kalau tidak mendapati aku di kamarnya," ucapku sambil beranjak dari kursi depan lemari buku-buku Nate.

"Tunggu sebentar, Tika."

Aku terkesiap, mendapati Nate yang secepat kilat sudah berada di depan pintu. Aku bahkan belum selesai berkedip saat Nate berpindah dari ranjang ke depan pintu.

"Ada apa?" tanyaku gugup karena baru saja Nate mengunci pintu. "Mengapa kau mengunci pintunya, Nate?"

Aku berusaha melewati tubuh Nate. Namun apa daya, dia jauh lebih tinggi dan kuat dariku.

"Karena kau istri Sean, berarti kau istriku juga."

Aku bergidik ngeri mendengar pernyataan Nate. Kulihat dia yang kini tidak terlihat ramah. Kerlingan matanya seolah menunjukkan dia ingin *bermain-main* denganku. Dengan sangat lembut, Nate mengusap pipiku yang telah mulus kembali karena krimnya.

"Jangan bercanda, Nate! Biarkan aku keluar sekarang!"

"Tidak boleh!" Nate langsung mendorong tubuhku hingga

punggungku terbentur pinggiran ranjang. Aku meringis kesakitan, tapi Nate tak peduli.

"Nate, kau ini apa-apaan!" teriakku ketakutan karena sosok Nate telah berubah seperti Sean saat ingin merampas darahku.

Tiba-tiba Nate memeluk tubuhku dengan erat sehingga hanya sesak yang bisa aku rasakan. Tak hanya itu, Nate juga menjilati leherku. Dia terlihat begitu menikmatinya, tak peduli padaku yang sudah berkaca-kaca dan kesulitan menggapai oksigen.

Sungguh, aku benar-benar salah menilai Nate. Di balik senyum ceria dan tingkahnya yang kadang polos, Nate sama saja seperti Sean.

"Nate, lepaskan aku!" Aku berusaha mendorong dadanya sekuat tenaga. Namun dengan mudahnya, Nate kembali meraihku, memerangkapku dalam pelukannya yang menyakitkan.

Tanpa aba-aba, Nate menancapkan taringnya di leherku. Dia mengisap darahku bahkan lebih rakus daripada Sean.

Air mataku berlinang seiring pusing yang memukul kepalaku. Dan lagi-lagi, hitam pekat menyerbu penglihatanku.

Bab 7

Tika

Tubuhku terbang dan terombang-ambing. Begitu ringan dan damai. Aku ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi padaku, tapi aku sangat mengantuk.

Tiba-tiba ketakutan yang teramat sangat menyergapku, membuatku semakin tak ingin membuka mata.

Dalam gelap ini, aku teringat wajah Sean. Namun sayangnya, yang terbayang adalah wajah marahnya, bukan wajah polosnya saat sedang terlelap.

Ketika aku merasakan sandaran yang hangat dan nyaman, aku membayangkan itu adalah Sean. Dan seketika ini juga, aku terjatuh ke alam bawah sadarku lebih dalam lagi.

Good night, Sean.

Tika

Aku terbangun dengan perasaan kalut luar biasa. Entah bagaimana bisa aku masih berada di kamar Nate. Aku yakin semalam sudah berpamitan padanya untuk kembali ke kamar Sean. Kenyataan ini lantas mengantarkan bayangan akan Sean yang menusukku dengan tatapan tajamnya.

"Sean...." Aku segera terduduk saat Sean membalikkan tubuhnya.

“Bisa kau jelaskan?” tanyanya dengan penuh penekanan, seakan tidak menghendaki ada sedikit pun kebohongan.

“Menjelaskan apa…?” tanyaku dengan nada terseret. Sungguh aku berharap dapat bebas dari belenggu tatapannya yang tajam.

“Kenapa kau tidak ada di kamar saat aku pulang semalam?”

Aku bungkam. Perasaanku semakin was-was saat Sean mengelus pipiku. Walaupun dia melakukannya dengan lembut, aku merasa dia sedang menakutiku.

Susah payah kutelan liurku sendiri sebelum mulai bercerita. “Sean… Nate hanya ingin mengobati luka-lukaku. Dia lalu bercerita dan mengajakku mengobrol hingga malam. Setelah itu…”

Kalimatku terpotong karena Sean langsung menghabiskan jarak di antara kami. Dia menggulung rambut panjangku asal-asalan, kemudian matanya dengan cermat menelusuri leherku, dimulai dari depan, samping kiri dan kanan, hingga bagian belakang.

“Apa yang kau lakukan, Sean?” tanyaku bingung.

“Kenapa tidak ada? Kau digigit olehnya, kan?” Sean justru balik bertanya. Kedua tangannya menangkup wajahku.

“Tidak, Sean,” jawabku mantap. Sean mendelik dan mengernyitkan dahinya.

“Bohong!” sergahnya yang membuatku cemas. Aku benar-benar tidak mengingat apa yang terjadi dan dia menuduhku berbohong. Aku benar-benar habis disakiti olehnya.

Pria beralis tebal itu memundurkan wajahnya. Dia mengelus dagunya sendiri. Ekspresinya menunjukkan dia sedang bergulat dengan pikirannya.

“Aku sudah jujur padamu, Sean!” protesku marah.

Sean menyorotku dengan begitu mengerikan. “Seharusnya kau berada di kamar setiap aku pulang, tapi yang kau lakukan semalam sangat membuatku kecewa. Berani-beraninya kau tidur bersama pria lain!”

Hatiku berdenyut nyeri. Lalu, bagaimana denganku? Kau mengambil

darahku dan menciumku tanpa ampun. Kau menghukumku dengan teganya. Bahkan, kau menikahiku saat aku tidak sadarkan diri. Apa itu tidak membuatku kecewa? Aku bahkan jatuh lebih dalam dan sakit daripada dirimu, Sean!

"Sean!"

"Diam!" Suara Sean membahana.

Aku sengaja menatap nyalang matanya, ingin tahu hukuman kejam apa lagi yang tega dia berikan pada seorang wanita.

"Mulai sekarang kau tidur di lantai!" putusnya dengan kilat mata yang mengerikan.

Aku membelalakkan mata dan langsung berdiri. Sean benar-benar makhluk tanpa hati!

"Kau gila?" tanyaku dengan berteriak, berusaha menandingi suaranya. "Tidak mau!" tolakku mentah-metah sambil melipat kedua tangan di dada.

"Harus!" jawabnya singkat, padat, jelas namun lantang.

Aku memandang Sean dengan rasa kesal yang menumpuk. "Baiklah! Kalau begitu, aku tidur di kamar Nate," ucapku tegas, lalu beranjak dari kasur.

Hanya berselang satu detik, Sean langsung meraih lenganku.

"Jangan coba-coba! Kau istriku!" ucap Sean dengan gaya otoriternya.

"Kalau begitu, jangan biarkan aku tidur di lantai!"

"Itu hukuman untukmu, Tika!" bentak Sean kejam.

Aku terkaget dibuatnya. Namun, aku menjadi sadar, sikap Sean yang keras tidak bisa kulawan dengan sikap keras pula.

"Hm...," gumamku sedih. Aku menundukkan kepala dalam-dalam, tidak membiarkan Sean melihat wajahku.

Untuk beberapa saat, tidak ada bentakan Sean yang terdengar. Yang terdengar justru erangan frustrasinya yang panjang.

Aku terus menanti apa yang akan Sean katakan, hingga akhirnya aku mendapatkan reaksi yang begitu memuaskan.

"Pergi mandi sekarang juga dan pakai baju yang telah kusiapkan!"

Yang terdengar terakhir kali adalah embus napas kasar dengan diikuti oleh suara pintu yang dibanting.

~

Tika

Aku mematut diriku sendiri di depan cermin yang terpasang di *walk in closet*. Rasanya aku begitu asing dengan penampilanku saat ini. Walau yang kupakai sekarang hanyalah gaun hitam tanpa pernik apa pun, aku merasa tidak nyaman. Aku belum pernah memakai gaun dengan belahan dada serendah ini. Gaun hitam ini memang panjang, menutupi kaki jenjangku, tapi belahannya terlalu tinggi, mencapai setengah pahaku. Belum lagi gaun ini terasa kurang tepat ukurannya untukku sehingga aku merasa sedikit sesak.

"Sean…" panggilku saat menghampiri pria itu di ruang makan.

Sean berpaling sesaat dari sarapannya. "Ya..."

Entah kenapa jawabannya terhenti. Dia memandangiku dalam waktu yang cukup lama, membuat aku semakin tidak nyaman. Hingga akhirnya detik demi detik berlalu lagi, raut wajahnya kembali datar. Anehnya, aku bisa menangkap bahwa ekspresi datar itu sengaja dibuat untuk menutupi ekspresi sesungguhnya.

"Kemarilah! Sarapan bersamaku," perintahnya sambil memberi isyarat agar aku duduk di hadapannya.

"Sean, apa kita akan pergi?" tanyaku sambil menerima *sandwich* pemberiannya.

Sean menganggukkan kepalanya sesaat. "Ke yayasan pendidikan milik ayahku. Aku ada urusan dengannya."

"Kau belajar di sana?" tanyaku spontan, tiba-tiba merasa penasaran dengan apa yang dilakukan Sean sehingga dia bisa sekaya ini.

"Tidak. Aku bekerja di tempat lain." Sean mengunyah *sandwich*-

nya. Setelah menelannya, Sean baru melanjutkan kalimatnya. "Hati-hati di tempat itu. Tidak ada jenis manusia biasa sepertimu."

"Benarkah? Kalau begitu, kenapa kau mengajakku?" tanyaku geram.

"Karena aku ingin mengajakmu ke sana."

HAH! Jawaban macam apa itu?

"Selama aku di dekatmu, kau aman, Tika," katanya sambil mengelus pipiku. Daerah yang disentuhnya barusan entah kenapa terasa gatal di dalam.

Aku terdiam karena kalimatnya. Untaian kata itu terdengar seperti janji yang kukuh, membuat hatiku merasakan getaran aneh yang belum bisa kutafsirkan.

Tika

Aku sudah duduk tenang di jok depan mobil Sean. Tanpa tanda apa pun, Sean menarik tanganku sehingga tubuhku mendekat padanya yang duduk di sampingku. Jemarinya menyibak rambutku yang dibiarkan tergerai. Dia lantas menggigit cepat leherku.

"Akh, Sakit! Apa yang kau lakukan?" Refleks aku memegang luka yang ditinggalkan Sean dan seketika terkejut karena luka itu tidak menimbulkan darah mengalir seperti yang sudah-sudah. Apa karena Sean menggigitnya dalam waktu singkat?

"Agar aroma darahmu yang manis tidak tercium ke mana-mana," ujar Sean sambil merapikan rambutku. Dia sengaja mengatur rambutku menutupi leherku, lebih tepatnya titik gigitan Sean.

"Tidak masuk akal," cibirku, tapi Sean bersikap seolah tidak mendengarnya.

Setelah itu, kami hanyut dalam keheningan. Sean mengemudikan mobil mewahnya dengan tenang, sementara aku sibuk menikmati pemandangan dari balik kaca. Aku diam merenung, tiba-tiba sangat

merindukan kedua orangtuaku. Sedang apa mereka? Apa mereka melapor pada polisi karena aku hilang berhari-hari?

Aku terus mengingat-ingat wajah kedua orangtuaku hingga tidak menyadari mobil Sean sudah berhenti di halaman parkir yayasan milik ayahnya.

Untuk beberapa saat, aku dibuat tercengang oleh bagunan megah di depan mataku. Besarnya berkali-kali lipat dari rumah Sean. Sekilas bangunan ini terlihat seperti kampusku, dengan jendela-jendela persegi besar dan dinding bercat kalem. Aku menggelengkan kepala, tidak percaya ini termasuk aset kekayaan keluarga Sean. Pantas saja hartanya melimpah ruah.

Kami keluar dari mobil dan saat itulah semua mata di sekitarku tertuju padaku. Mereka berbisik-bisik melihatku yang digandeng oleh Sean. Aku tentu merasa tidak nyaman diberi tatapan seperti itu. Namun yang aku heran, wajah mereka semua sangat pucat seperti... vampir?

"Jaga dirimu. Jangan terlalu dekat dengan orang lain, kecuali aku," pesan Sean saat kami melewati murid-murid elite itu.

Kami terus berjalan menyusuri koridor demi koridor dengan tangan Sean yang tidak pernah lepas menggenggamku. Begitu pula dengan sorot berpasang-pasang mata yang terus terarah pada kami. Atau lebih tepatnya, hanya padaku. Aku merasa bulu kudukku meremang. Mereka seperti sekumpulan yang sama dengan Sean dan Nate.

Sean membawaku memasuki sebuah ruangan besar. Aku memandang sekeliling dan menyadari ruangan ini mirip dengan ruang tamu rumah Sean yang memiliki sofa-sofa mahal dan empuk. Hanya saja, ruangan ini lebih didominasi oleh rak-rak tinggi berisi buku-buku berhalaman tebal. Saat aku melihat kursi hitam di tengah ruangan, kudapati seorang pria paruh baya duduk tenang di sana. Beliau tinggi tegap, rahangnya kokoh, dan badannya kekar. Walaupun pria itu sudah berumur, kulitnya masih terlihat kencang.

Aku yakin seratus persen beliau adalah ayah Sean dan Nate. Yah, pantas saja dua laki-laki itu memiliki wajah rupawan.

"Ayah," panggil Sean pada pria itu.

Apa kubilang!

Kalau dia adalah ayah Sean, berarti dia adalah Alpha? Pimpinan para serigala?

"Kenapa kau membawa manusia ke tempat ini?" tanya beliau tenang. Suaranya terdengar begitu berat dan berat. Entah bagaimana bisa aku merasakan aura kepemimpinan yang kuat bahkan hanya dengan mendengar suaranya.

"Dia istriku, Yah." Sean mengakui aku sebagai istrinya seperti aku hanya teman sebayanya. Enteng sekali. Tapi, aku hanya diam saja menyaksikan pertemuan ayah dan anak ini.

"Aromanya tercium, ya?" tanya Sean seperti orang bergumam. "Tapi, aku sudah menggigitnya sebelum ke sini," lanjutnya sambil menunjuk leherku.

Ayah Sean mendekat padaku, membuat jantungku berdebar lebih cepat. Sosoknya yang tinggi besar membuatku sedikit takut.

"Gigitanmu kurang dalam," ucapnya sambil melirik leherku.

Kurang dalam? Yang tadi saja sudah cukup sakit.

Sean tak bereaksi. Dia malah menatap ayahnya dengan raut serius. "Ada yang ingin aku bicarakan, mengenai kantor cabang di New Zealand," kata Sean dengan suara berat.

Aku mengatupkan mulut. Kantor cabang di New Zealand? Sungguh kekayaan mereka mutlak.

Ayah Sean menatapku, sedangkan aku sedikit beringsut. Dia lalu beralih pada Sean, seperti mengisyaratkan pada putranya itu untuk membawaku keluar sebelum mereka berbicara. Menyadari sikap ayah Sean yang seperti ini membuat aku berpikir beliau tidak menyukaiku.

Sean menggiringku pelan keluar dari ruangan ayahnya dan aku menuruti dengan patuh. Kami berhenti di depan pintu yang sudah

ditutup oleh Sean.

"Mau kugigit lagi?"

Mataku membelalak. Bagaimana bisa pertanyaan seperti itu meluncur polos dari mulutnya? "Tidak sama sekali, Sean!" balasku tegas sambil menggelengkan kepala. Sementara itu, Sean tersenyum simpul, lalu mengecup bibirku.

Aku tidak merasa kaget lagi dengan kecupan Sean yang selalu datang tiba-tiba. Ingin sebanyak apa pun aku menolaknya, Sean akan selalu menang.

Bersamaan dengan Sean mengakhiri kecupannya di dahiku, aku menyadari ada seorang laki-laki yang terus menatapku. Tatapannya sulit kuartikan, tapi itu sangat membuatku risih. Dan lagi... aku seperti pernah melihat wajahnya. Tapi, di mana itu aku tidak berhasil mengingatnya.

"Tunggu di sini sebentar, oke? Jangan ke mana-mana," ucap Sean yang langsung kubalas dengan anggukan kepala. Setelah itu, Sean kembali masuk ke dalam ruangan ayahnya, meninggalkan aku sendiri yang entah kenapa jadi merasa gelisah.

Aku menunggu Sean tanpa tahu harus melakukan apa. Kulangkahkan kaki ke arah taman di depan pelataran ruangan ayah Sean, lalu duduk di kursi kayu panjang dekat taman. Baru sebentar aku menyandarkan punggung, aku dikejutkan oleh sosok laki-laki yang tadi memperhatikanku.

Dia melangkah pasti mendekatiku, lalu duduk di sampingku tanpa sempat aku cegah. Kembali aku diserang ketakutan, apalagi wajahnya dekat sekali dengan leherku.

"Kau istri Tuan Sean, ya?" tanyanya tiba-tiba.

Aku merasa enggan untuk menjawab. Tapi setelah kupikir-pikir, kalau aku menjawab "iya", mungkin laki-laki ini akan menjauh. Bukankah Sean sosok yang sangat menakutkan?

"Ehm... Iya...."

"Maaf karena waktu itu aku mabuk. Pasti aku menyakitimu

karena mengisap darahmu kuat sekali," katanya sambil memegang bagian bawah telingaku.

Kutepis tangannya dengan cepat. Aku ingat sekarang. Dia adalah si pirang yang dengan kurang ajarnya mengisap darahku pada malam diadakannya pesta di rumah Sean.

Perkiraanku laki-laki ini akan menjauh setelah kusebut nama Sean rupanya meleset jauh. Dia malah kembali bertindak kurang ajar dengan mengendus-endus telingaku. Anehnya, tubuhku tak bisa digerakkan. Kaku. Pria ini seperti menyedot habis tenagaku dan membekukan semua pergerakanku.

"Darahmu manis sekali. Tapi tenang, aku tak akan memberitahu siapa pun," bisiknya di telingaku.

Aku memejamkan mata rapat. Jijik sekaligus takut pada sosok yang tidak kukenal ini. Tiba-tiba aku merasakan tubuhku ditarik paksa, membuatku langsung membuka mata. Aku nyaris memekik girang karena mendapati Sean yang menarik tanganku.

Ekspresi si pirang begitu terkejut kala melihat Sean. Dia menjauhkan hidungnya dariku, lalu menyeringai kesal. Setelah itu, dia pergi dengan langkah cepat. Bahkan, aku belum selesai mengedipkan mata saat dia pergi.

Selepas kedatangan Sean dan kepergian si pria berambut pirang, aku merasakan tubuhku normal kembali. Aku kembali bisa merasakan tubuhku dan jari-jariku bisa digerakkan kembali seperti sedia kala.

"Ada apa?" tanya Sean dingin dan tajam. Dia marah.

"Tidak ada apa-apa."

"Jangan bohongi aku! Bicara apa dia?"

Aku memandang Sean takut-takut, tahu pasti emosinya sebentar lagi akan meledak.

"Tidak ada, Sean. Sungguh." Tentu saja aku bohong, tapi berusaha menunjukkan kejujuran melalui nada suaraku. Kalau aku bicara jujur, Sean akan berubah lebih menyeramkan.

Gemeretak gigi Sean terdengar jelas di telingaku. Dia tak mengatakan apa pun, tapi langsung menarik tanganku dan membawaku menuju mobil. Langkahnya yang besar membuatku susah untuk menyelaraskannya.

Saat masuk ke dalam mobil, wajah Sean sangat masam. Rahangnya mengeras dan mengatup rapat, sedangkan bola matanya sudah berubah menjadi hitam pekat. Dalam keadaan seperti ini, aku tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun.

Tika

Sean membanting pintu mobil saat kami sudah tiba di rumah. Kemarahannya masih tersisa, tapi tidak tahu kenapa tidak dia ungkapkan. Namun, aku bersyukur saja karena tidak perlu menghadapi kemurkaannya. Lagi pula, aku merasa tubuhku lelah sekali, seperti tenagaku terkuras habis. Padahal, aku tidak melakukan apa pun.

Aku melangkah pelan menuju kamar. Satu-satunya yang aku butuhkan saat ini hanyalah tidur. Kurebahkan tubuhku di atas kasur empuk milik Sean, tidak mengindahkan hukumannya yang mengharuskanku tidur di lantai. Kurapatkan kelopak mataku yang terasa begitu berat. Pelan namun pasti, aku bisa merasakan tubuhku begitu tenang. Rasanya seperti aku sedang dibuai oleh kenyamanan tiada tara sehingga aku tak bisa merasakan apa pun di luar tubuhku. Semakin dalam aku jatuh, semakin gelap yang kurasa. Namun, semakin tenang pula perasaanku.

Hingga tiba-tiba, sesuatu yang tak kuharapkan terjadi.

"BANGUN!" teriak seorang pria tepat di telingaku. aku langsung membuka mata dan merasakan jantungku berdatak cepat juga kuat. Kepalaku pusing seketika.

"Ada apa, Sean?" tanyaku gugup ketika mendapati pria itu berdiri menjulang di ujung tempat tidur.

"Pergi mandi sekarang juga!"

Aku hanya diam, antara bingung ingin menjawab apa dan terlalu pusing. Mengapa Sean begitu kasar? Padahal, dia bisa saja bicara baik-baik padaku. Atau… dia marah padaku karena sudah berani melanggar hukumannya? Baiklah, kalau memang itu alasannya, mulai nanti aku akan tidur di lantai. Aku akan menunjukkan padanya, aku bukan gadis lemah yang tidak bisa tidur di lantai.

Aku melihat diriku sendiri yang masih berbalut gaun hitam panjang, sementara Sean keluar kamar tanpa mengatakan apa pun. Sifatnya itu… sangat sulit ditebak.

Rasanya aku masih ingin bergelung di tempat tidur. Kepalaku masih terasa begitu pusing. Namun saat melirik jam di atas nakas, aku malah terkejut. Pukul sembilan malam. Itu berarti aku sudah tidur selama enam jam. Hah?

Tika

Setelah mandi, aku memakai kemeja putih Sean yang kebesaran. Terserah dia akan marah seperti apa, yang jelas aku tidak ingin tidur di lantai dengan gaun pendek berbelahan dada rendah. Alih-alih keluar kamar untuk makan malam, aku lebih memilih untuk merebahkan diri di lantai.

Rupanya, tidur di lantai sangat tidak nyaman. Belum ada sepuluh menit aku berbaring, tulang belulangku sudah terasa ngilu. Belum lagi hujan baru saja turun dengan derasnya, membuat lantai bertambah dingin, membuat aku semakin tersiksa. Aku yakin saat bangun besok pagi, aku langsung terserang penyakit. Paling ringan demam, paling parahnya paru-paru basah.

Dalam posisi memejamkan mata, aku mendengar suara derit pintu. Aku sangat yakin, Sean-lah yang membuka pintu. Tidak mungkin pelayan atau *bodyguard*, mereka tidak diizinkan masuk ke

kamar ini oleh Sean.

"Kau tidak makan?" tanya Sean datar. Sepertinya dia sedang duduk di atas ranjang di belakangku.

Aku tak menjawab pertanyaannya, hanya berpura-pura tidur.

Terdengar suara embusan napas yang kasar dan cepat. "Cepat makan, Tika!"

"Aw!"

Sean menarik tanganku kasar, membuat aku refleks berdiri. Kekejamannya benar-benar absolut.

Sean menarikku ke ruang makan tanpa memedulikan aku yang kesakitan dan kesulitan menyamakan langkahnya. Aku dipaksanya duduk di kursi yang sudah ditariknya, lantas dia duduk di hadapanku.

Aku tidak nafsu makan, tetapi Sean terus melihatku, mengawasiku untuk segera menyantap semangkuk besar sup kaldu panas di hadapanku. Sikapnya yang seperti ini membuatku terpaksa memakan sup itu.

Setelah makan malam, kami berdua kembali masuk ke dalam kamar. Sean tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia langsung naik ke tempat tidurnya dan tidur dengan nyaman di sana. Dia sama sekali tidak mengajakku dan aku pun tidak berharap banyak.

Sungguh aku ingin kembali ke lingkunganku. Aku rindu keluargaku, Roby, dan teman-temanku. Aku benci berada di sini, di dunia Sean yang tidak waras!

Seperti yang kuduga, malam ini dingin sekali. Angin yang menyusup dari kisi-kisi pintu dan jendela pun menusuk-nusuk tulangku. Aku berbaring menyedihkan dengan mata terpejam di atas lantai. Tidak ada selimut, bantal, apalagi alas. Pintu kamar pun sudah dikuncinya tadi sebelum dia naik ke tempat tidur agar aku tidak berusaha kabur lagi.

Sesekali aku merangkul tubuhku sendiri. Malam ini benar-benar dingin. Kemeja Sean yang aku tahu berkualitas tinggi bahkan tidak mampu sedikit pun menghalau dingin. Tubuh dan bibirku bergetar hebat.

Mama, anakmu akan mati kedinginan sebentar lagi.

Saat aku nyaris tidak bisa merasakan diriku sendiri, tiba-tiba tubuhku melayang di udara. Aku langsung membuka mata dan menemukan Sean tengah menggendongku. Dia menurunkanku di atas kasurnya yang empuk, bersih, dan wangi *mint* khasnya. Tanpa bicara apa pun, dia mengambil selimut untuk menutupi tubuh kami berdua. Dan di balik selimut, tangannya menyusup untuk memelukku.

Aku menatapnya dalam-dalam, berusaha mengartikan apa yang baru saja dia lakukan padaku.

"Sean, terima kasih. Kau…." Ucapan lirihku terpotong karena mulutku langsung ditutup oleh telapak tangannya.

Ternyata peduli, lanjutku dalam hati.

"Jangan bicara lagi. Kau tidur sekarang! Aku sudah tidak bisa menahan diri lagi."

"Tidak tahan apa, Sean?" tanyaku heran.

Sean tak menjawab. Dia hanya terus memandangiku dengan mata hitamnya. Akh, aku tak bisa terus dipandangi seperti itu. Cepat-cepat aku menurunkan pandanganku. "Sean, aku ingin pulang." Kata-kata itu lolos begitu saja dari mulutku. Rasa rinduku pada Mama dan Papa telah mendorongku untuk berani menyuarakan isi hatiku.

"Apa?" Sean membuka mulutnya. Seperti biasa, dia memelototiku dengan tajam.

"Aku ingin melihat keluargaku, mama dan papaku. Mereka pasti cemas aku menghilang seperti ini. Aku mohon, Sean," mintaku padanya dengan wajah memelas.

"Tidak boleh! Aku tidak akan membiarkan kau pergi ke mana pun!" bentaknya.

"Sean, kau tidak bisa seperti ini! Aku mohon se..."

"Diam!"

Sean langsung membungkam mulutku dengan ciumannya. Aku tersentak dibuatnya. Lidahnya berusaha merangsek masuk ke dalam

mulutku, tetapi aku menahannya. Namun anehnya, kali ini dia sama sekali tidak menggigit ataupun mengisap darahku.

"Akh..."

Aku terengah ketika Sean melepaskan bibirku. Mataku terbelalak karena tubuhnya kini berada di atas tubuhku. Astaga!

"Sean, kau mau apa?" tanyaku panik saat Sean menekan kedua tanganku di sisi kanan dan kiri dengan tangannya. Kuat sekali, seperti mau patah tulangku.

Wajah Sean mulai mendekatiku dan lidahnya pun terjulur menyentuh leherku. Sean menciumi leherku, kadang dikecup, dijilat, dan digigit-gigit kecil.

"Sean, sakit!" Tak tahan dengan tanganku yang dicengkeramnya, aku mulai menangis.

Sean menggeram namun tidak menggubris permohonan dan rintihanku. Bibir Sean malah merambat turun ke area atas dadaku. Dan saat itu juga, tangisku bertambah kuat.

"Akh!" Sean menggeram sekaligus mendorong tubuhku ke lantai dengan mudah. Ya Tuhan, remuk sudah tubuhku.

"Aku ini suamimu! Apa aku tidak boleh melakukannya, hah?!"

Sean murka dan aku tidak bisa menahannya. Aku terus saja menangis tanpa berkata apa-apa. Dasar iblis! Wanita mana pun tidak akan mau diperlakukan sekasar ini!

"Kau tidak usah tidur denganku lagi! Tempatmu berbaring di lantai sana! Aku tidak akan kasihan lagi!" bentaknya sambil menarik selimut dan tidur membelakangiku yang tak berdaya pasca dia hempaskan.

Aku terus menangis sambil menutup wajahku. Kedua pergelangan tanganku membiru dan kulit leherku terasa sangat perih. Sementara itu, Sean benar-benar membuktikan ucapannya. Dia tidak peduli dan tetap memejamkan mata.

Resah, lelah, dan sakit berpadu satu ditubuhku. Namun, aku tidak bisa mengingkari rasa kantukku. Kian lama mataku semakin berat,

seolah itu adalah efek aku menangis tersedu-sedu. Dalam keadaan tak berdaya melawan sifat posesif dan otoriter Sean, akhirnya aku takluk pada kantuk dengan posisi duduk.

⁂

Tika

Hangat, empuk dan nyaman. Itulah yang kurasakan saat ini.

Aku membuka mata perlahan dan menemukan langit gelap di balik celah jendela yang tidak tertutup gorden. Aku melirik jam di atas nakas, pukul sebelas malam. Pantas saja. Namun, sejak kapan aku tidur di atas kasur? Bahkan, dengan selimut yang menutupi tubuhku. Dan rupanya tidak hanya itu karena rasanya sepertinya ada yang memelukku dari belakang.

Aku membalikkan tubuh dan langsung disuguhi pemandangan Sean yang tengah terlelap tenang. Entah bagaimana caranya hatiku langsung luluh lantak. Dia berkata tidak akan kasihan lagi padaku, tapi nyatanya... dia peduli. Tanpa bisa ditahan, kedua ujung bibirku terangkat.

Melihat dia tidur sangat pulas seperti ini membuatku ingin terus memandangi wajahnya. Otakku mengingat kembali peristiwa saat pertama kami bertemu hingga sekarang. Kebanyakan Sean tidak pernah bersikap lembut padaku. Dia selalu menunjukkan caranya membuatku patuh pada apa yang dikatakannya. Pada saat dia marah, nyaliku langsung menciut. Apalagi saat dia mencambukku. Bahkan, membayangkannya saja membuatku bergidik, tidak mau lagi disiksa seperti itu.

Hujan di luar sana bertambah deras, padahal sudah hampir tengah malam. Tubuhku membeku, dingin sekali, padahal sudah memakai selimut. Rasa dingin ini lantas membuatku mau tak mau lebih mendekatkan diri pada tubuh Sean. Setidaknya, aku ingin meminta sedikit kehangatan tubuhnya.

"Um...."

Sial, Sean bangun!

"Maaf, Sean...," lirihku ketika Sean sudah membuka kedua matanya.

"Kau kedinginan?" tanya Sean dengan suara serak khas bangun tidur. Dia mengusap rambutku dengan gerakan lembut.

Aku menganggguk, lalu Sean memelukku dengan erat, seakan tubuhnya kini menggantikan fungsi selimut untuk membuatku hangat. Tapi, kenyataannya memang begitu, tubuhku kini terasa hangat. Belum lagi dia terus mengusap rambutku, membuatku nyaman dan lama-kelamaan mataku semakin menutup.

Sean tidak kembali tidur. Dia menjagaku dan terus berkata-kata tanpa suara di telingaku. Sayangnya, aku tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dikatakannya karena gelap itu semakin datang dan membuatku tertidur.

Tika

Sinar matahari yang menerobos dari jendela menyilaukan mataku. Aku membuka mata dan berusaha untuk fokus. Ketika sudah bisa melihat dengan baik, aku menemukan diriku masih berada di atas tempat tidur Sean. Hanya saja, aku sendirian.

Aku pun beranjak dan berjalan menuju kamar mandi yang berada di sudut kamar. Aku membasuh wajah dan menggosok gigi. Ketika berhadapan dengan cermin, aku terkesiap menemukan banyak bekas merah di leher hingga bagian atas dadaku. Warnanya ada yang merah menyala dan yang mulai pudar. Aku bergidik ngeri, menyadari semua ini adalah luka digigit serangga. Dulu saat aku masih kecil, aku pernah digigit seekor serangga dan luka yang ditinggalkan persis seperti bekas-bekas merah ini.

Aku berjalan cepat keluar dari kamar menuju ruang makan. Pasti Sean sedang sarapan di sana.

"Sean, di kamarmu banyak serangga!" Tanpa duduk terlebih dahulu, aku langsung mengadu sambil berdiri di samping Sean yang sedang menyantap menu wajib sarapannya, roti bakar.

Sean sedikit terlonjak karena aku datang tiba-tiba. "Ada apa, Tika?"

"Lihat leherku!" Aku menunjuk leherku dan Sean seperti menahan tawanya. Bahkan, bukan hanya Sean. Para pelayan yang berada di sekitar kami juga ikut menahan tawa.

Alisku bertaut, bingung dengan respons orang-orang di sekitarku.

"Kenapa dengan lehermu?" tanya Sean sambil mengusap-usap leherku pelan.

"Banyak bekas merah di leherku, ini pasti ulah serangga-serangga di kamarmu!" seruku. "Apa kau punya semprotan anti serangga? Akan kubasmi semua serangga-serangga itu."

"Bodoh...." Sean mendesis, sedangkan aku langsung membelalakkan mata.

Aku ingin protes karena dicerca seperti itu, tapi Sean lebih dulu buka suara.

"Jangan pikirkan soal serangga itu. Kau duduk saja dan makan sarapanmu," ucap Sean sambil berpaling, kembali fokus pada sarapannya.

"Kau yang bodoh!"

"Bicara apa kau tadi?" tanya Sean tajam. Dahinya sudah berkerut dalam.

Buru-buru aku menutup mulut. Dalam hati, aku mengutuk diri sendiri yang berani-beraninya mengatai makhluk perpaduan serigala dan vampir itu dengan sebutan bodoh. Aku duduk dengan cepat di samping Sean, lalu memusatkan seluruh perhatian pada roti bakar yang baru saja diantarkan oleh pelayan. Meski begitu, aku bisa merasakan para pelayan di ruang makan sedang mati-matian menahan tawa. Sial!

"Bicara apa?!" tanya Sean dengan suara keras sehingga aku

terkejut.

"Aku tidak bicara apa-apa. Lup..."

Tiba-tiba Sean merengkuh daguku cepat dan mengecup bibirku. Ya Tuhan, lagi? Aku terkejut, sama seperti para pelayan itu.

"Makan sarapanmu dan habiskan!" titah Sean yang langsung kuturuti. Ini bukan waktunya membangkang jika tidak mau diberi hukuman seperti tadi.

"Makan yang banyak. Hari ini kita akan pergi." Sean melihat mataku dan aku balas melihatnya.

"Ke mana?"

"Kita beli keperluan untukmu. Pakaian, sepatu, dan semua yang kau butuhkan," ucapnya dengan nada tidak begitu senang.

"Benarkah? Jadi kita akan ke pusat kota?" tanyaku penuh semangat.

"Hm." Jawabannya terdengar seperti dengusan, tapi aku tidak peduli.

Senangnya! Aku akan pergi ke kota. Di sana, aku memiliki kesempatan emas untuk lepas dari Sean. Mungkin aku bisa meminta tolong pada orang-orang yang berseliweran di sana. Atau aku mungkin, aku harus lebih dulu menghubungi Roby menggunakan telepon umum.

"Cepat kau mandi dan bersiap!"

"Tentu saja!" balasku antusias.

Tika

Pantas saja Sean mengajakku pergi belanja. Pakaianku di lemari hanya tersisa satu gaun pendek selutut berwarna peach dan satu setel pakaian dalam. Sementara itu, aku memakai gaun biru gelap

pendek tanpa lengan untuk pergi berbelanja.

"Ayo, Sean, kita pergi!" ajakku dengan girang setelah duduk di samping kursi kemudi.

Sean menoleh padaku sekilas untuk memastikan aku sudah memasang *seatbelt*, lalu melajukan mobil dengan kesepatan sedang.

"Di kota nanti, jangan sesekali kau pergi tanpa sepengetahuanku. Lagi pula, ke mana pun kau pergi, aku selalu bisa menemukanmu kembali, Sayang." Sean meyelipkan nada serius dalam kalimat peringatannya.

Aku terdiam sesaat. Semangatku langsung hilang begitu saja. Belum saja pergi, Sean sudah mengancamku. Ya Tuhan, benarkah ini hidupku?

"Iya," balasku sangat pelan karena terpaksa. Kalau Sean sudah bicara seperti itu, nyaliku ciut. Aku teringat betapa kuatnya Sean. Bisa saja dia menghabiskan para pengunjung pusat permbelanjaan karena aku kabur. Atau kemungkinan yang lebih besar adalah hukum cambuknya.

"Kenapa? Kau tidak senang kalau aku melarangmu?" tanya Sean sambil menoleh padaku, lalu kembali fokus pada jalan yang masih dipenuhi pohon-pohon besar di sisi kanan dan kiri.

Aku tidak mengacuhkannya hingga akhirnya kami tiba di pelataran parkir di pusat perbelanjaan yang terletak di tengah kota. Biar saja dia kesal. Dia juga sering mendiamkanku atau memberiku jawaban aneh yang sebenarnya tidak menjawab pertanyaanku.

Aku turun dari mobil setelah Sean membukakan pintu mobil untukku. Dari turun mobil sampai saat ini berjalan melewati toko-toko merek terkenal, Sean selalu menggenggam tanganku ke mana pun dia melangkah. Aku bisa gila kalau seperti ini caranya. *Bagaimana bisa aku melarikan diri?*

"Sean, aku mau ke toilet."

"Jangan alasan," ucapnya singkat dan dingin.

Aku benci padamu, Sean!

"Kau mau membeli apa?" tanya Sean saat dia mengambil troli belanjaan. Kami sedang berada di supermarket di dalam mal.

"Terserah." Aku menjawab seadanya tanpa melihat wajah Sean.

Dia mengembuskan napas, lalu menggelengkan kepala. Entah apa maksudnya.

Pertama-tama, Sean mengambil perlengkapan mandi. Dia kemudian mengambil semua perlengkapan untuk mempercantik tubuh. Ada *body lotion*, masker, bedak, dan hal-hal apa pun yang belum kuketahui namanya.

Ampun! Sean bahkan tidak melihat lagi merek dan jenis barangnya yang dia taruh di dalam troli. Sean terlihat seperti wanita yang gila *shopping*.

"TIKA!"

Aku spontan menoleh ke belakang bersamaan dengan Sean. *Oh God, is that my angel?*

Mataku berbinar-binar mendapati sosok teman dekatku. Sepertinya ini benar-benar jalanku untuk terbebas dari Sean.

Saat Annie beserta kekasihnya menghampiri kami, Sean masih belum ingin melepaskan tanganku. Tapi, saat aku melihatnya dengan mata memohon, Sean melepaskannya.

"Annie!" pekikku girang. Kami berpelukan cukup lama.

"Ke mana saja kau pergi? Ponselmu juga tidak aktif! Apa kau baik-baik saja?" Annie memberondongku dengan pertanyaan, tapi tidak satu pun berani kujawab karena ada Sean di sini.

"Hm... aku baik-baik saja, Annie, tidak perlu khawatir." Aku berbicara dengan senyum terpaksa. Mana mungkin aku bilang, aku diculik, dijadikan tumbal, darahku diisap, dan aku dinikahi tanpa sepengetahuanku. Aku yakin seratus persen Annie akan memasukkanku ke dokter psikolog. Padahal, Annie adalah sasaran empuk yang bisa kumintai tolong untuk kabur.

"Dia siapa?" tanya Annie dengan penuh keraguan. Dia menunjuk Sean, sementara aku tidak berani menoleh. Sean sendiri tidak

berbicara apa pun dan terus memasang wajah sok *cool* itu.

"Pacarmu yang baru, ya?" Annie sedikit memekik. "Ya Tuhan, Tika, bagaimana dengan Roby? Akhir-akhir ini dia sering melamun karena kau menghilang tiba-tiba."

Di satu sisi, aku merasa begitu bersalah pada Roby. Di sisi lain, aku ingin sekali menjambak rambut Annie. Ya Tuhan, Annie, kenapa mulutmu tidak bisa kau jaga sebentar saja? Tolong pertimbangkan ekspresi pria di sampingku yang amat keruh.

"*Honey, come on.*" Pria di belakang Annie bersuara. Ekspresinya menunjukkan dia tidak betah berlama-lama denganku dan Sean.

"Tika, maaf, aku harus pergi. Kuharap kau segera kembali ke kampus."

Mataku yang tadi berbinar kini meredup. "*Bye*, Annie." *Selamat tinggal kesempatan.*

Annie melambai padaku dan aku membalasnya, lalu dia pun pergi bersama kekasihnya. Sekarang, tinggallah kembali aku dengan si pemarah. Aku tidak berani bicara, apalagi melihat wajah Sean yang memasang ekspresi masam.

"Tika," panggil Sean dengan nada misterius.

Aku memilih untuk tidak menjawab, tetapi Sean langsung mengencangkan genggaman tangannya di tanganku seakan sedang memaksaku untuk menjawabnya.

"A... apa, Sean?"

"Siapa Roby?" Suara Sean terdengar penuh paksaan.

"Bu... bukan siapa-siapa. Dia teman kuliahku." *Maafkan aku, Roby. Maaf....*

Sean terlihat tidak percaya. Dia kembali menarik tanganku menuju kasir. Troli berisi barang-barang yang dia beli sudah diambil alih oleh *bodyguard*-nya. Biar saja tanganku sakit, yang penting Sean tidak bertanya lebih jauh perihal Roby. Pria Arab itu padahal serius ingin menjalin hubungan denganku sampai-sampai sudah memberiku sebuah cincin. Tetapi, cincin pemberiannya tidak ada

lagi di jari manisku, yang ada hanya cincin dari Sean. Pasti Sean sudah membuangnya. Aku benar-benar merasa bersalah pada Roby.

"Setelah ini, kita membeli pakaian untukmu," ujar Sean membawaku keluar dari supermaket. Belanjaan yang sudah dibayar dibawa oleh dua *bodyguard*.

Kami berjalan mengelilingi mal tanpa sedikitpun Sean melepaskan tanganku. Sepanjang jalan, para gadis dan wanita memandang Sean dengan tatapan lapar dan memuja, sementara aku mendengus. Asal kalian tahu saja, pria yang kalian pandangi ini adalah seorang monster!

Tahu-tahu, Sean menarikku memasuki butik dengan *brand* terkenal. Aku bahkan belum menemukan pakaian mana yang pas untukku, tapi Sean sudah menyerahkan padaku satu gaun berbahan satin krem. Aku terbelalak saat melihat harganya. Astaga! Apa gaun ini terbuat dari emas? Harganya sama saja dengan uang jajanku selama satu tahun.

Aku masih terkaget-kaget dengan harga gaun yang begitu mahal, tapi Sean sudah memilihkan banyak sekali pakaian untukku, mulai dari kaos hingga gaun mewah untuk pergi ke acara formal. Tidak lupa dengan pakaian dalam serta... *lingerie*. Astaga! *Lingerie*? Aku bergidik ngeri melihat *lingerie* hitam yang dipilihkan Sean. Aku tidak bisa membayangkan diriku sendiri saat memakainya.

"Sean, aku rasa yang itu tidak perlu dibeli." Aku berbisik takut sambil menunjuk *lingerie* aneh yang sedang dipegang oleh karyawan toko.

"Aku membelinya untuk cadangan. Mungkin saja kau berubah pikiran," kata Sean sambil menyeringai.

Inginku berkata kasar tepat di wajahnya. Tapi... itu sama saja bunuh diri!

Kami menyudahi belanja dengan tetap membeli *lingerie* itu. Aku pikir, acara belanja kami benar-benar sudah selesai, tapi nyatanya Sean masih membawaku keluar masuk butik hingga tak terhitung berapa banyak pakaian yang dia belikan untukku. "Kau mau ke

mana lagi, Tika? Apa lagi yang mau kau beli, hm?" tanya Sean dengan nada lembut saat kami baru saja keluar dari salah satu toko.

"Aku... mau pulang. Pulang ke rumah keluargaku," jawabku pelan dengan kepala tertunduk. Dan tentu saja kemauanku ditanggapi tak enak oleh Sean. Pria itu berdecak tak peduli.

"Sean... aku benar-benar ingin pulang," lanjutku dengan lebih sungguh-sungguh.

Sean tidak bicara apa pun, berlagak seakan dia tidak mendengar apa yang baru saja kuucapkan. Dia terus menggenggam tanganku dan berjalan menuju posisi mobilnya diparkir. Sean menarik tanganku kasar hingga masuk ke dalam mobil. Dia melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata sampai aku takut akan mengalami kecelakaan. Jantungku berdebar sama kencangnya saat Sean hendak meminum darahku.

"Sean, pelan-pelan sedikit!" teriakku panik.

Bukannya memelan, Sean malah semakin menambahkan kecepatan laju mobilnya. Akibat aksi kebut-kebutannya ini, kami tiba di rumah dalam waktu jauh lebih singkat daripada saat pergi tadi.

"Apa-apaan kau ini, Sean!" teriakku marah karena dilibatkan dengan aksi mengebutnya. Wajahku pucat dan tanganku bergetar. Berbeda denganku yang ketakutan, Sean justru berwajah kecut.

"Segera ganti bajumu karena kita akan pergi lagi!" Sean keluar dari mobil sambil membanting pintu.

Aku turun dari mobil dan ikut membanting pintunya. "Ke mana lagi? Aku lelah, Sean!" ucapku dengan suara agak tinggi, lalu berlari masuk ke dalam rumah dan langsung menuju dapur.

"Kenapa sekarang kau jadi sekurang ajar ini?" tanyanya marah. Dia melangkah tepat di belakangku.

"Aku lelah, Sean! Seluruh badanku terasa sakit, dan ini juga gara-gara kau!" Aku membentaknya di depan semua para pelayan dan *bodyguard*. Mereka terdiam melihatku tak percaya.

"Beraninya kau!" Lagi-lagi Sean menarik tanganku kuat.

"Ergh.... Aku tidak mau! LEPAS!" teriakku seraya menepis tangannya dengan keras dan syukurnya berhasil.

Namun, Sean langsung meraih pinggangku, lalu menggigit buas leherku di depan semua orang.

"Akh!" ringisku saat lagi-lagi dihadapkan pada rasa nyeri dan panas. Dapat kurasakan dengan jelas darah segar mengalir di sepanjangan leherku.

"Tuan...," seru pelayan-pelayan wanita yang berusaha menenangkan Sean. Mereka seperti ingin membelaku, tetapi terbatas status dan kuasa.

Sean melepaskan gigi tajamnya dari kulit leherku. Aku langsung menundukkan kepala dalam-dalam di depan dadanya, menahan malu dan juga sakit.

"Masih mau melawanku?" bisik Sean tepat di telingaku.

Aku menggeleng lemah, hampir menangis karena terlalu lelah selalu diperlakukan seperti ini. Dengan sigap, Sean menarik kembali tanganku menuju kamar.

Pria itu mendorong pintu dengan kasar, lalu tubuhku dihempaskan ke dinding kamar. Rasa nyeri semakin sempurna menjalar di tubuhku. Namun, aku tetap tidak berani menatap matanya. Aku takut....

Tiba-tiba, Sean menjepit pipi kanan dan kiriku menggunakan jemarinya, lalu melumat bibirku dengan amat kasar. Dengan mudah, Sean memasukkan lidahnya ke dalam mulutku dan mulai mengeksplorasi apa pun yang berada di dalamnya.

"Engh.... Se... mh...."

Napasku terengah-engah karena pasokan oksigen di dalam paru-paruku mulai menepis. Aku mendorong tubuhnya menjauh, tetapi dengan mudah Sean kembali meraih pinggangku dan tengkukku secara bersamaan sehingga saat ini dia benar-benar berhasil mengunci tubuhku.

Aku menggeliat saat telapak tangan Sean mulai berani menjalar di sekitar tubuhku. Dia melepaskan bibirku, tetapi bibirnya malah

turun mengecupi leherku. Dia mengisap dan sesekali menjilat bekas darah yang keluar dari leherku tadi.

"Sean, cukup!" rintihku karena sekarang aku mulai menangis.

"Engh…." Sialan! Dasar berengsek! Sean malah mengeluarkan desahan.

Kini tangan Sean berada di sekitar punggungku. Dia menyusupkan telapak tangan besarnya ke balik bajuku. Bulu romaku meremang, merespons setiap sentuhannya.

"Sean, cukup! Aku mohon…. CUKUP!!!" Aku menjerit keras sambil menangis.

Saat aku semakin panik karena Sean semakin jauh ingin menjamah tubuhku, suara ketukan pintu terdengar, beriringan dengan suara para pelayan yang memanggilku juga Sean. Suara meteka terdengar sama, bernada khawatir.

Sean tak acuh. Dia semakin gencar menjejaki tubuhku. Aku memejamkan mata saat tangannya mengelus punggung polosku. Kurasakan gerakannya merambat naik hingga ke pengait bra-ku. Dia melepaskan pengait itu, membuatku sangat syok dan langsung terduduk. Kulindungi tubuhku dengan tanganku sendiri. Aku menangis kian kencang tanpa bicara apa pun, hanya menggelengkan kepalaku berulang kali.

Sementara itu, pintu masih terus diketuk. Sean menggeram kesal hingga akhirnya meninggalkanku.

"ADA APA HAH?!" bentaknya marah setelah membuka pintu.

Aku yakin semua pelayan pasti ketakutan. Tapi, tidak ada suara apa pun yang menyahut dari luar sana. Aku pun mulai berani membuka mata. Walaupun dengan pandangan yang buram karena air mata, aku dapat menemukan wajah Sean yang tercengang.

"Ibu?" ucap Sean lemah.

Bab 8

Ibu?

Aku ikut-ikut tercengang seperti Sean.

"Ibu?"

"Ada apa di dalam?"

Seorang wanita bersuara lembut berjalan memasuki kamar. Aku melihat ibu Sean tanpa berkedip. Dia begitu cantik, terlebih dengan gaun panjang berwarna *tosca* yang membalut tubuh tinggi rampingnya. Aku menebak dia sudah tidak muda lagi, mengingat Sean sudah sebesar ini. Namun, tak ada satu pun keriput di wajahnya. Wajahnya terlihat tanpa cela dan penampilannya begitu elegan.

"Siapa dia, Sean?" tanya beliau menunjuk ke arahku.

"Dia istriku, Bu," jawab Sean singkat.

Wanita itu berjalan perlahan mendekatiku, sementara aku menundukkan kepala. Aku melirik dari ujung mataku bahwa ibu Sean sedang berlutut di depanku. Tangannya yang halus mengusap-usap pucuk kepalaku lembut. Beliau lalu mengangkat wajahku dengan gerakan selembut beledu.

"Sean! Kau!" Ibu Sean melotot sempurna ketika melihat leherku yang penuh akan bekas gigitan dan bibirku yang seperti ingin lepas dari tempatnya.

"Kau apakan dia, Sean!?" tanya ibu Sean lagi dengan nada tinggi. Dia… marah?

"Aku tak melakukan apa pun, Bu. Aku hanya memberinya pelajaran agar menjadi wanita penurut. " Sean menjawab tak acuh.

Dasar iblis!

"Sejak kapan Ibu mengajarimu bertindak kasar pada wanita? Kau tidak boleh seperti ini lagi, Sean. Ingat itu!"

Aku sedikit bernapas lega karena akhirnya ada yang bisa membelaku. Aku benar-benar berharap Sean menuruti semua ucapan ibunya.

Namun nyatanya, Sean langsung berpaling. "Sedang apa iIbu di sini? Aku sudah bicara dengan Ayah bahwa aku belum mengizinkannya pulang."

Ibu Sean yang cantik itu berdiri. Dia mendekati Sean dan memukul pelan kepala putranya. Kejadian itu sedikit menghiburku, aku merasa ingin tertawa.

"Kau dan ayahmu sama saja." Ibu Sean berdecak, lalu melajutkan, "Ibu ingin melihat istrimu. Dan ternyata, kau memperlakukannya sangat kasar." Sekali lagi beliau memukul kepala Sean, membuat Sean memasang tampang tak suka.

Ibu Sean lalu beralih padaku. Dia sedikit membungkuk sambil mengulurkan tangannya padaku. "Ayo, ikut Ibu keluar!"

Aku sedikit terkejut mendengarnya membahasakan dirinya "ibu" padaku. Beliau menarik tangan kananku pelan sehingga mau tak mau aku berdiri. Tetapi, saat aku baru selangkah melewati Sean, tangan kiriku ditarik kuat ke belakang sehingga tubuhku terbentur dada kekarnya. Aku merintih kecil, merasakan dadanya yang begitu keras.

"Jangan dibawa, Bu. Dia istriku. Biar aku yang mengurusnya." Sean berbicara dengan tegas.

Ibu Sean terlihat kesal dengan tingkah putranya. Beliau menggelengkan kepala, lalu berjalan keluar kamar. Setelah pintu benar-benar tertutup, Sean memegang pundakku dan mengangkat wajahku dengan satu tangannya.

"Masih mau melawanku?" tanyanya tajam.

Aku menggeleng lemah dan menundukkan kepala dalam-dalam. Sean mengangkat wajahku lagi, membuatku tersekat. Dia mencium lembut kedua mataku yang bengkak karena sering sekali menangis akhir-akhir ini.

DEG!

Jantungku berdetak keras. Pandanganku seketika berputar-putar. Refleks aku memegang kedua lengan Sean sebagai tumpuanku agar tidak jatuh.

"Tika!" panggil Sean khawatir.

"Kepalaku sakit, Sean."

Tubuhku lunglai dan hendak terjatuh ke lantai kalau saja Sean tidak memeluk pinggangku.

"Kau sakit? Bagian mana yang sakit?" tanyanya khawatir. Dia menggendongku dan menempatkanku di atas tempat tidurnya.

"Kepalaku pusing... dan leherku panas sekali." Aku mengerang dan meremas kemeja putih Sean demi menahan rasa sakit di sekujur tubuhku. Kepalaku semakin pusing hingga akhirnya merenggut kesadaranku.

❧ ☙

Tika

"Ehm...." Aku mengerang dan merasakan tubuhku lemas sekali setelah membuka mata. Aku mencoba untuk bangun, tapi tidak bisa.

"Jangan memaksakan diri." Tiba-tiba Sean datang dari luar kamar. "Kau pernah digigit oleh Nate?" tanyanya setelah duduk di samping tempatku berbaring.

Aku menggeleng.

"Sungguh?"

"Tidak, Sean. Kenapa?" tanyaku bingung.

"Aku sudah menyuruh seseorang untuk memanggil Nate kemari."

Pernyataannya menumbuhkan tanda tanya besar di otakku. Baru aku ingin membuka mulut, pintu kamar lebih dulu terbuka lebar.

Nate menghambur ke dalam kamar dengan wajah riangnya yang khas.

"Sean! Tika!" Nate melambaikan tangannya padaku. Aku hanya tersenyum lirih.

"Nate, duduk di sana." Sean beranjak menuju sofa sekaligus memberi isyarat agar Nate mengikutinya. "Aku akan bertanya padamu," ucap Sean setelah duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan ranjang.

Nate menatapku dengan pandangan bingung sebelum akhirnya menurut untuk duduk bersama Sean di sofa.

"Kau pernah menggigit Tika?" Sean bertanya serius pada Nate.

"Tidak. Kenapa memangnya?" tanya Nate balik seraya melihatku.

"Tubuhnya sudah tidak cocok dengan darahku dan hanya kau yang bisa mengubah itu. Jadi sekarang, jujur padaku Nate!" bentak Sean tiba-tiba.

Nate ketakutan. Aku bisa melihat itu dengan jelas. "Memang benar tidak pernah. Aku tak pernah menggigit dia. Tanya saja dengannya." Nate berusaha membela dirinya sendiri.

"Percuma. Kau pasti menghilangkan ingatannya tentang itu. Mengakulah sebelum aku marah, Nate." Suara Sean terdengar begitu serius ditambah lagi dengan seringaiannya yang menyeramkan.

"Iya! Aku memang menggigitnya saat dia berada di kamarku." Nate terlihat kesal. Dia lalu menunduk. Mungkin takut dengan kakaknya.

Sementara itu, mataku membulat sempurna. Aku sama sekali tidak mengingat kejadian itu.

"Jangan kau ulangi ini lagi, Nate. Mengerti?"

"Hm," jawab Nate singkat.

"Mengerti, Nate?" tanya Sean sekali lagi dengan penuh tekanan.

"Iya, Sean!"

"Sekarang, kau ambil semua darah birumu itu dari tubuhnya. Kembalikan dia seperti semula!" suruh Sean tegas, sedangkan aku bergidik ngeri. Apa itu berarti aku harus digigit oleh Nate?

Nate mengembuskan napasnya dan berjalan mendekatiku. Wajahnya cemberut.

"Sepertinya aku memang tidak bisa memilikimu," bisik Nate saat dia menempelkan bibirnya di leherku. Aku sedikit terkejut karena kalimatnya. Apa maksudnya?

"Nate, cepatlah sedikit!" titah Sean disertai geraman kesal. Apa Sean cemburu?

Wajah Nate semakin dekat ke leherku. Bisa kulihat melalui ujung mataku Nate sedang mengukir senyum jahil. Detik berikutnya, dia sudah menggigit leherku. Hanya sebentar saja, tapi itu cukup membuatku ditelan hitam pekat.

❧ ☙

Tika

Aku terbangun dari tidur lelapku karena merasa kerongkonganku begitu kering. Aku haus sekali. Kulihat Sean masih tidur dengan posisi tengkurap di sampingku. Jam di atas nakas menunjukkan pukul satu malam. Aku tidak berani berjalan menuju dapur sendirian pada malam selarut ini.

"Sean... bangun."

Aku sedikit menggoyangkan lengan Sean, tetapi dia tetap bergeming. Alisku bertaut karena bingung. Biasanya Sean akan langsung bangun walau aku hanya bergerak sedikit saja.

Aku membangunkannya sekali lagi, tapi hasilnya tetap sama. Karena dahaga ini tak tertahankan lagi, aku berusaha menepis semua rasa takutku. Aku beranjak dari tempat tidur dan keluar sendiri menuju dapur. Hanya sedikit pikiranku untuk kabur dari rumah ini

karena hasilnya pasti gagal. Kalau gagal, pasti aku disiksa lagi seperti kemarin. Aku tidak mau!

Aku menuruni tangga cepat-cepat menuju dapur. Sengaja aku tidak menggunakan lift karena letak lift dan dapur berjauhan, ujung sama ujung. Seperti malam pada saat aku mencoba kabur, tidak ada satu pun orang terlihat berjaga di dalam rumah.

Aku mengabaikan sepi yang begitu mendominasi. Segera aku mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas. Dalam satu kali tenggakan, aku berhasil menandaskan lebih dari setengah botol. Dinginnya air seketika melepaskan dahagaku.

"Ggrr...."

Aku menahan napas. Astaga! Suara apa itu? Atau lebih tepatnya, suara geraman siapa itu?

Aku menoleh ke belakang namun tidak menemukan siapa pun. Aku takut, tapi juga penasaran. Pada akhirnya, aku mengikuti di mana sumber suara misterius itu berada.

Aku melangkah pelan seraya menajamkan indra pendengaranku. Rupanya, suara geraman itu bersumber dari lantai bawah tanah yang dihubungkan oleh tangga kecil yang letaknya di sudut dapur. Semakin aku mendekati tangga, suara geraman itu semakin nyata ditelingaku. Aku meneguk ludah kasar, sungguh aku sangat takut. Tapi, rasa penasaranku telah mengalahkan rasa takutku.

Aku melangkah pelan-pelan menuruni tangga dalam kegelapan. Sampai di ujung tangga, aku menemukan ada tangga lain. Kupikir keadaan akan sangat gelap, tapi rupanya dipasang lentera di beberapa sudut. Aku mengambil salah satu lentera sebagai modal peneranganku selama menelusuri ruang bawah tanah. Tiba-tiba aku teringat pada Kate yang tidak mau mengajakku ke sini. Bahkan, gadis itu tidak berani mengungkap isi di dalamnya. Dan mungkin, ini memang menjadi jalanku untuk mengetahui dengan sendirinya apa yang tersembunyi di balik ruang bawah tanah.

Dengan cepat, aku pun menuruni setiap anak tangga yang

berujung pada ruang yang cukup lapang. Sayangnya, keadaan di sini agak pengap dan terlalu gelap. Kenapa Sean tidak memasang lampu di sini?

Aku melangkah lebih jauh dan menemukan pintu kayu yang besar. Kuduga, di dalamnya juga ada ruangan yang tak kalah besar. Apa di dalam sana ada peti mati Sean? Dia vampir, kan? Ah, tapi dia juga keturunan serigala.

Susah payah aku menarik kunci pintu yang besar dan berkarat. Setelah berhasil, aku harus kembali bersusah payah mendorong pintu kayu berukuran besar di depanku. Kalau saja rasa penasaranku tidak terlalu menguasai, aku tidak akan mau berada di ruang pengap seperti ini. Bermodalkan lentera yang penerangannya remang-remang ini, aku menyusuri ruangan yang gelap gulita. Suara geraman bercampur napas mendengus pun semakin terdengar jelas.

"Ggrr!"

Aku berteriak keras sampai-sampai lentera yang kupegang terjatuh ke lantai. Cepat-cepat aku mengambil kembali lenteraku, lalu mengarahkannya ke...

"GROUR!"

Aku membatu di tempat.

Ini... beruang... hitam...

Aku menutup mulutku yang terbuka. Mataku melotot sempurna melihat beruang setinggi dua meter lebih yang bergigi tajam. Bukankah ia yang mengejarku waktu itu? Pada malam aku mencoba kabur untuk pertama kalinya, aku melihat dia sudah bersimbah darah di bawah dahan pohon.

Sadar akan sesuatu, aku langsung mengarahkan lenteraku pada bagian perut beruang. Dan betapa terkejutnya aku, mendapati selingkaran tubuh beruang hitam ini dibalut dengan perban! Jadi... benar ia yang waku itu?

"Ggrr!" Beruang itu menggeram padaku. Dia mendobrak-dobrak jeruji besi tebal yang mengurungnya. Aku spontan mundur ke

belakang. Hewan berbulu lebat ini sangat menyeramkan. Air liurnya menetes menjijikkan, sementara matanya menatapku seolah aku adalah makanan terlezat untuknya.

"Ggrr!" Suara geraman berasal dari arah lain, membuatku semakin kalut. Aku menoleh ke sekeliling bersama dengan lenteraku. Betapa terkejutnya aku, mendapati diriku terkepung oleh jajaran-jajaran kandang berukuran besar.

Aku berjalan dengan kaki dan tangan bergetar. Lentera yang sedang kupegang pun tidak bisa diam karena mengikuti getaran dari tanganku. Terlihat dari jauh, puluhan pasang mata bersinar akibat pantulan dari cahaya lentera. Seiring dengan itu, mulutku kembali terbuka melihat hewan-hewan buas yang terbangun dan mendekati pintu kandang masing-masing. Tak ada satu pun yang terlihat jinak di antara hiena, jaguar, dua ekor beruang…

"Sshh…." Bunyi mendesis membuatku waspada. Dapat kurasakan ada yang menyentuh rambutku barusan saja.

Aku menoleh, dan lentera di tanganku langsung terpelanting ke lantai. Lampu tak bersalah itu langsung pecah begitu saja sehingga keadaan kembali gelap gulita.

Aku berteriak sangat keras sambil memeluk tubuhku sendiri. Aku yakin tidak salah lihat. Tadi... memang benar hewan melata berukuran sangat besar. Ular!

"Sean, tolong aku!" ucapku pelan. Aku tidak sanggup berteriak lagi, bahkan aku hanya sanggup mematung di tempat. Suara geraman seluruh hewan buas dan desisan dari mulut ular besar itu membuatku hanya bisa bergetar ketakutan.

Aku terus memejamkan mata rapat-rapat hingga suara di sekelilingku menjadi sunyi. Bahkan, beruang yang sejak tadi paling berisik sudah diam. Anehnya lagi, ada cahaya menembus kelopak mataku. Aku membuka mata perlahan dan mengucap syukur berulang kali ketika menyadari siapa yang telah berada di depanku.

"Sean!" panggilku ketakutan. Pria itu berjalan dengan langkah

cepat menghampiriku dan meraih pinggangku untuk segera berdiri.

"Kenapa kau di sini?" tanya Sean dengan nada marah. Aku tak menjawab, hanya memeluk tubuhnya erat. Aku sangat takut.

Sean mengelus punggungku. "Ayo!"

Aku mengangguk cepat. Sean berjalan sambil melingkarkan tangan di pinggangku, seakan dia sedang menuntunku berjalan. Hewan-hewan yang kami lewati, entah kenapa sekarang seperti sangat ketakutan melihat Sean. Mereka semua menjauhi pintu kandang dan bergelut di ujung kandang. Sebelum menutup pintu kayu yang susah payah kubuka, aku baru sadar, di ujung ruangan ini terdapat pula pintu yang sama.

Tika

"Sedang apa kau di sana?" tanya Sean saat kami sudah berada di dalam kamar.

Sean melihatku masih gemetaran dan berkeringat dingin. Tanpa dikomando, Sean memeluk tubuhku lembut dan mengusap punggungku beberapa kali, membuatku terbuai dalam kenyamanan.

"Jangan pergi ke sana lagi. Jika aku tidak mencium aromamu, aku tidak akan tahu kau berada di ruangan itu karena di sana kedap suara," ucapnya sambil mencium puncak kepalaku.

"Aku hanya ingin mengambil minum, tapi aku mendengar suara aneh yang membuatku penasaran. Jadi... aku mengikuti suara itu."

Sean melepaskan pelukannya, lalu menangkup wajahku dengan kedua tangannya. Dia menatapku lurus dan tersenyum lembut. "Jangan pernah ke sana lagi, mengerti?" ucapnya dipenuhi kesungguhan.

"Tidak akan. Aku tidak akan ke sana lagi, Sean. Tapi, ruangan apa itu sebenarnya?" tanyaku penasaran.

"Penjara. Belum ada orang yang dipenjarakan di sana. Tapi, kau mungkin akan jadi orang pertama yang masuk ke penjara sana jika kau terus berulah," kata Sean kejam. Spontan aku melepaskan tangannya dari wajahku.

"Tidak mau! Aku benci ular!" jawabku ketus. Aku kembali mengingat rupa ular yang hampir menjilat kepalaku tadi. Warnanya hitam legam, besar, bergerak cepat, dan terlihat begitu buas, persis seperti ular dalam film *Lemony Snickets*.

Sean tertawa melihat responsku, tapi aku malah terpaku melihat responsnya. Ini pemandangan langka. Aku memang pernah melihat Sean tersenyum, tapi yang kali ini dia tertawa. Tertawa lepas. Kalau seperti ini, dia terlihat sangat manusiawi.

Dan... apa-apaan lagi ini? Sean baru saja mencubit pipiku dengan gemas.

"Aku tidak setega itu, Tika. Lagi pula, itu bukan penjara sungguhan. Itu hanya ruang dadakan untuk menampung hewan buas di hutan ini," ucapnya santai.

"Maksudmu?"

"Hewan-hewan di dalam ruangan tadi pernah masuk ke dalam rumahku dan melukai para pelayan. Bahkan, ada pelayanku yang harus dirawat sampai berbulan-bulan," terangnya dengan mata berkilat geli. Sean tidak takut sama sekali, sedangkan aku malah bertambah takut.

"Te... termasuk u... ular itu?"

Sean mengangguk pasti. "Apa yang kau lihat tadi belum seberapa. Di kandang itu ada dua ular dan mereka sepasang." Sean menuntunku ke tempat tidur. Tubuhku membeku mendengar penuturannya.

Mereka? Ular itu? Sepasang?!

"Sungguh, Sean?!" tanyaku penasaran, tapi takut.

Lagi-lagi Sean mengangguk. "Aku akan melepaskan mereka sebentar lagi karena si betinanya sedang hamil. Aku tidak mau rumahku nanti penuh ular kecil-kecil yang merayap di bawah baju

atau seprai." Tangan Sean merayap-rayap di sekujur lengan tangan hingga punggungku.

"Sean!" geramku. Dasar tidak berperikemanusiaan! Aku sudah sangat takut begini, tapi dia malah lebih menjahiliku.

"Hahaha…." Tawa Sean kembali membahana. "Ayo, tidur lagi!" ajaknya, lalu menyuruhku untuk naik ke tempat tidur.

"Sean, aku haus lagi," kataku saat duduk di atas tempat tidur. Mungkin ini efek berteriak tadi.

"Aku ambilkan, kau tunggu di sini saja."

Sean keluar dan aku menunggu di kamar. Tak beberapa lama, Sean kembali dengan membawa nampan berisi teko air dari beling dan segelas air. Ada pula botol beling kecil berisi beberapa butir obat. Entah obat apa itu.

"Ini, minumlah!" perintahnya sambil menyodorkan segelas air dan satu pil obat padaku.

"Obat apa ini, Sean?"

"Hanya vitamin agar nafsu makanmu bertambah. Aku tidak mau memiliki istri yang bertubuh kurus," jawab Sean ketus, tapi ada nada candaan di sana.

Aku terkekeh pelan, lalu meminum vitamin darinya. Sean mengusap kepalaku dan mencium dahiku sambil tersenyum. Kenapa sikap Sean mudah sekali berubah-ubah? Padahal, jauh lebih baik jika dia terus bersikap seperti ini.

"Sudah," ucapku sambil memberikan gelas padanya, lalu menarik selimut dan berbaring dengan nyaman. Sean sendiri menaruh gelas di atas nakas baru ikut berbaring di sampingku.

"Sean," panggilku saat membalikkan tubuhku menghadapnya.

"Apa?"

"Besok kita pergi ke sekolah ayahmu tidak?" tanyaku.

Sean mengelus pipiku selembut beledu. "Memangnya kau mau ke sana lagi? Mau apa? Apa kau mau bertemu dengan lelaki itu?" berondong Sean dengan nada datar. Dia marah?

“Tidak… aku hanya bertanya.” Aku menjawab dengan bibir mengerucut kesal. Asal bicara saja dia!

“Kau ini!” Sean mengecup bibirku mendadak, lalu menciumku lembut. Refleks aku memundurkan kepala.

“Jangan terlalu sering menciumku, Sean!” Aku protes sambil mengusap kasar bibirku.

“Memangnya kenapa? Kau, kan, istriku.” Sean berbicara seperti sedang bermain-main.

“Tidak boleh, nanti bibirku tebal,” ucapku sekenanya.

Dia mengangkat kedua alis tebalnya. “Tidak masuk akal. Mana ada teori seperti itu, Sayang.”

Sean mengelus-ngelus rambutku. Dia barusan bilang apa? Sayang?

“Sean, apa kau pernah seperti ini dengan wanita lain?” tanyaku masih ingin bertanya. Pertama karena belum mengantuk dan kedua karena memang penasaran.

“Em… tidak pernah. Baru dan hanya denganmu saja. Kenapa?”

Kurasakan pipiku memanas. Lantas aku tersenyum dan menggelengkan kepala. Entah kenapa aku senang mendengarnya.

“Baru tiga kali kau tersenyum, Tika. Senyummu ternyata mahal.” Sean mencubit hidungku.

“Memangnya wajahku bagaimana terhadapmu? Sepertinya biasa saja.”

“Seperti ini...” Sean membuat ekspresinya semelas mungkin. Dia seperti tikus kecil yang sedang berhadapan dengan harimau pemangsa. Namun nyatanya, yang sedang dia tiru adalah wajahku saat ketakutan dan gelisah. Aku ingin protes karena merasa tidak sejelek itu. Tapi lama-lama Sean terlihat lucu. Aku pun tertawa kecil.

“Kalau kau seperti ini…” Aku membulatkan mata dan mengangkat sedikit daguku, berusaha menirukan wajahnya saat marah dan memaksa.

“Kau ini!” Dalam balutan tawanya yang begitu khas, Sean

menarik kepalaku, lalu menggigit gemas pipiku.

"Aw! Sakit, Sean!"

"Kau yang membuatku gemas. Sudah, cepat tidur!"

Aku mendengus kesal, lalu berbalik memunggunginya. Sean memeluk pinggangku dan kepalanya terbenam di antara lekukan leherku. Dia menghirup aromaku kuat seakan aku ini parfum yang candu untuknya.

"Maafkan aku. Kau marah, ya?" Sean berbicara lembut dengan hidung mancungnya yang masih menempel di leherku. Tubuhku rasanya tergelitik. Ini geli.

"Tidak...," balasku dengan suara berayun karena kantuk dengan cepat menyergapku.

Bab 9

Tika

Sinar matahari mulai membuat wajahku menghangat. Sambil menguap, aku menggeliat di atas kasur, kebiasaan ketika baru bangun tidur. Aku bangkit duduk, lalu mengucek-ngucek mataku agar pandanganku tidak kabur lagi. Saat menoleh ke samping, aku mendapati Sean masih terlelap. Sedikit aneh melihatnya bangun lebih siang daripada diriku. Biasanya dia yang bangun lebih awal dan sudah berpakaian rapi.

Tak ingin mengganggunya, aku bangun pelan-pelan dari tempat tidur. Bahkan, aku juga melangkah dan menutup pintu sangat pelan.

"Nyonya mau sarapan?"

Baru saja keluar kamar, aku langsung dikagetkan oleh suara rendah seorang pelayan wanita.

"Tidak." Aku menjawab cepat karena memang merasa belum lapar. Tapi, sebuah ide yang terdengar bagus melintas di otakku. "Aku ingin ke dapur dan membantu membuat sarapan saja," ujarku seraya berjalan turun ke dapur. Pelayan itu mengejar dan mencegahku.

"Tidak usah, Nyonya. Nanti kami dimarahi oleh Tuan. Nyonya duduk saja di ruang makan. Sarapan akan kami buatkan."

"Sean masih tidur. Kau tenang saja." Aku menepuk pundaknya dan tersenyum simpul. Kugandeng tangannya menuju dapur, berusaha mengusir kecemasannya.

"Tuan senang sekali sarapan dengan nasi goreng, Nyonya. Hanya

saja, sejak Nyonya datang, Tuan Sean meminta menu sarapan diganti dengan roti panggang dan susu," ucapnya sambil menunduk kaku.

Nasi goreng? Sungguh Sean suka nasi goreng? Dia seperti orang Indonesia saja. Dan lagi, di mana pria itu kenal nasi goreng? Kapan? Di mana? Aku jadi penasaran sendiri. Namun, aku juga heran padanya yang meminta ganti menu sarapan dengan roti panggang dan susu saat aku berada di rumahnya.

"Baiklah. Akan kubuatkan dia nasi goreng spesial." Entah kenapa aku merasa begitu bersemangat. Mungkin karena tenagaku sudah pulih kembali? "Kalau Sean bangun, bilang padanya jangan mencariku."

"Saya tidak berani bicara seperti itu, Nyonya." Pelayan itu langsung ketakutan. Dia menunduk kian dalam, membuat kesal melihatnya.

Aku mendengus, tapi juga tidak bisa memaksanya. "Ya sudah, terserah kau saja," ucapku tak acuh.

Aku memasuki dapur dan pelayan-pelayan lain terlihat kaget. Dengan cepat, aku mengatakan pada mereka hanya meminjam dapur sebentar untuk membuat nasi goreng. Setelah mereka semua membiarkanku bergulat dengan peralatan dan bumbu dapur—walau masih dengan berat hati—aku langsung memulai aksi memasakku. Semua bahan dan bumbu kusiapkan sendiri. Hingga sekitar dua puluh menit berlalu, akhirnya aku siap dengan nasi goreng spesial karena ada telur mata sapi di atasnya. Ah, apa kuberi racun saja? Biar aku leluasa untuk kabur? Yah, sayangnya, aku tak berani melakukan itu.

Aku keluar dari dapur, lalu berjalan menuju ruang makan sambil membawa sepiring nasi goreng. Belum sampai di sana, aku sudah mendengar suara Sean yang membentak para pelayan.

"Kenapa tidak ada makanan? Dan ke mana istriku?" tanyanya sambil menggebrak meja.

Aku mengintip dari balik dinding yang membatasi dapur dengan

ruang makan. Tidak ada satu orang pun yang berani mendongakkan kepalanya. Mereka ketakutan.

"Sean, ada apa?" tanyaku seraya melangkah mendekati Sean.

"Dari mana saja kau?!" Sean melotot. Ya, tentu saja dia marah padaku.

"Di dapur, membuatkanmu ini." Aku menaruh sepiring nasi goreng di atas meja makan.

"Ini buatanmu?" tanya Sean sambil mengerutkan dahinya. Raut wajahnya seketika berubah seratus delapan puluh derajat.

"Tentu saja," jawabku bangga. Aku memperhatikan Sean yang mengambil sendok, kemudian melahap sesuap nasi goreng spesial telur buatanku.

"Bagaimana? Enak?" tanyaku penasaran karena tidak bisa menebak raut wajahnya.

"Lezat. Aku senang memiliki istri yang pintar memasak." Sean mencubit pipiku, membuat aku tersipu. Dia lalu kembali melahap sarapannya. Tadi marah-marah, sekarang seperti bocah kecil kelaparan.

Aku duduk di sampingnya sambil menopang dagu dengan tangan kananku. Melihatnya melahap penuh nafsu makanan buatanku, membuat hatiku senang.

"Sean, aku mau ke sekolah yang kemarin, boleh?"

Sean langsung menoleh. "Tidak. Aku sedang sibuk sekarang, tidak bisa mengantarmu ke sana."

"Aku sendiri saja. Aku bosan kau kurung terus di rumah." Aku merengut, berharap Sean luluh.

Sean mengembuskan napas kesal. "Tidak boleh! Kau mau mati di sana?"

"Mati?" Aku membulatkan mata lebar-lebar. "Tidak mungkin. Jangan asal bicara," lanjutku dengan wajah mengejek.

"Kau itu manusia, Sayang. Apalagi darahmu sangat manis dan menggiurkan. Kau akan menjadi incaran nomor satu di sana," balas

Sean dengan enteng.

"Mereka tidak sepertimu yang sudah pernah merasakan darahku, Sean. Dari mana mereka tahu darahku manis?" tanyaku penasaran setengah bergidik.

Sean mengusap leherku dengan ibu jarinya, membuat sesuatu, yang entah apa, menggelitiki bawah kulitku. "Aromamu tercium ke mana-mana. Walau aku sudah menghambatnya, masih saja aromanya keluar."

"Tapi, kemarin tidak ada yang berani mendekatiku," ucapku masih mencari alasan.

"Itu karena kau bersamaku. Ingat, saat aku pergi sebentar? Ada pria yang mendekatimu, kan? Dia yang menggigitmu pada malam diadakannya pesta di sini. Dia sudah candu dengan darahmu," ucap Sean panjang kali lebar. Aku hanya mengangguk-angguk saja. Dalam hati aku menyindirnya sinis. *Kau juga sama saja. Candu dengan darahku.*

"Jangan macam-macam, Tika. Jangan coba-coba ke tempat itu saat aku sedang pergi nanti," ancamnya seperti biasa.

"Iya!" ucapku cepat, lalu pergi meninggalkan dia sendiri. Aku pergi ke kamar. Aku tidak tahu bagaimana ekspresi Sean saat aku meninggalkannya begitu saja. Aku tidak peduli.

Di dalam kamar, aku berdiri diam di depan jendela besar yang menghadap langsung ke danau buatan. Aku seperti burung kecil dalam sangkar emas. Terkurung dan tak bisa ke mana-mana. Menyedihkan.

"Tika?" Sean membuka pintu kamar dan memanggilku pelan. Aku menoleh sejenak, lalu kembali melihat pemandangan hutan liar di luar sana. Gelap dan menyeramkan.

"Kau marah padaku?" tanya Sean saat berjalan mendekatiku dan memeluk tubuhku dari belakang.

"Lepaskan!" Aku menepis tangan kedua tangannya dari perutku.

"Kau ini kenapa? Jangan seperti ini, Sayang. Aku bukan tidak

mau membawamu ke sana, tapi kau harus pergi bersamaku. Tunggu aku sebentar menyelesaikan pekerjaan."

"Iya, aku mengerti. Pergilah!" Aku meresponsnya tanpa minat.

Sean menghela napas gusar, lalu mengembuskannya kasar. Aku yakin dia sedang menahan marah. Tapi, aku tidak peduli. Kubiarkan saja dia pergi dengan langkah besar, meninggalkanku sendirian di kamar. Atau lebih tepatnya di rumahnya yang besar.

Tika

Sean pembual! Hari sudah malam dan dia belum pulang juga. Apanya yang tunggu sebentar? Aku benci dengannya, sungguh! Aku tidak mau bertemu dengannya.

Setelah makan malam sendiri, aku berniat tidur di kamar Nate. Aku tidak tahu ke mana perginya Nate dan wanita cantik berstatus ibu Sean dan Nate pergi. Yang penting, kamar Nate kosong sehingga aku bisa tidur di sana.

Aku memasuki kamar Nate dengan langkah mengentak. Kukunci pintu kamar dari dalam dan segera berbaring dengan damai. Namun sialnya, baru aku ingin merapatkan kelopak mata, pintu kamar Nate didobrak sehingga membuatku terkejut dan langsung terbangun. "KAU KIRA AKU TIDAK TAHU KAU DI SINI, HAH?!" Sean membentakku seperti biasa, sedangkan aku hanya mengerucutkan bibir.

Sean menarik tanganku kuat dan dengan langkah super cepatnya, Sean sudah membawaku ke kamarnya.

"Mau apa kau di sana?" tanyanya masih dengan raut kesal.

"Tidur saja, Sean." Aku menjawab dengan lesu tanpa melihat matanya.

"Kenapa sekarang kau kurang ajar sekali padaku?!" tanya Sean lagi masih betah dengan nada tinggi.

Aku tidak berani menjawab ucapannya. Dia kesal dan aku pun

kesal. Dia bisa membentakku, tapi aku tidak bisa.

Tiba-tiba Sean mencengkeram kedua pundakku dengan kedua tangannya dan...

Tes. Tes.

Darah menetes sedikit demi sedikit luka gigitnya di leherku. Astaga! Dia melakukannya dengan sangat cepat. Aku sampai tidak merasakan sakit atau nyeri apa pun, tapi darahku langsung menetes.

"Tidurlah!" titah Sean dengan suara merendah. Dia langsung keluar dari kamar. Aku tidak tahu ke mana dia pergi.

Kubersihkan darah di leherku dengan kerah baju. Setelah bersih, baru aku naik ke tempat tidur. Rasa lelah menghadapi sikap Sean yang mudah sekali berubah membuatku dengan mudah jatuh terlelap.

⁂

Tika

"Mama!"

Aku tersentak bangun dari tidurku. Aku bermimpi buruk. Mimpi yang semoga tidak akan pernah menjadi kenyataan. Mimpi buruk itu datang pasti karena aku sudah terlalu lama meninggalkan keluargaku. Jadi, sudah berapa lama aku di sini? Satu minggu? Dua minggu? Aku berusaha mengingat-ingat, tapi tak menemukan jawaban.

Aku melihat Sean di sampingku. Dia masih tertidur pulas, padahal aku berteriak keras tadi. *Sean, aku mau pulang. Tidakkah kau mengerti perasaanku, Sean?* Aku tidak ingin Mama melupakanku, seperti yang terjadi dalam mimpiku tadi. Mama terus berusaha mencariku, sedangkan keluargaku yang lain sudah putus asa dan merelakan kepergianku. Hingga akhirnya Mama tak kunjung menemukanku, Mama malah melupakanku. Tidak! Aku tidak ingin seperti itu.

Aku mau keluar. Harus keluar!

Hati-hati aku melangkahi tubuh Sean, berjalan pelan menuju

pintu dan keluar kamar dengan selamat. Akhir-akhir ini tidur Sean sangat nyenyak, tidak seperti saat pertama kali aku di rumah ini.

Kakiku tidak berhenti berjalan. Aku terus melangkah keluar dari kamar mewah Sean dan berjalan sangat pelan menuruni tangga. Aku menoleh ke belakang, tidak ada Sean mengejarku. Oh, syukurlah. Ketika berada di lantai dasar aku mengintip dari balik jendela. Sial! Ada banyak *bodyguard* yang menjaga pintu gerbang.

Aku memaksa otakku untuk berpikir lebih cepat. Dan syukurnya aku menemukan jalan keluar. Pintu bawah tanah! Aku ingat di dalam ruangan penuh hewan buas itu terdapat pintu yang berada di ujung. Aku sangat yakin pintu itu mengarah ke luar. Tidak mungkin Sean membawa semua hewan itu dari pintu depan. Satu-satunya kemungkinan paling besar adalah melalui pintu itu.

Tika

Demi kebebasan, aku harus berani mengambil risiko. Jangan sampai aku goyah dengan hanya melihat dua pasang ular besar yang berbisa itu. Anggap saja mereka cacing besar Alaska seperti dalam kartun Spongebob.

Seperti sebelumnya, aku bermodalkan cahaya lentera untuk mengendap-endap menyusuri ruang bawah tanah yang pengap dan gelap. Meskipun aku berjalan cepat, tapi kupastikan langkahku tak mengeluarkan suara gaduh.

Dengan amat pelan, aku membuka pintu keramat yang besar dan menyusup ke baliknya. Suara geraman serta desisan seketika menyambut kehadiranku. Aku terus berjalan dengan langkah lebar dan cepat, berusaha tidak menghiraukan mereka. Bahkan, aku hampir berlari ketika ingatanku kian jelas akan semua hewan yang kulewati ini adalah hewan buas yang tinggal di hutan.

"*Finally!*" bisikku girang karena berhasil mencapai pintu tujuanku.

Aku membukanya dengan cepat, lalu keluar dari dalam sana.

Walau harus melewati terowongan gelap di depan mataku, aku rela selama itu bisa membuatku keluar dari penjara Sean. Demi bertemu lagi dengan keluargaku, terutama demi Mama. Namun, baru aku ingin menutup pintu, suara geraman beruang terdengar jelas olehku.

"Ggrour…." Suara beruang dan hewan-hewan di dalam kandang terdengar sangat memilukan. Aku mengarahkan lentera dengan meluruskan tangan. Pada saat itulah, aku mendapati mata mereka tengah menatapku sendu, memohon ingin dibebaskan.

"Maafkan aku," ucapku pelan. "Aku ingin membebaskan kalian, tapi aku takut kalian semua akan memakanku." Aku bermonolog sendiri, hanya untuk melepaskan rasa dilemaku. Tapi siapa sangka, beruang itu justru menyahutiku.

"Ggrour…." Mungkinkah mereka ingin memberi tahu padaku bahwa mereka pun sama sepertiku? Terpukul dikurung oleh Sean? Ya Tuhan, nasib kami, kan, sama. Bahkan, kami juga sama-sama sangat takut pada Sean.

"Sh…" Aku mambatu sadar dua ular yang paling aku takuti menggeliat ke sana kemari di depan jeruji kandang.

"Berjanjilah untuk tidak menyakitiku." Aku berkata-kata dengan gugup. Peluh rasanya sudah membanjiri wajah dan punggungku.

Semua hewan yang berjumlah lebih dari sepuluh menggeram bersamaan, kecuali duo ular.

Aku sendiri mengerang frustrasi, merasa sudah gila karena membuat perjanjian dengan hewan yang pada dasarnya tidak memiliki akal, melainkan insting.

Aku melangkah masuk kembali, lalu mengarahkan lentera ke seluruh penjuru ruangan. Mataku memicing, berusaha menemukan kunci kandang-kandang hewan hutan ini. Hingga pada akhirnya, pencarianku berakhir dengan baik karena kutemukan sekumpulan gantungan kunci di dekat pintu kayu tempatku masuk tadi.

Tak menyia-nyiakan waktu, aku berlari mengambil kunci itu. Rupanya di setiap kunci tertulis kode angka yang sama dengan yang tertera di kandang. Aku banyak-banyak bersyukur karena begitu dimudahkan. Paling pertama aku membukakan kandang si duo ular karena aku ingin segera menyingkirkan makhluk yang paling membuatku ingin buang air kecil di celana.

Dengan tangan yang sangat gemetar, aku membuka kandang ular yang berbeda dari kandang lainnya. Jeruji besi milik ular lebih rapat dibandingkan jeruji kandang hewan lain. Setelah aku membuka lebar pintu kandang itu, sepasang ular besar dengan warna hitam kembaran melata sangat cepat keluar dari kandang.

Aku menyingkir dari pintu dan tanpa sadar menahan napas. *Bernapas, Tika!* Ketika ular-ular itu sudah pergi, baru aku memerintah tubuhku untuk kembali bernapas.

Rasanya aku ingin bersujud syukur karena begitu lega semua hewan seperti tidak memedulikanku setelah kubebaskan mereka satu per satu. Mereka semua pergi dengan cara masing-masing, bahkan harimau yang berbadan besar pun tak menoleh lagi padaku.

Tersisa kandang terakhir, kandang si beruang hitam yang mengejarku pada malam percobaan perdanaku kabur. Aku membuka kuncinya, membiarkan pintu kandang terbuka lebar, lalu menyingkir selagi beruang hitam itu keluar. Aku nyaris kembali tidak bernapas karena beruang hitam itu menatapku garang. Gigi tajamnya mencuat, membuatku teringat pada taring Sean. Aku mundur beberapa langkah hingga akhirnya aku terdiam karena terpojok.

Seluruh tubuhku bergetar kala beruang itu mengendus-endus tubuh dan wajahku. Aku takut dimakan olehnya bulat-bulat. Tapi nyatanya, apa yang aku takuti tidak terjadi. Beruang hitam justru terlihat menyukaiku, mendorongku untuk memberanikan diri mengelus bulu di wajahnya.

"Ggrr...."

Aku hampir terlonjak karena geraman beruang yang tiba-tiba.

Tubuh besarnya memunggungiku dan memosisikan tubuhnya dengan merangkak, seperti memberi isyarat padaku untuk segera menaiki punggungnya.

Aku tercenung untuk beberapa saat, kemudian teringat bisa saja Sean saat ini sudah bangun dan mulai kesetanan mencariku. Kemungkinan itu lantas mendorongku untuk segera menaiki punggung beruang. Saat aku memeluk tubuhnya, dia membawaku bergerak cepat keluar dari ruang bawah tanah rumah Sean. Sebisa mungkin aku tidak menarik bulunya agar tidak menyakiti dirinya yang sudah sangat baik padaku.

Rupanya pintu itu mengarah pada sebuah terowongan besar. Jaraknya agak jauh dari pintu tadi. Aku tidak habis pikir, untuk apa Sean membuat terowongan dan ruang bawah tanah itu?

"Akh!" Aku sedikit berteriak ketika beruang membawaku sangat cepat melewati terowongan sehingga kami keluar dari sana dalam waktu singkat. Dengan mata tertutup, aku terus memeluk beruang. Tidak kuketahui apa saja yang telah kami lewati, tapi aku sangat berharap sudah berposisi sangat jauh dari rumah Sean.

Beberapa saat kemudian, beruang menghentikan langkahnya perlahan-lahan. Aku bersyukur karena kami sudah sangat jauh dari rumah Sean, malah beruang itu sudah membawaku keluar dari hutan belantara yang seolah tak pernah dikunjungi sinar matahari. Kini, aku dan beruang berada di jalan sepi yang tidak terlalu lebar, tapi sepertinya masih cukup dilewati satu mobil.

Beruang merendahkan tubuhnya sehingga aku dapat turun dengan mudah. Aku memandang keadaan sekitar dan langsung memekik girang karena sadar jalan ini sudah dekat dengan perbatasan kota. Aku kenal jalan ini karena saat awal pindah ke Anchorage aku melewatinya.

"Terima kasih, *bear*." Aku memeluk perut beruang itu dengan lembut, takut menyakiti lukanya yang masih diperban.

Beruang itu menggeram, kemudian masuk kembali ke dalam

lebatnya hutan.

Setelah memastikan beruang benar-benar tidak terlihat lagi, aku mulai berlari menyusuri jalan sepi. Aku berlari seolah sedang dikejar oleh seekor anaconda. Tak kupedulikan peluh yang menetes deras juga perih di kaki karena aku berlari tanpa alas kaki. Piyama yang kukenakan sudah basah semua dan aku juga sudah merasa sangat lelah. Rasanya sudah tidak sanggup berlari lagi, tapi aku terus memberi semangat pada diriku. Jangan sampai lelahku mengalahkan rasa rinduku pada keluargaku.

Secercah cahaya kota menyinari mataku. Astaga, akhirnya aku tiba! Perjuangan besarku akan berakhir indah. Terima kasih, Tuhan, terima kasih!

Merasa posisiku sudah aman dari Sean, aku merasa duduk sebentar di bawah pohon rindang tidak masalah. Aku benar-benar kelelahan dan kehausan. Keringatku juga tidak berhenti meluncur sejak tadi.

"Hai, Cantik."

Aku terkesiap mendengar panggilan penuh nada menggoda itu. Aku menoleh ke belakang, lalu sontak berdiri lagi. Tiga orang pria mendekatiku dengan seringain mesumnya masing-masing. Baru aku ingin berlari, lenganku sudah ditahan lebih dulu oleh salah satu di antara mereka.

Salah satu pria bersiul melihat pakaianku. Aku langsung mengutuk piyama yang dibelikan oleh Sean. Bahannya tipis, sedangkan aku dalam keadaan banjir keringat, membuat pakaian dalamku tercetak dengan sempurna. Tuhan, jangan biarkan mereka berbuat macam-macam padaku.

"Seksi. Kebetulan kami sedang kedinginan malam ini, maukah kau menemani kami, Sayang?" kata pria yang berjenggot panjang dan memegang botol minuman alkohol.

"Let go of me!"

"Bercintalah dengan kami malam ini, *Bitch*."

Aku memejamkan, takut pria-pria itu akan menyakitiku. Namun, yang kudapati malah teriakan takut salah satu dari pria hidung belang itu. Saat membuka mata karena heran dengan apa yang terjadi, aku menemukan mereka semua ketakutan dan mundur teratur hingga pada akhirnya lari terbirit-birit sampai sepatu mereka terlepas.

Aku mengerutkan dahi, lalu menoleh ke belakang untuk menemukan apa yang mereka takutkan. Saat berbalik, aku juga dibuat takut oleh dedaunan serta dahan pohon yang terus bergerak-gerak.

"Sh..."

"D... duo ular!" Aku jatuh terduduk di tanah karena wajah duo ular secara bersamaan muncul di depanku. Tubuh mereka yang besar dan panjang bahkan tidak bisa tertutupi oleh lebatnya dedaunan pohon.

Spontan saja aku bangkit dan berlari menjauhi duo ular. Kenapa mereka harus mengikutiku sampai sejauh ini? Apa mereka mau memakanku? Tapi... jika mereka tidak menampakkan diri di hadapan pria-pria brengsek tadi, pasti sesuatu yang keji sudah terjadi padaku. Apa... duo ular itu malah ingin melindungiku?

Tika

Rasanya aku tak sanggup lagi berjalan. Tapi sebentar lagi, aku akan sampai. Memang bukan sampai di rumahku, tapi sampai di rumah Annie. Kebetulan rumahnya dekat dengan perbatasan kota sehingga aku memutuskan bermalam dulu di rumahnya untuk memulihkan tenagaku. Kalau aku terus memaksakan diri, bisa dipastikan aku akan tergeletak di jalan.

"Annie... Annie...." Aku memanggilnya dengan suara lemah, sedangkan tanganku terus mengetuk pintu rumah Annie dengan tak

sabar. Ketakutan masih tersisa di hatiku. Bahkan, degup jantungku belum normal lagi sehabis berpertualang bersama beruang dan melewati kejadian mengerikan lainnya. Belum lagi aku dilanda dehidrasi.

Terdengar suara knop pintu yang ditekan. Aku segera menjauhkan tangan dari pintu. Aku berharap yang membuka pintu memang Annie.

"Astaga, Tika! Ada apa denganmu?" Syukurlah itu memang Annie, walau ekspresinya terlihat begitu cemas.

Annie menarik tanganku untuk masuk ke dalam rumah. Dia menahan pundakku agar aku tidak jatuh kelelahan saat ini juga selagi sebelah tangannya menutup dan mengunci pintu kembali.

"Kenapa kau belum tidur?" tanyaku dengan napas tersengal-sengal.

Annie tak langsung menjawab. Dia pergi ke dapur, lalu kembali dengan segelas air yang langsung diberikan kepadaku. Cepat-cepat aku meneguk air itu hingga tandas.

"Aku sedang menonton film." Annie diam sebentar untuk menghapus peluh yang mengalir di pelipisku. "Apa yang terjadi denganmu, Tika? Kenapa kau ke sini dalam keadaan seperti ini? Kau habis maraton? Oh, astaga, Tika! Kakimu terluka!"

Annie terus mengoceh tak jelas. Aku tak menjawabnya karena masih sangat kelelahan. Aku merebahkan diri di sofa empuknya tanpa meminta izin lebih dulu.

"Aku boleh menginap malam ini?" tanyaku pelan.

"Tentu. Kita ke kamarku saja. Tapi sebelum itu, kau harus mandi, Tika."

Annie hendak membantuku bangun, tapi aku menahannya sebentar. "Annie, kau bisa menolongku?"

"Pasti kubantu selama aku bisa."

Aku tersenyum simpul padanya. Dia memang selalu bersikap baik.

"Sebelum kau pergi kuliah besok, bisa antarkan aku ke rumah?

Aku rindu keluargaku."

"Kau sudah absen kuliah seminggu lebih dan mau izin lagi? Ya ampun," ucap Annie sambil duduk di sampingku berbaring.

"Hanya sehari lagi. Aku benar-benar rindu dengan Mama."

"Ah, sepertinya aku mengerti masalahmu. Kau kabur dari tunanganmu, ya?" selidik Annie dengan mata memicing.

"Tunanganku? Aku hanya memiliki seorang pacar bernama Roby."

Annie melirikku dengan jahil. "Sudahlah, mengaku saja. Pria yang di mal waktu itu tunanganmu, kan?"

"Jangan asal bicara, Annie."

Annie tertawa keras. Dia memang sangat suka menggodaku.

"Ya... ya... ya... terserah padamu saja." Annie berdiri, kemudian membantuku untuk bangun. "Pakai bajuku setelah mandi nanti dan tidurlah dengan nyenyak," lanjutnya.

Aku tersenyum tulus. "*Thanks, Dear.*"

Aku mengembuskan napas lega. Selamat Tika! Kau berhasil kabur!

Saat ini, setidaknya aku bebas dari pria psikopat bernama Sean. Yah, walaupun aku merasa masalah ini tidak bisa selesai begitu saja, apa peduliku? Yang jelas, aku berhasil kabur dari rumah terkutuk yang sialnya mewah itu.

Good bye, Sean.

Then go to hell, please!

Bab 10

Gean

"Tuan.. Nyonya tidak ada disekeliling rumah."

"Tuan, Nyonya tidak ada ditaman belakang."

"Nyonya tidak ada di rumah kaca, Tuan."

Bla bla bla… laporan semua penjaga rumah sialan tak berguna itu sedari tadi membuat kepalaku ingin pecah.

"AKU TIDAK MAU TAHU! TEMUKAN DIA ATAU KALIAN SEMUA KU BUNUH !!" bentakku ke semua pelayan dan *bodyguard* bodoh di rumah. Raut wajah mereka sangat ketakutan dan berlari menyebar saat aku berteriak tadi.

Sial!

Tika kabur dari rumah semalam dan aku baru menyadarinya pagi ini saat terbangun dari tidur. Bahkan aroma tubuhnya saja sudah tidak ada lagi dirumah ini. Apa dia pergi tengah malam?

Bukan hanya itu, berani-beraninya dia mengeluarkan seluruh hewan-hewan liar yang berada diruang bawah tanah. Awalnya aku menyangka, Tika dimakan oleh mereka, namun tidak ada bekas darah sedikitpun di sana.

Sial sial! Aku tidak percaya dia bisa kabur seperti itu. Awas saja kau kalau ketemu!

"Hei, kau, kemari sebentar!" panggilku kepada salah satu pelayan rumah. Dia berjalan cepat dan menunduk saat tiba di depanku.

"Ada a... apa, Tuan?" tanya dia bernada sopan dan sedikit ketakutan.

"Kau pergi keluar dan panggil Raka ke sini!"

"Baik, Tuan.."

Tika

"Hei, Annie, bangun! Ini sudah siang!" ucapku sambil menggoyang-goyangkan tubuh Annie. Dia menggeliat sebentar tanpa membuka mata.

"Lima menit lagi, oke?" katanya dengan nada menyebalkan.

Entah kenapa detak jantungku meningkat pesat tak beraturan pagi ini. Aku merasa merinding, padahal seharusnya aku senang bisa bebas dari Sean. Dan omong-omong soal pria itu, bagaimana reaksinya saat bangun tidur pagi ini? Bola matanya pasti sudah berubah warna merah pekat dan dia pasti sedang murka pada para pelayan dan penjaga rumah. Ah, aku jadi merasa bersalah pada orang-orang yang bekerja di rumah Sean. Mereka harus menanggung kemurkaan Sean karena aku berakhir lolos. Tapi... tempatku memang bukan di rumah Sean. Sudah seharusnya aku datang kembali pada kedua orangtuaku.

"Tika, jam berapa sekarang?"

Lamunanku buyar saat Annie dengan suara serak khas bangun tidur.

"Delapan lebih sepuluh menit. Dan omong-omong, kau sudah telat."

"APA?! Demi Dewa Neptunus di Spongebob, kenapa kau tak membangunkanku dari tadi, Tika?" seru Annie sambil memburu kamar mandi, sementara aku hanya memutar bola mataku malas. Bukannya kau sendiri yang bilang lima menit lagi?

Tak ada dua puluh menit, Annie sudah siap dan aku pun begitu.

Dari atas sampai bawah, aku meminjam pakaian Annie, *jeans*, sweter, kaus kaki, serta sepatu kets mengingat aku hanya membawa "badan" saja semalam. Kedua telapak kakiku yang lecet sudah sedikit membaik karena semalam aku mengoleskan salep luka milik Annie.

"Besok atau lusa aku kembalikan semua perlengkapanmu ini," ujarku saat kami sudah berada di dalam mobil Annie.

Sesuai permintaanku, Annie akan mengantarku pulang ke rumah sebelum dia pergi ke kampus.

"Tidak masalah. Jangan terlalu dipikirkan." Annie melihatku dengan senyumnya yang manis.

"Terima kasih lagi, Ann."

"*My pleasure, Dear,*" balasnya, lalu menoleh ke arahku dengan serius. "Tika, jujur padaku, siapa pria yang bersamamu saat di mal? Aku sangat penasaran!" kata Annie dengan raut menyelidik, lalu kembali fokus pada jalan.

Oh, no! Kenapa kau harus menanyakan itu, Annie?

"Ah... dia... sepupuku," jawabku berusaha terdengar polos, tapi refleks aku menggaruk-garuk kepalaku, kebiasaan saat aku sedang berbohong.

"Kau bohong! Haha... mengaku sajalah! Dia selingkuhanmu atau tunanganmu? Tidak mungkin kalian sepupu karena dia terus menggenggam tanganmu begitu erat." Annie mengoceh tak karuan.

Ya Tuhan, salah satu ciptaan-Mu ini sangat-sangat cerewet. Kalau temanku di Indonesia seperti dia, sudah kuteriaki wajahnya dengan satu kata, *kepo!*

"Sudahlah, Ann. Aku tidak mau membicarakannya," balasku akhirnya dengan tampang muram.

Annie tertawa sendiri melihat tingkahku. "Kalau diingat-ingat, menurutku dia sangat... *hot.*"

What?! Hot? Memangnya dia cabai? Aku menggelengkan kepalaku beberapa kali. Lebih baik aku diam saja daripada membalas ucapan Annie yang absurd itu.

"Dan lagi, Tika, dia sangat tampan. Tubuhnya tinggi atletis. Aku yakin dia memiliki perut kotak-kotak. Ah, satu lagi! Penampilannya sangat berkelas," lanjut Annie memuji Sean secara berlebihan.

Astaga! Annie hanya melihat Sean sebentar, tetapi sudah hafal dengan anatomi tubuh Sean?! Tapi, kata-katanya memang benar. Sean memang sama persis seperti deskripsinya.

"*Stop it,* Annie, *please!* Aku tidak mau membahasnya lagi!!" kataku sebal.

"Pantas saja kau selingkuh dari Roby. Kau mendapat mangsa lebih bagus, Kawan." Annie belum selesai menggodaku. Dia tertawa tanpa henti saat melihat raut wajahku yang ditekuk.

Kenapa lama sekali sampai di rumah? Aku bosan harus mendengar celotehan Annie yang tak ada habisnya! Apalagi topik yang dia bicarakan membuatku malas.

Annie... memang benar Sean seperti yang kau katakan, tetapi kau tidak tahu dia adalah monster. *Kalau kau tahu, aku yakin kau sudah gila sekarang,* batinku. Untung saja mentalku kuat.

Tika

Tanganku dingin dan jantungku berdebar keras. Aku sudah tiba di depan rumah namun belum keluar dari mobil Annie. Aku takut. Bagaimana jika Mama marah karena aku tidak ada kabar selama hampir dua minggu ini?

"Annie, bisakah kau menemaniku masuk?" tanyaku gugup.

"Tentu! Aku mengerti perasaanmu. Ayo!"

Annie membantuku turun dari mobil. Kami berjalan sedikit jauh karena aku meminta Annie menepikan mobil di ujung jalan. Aku tidak mau Mama atau Papa sudah keluar duluan sebelum aku turun, padahal aku sedang menyiapkan hatiku.

"Aku seperti sedang melihat diriku sendiri saat empat tahun

lalu," kata Annie sambil kami berjalan lambat.

"Maksudmu?"

"Saat usiaku tujuh belas tahun, aku bersama pacarku berlibur ke Paris selama seminggu. Tapi waktu itu, aku tidak izin pada orangtuaku. Aku pergi begitu saja. Dan saat aku kembali, *Mom* hanya memukul kepalaku sambil berkata, '*jangan bilang kau pulang-pulang sudah hamil, Annie*'. Yah, walaupun dulu wajah *Dad* cemberut." Annie mengakhiri ceritanya dengan tertawa. Dia kembali mengingat masa-masa remajanya yang begitu bebas. Tapi, aku beda denganmu, Annie. Jangankan pergi seminggu, pulang di atas pukul 10 malam saja orangtuaku sibuk menghubungiku!

"Omong-omong, kau tidak hamil, kan?" tanya Annie spontan dan aku langsung memukul lengannya.

"Asal bicara saja. Tentu ti..." Ucapanku terhenti saat sosok yang paling kurindukan sudah berada di depan pintu. Tapi, bukan raut marah ataupun sedih yang kulihat, Mama justru terlihat sangat senang.

"Tikaaa!" Mama sedikit berlari untuk menjangkauku, lalu memelukku erat sambil menggoyang-goyangkan tubuhku.

"Mama...," panggilku dengan nada terseret.

Aku dan Annie saling berpandangan dengan bingung.

"Ya ampun, Mama kangen berat! Kamu enggak pernah telepon, enggak pernah *video call*, cuma SMS aja. Walaupun *study tour*, ya jangan kebablasan banget, Sayang!"

Mama berbicara dengan bahasa Indonesia yang tentunya membuat Annie tak mengerti. Tapi, saat Mama berucap *"study tour"*, sahabatku yang berambut pirang itu sedikit mengangguk.

"I... ya, Ma. Aku juga kangen banget sama Mama. Maaf ya, Ma, soalnya kesenengan bisa liburan jauh," ucapku gugup. Sumpah, ini konyol sekali! Bahkan, aku tidak mengerti apa yang terjadi.

"Oh, Annie!" Mama melepaskan pelukannya dan melihat ke arah Annie. "Bagaimana Florida? Apa menyenangkan?"

Florida?! Siapa yang bilang kami ke Florida pada Mama? Aku masih di Anchorage, Ma. Dikurung di rumah mewah milik orang tidak waras!

"Tentu saja, Bibi. Kami ke Fort Lauderdale untuk *snorkeling* dan bermain dengan lumba-lumba di Tampa. Rasanya tidak puas pulang sekarang," ucap Annie langsung tanggap. Ya ampun, dia sangat ahli, sedangkan aku tidak tahu bagaimana bentuk Florida.

"Rasanya jadi ingin pergi ke sana." Mama tersenyum senang, kemudian merangkul pinggangku. "Ayo, masuk! Mama akan buatkan makanan untukmu dan Annie. Kalian pasti lelah, kan?" lanjut Mama sambil menarik tanganku untuk masuk ke dalam rumah.

"Ayo, Annie!"

"*I'm sorry*, Tika, Bibi. Aku ingin pergi ke rumah teman. Dia menitip oleh-oleh padaku."

"Ya ampun, apa boleh buat." Mama sedikit kecewa, tapi senyum tak lepas dari wajahnya. "Terima kasih sudah mengantar Tika, Annie. Hati-hati di jalan, Sayang," ucap Mama sambil melambaikan tangan ke arah Annie. Setelah itu, kami berdua melangkah masuk bersama ke dalam rumah.

"Papa udah berangkat ke kantor ya, Ma?" tanyaku sambil melepaskan sepatu. Untung saja aku memakai kaus kaki yang menutupi lecetku, kalau tidak, Mama pasti akan bertanya macam-macam.

"Papa, kan, sedang di New York, Sayang."

Aku merengut sedih. Yah, padahal aku ingin cepat-cepat bertemu dengan Papa.

Sekali lagi aku memeluk Mama dengan begitu erat. Rasanya sudah lama sekali aku tidak melihat sosok pahlawanku ini.

"Sayang, tadi, kan, sudah peluk-pelukannya." Mama tertawa geli.

"Tapi aku masih kangen, Ma. Kangen banget!"

"Mama juga kangen. Untungnya kamu enggak lupa SMS Mama tiap waktu, jadi Mama enggak terlalu khawatir," kata Mama seraya

mengelus punggungku.

Aku terdiam dan merasa sangat penasaran pada sosok yang sudah membuatkan kebohongan aku dan Annie *study tour* ke Florida. Dia... pasti sosok yang sama dengan si pengirim SMS pada Mama, kan? Ah, kalau begitu, *handphone*-ku *dia* yang menyimpannya?

Aku masih termenung ketika Mama melepaskan pelukannya dan menangkup wajahku lembut. "Kamu laper? Mama masakin makanan, mau?"

Aku langsung menganggukk semangat, sudah rindu berat dengan masakan Mama yang khas. Wanita cantik yang telah melahirkanku lalu berjalan ke arah dapur minimalis rumah kami. Kalau dibandingin dengan dapur di rumah Sean, jelas jauh sekali bedanya.

"Oh ya, Sayang, apa kopermu nanti diantarkan oleh Raka juga?"

DEG!

"Maksud Mama apa?" tanyaku heran.

"Kemarin, kan, kopermu ketinggalan, jadi Raka yang dateng ke rumah untuk mengambilnya karena kamu sudah di bandara. Masa kamu lupa," omel Mama dari dalam dapur, sedangkan aku hanya terdiam. Jadi... ini semua ulah Raka? Dia sudah mempersiapkanku sebagai tumbal dengan matang rupanya.

"Tapi Mama kaget, loh, lihat Raka. Terakhir Mama ketemu dia, kan, waktu kita masih di Jakarta. Kok, sekarang dia di sini, ya?"

❧ ❧

Tika

Seharian ini, aku benar-benar menghabiskan waktu bersama Mama. Mulai dari memasak, nonton TV, bercerita, sampai belanja kebutuhan dapur yang kebetulan sudah habis di kulkas.

Rasanya benar-benar puas. Aku sangat senang bisa bertemu dengan Mama lagi. Bahkan kata Mama, aku menjadi sangat manja sekarang. Namun, masih saja ada yang kurang. Aku belum bertemu

dengan Papa. Yah, meskipun aku sudah menelpon Papa, rasanya masih tidak puas saja, apalagi waktu kepulangan Papa masih beberapa hari ke depan.

"Mana hape kamu? Biasanya malem-malem begini kamu main *Hay Day* sampe lupa mau turun ke bawah," kata Mama sambil mengelus kepalaku. Sekarang aku sedang berguling dengan menjadikan paha Mama sebagai bantal. Kami berdua sedang menonton serial TV.

"Aku *charge*, Ma," jawabku bohong. Bahkan, aku tidak punya *handphone* lagi.

"Sebentar, Sayang, Mama mau ke toilet." Mama menjauhkan kepalaku dan langsung melesat pergi ke kamar mandi.

Aku terdiam sebentar, lalu langsung terlonjak bangun ketika teringat sesuatu. Oh, inilah saatnya aku mengungkap siapa yang mengirimi SMS ke Mama ketika aku tidak di rumah!

Aku memasuki kamar Mama dengan cepat, bahkan hampir berlari. *Handphone* Mama pasti ada di atas meja rias karena memang Mama selalu menaruh benda itu di sana.

Secepat kilat aku menyambar *handphone* Mama dan melihat pada *history* pesan. Tertera kontak "My Daughter" di urutan kedua, tentu saja itu adalah kontakku. Sementara itu, nomor Papa di urutan pertama. Aku segera membuka pesan dari kontak "My Daughter" dan melihat isinya.

Ma, aku sudah sampai di Florida. Mama baik-baik di rumah

Aku lagi di South Beach. Mama lagi apa?

I miss you, Mom. See you soon'

Mataku melotot sempurna. Demi apa pun, ini bahkan bukan gaya tulisanku. Bahkan, kebanyakan pesan berbahasa Inggris, sedangkan aku dan Mama lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Kenapa Mama tidak bisa membedakannya?

Aku sangat penasaran. Tanpa ragu aku menghubungi nomor *handpnone*-ku sendiri dan ternyata tersambung. Nada sambung

terdengar beberapa kali, hingga akhirnya panggilanku dijawab seiring jantungku yang mulai tak karuan.

"H... halo?" sapaku takut-takut.

Cukup lama tidak ada suara di ujung sana, sampai akhirnya tanganku gemetar karena mendengar suara yang sangat familier di telingaku.

"Hallo, Dear. I got you."

Suara bariton seorang pria yang pernah mencambukku waktu itu. Dia... Sean!

"Loh, Tika, ada apa?" tanya Mama yang tiba-tiba datang ke kamar. Aku langsung mematikan sambungan telepon begitu saja.

"Ah... enggak ada, Ma. Tadi ada yang telepon, jadi Tika angkat, tapi salah sambung," ucapku seraya menghapus panggilan terakhir tadi dan menaruh *handphone* Mama ke atas meja rias.

"Ya sudah, Ma. Aku ke kamar dulu ya, mau istirahat. Mama juga istirahat," ucapku lalu pergi ke kamarku setelah mencium pipi kanan Mama.

Aku tidak tahu lagi bagaimana reaksi Mama saat aku pergi cepat-cepat menuju kamarku. Aku sangat takut dan cemas. Bagaimana kalau Sean benar-benar sudah menemukanku? Apa dia akan memaksaku lagi untuk pergi ke rumahnya? Tidak! Aku tidak mau!

Buru-buru aku mengunci pintu kamar dan memeriksa jendela serta tempat-tempat lainnya yang kemungkinan ada celah untuk seseorang masuk ke kamar. Setelah kurasa aman, aku masuk ke dalam selimut, memeluk guling, dan memejamkan mata rapat-rapat.

Tidak mungkin Sean menemukanku.

Tidak mungkin Sean mendapatkanku.

Tidak mungkin.

"SELAMAT PAGI!" teriak nyonya besar tepat di telingaku. Mama selalu saja memiliki cara untuk membangunkanku. Tetapi, mataku belum juga terbuka lebar. Aku masih mengantuk.

"Ayo, ayo, bangun! Kita sarapan." Mama menarik selimut, lalu menarik kedua tanganku untuk bangun.

"Aduh, aduh, Ma," rintihku saat aku sudah terduduk. Mama kebingungan melihatku, bahkan rautnya sudah berubah panik.

Ya Tuhan, ada apa ini? Tubuhku sakit dan nyeri, seperti aku habis tidur ditindih beruang *grizzly*.

"Kenapa, Sayang?" tanya Mama khawatir. "Kamu sakit?" lanjutnya seraya memegang dahiku.

"Tidak, Ma. Hehe…." Aku terkekeh, berusaha menenangkan Mama. "Mama keluar dulu, aku mau mandi."

"Iya, jangan lama-lama, nanti kamu telat datang ke kampus. Kuliah, kan, hari ini?" tanya Mama lagi dan kujawab dengan anggukan.

Setelah itu, Mama beranjak dari kasurku, lalu berjalan keluar kamar.

"Ma…"

"Apa?"

"Ti… tidak jadi. Hehe…."

"Dasar." Mama melihatku dengan sorot datar, lalu menutup rapat pintu kamarku.

Aku mimpi buruk semalam. Sean tidur di sebelahku sambil memelukku erat. Tubuhnya seakan menyelimutiku. Mimpiku itu terasa lebih nyata ketika dia membisikkan sesuatu ditelingaku, *"Kau milikku"*, lalu dia menciumi bibirku.

Mimpi aneh! Mungkin itu efek mendengar suara Sean di telepon semalam. Saking takutnya, aku sampai terbawa mimpi.

Aku bergegas mandi dan menyiapkan diri untuk pergi ke kampus,

tak ingin terus-terusan dibayangi oleh Sean. Aku tidak sabar masuk kuliah lagi, terlebih aku sangat merindukan Roby. Apa kabarnya pacarku itu? Memikirkannya saja sudah membuat pipiku tersipu.

Hari ini aku memilih sweter hijau gelap untuk membalut tubuhku. Saat aku ingin merapikan rambut, aku melihat dari pantulan cermin tanda bekas gigitan Sean di leherku. Semalam bekas gigitannya tidak separah ini, bahkan hampir tak terlihat. Tapi kenapa sekarang bisa membengkak seperti ini? Saat kupegang pun, terasa sedikit sakit.

Sean

"Tuan, Raka sudah datang." ujar pelayan wanita itu sambil menundukkan tubuhnya.

"Cepat suruh dia masuk."

"Baik, Tuan." Jawabnya patuh.

Tak lama dari itu, Raka masuk ke dalam rumahku dan berjalan mendekatiku dengan sikap hormat.

"Ada apa Tuan memanggil saya?"

Aku menggeram kesal membuat Raka terkejut spontan. Memang seharian ini, *mood*-ku sangat berantakan.

"Tika melarikan diri semalam!" Aku mulai bicara.

Respon Raka di luar dugaanku. Dia tercekat, mulutnya terbuka dan matanya membulat besar.

"A... apa? Jadi Tika masih hidup, Tuan?" katanya.

Hey iyalah, dia itu istriku. Mana mungkin aku membunuh istri sendiri.

"Aku mau kau mencari dia dan membawanya ke sini lagi. Aku tidak mau tau, kau harus bawa dia ke sini!" bentakku karena emosi yang tak tertahankan.

"Tapi, Tuan. Tika tidak mungkin percaya denganku untuk kedua kalinya. Apalagi--" ucapannya terhenti karena aku memotongnya.

"Raka, sekarang dia istriku. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa kabur dariku semalam!"

Raka kembali syok. Ya aku yakin dia sangat terkejut mendengar hal ini.

"Maaf Tuan, aku tidak mengerti bagaimana itu semua bisa terjadi. Tetapi aku punya ide," ucap Raka dengan senyum licik.

"Ide?"

"Ya, seperti ini......"

⁂

Tika

Aku berjalan seperti biasa saat aku kuliah dulu. Ada orang-orang yang mengenalku yang kemudian bertanya kenapa aku tidak kuliah seminggu lebih. Aku jawab saja aku berlibur ke kampung halaman, Indonesia.

Sebelum aku pergi ke kelas, aku mengintip dari balik pintu kelas di sebelahku. Biasanya pada hari Rabu, mata kuliahku dan Roby bersamaan jam-nya, tapi beda kelas saja. Sayangnya, aku tidak menemukan Roby. Ah, mungkin dia sedang sibuk dengan kegiatan organisasi.

Aku masuk ke kelasku dan ternyata banyak sekali yang menegurku dan mengajakku ber-*high five* ria.

"Hai, Tika. Ke mana saja kau?"

"Tika, apa kabar? Kau menghilang ke mana?"

"Dari mana saja kau, Tika?"

Rata-rata yang bertanya itu teman-teman terdekatku dan aku menjawab sama seperti sebelumnya, liburan. Ada juga yang hanya melihatku sambil tersenyum dan bahkan tidak peduli sema sekali.

"Tika!" Annie langsung memelukku dari belakang. Mungkin dia terkejut aku bisa masuk kuliah hari ini.

"Astaga, Annie, kau mengagetkanku!"

"Aku tidak menyangka kau masuk kuliah hari ini. Aku kira kau absen lagi," ucapnya sambil duduk di mejaku.

"Tidak, nanti aku tidak lulus."

"Ehem."

Seseorang berdeham dari balik badan Annie. Sontak saja kami melihat sesesorang itu. Mataku melotot dan Annie segera turun dari meja.

Dia... Roby!

"Ikut aku."

"Hah?"

Aku kaget karena dia langsung menarik tanganku hingga keluar ruang kelas. Dia terus menarik tanganku hingga kami berada di taman kampus. Di sini sepi, hanya ada beberapa orang yang sibuk membaca buku atau menatap layar laptop.

Aku menatap Roby dengan was-was. Pasti dia marah besar karena aku menghilang kemarin.

"Kau ini dari mana saja? Kenapa kau tidak menjawab teleponku atau membalas pesan dariku?" tanyanya mara-marah. Baru kali ini aku melihat Roby sekalut ini. Mata cokelat miliknya kini sedang melotot ke arahku.

"Itu... begini..." kataku gagap. Aku tak berani melihat wajahnya.

"Sudahlah, yang penting kau sudah ada di sini." Roby memelukku tiba-tiba, membuatku nyaris jatuh kalau tidak segera dia tahan. "Aku sangat rindu padamu, Sayang," ucap Roby sambil mengusap punggungku.

Lihat! Roby sangat berbeda dengan Sean. Roby memperlakukanku dengan lembut, sedangkan Sean selalu memaksakan kehendaknya.

"Sudah, lepas. Tidak enak dilihat mahasiswa lain," kataku sembari mendorong tubuhnya.

Roby mencubit hidungku gemas. "Yang berciuman bibir saja bahkan banyak, Sayang." Roby memutarkan tubuhku ke kanan dan ke kiri. Kakiku jadi sedikit berjinjit karena dipeluknya.

"Roby!" kesalku.

"Iya... iya, maaf. Aku senang sekali bisa melihat wajahmu lagi," sahut Roby disertai kekehan.

"Aku juga."Aku mengatakannya dengan keadaan pipi memanas. "Ayo, ke kelas!"

Kami pergi berdua memasuki gedung kampus dan berjalan beriringan menuju kelas.

"Aku masuk duluan, ya," ucapku saat sudah berada di depan kelas. Roby mengacak-acak rambutku layaknya aku anak kecil. Tapi entah kenapa, aku suka saat dia begitu.

"Belajar yang rajin, Sayang. Nanti kuantar pulang," Katanya disertai kedipan sebelah mata.

"Oke!" seruku girang. Aku masuk ke dalam kelas dengan keadaan berseri-seri. Untungnya profesor belum masuk. Baru kali ini aku merasa sangat bersemangat untuk kuliah. Efek kebebasan!

Tika

Aku melirik jam tangan di pergelangan tangan kiriku, pukul empat sore. Roby sudah menungguku di depan kelas ketika aku masih membereskan buku.

"Annie, aku pulang duluan," ucapku seraya berdiri dan menyandang tasku di pundak.

"Ya... ya... silakan pergi bersama pacarmu, Nona," sahut Annie sambil mencibir.

Aku tersenyum riang menanggapi Annie, lalu berjalan ke depan kelas. Roby yang melihatku langsung tersenyum ramah. Dia meraih tanganku untuk digenggam erat-erat.

Saat kami sampai tiba di parkiran dan hendak membuka pintu mobil Roby, aku merasa ada seseorang yang memperhatikanku. Aku menoleh ke belakang, tetapi tidak ada orang. Aku meyakini

diriku sendiri bahwa itu hanya perasaanku saja. Mungkin aku masih terbawa suasana mimpi buruk tadi malam.

Aku mengusap tengkukku yang merinding, kemudian menenangkan diriku sendiri. Ketika Roby menegurku untuk segera masuk mobil, aku baru sadar sepenuhnya dari lamunanku. Sebelum benar-benar masuk ke mobil, sekali lagi aku meyakinkan pada diriku sendiri, rasa-rasa tidak enak ini hanya perasaanku saja.

Bab 11

Tika

Aku baru saja tiba di kampus, tapi langsung dikejutkan oleh kehebohan mahasiswa yang berkerumun. Mereka semua melihat ke satu arah, ruang ketua jurusan. Aku tidak tahu apa ada artis di sana atau ada kejadian mengejutkan apa. Aku tidak terlalu penasaran dan lebih memilih berjalan lambat menuju kelas.

Saat aku masuk kelas, semua gadis juga berkerumun. Mereka asyik bergosip ria, tidak tahu topik apa yang sedang mereka bahas. Aku bukan seorang penggosip, jadi tidak tertarik bergabung bersama mereka

"Tika, sudah dengar berita ada mahasiswa baru?" seru Annie mengagetkanku dari belakang.

Aku yang sudah duduk manis di kursiku melirik Annie dengan malas. "Belum, Annie. Kenapa?"

"Ya Tuhan, wajahnya tampan sekali! Tadi aku tidak sengaja melihatnya di ruangan jurusan," kata Annie menjelaskan padaku dengan menggebu-gebu. Sayangnya, aku tetap tidak tertarik. Aku sudah punya Roby. Untuk apa masih melirik yang lain? Dasar Annie, padahal dia sudah punya pacar juga.

"Oh, baguslah, kampus jadi ramai," balasku singkat.

Annie cemberut melihatku. "Kau ini! Apa kau tidak senang?"

"Biasa saja. Haha." Aku tertawa senang sudah berhasil membuat Annie kesal. Apa peduliku ada mahasiswa baru? Memangnya bisa

mengubah suasana hatiku yang sedang senang ini?

"Kau dengar tidak, katanya dia masuk mata kuliah ini."

"Benarkah? Semoga saja. Aku tidak sabar melihatnya."

Yang benar saja! Kerumunan penggosip itu jadi sedang membicarakan si mahasiswa baru? Aku berpaling dan mencari kesibukan dengan membaca catatanku. Namun, sesuatu yang aneh terjadi padaku. Lebih tepatnya, terjadi pada bekas gigitan Sean. Bekas gigitannya di leherku tiba-tiba terasa panas sehingga aku refleks mengusapnya. Aku meminjam cermin kecil milik Annie dan melihat bekas gigitan itu membengkak.

Tak beberapa lama, profesorku datang dan langsung menempati podiumnya. Aku buru-buru menyimpan cermin Annie ke dalam tasnya, lalu menyamarkan luka membengkak di leherku dengan rambut panjangku.

"Sepertinya kalian sudah tahu, ya?" Profesorku terkekeh bersahutan dengan kekehan gadis-gadis di kelasku. Ah, biar kutebak, dia juga *fans* si mahasiswa baru.

Aku menopang dagu dengan malas. Sepertinya, di kelas ini hanya aku yang tidak antusias dengan kedatangan si mahasiswa baru.

"Daniel, masuklah!"

Aku melirik dengan malas ke arah pintu, hanya untuk sekadar tahu sosok mahasiswa baru yang langsung jadi buah bibir gadis-gadis sampai dosen. Selang beberapa detik, seorang pria masuk dengan... *sial!* memukau siapa pun yang melihatnya.

Fisiknya tanpa cela. Dia tinggi, gagah, memiliki selera *fanshion* yang baik, dan terlihat matang. Namun, aku seperti tidak asing dengan garis wajah sesempurna itu.

Aku memicingkan mata, berusaha lebih menegaskan sosok memukau meski hanya dalam balutan *jeans* dan jaket.

DEG!

Astaga! Mataku melotot lebar dan mulutku menganga. Bukan karena aku pada akhirnya ikut terpesona dengan ketampanan pria di

depan kelas itu, tetapi yang membuatku terkejut adalah...

Pria itu Sean!

~

Tika

Pria itu Sean!

Bukan Daniel!

Astaga! Ya Tuhan!

Aku seperti cacing kepanasan di tempatku sendiri. Buru-buru aku menutupi wajahku dengan buku. Sial! Aku sempat terkecoh oleh gaya rambutnya yang berubah dan dicat cokelat tua. Dia terlihat jauh lebih muda dan segar. Tamatlah riwayatku....

"Namaku Daniel. Mohon bantuan semua."

Teman-teman sekelasku langsung bersorak ria menjawab salam perkenalan Sean barusan, apalagi para gadis di belakangku. Bisik-bisik pujian mereka untuk Sean terdengar sama di telingaku. Bahkan, aku menangkap suara yang menyebut Sean *so hot*. Lagi-lagi aku bertanya dalam hati, memangnya dia cabai?

Tapi... mengapa Sean mengubah namanya? Atau... dia memang bukan Sean? Mungkinkah aku masih terlalu paranoid karena habis bermimpi tentangnya?

"Daniel, silakan duduk di bangku yang kosong," perintah profesorku.

Daniel mengambil tempat di dekat Annie karena memang bangku itu yang kosong, sementara itu tempatku juga berada di dekat Annie. Entah kenapa perasaanku tidak enak.

Aku melirik Annie yang duduk di belakangku. Sekilas, dia terlihat wajar. Tersenyum-senyum senang karena duduk bersebelahan dengan Daniel. Tapi anehnya, Annie seakan lupa kalau pria yang bernama Daniel itu adalah pria yang bersamaku saat di mal. Sekalipun tampilan Sean dan Daniel berbeda, tapi garis wajah mereka tetaplah

sama. Lalu, kenapa Annie seolah tak menyadari kemiripan itu?

"Kita melanjutkan materi minggu kemarin. Silakan buka halaman 121." Ibu profesor mulai menerangkan materi pelajarannya, tapi aku malah mendengarkan Daniel, eh… Sean, berbicara pelan dengan Annie.

"Hai! Siapa namamu?"

Ah, bahkan suara mereka sama persis!

"Annie. Salam kenal, ya." Tentu saja Annie menjawab dengan senang hati. Sepertinya Annie terlalu dalam jatuh terperosok dalam pesona Sean yang menyamar sebagai Daniel.

Aku merasakan seperti ada panah semu yang menusuk kepalaku. Rasanya seperti ada seseorang yang terus menatapku. Aku menoleh ke belakang dan langsung mendapati pria yang belum kuyakini dengan pasti itu Sean atau memang orang lain bernama Daniel tengah melihatku tajam. Dia mengerutkan dahinya dan bibirnya menggeram kesal.

Aku syok diberi tatapan seperti itu. Segera aku berbalik dan membuka buku, pura-pura fokus pada materi yang sedang diterangkan. Ekspresi seperti itu sangat tidak asing bagiku. Ekspresi yang selalu berhasil membangkitkan ketakutan dalam diriku. Ekspresi yang membuat aku yakin bahwa dia adalah… Sean.

Ya Tuhan, besok aku tidak mau kuliah.

Dua jam mata kuliah terasa seperti empat jam bagiku. Dan itu semua karena aku terlalu kalut.

Ketika jam istirahat seperti ini, semua mahasiswa biasanya langsung keluar kelas. Namun, kali ini ada pemandangan berbeda di kelasku. Mendadak para gadis mendekati kursi Sean. Bahkan, Annie termasuk di antara mereka. Sedangkan aku? Aku tidak bisa bergerak karena aku merasakan tubuhku kaku ketakutan.

"Tika, ayo ke kantin." Aku mendongak, menemukan Roby tengah melihatku sambil tersenyum manis, membuat hatiku berangsur tenang. Setidaknya, Sean tidak akan menyakitiku jika ada

Roby, kan?

"Ayo!" Roby mengggandeng tanganku dan aku menerima uluran tangannya dengan sedikit gugup.

Sialnya, aku tidak sengaja menoleh ke arah Sean. Mau tak mau aku menerima tatapannya yang menyeramkan. Dia pasti murka padaku karena bersama Roby.

Tika

"Kau duduk saja. Aku yang akan mengambil makanan."

Aku menuruti perintah Roby dan duduk dengan gelisah di kursi kantin yang terletak di tengah-tengah.

"Tika, hai!" sapa Annie mengagetkanku dari belakang. Dia menepuk pundakku keras.

Demi Percy Jackson! Kenapa Annie harus bersama Sean?

"Mana Roby?" tanya Annie sambil mendaratkan pantatnya di kursi yang berhadapan denganku. Alhasil, pria di sampingnya yang membuat aku ketakutan ini ikut duduk.

Skak mat.

"Sedang mengambil makanan," jawabku berlagak tenang, padahal jantungku berdebar tak karuan sekarang.

"Hai! Siapa namamu?"

Aku terdiam sebentar saat pria di depanku mengulurkan tangannya. Alisku berkerut, berusaha memahami permainannya.

Aku mengacuhkannya dan malah melihat ke sekeliling kantin. Aku menghindari tatapan matanya yang setajam mata pisau itu.

"Tika, Daniel mau berkenalan denganmu," ucap Annie menarik tangan kananku dan memaksaku untuk berjabatan dengan *Daniel.*

"Tika...." Aku bicara tanpa melihat ke arah wajahnya.

"Daniel, aku mau ambil makanan dulu. Kau tunggu di sini saja dengan Tika."

Annie beranjak dari kursi dan berjalan meninggalkan kami. Annie, terkutuklah engkau! Jangan tinggalkan kami berdua! Lihat! Tanganku saja belum dilepasnya.

"Tolong lepaskan tanganku, Daniel." Aku berusaha melepaskan genggaman tangannya itu, tetapi dia malah mencengkeramnya lebih kuat sampai membuatku meringis kesakitan.

"Aku akan membawamu kembali ke rumah," ucapnya datar, lalu melepaskan tanganku.

Sean, aku benci padamu! Sangat sangat benci!

Tak beberapa lama, Roby akhirnya kembali dengan membawa dua nampan makanan. Dia kembali bersama Annie yang juga membawa dua nampan makanan.

Roby menaruh nampan makanan itu ke depanku. "Ini makananmu," ujarnya, kemudian duduk di sampingku.

"Terima kasih, *Sayang*," ucapku dengan menekan kata panggilan itu. Aku melirik Sean, aku tahu dia sedang menggertakkan giginya sekarang.

"Kau siapa?" tanya Roby lembut. Ah, dari mana saja kamu Roby, baru menyadari ada seseorang yang asing di depanku ini?

"Aku Daniel. Salam kenal." Sean menjawab sambil mengulurkan tangannya.

Roby membalas uluran tangan Sean. "Aku Roby. Salam kenal juga."

Roby, seandainya kau tahu, mahkluk di depanmulah yang sudah membuat pacarmu menghilang berhari-hari.

"Kau siapanya Tika?" tanya Sean dengan santai. Aku membelalakkan mata, tidak percaya dia akan menanyakan hal itu.

"Aku pacarnya." Roby tersenyum, lalu menoleh ke arahku.

Aku membalas senyum Roby dengan sedikit kikuk, lalu beralih pada Sean. Sialnya, secara bersamaan Sean juga sedang menatap mataku. Kali ini, dia berekspresi merendahkanku.

"Kau pasti senang pacarmu baru kembali." Annie melirik jahil

pada Roby. Dia memulai hobinya, menggoda.

Roby hanya mengumbar senyum sambil memakan *sandwich*-nya. Sebelah tangannya memegang jemariku dan aku balas memegangnya. Namun, dengan cepat dia kembali menjauhkan tangannya dan menatapku dengan raut bertanya.

"Tika, di mana cincinmu?"

Ya Tuhan! Aku lupa perihal cincin itu. Sekujur tubuhku dingin seketika. "Roby, maaf... aku tidak sengaja menjatuhkannya ke dalam toilet." Aku menundukkan kepala dalam-dalam. Aku sangat menyesal tidak bisa menjaga cincin pemberian Roby.

"Kenapa kau ceroboh sekali? Itu cincin pertama kita." Suara Roby meninggi.

"Maaf, Roby. Maafkan aku," ucapku lembut penuh penyesalan. Aku tidak ingin Roby sampai marah.

Bukannya membantu menenangkan suasana, Annie malah tertawa kecil melihat kami berdua. Semetara itu, Sean menekuk wajahnya. Jelas terlihat dia cemburu pada Roby.

"Lalu, ini cincin siapa?" Roby menunjuk cincin di jari manisku, membuatku ingin mati saja.

Bagaimana bisa aku lupa melepaskan cincin "pernikahan"-ku dengan Sean?

Aku melirik horor jari manis Sean. Sial! Dia memakai cincin yang sama denganku sekarang. Semoga Roby dan Annie tak menyadarinya. Semoga... semoga....

"Aku membelinya sendiri untuk menggantikan cincin kita. Modelnya terlihat sama, kan?"

Bisa kurasakan tatapan Sean yang menusuk jantungku, tapi aku berusaha sebisa mungkin mengabaikannya.

"Lepaskan itu! Aku benci melihatnya, seolah kau punya pria lain saja," suruh Roby kepadaku.

Sean memberiku sorot membunuh ketika aku melepas cincinnya dari jariku. Tanganku sedikit bergetar ketika menyimpan cincin di

saku *jeans*-ku.

Tiba-tiba Sean mengembuskan napas panjang. Tangannya tegang dan mengepal. Sudah bisa dipastikan makhluk itu murka.

"Tika, *handphone*-mu bermasalah? Semalam aku tidak bisa menghubungimu."

Aku hampir menepuk jidat. Di satu sisi, Annie sudah membantuku mengalihkan topik pembicaraan. Di sisi lain, pengalihan topiknya kurang tepat.

"Ah! Hampir lupa. Aku juga tidak bisa menghubungimu semalam dan tadi pagi. Nomormu tidak aktif. Ke mana *handphone*-mu, Tika?" Roby semakin menyudutkanku.

"*Handphone*-ku menghilang saat berlibur," jawabku bohong. *Handphone*-ku pasti ada di tangan Sean.

Annie mengangguk sekali, lalu meneruskan makannya. Aku sendiri sesekali menyeruput jus jeruk kotakan. Sementara itu, Sean hanya diam saja dan sesekali mata kami bertemu.

"Sehabis pulang kuliah, kita beli *handphone* baru." Roby memegang tanganku. Kata-katanya terdengar amat lembut.

"Tidak usah, By. Aku bisa membelinya sendiri."

"Tidak apa-apa. Kita gunakan *tabungan kita* untuk membeli *handphone*."

"Ah, iya, betul! Tika, Roby sangat rajin menabung saat kau tidak ada," sambar Annie tanpa menyaring kata-katanya dulu. Hari ini dia begitu menyebalkan! Aku menanggapinya dengan ketawa kaku saja.

"Omong-omong, untuk apa tabungan bersama kalian? Ayo, beritahu aku!" Annie mendesak Roby. *Please*, Annie, jangan memperburuk suasana.

"Untuk pernikahanku dan Tika nanti."

DEG!

Entah aku bahagia atau sedih. Tapi seandainya tidak ada Sean, aku pasti sudah memeluk erat Roby.

Mendadak Sean beranjak dari tempat duduknya dengan gusar.

Dia pergi meninggalkan kami tanpa berbicara apa-apa.

"Kenapa dia?" tanya Roby dan Annie bersamaan. Aku hanya menaikkan bahuku.

"Aneh. Daniel seperti cemburu melihat kalian," timpal Annie sambil menunjuk ke arah kami berdua. Tidak diragukan lagi, Annie lupa dengan Sean. Tapi, bagaimana mungkin? Bahkan Annie bisa dengan detail menjelaskan fisik Sean saat aku diantarnya pulang.

"Kau kenal dengannya, Tika?" tanya Roby serius, tidak menerima kebohongan.

"Tentu saja tidak. Kami baru bertemu hari ini."

Roby memicingkan matanya ke arah Sean pergi tadi. "Jangan terlalu dekat dengan dia, ya?" Roby seakan memintaku untuk berjanji. Dia mengusap kepalaku.

Roby, tidak usah kau suruh pun aku pasti menjauhinya.

Sean

"Bagaimana kalau Tuan masuk kuliah dengan jurusan yang sama seperti Tika?"

"Memangnya bisa?" tanyaku. Sepertinya itu tidak mungkin.

"Bisa. Kalau Tuan mau nanti saya saja yang memasukkan Tuan ke sana. Itu mudah."

"Oke. Baiklah kalau itu cara untuk membawa Tika ke sini, aku mau," jawabku. Aku tidak sabar untuk membawa dia kerumahku lagi.

"Tapi, Tuan, ingat satu hal, tahan emosi Tuan."

Itulah ucapan Raka saat kami berada di rumahku waktu itu. Aku sudah tahu hal ini akan terjadi, tetapi aku tidak tahu kalau cemburu itu bisa sesakit ini. Aku tidak tahan. Rasanya aku ingin sekali membunuh Roby sialan itu. Pacaran saja sudah sombong. Aku ini suaminya!

Argh kesal sekali aku melihatnya! Tika juga kenapa sekarang jadi tidak takut padaku?!

"Daniel!"

Tiba-tiba aku dikagetkan oleh temannya Tika yang centil itu. Si Annie, siapa lagi. Cuma ku gigit sekali saja kenapa dia selalu menempel padaku, padahal aku menggigitnya supaya dia lupa padaku.

"Kenapa, Ann?"

"Kenapa kau langsung pergi begitu saja tadi dari kantin?"

"Tadi perutku mulas, jadi aku ke toilet. Maaf," jawabku seadanya. Sebenarnya aku malas berhubungan dengan gadis ini. Tapi mau bagaimana lagi, hanya Annie yang dekat dengan Tika.

"Oh, ya sudah tak apa. Aku kira kau cemburu sama Roby," katanya meledekku. Itu memang benar.

"Oh, *no, come on*. Memangnya aku siapanya Tika? Kenal saja baru hari ini."

"Haha benar juga. Sehabis ini kita praktik di lab. Ayo, pergi sekarang!"

Aku dan Annie pun kembali ke kelas bersama. Seiring aku berjalan ke tempat dudukku, aku terus memperhatikan Tika. Dia merebahkan kepalanya di atas meja, seperti tertidur. Apakah dia sakit? Raut wajahnya juga tadi sedikit pucat.

"Tika, kau kenapa?" tanya Annie padanya. Tika sedikit memiringkan kepalanya untuk melihat Annie. Saat itu juga, aku melihat wajah sendunya. Ku akui wajahnya memang begitu cantik.

"Aku tidak apa-apa, Ann. Hehe," jawabnya sambil menaikkan kepalanya ke atas. Huh selalu bilang "tidak ada apa-apa", padahal "ada apa-apa pikirku".

"Apa kau yakin mau ikut praktik? Ikat saja rambutmu nanti panas lho. Sini aku ikatkan."

"Eh, eh jangan. Biarkan saja, Ann," tegas Tika menolak kebaikan Annie. Kenapa dia? Apa itu akibat aku gigit semalam, dia jadi seperti

itu? Aku hanya bertanya dalam hati. Tika kembali merebahkan kepalanya ke atas meja dan kembali tertidur.

"ANNIE, AYO!"

Teman sekelasku menarik tangan Annie untuk pergi ke lab bersama, sampai akhirnya satu per satu mereka pun meninggalkan aku dan Tika berdua dikelas. Untung saja Annie sudah pergi, jadi aku bisa mendekati Tika kali ini. Dia juga sepertinya tidak sadar kalau ada aku di belakangnya.

"Aduh kenapa aku tertidur sih?! Ditinggal nih."

Tiba-tiba Tika beranjak dari kursinya. Dengan cepat aku menarik tangan kanannya dan dia refleks berbalik ke belakang.

"Sean!!"

Sepertinya dia sangat terkejut. Maafkan aku, Tika, kalau aku tidak bisa lembut padamu.

"Coba aku lihat lehermu."

"Jangan! Tolong jangan di sini," ucapnya menghindariku. Aku tidak memedulikan ucapannya barusan. Aku pun menyibakkan rambut hitam panjangnya itu.

Aku melihat bekas gigitanku semalam. Aku memang sengaja membuat bekas lukanya agak parah. Tapi itu bisa kusembuhkan lagi jika aku meminum darahnya.

"Baru sebentar saja kau pisah denganku. Tubuhmu sudah seperti ini."

"Ini tidak ada hubungannya denganmu!" balasnya sambil berusaha melepaskan cengkraman tanganku di lengannya.

"Bodoh, kalau dibiarkan saja, kau bisa mati!" ucapku menakutinya.

"Jadi apa yang harus aku lakukan? Ayo, gigit saja aku kalau itu memang lebih baik!" ujarnya.

Tika memiringkan kepalanya dan seolah memberikan lehernya untuk aku gigit. Aku diam sejenak. Memang aku juga tidak tahan akan aroma dan rasa manis dari darahnya itu, tetapi tujuanku saat ini hanyalah ingin membawanya kembali ke rumahku.

"Ayo cepat Sean!!"

"Aku tidak mau!" Tika terkejut mendengar ucapanku barusan. "Akan aku sembuhkan tetapi kau harus pulang bersamaku," lanjutku. Dia kembali berontak dan berusaha melepaskan tanganku.

"Aku tidak mau pulang, lepaskan!!"

Clek

Tiba-tiba pintu kelas terbuka.

"Roby!" teriak Tika. Refleks aku melepaskan tangannya.

"Ada apa ini?" tanya si brengsek itu curiga. Cih rasanya aku ingin segera memusnahkan makhluk sialan ini sekarang juga.

"Kau urus saja *pacarmu* itu, dia sakit. Aku ingin pergi ke lab," kataku berusaha tenang walau rasa ingin membunuh pria itu sangat kuat. Tidak aku pedulikan lagi mereka berdua, aku pun berjalan keluar kelas.

Belum waktunya, kau tunggu saja, Istriku.

Tika

"Ada apa, Tika? Kau sakit?" tanya Roby khawatir seraya memegang dahiku.

"Tidak. Aku baik-baik saja, Roby."

Roby menjauhkan tangannya dari dahiku. Dia lalu melihatku dalam-dalam. "Sepertinya kau sudah lama kenal dengan dia. Jujur saja padaku, Tika," desak Roby dengan menyebutkan "dia" yang berarti Sean.

Aku melihat mata Roby agar dia percaya padaku. "Aku sudah jujur, By. Dia melihatku sakit dan ingin membantuku ke ruang kesehatan."

"Ya sudah." Meski begitu, aku tahu Roby belum sepenuhnya percaya. "Tapi, jujur padaku, kau sakit, kan? Ayo, kita ke ruang kesehatan sekarang!"

“Tidak usah, Roby, aku tidak sakit.” Aku menahan tangannya, lalu melanjutkan, “Aku ada jadwal praktik. Aku pergi dulu!” Sekilas aku mengusap punggung tangan Roby, kemudian berlari kecil meninggalkannya.

Kenyataannya, aku memang sedikit pusing, tapi aku masih kuat beraktivitas bahkan hingga akhir jam kuliahku.

Saat jam-jam akhir kuliah, sebisa mungkin aku tidak berhubungan dengan Sean, bahkan aku selalu menghindari kontak mata dengannya. Yah, walaupun aku tahu Sean tak pernah melepaskan pandangannya padaku.

Sungguh aku tidak mau bertemu dengannya lagi. Dan untuk melancarkan keinginanku itu, rencananya saat tiba di rumah, aku ingin bicara dengan Mama bahwa aku ingin kembali ke Indonesia dan tinggal bersama dengan nenek.

“TIKA!”

Teriakan Annie yang khas terdengar saat aku berjalan keluar dari area kampus. Astaga! Dia bersama Sean di dalam mobil. Mereka berhenti tepat di sampingku.

“Mau ikut kami?” tawar Annie setelah menurunkan kaca mobil.

“Ah, tidak usah. Aku bisa pulang sendiri.” Aku langsung melambaikan tangan pada Annie, lalu berjalan pergi. Namun, mobil Sean mengikutiku dengan pelan.

“Mana Roby? Dia tidak mengantarmu?”

“Dia sedang rapat organisasi,” jawabku malas.

“Berhenti sebentar, Daniel.” Annie meminta pada Sean dan pria itu langsung menurut. Annie keluar dari mobil. Dia memaksaku untuk ikut dengannya.

“Ayolah, Tika. Kami antar kamu pulang,” paksa Annie sambil menarik tanganku untuk masuk ke dalam mobil Sean. Tarikan Annie yang terlalu bersemangat dan tubuhku yang sedang kurang bersahabat membuatku berakhir di mobil Sean.

Setelah aku dan Annie kembali ke dalam mobil, Sean langsung

melajukan kendaraan mahalnya dengan santai. Sepanjang jalan, Annie dan Sean mengobrol di kursi depan, sedangkan aku hanya diam dan sesekali melirik kaca mobil Sean. Terkadang, tanpa aku mau, mata kami bertemu.

Annie menunjukkan arah ke rumahku dan Sean menurutinya dengan sangat patuh. Pada akhirnya, penderitaanku berakhir saat kami sudah sampai di depan rumahku.

"Terima kasih, Annie, Daniel," kataku, kemudian langsung turun dari mobil.

"*Bye*, Tika!" Annie melambaikan tangannya riang dan mobil Sean melesat meninggalkan pekarangan rumahku.

Akhirnya, aku bebas dari Sean.

"Mama...." Aku membuka pintu dan langsung mendapati Mama sedang menonton TV sendirian. Setelah melepaskan sepatu dan kaos kaki di depan pintu, aku langsung menghampiri Mama dan duduk di sebelahnya.

"Ma, aku boleh tidak, tinggal dengan nenek di Jakarta?" tanyaku langsung, tak tahan terus menyimpan keinginan ini. Atau lebih tepatnya, tak tahan bisa segera bebas dari Sean.

"Kamu mau ninggalin Mama sendirian di sini?" Yah, sudah kuduga respons Mama akan seperti ini.

"Bukan begitu, Ma. Aku hanya kangen Nenek," jawabku polos, mencari-cari alasan.

"Tidak boleh. Nanti saja setelah kamu lulus kuliah dan Papa sudah selesai dengan kontrak kerjanya di sini, kita pulang ke Indonesia."

"Beneran, Ma?"

Aku terlonjak senang setelah Mama mengangguk. Aku lulus setahun lagi dan aku yakin kontrak kerja Papa akan segera berakhir karena yang aku tahu, Papa di sini hanya karena menggantikan temannya.

Aku terus bersorak sampai ke kamarku. Dengan hati berbunga-bunga, aku membuka pakaianku dan berniat untuk mandi. Tanpa

sengaja, aku menyentuh bekas luka di leherku. Terasa nyeri dan sakit. Mengerikan memang memar ini. Pantas saja Sean cemas saat di kelas tadi. Tapi, biarkan saja. Toh, sebentar lagi aku akan berada jauh sekali darinya.

Tika

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam. Aku sedang asyik membaca novel di dalam kamar. Aku sangat suka suasana seperti ini. Tenang, nyaman, aku bisa melakukan apapun yang aku suka.

"Tika!" panggil Mama setelah membuka pintu kamarku secara mendadak. Aku sampai melemparkan buku yang sedang kupegang saking kagetnya.

"Ya ampun, Ma. Ngagetin aja. Ada apa?"

"Ada temanmu datang," ujar Mama dengan raut wajah gembira.

"Siapa, Ma?" Aku turun dari tempat tidur, lalu berjalan keluar kamar. Aku penasaran, siapa temanku yang datang malam-malam dan membuat wajah Mama gembira?

"Mama juga enggak tahu, enggak kenal, tapi dia tampan. Mama suka. Mama bawakan teh dan kue, ya?" Tanpa menungguku mengatakan sesuatu, Mama dengan ceria berlalu ke dapur.

Aku semakin penasaran. Tidak mungkin Roby, kan? Mama dan Papa belum tahu tentang hubunganku dengan Roby. Aku takut kena marah mereka karena pacaran saat kuliah.

Aku menuruni anak tangga dan berjalan ke arah ruang tamu.

Aku membatu di anak tangga terakhir saat melihat sendiri siapa yang datang. Ya Tuhan, pria tampan, tinggi, putih, hidung mancung, dan tubuh sempurna itu... siapa lagi kalau bukan... Sean?!

"Sean?!"

Aku benar-benar tidak percaya. Dia datang ke rumahku dengan

pakaian *casual*. Oke, hanya dari *look*-nya saja sudah bisa membuat jantungku berdetak sangat cepat. Sementara itu, Sean hanya tersenyum saat melihatku. Aku duduk di sampingnya, tapi tetap menjaga jarak.

"Ada apa kau ke sini?" tanyaku sinis.

"Aku ingin bicara denganmu, Tika," jawab Sean dengan wajah serius. Tak lama kemudian, Mama datang dengan membawakan kue dan teh.

"Ayo, dimakan! Jangan sungkan-sungkan." Mama tertawa kecil, lalu kembali pergi ke dalam.

"Bicara apa, Sean?" tanyaku langsung.

"Aku mau kau pulang, Sayang. Aku mohon. Tolong kembalilah ke rumahku," sahutnya dengan langsung menggamit tanganku.

Tiba-tiba Sean berpindah duduk tepat di sampingku, sangat dekat denganku. Pergerakannya cepat sekali dan tak kasat mata. Saat aku sadar, aku menepis tangannya kasar.

Aku kira dia marah, tetapi responsnya di luar dugaan. Sean malah merapikan rambutku, menyelipkannya di belakang telingaku. Dia memegang memar di leherku. Anehnya, tidak terasa sakit saat dipegangnya.

"Mau kuobati?" tawar Sean dengan wajah lembut.

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Karena dijawab atau tidak, dia sudah mendekati leherku. Aku juga tidak menghindar. Lebih baik sembuh daripada aku menahan nyeri sepanjang hari.

Sean menggigit kecil leherku. Hanya sedikit aku merasakan sakit. Setelah itu, dia mulai mengisap darahku. Bunyi isapannya terdengar jelas di telingaku. Sebegitu nikmatnyakah darahku?

Tak beberapa lama kemudian, dia melepaskan bibirnya dan mengusap bekas gigitan itu dengan ibu jarinya. Ajaib, tubuhku terasa lebih baik sekarang.

"Kini kau mulai sadar, kan? Tubuhmu dan tubuhku saling terikat," ucap Sean sambil mengelus pipi kiriku.

"Bisakah kau melepaskan keterikatan itu? Aku sangat tersiksa, Sean."

"Tidak bisa. Kau ingat, kau istriku sekarang!" tegasnya. Sean memegang kuat pergelangan tanganku.

"Maaf, Sean, aku tidak bisa mengakui kau suamiku. Pernikahan kita tidak sah! Kau menikahiku saat aku tak sadarkan diri." Aku mencoba melepaskan tangannya, tapi tidak bisa.

Sean yang mendengar penuturanku tadi langsung menggelap auranya. Rahangnya mengatup rapat dan bola matanya menjadi hitam pekat.

"SAH! Kau milikku, Tika! Tanda di lehermu itu buktinya. Lihat! Kita bahkan memakai cincin yang sama," jawabnya kesal sambil memegang telapak tanganku dan mengumbar cincin pernikahan kami.

Wait a second...

Kapan aku memakai cincin itu kembali? Bukannya aku menyimpannya di saku celana *jeans*? Kenapa sekarang cincin itu ada di jari manisku?

Aku harap Mama tidak mendengar apa pun dari percakapanku dengan Sean saat ini. Aku tidak mau persoalan abstrakku bersama Sean ini diketahui oleh Mama. Aku bahkan tidak sanggup membayangkan reaksi orangtuaku jika tahu semua yang terjadi pada putri mereka selama *"study tour"*.

Warna bola mata Sean berubah lagi, kini menjadi merah tua. Napasnya memburu. Apa dia semakin marah? Lalu, akan mengamuk di sini? Oh, tidak! Itu buruk! Aku sangat hafal bagaimana dia mengamuk. Aku harus membuat marahnya mereda.

"Sean," panggilku dengan wajah yang kubuat lembut maksimal. Sean menoleh, tetapi tangannya belum terlepas dari pergelangan tanganku.

"Buka mulutmu." Aku nyaris tidak percaya pada diriku sendiri yang berani mengatakan itu.

Sean membuka mulutnya sedikit dan gigi taringnya yang kecil langsung terlihat. Aku memegang gigi taringnya itu dengan jari telunjukku, sedangkan mata Sean membulat besar.

"Gigi ini tajam sekali, ya. Bisa menembus kulit," kataku polos. Dengan sengaja, aku menusukkan jariku ke gigi taringnya itu. Aku meringis kecil, lalu memegang jariku yang berdarah.

"Kau bodoh, ya?!" Sean terkesiap. Dia langsung mengambil jemariku, lalu diisapnya darahku yang mengalir.

Aku tersenyum lebar. Lucu sekali reaksinya tadi.

"Sudah, cukup." Aku menarik jariku dari mulutnya.

"Kau tahu, sisi vampirku baru muncul saat pertama kali menggigit lenganmu itu. Saat aku merasakan darahmu, hasrat ingin memakanmu hilang," kata Sean sambil mengambil kue dan memakannya dengan ditemani segelas teh.

Kenapa saat dia makan seperti itu wajahnya menjadi sangat tampan? Yah, kurasa otakku bermasalah karena terlalu sering diambil pasokan darahnya oleh Sean.

"Aku masih tidak mengerti. Ceritamu tidak masuk akal," ucapku meredakan suasana.

Kini Sean mulai tenang. Bola matanya menjadi hitam bening lagi. Aku berinisiatif memegang tangan Sean agar yakin tidak ada jejak-jejak kemarahannya yang tersisa. Tapi rupanya, Sean terkejut dan dia jadi salah tingkah.

"Sean, kita sudah menikah, kan?" tanyaku. Aku berbicara tanpa melihat wajahnya.

"Iya, Sayang. Mengapa kau begini? Tumben sekali," jawabnya lembut sambil mengusap pipiku.

"Bagaimana... kalau kita berpisah saja?" tanyaku dengan suara yang sangat kecil. Hampir berbisik.

"APA!?" bentak Sean sambil menepis tanganku.

"Kenapa? Apa aku salah bicara? Tidak, kan?" Aku mengomel sendiri sambil melepaskan cincin di jari manisku.

Sean menghela dan mengembuskan napasnya berulang kali. Aku tahu dia menahan marah.

"Ini, aku kembalikan cincinmu. Kita berpisah." Aku memberikan cincin di tangan Sean. Tetapi, belum sampai cincin itu di tangannya, dia lebih dulu meraih tanganku.

Aku terkejut di buatnya. Cincinnya refleks terlepas dari tanganku. Benda yang sangat berarti di mata Sean itu menggelinding entah ke mana.

Rasanya aku tidak asing dengan sikapnya yang seperti ini.

"Lepaskan aku, Sean! Aku mau mengambil cincin itu."

Grep!

Sean memelukku! Namun, saat ini dia memelukku dengan lembut.

"Sean, tolong lepaskan. Jangan sampai Mama melihat kita seperti ini."

"Aku tidak mau!" jawab Sean tegas. "Aku marah padamu, kau tahu? Aku menahan diri seharian. Cemburu melihatmu dengan pria lain," lanjutnya sarat akan emosi.

"Kenapa kau tidak bisa mengontrol emosimu, Sean?" Aku hanya asal bertanya. Aku bingung harus bicara apa. Pikiranku sedang kacau, tidak tahu harus melakukan apa. Di lain pihak, aku tahu Sean bersungguh-sungguh padaku. Tapi entahlah, sebagian diriku menolaknya.

"Sebentar, Sean." Aku melepaskan pelukan hangat Sean dan dia menurut meski dengan wajah bingung. Setelah itu, aku masuk ke dalam ruang keluarga dan tidak menemukan Mama di sana. Syukurlah.

Aku melanjutkan langkah ke kamar mandi. Setelah menuntaskan kegiatan kecilku di sana, alih-alih kembali ke ruang tamu, aku masuk ke kamar Mama. Aku banyak-banyak bersyukur karena menemukan Mama sedang asyik menonton TV. Syukurlah. Kalau seperti ini, bisa dipastikan Mama tidak mendengar pembicaraanku dengan Sean.

"Ma... aku mengantuk," ucapku lirih sambil bersandar di bahu Mama.

"Temanmu sudah pulang?"

"Belum. Tolong Mama usir dia," mintaku dengan manja.

"Hush!" Mama menyentil dahiku. "Kalian pacaran, kan? Tidak boleh seperti itu, Sayang. Ayo, ikut Mama!" Mama beranjak sambil menarik tanganku hingga aku berdiri. Kami berjalan bersama menuju ruang tamu.

"Bibi," ucap Sean setengah terkesiap saat melihat Mama. Cih, pintar sekali dia berakting.

"Namamu siapa, Nak?" tanya Mama lembut, terlihat tidak main-main lagi seperti tadi. Aku terus bersembunyi di balik punggung Mama tanpa melepaskan gandengannya.

"Nama saya Sean, pacarnya Tika."

"Eh... bukan, Ma..." Belum selesai aku bicara, Mama menyuruhku diam. sementara itu, Sean menatap mataku tajam.

Aku mendengus kesal, lantas melangkah dengan megentakkan kaki menuju kamar. Aku tak mau mendengar pembicaraan mereka. Biar saja Mama yang mengurus Sean.

Sekitar tiga puluh menit berlalu, aku melihat mobil Sean melaju pergi. Lama juga dia bicara dengan Mama. Tapi, apa yang dibicarakannya selama itu?

Penasaran, aku hendak turun ke bawah, tapi Mama sudah datang lebih dulu ke kamarku. Aku menatap tak percaya wajah Mama. Bahkan, Mama terlihat lebih semringah daripada saat pertama kali Sean datang ke sini. Rasa-rasanya seperti Mama disihir oleh Sean.

"Ma, ada apa?" tanyaku heran.

"Mama sudah tahu semuanya." Mama menjawab senang, sedangkan aku tenggelam dalam kebingungan.

"Hah? Tahu apa, Ma? "

"Tahu semuanya."

Aku membelalakkan mata. Semuanya? Berarti termasuk...

pernikahan itu?

"Mama merestui hubungan kalian berdua."

Duniaku serasa runtuh. Bagaimana bisa Mama mengatakan itu dengan riang, sedangkan aku mati-matian menutupi masalah ini demi menjaga perasaannya?

"Mama enggak sabar kasih tahu Papa kamu." Mama bergumam sembari meninggalkan kamarku.

Aku benar-benar ingin tahu apa yang telah diperbuat dan dikatakan Sean pada Mama.

Walau masih sangat syok, setidaknya Sean sudah pergi dari rumah ini.

~

Tika

Pukul dua belas malam, aku masih belum tidur. Mataku mengawasi ke segala arah kamarku. Aku merasa risih, seperti sedang diawasi seseorang. Aku pun duduk bersimpuh di atas tempat tidur sambil memeluk lututku sendiri. Aku takut. Aku mau turun ke kamar Mama, tetapi lampu rumahku sudah gelap semua.

Dalam keadaan seperti ini, tiba-tiba aku memikiran Sean. Aku berpikir, merenung sendiri. Mengapa hidupku jadi kacau seperti ini? Mengapa harus aku yang bertemu Sean? Kenapa bukan wanita lain saja? Apa itu vampir? Apa itu serigala? Apa itu Alpha? Aku bahkan tidak percaya ada hal seperti itu sebelumnya. Konyol!

Aku menoleh cepat ke samping, merasakan ada yang baru saja lewat di sana. Namun, tidak ada orang atau apa pun. Cepat-cepat aku menutupi seluruh tubuhku dengan selimut. Bersamaan dengan aku yang bersembunyi, aku merasa ranjangku bergerak, tanda ada orang yang naik ke atasnya. Tapi, tidak ada bunyi pintu dibuka sebelumnya. Apa itu berarti... hantu? Ya Tuhan, kenapa hidupku

jadi penuh ketakutan seperti ini?

Mendadak ada sesuatu yang masuk ke dalam selimut. Aku tidak tahu itu apa atau siapa karena aku tidak berani bergerak sedikit pun. Tiba-tiba, pinggangku terasa dipeluk oleh tangan yang kekar. Belum lagi, tangan lainnya dengan kurang ajarnya dijadikan bantal untuk leherku. Apa hantu ini sedang memelukku? Tapi, benarkah dia hantu? Memangnya ada hantu dengan sewangi ini? Sebab, wangi khas yang menyegarkan dengan mudah terendus oleh hidungku.

Embus napas menderu di sepanjang leherku. Hantu ini membenamkan kepalanya dilekukan leherku. Bukan itu saja, dia juga mengecup dan menjilati leherku.

Bayang-bayang hantu dalam film horor berseliweran di kepalaku, membuat aku tidak kunjung berani menoleh ke belakang. Aku terlalu takut. Bagaimana kalau wajah hantu itu menyeramkan? Wajahnya datar tanpa ada mata, hidung, atau mulut. Atau bisa jadi matanya keluar satu dan wajahnya hancur.

"Aku merindukanmu..."

DEG!

Seketika aku menyadari kebodohanku sendiri. Bagaimana aku bisa terus memikirkan hantu, sedangkan wangi, kecupan, dan segala sentuhan di leherku adalah sesuatu yang selalu Sean lakukan padaku.

Aku ingin berbalik, tetapi tubuhku ditahan olehnya.

"Jangan berbalik! Aku tidak tahu apa aku bisa menahan diri lagi. Kau tahu maksudku," ucapnya seperti berbisik. Dia masih saja membenamkan kepalanya di leherku.

Meski patut lega bukan hantu yang masuk ke kamarku, nyatanya Sean lebih berbahaya dari hantu mana pun.

"Kau tahu, aku tidak bisa tidur tenang kalau tidak ada kau di sampingku," ucapnya lagi.

Aku tak membalas, hanya mendengarkan saja. Sean mengeratkan pelukannya di pinggangku dan kepalanya semakin menyusup masuk di lekukan leherku. Ini membuatku geli. Rambutnya yang sekarang

berwarna cokelat muda menggelitik leherku.

"Mau tahu sesuatu lagi? Wangi tubuhmu sangat harum, seperti campuran lavender dan vanila. Aku bisa mencium wangi tubuhmu bahkan dari jarak dua kilometer," lanjutnya. Sean kembali menciumi leherku, membuat semua bulu kudukku meremang.

Aku berpikir sejenak. Rasanya aku tidak pernah memakai parfum dengan wangi lavender ataupun vanila. Walau sama-sama wangi, aku tidak terlalu yakin wangi keduanya akan tercampur sempurna. Hidung Sean mengalami gangguan sepertinya.

Aku tidak mendengar Sean berbicara lagi atau merasakan ciuman di leherku seperti yang dilakukannya tadi. Yang aku rasakan hanyalah tangannya yang rileks memelukku dan embus napasnya yang teratur. Ditambah pula dengkuran halus yang membuat telingaku geli.

Sepertinya Sean sudah lelap tertidur. Baiklah, untuk malam ini aku akan berbaik hati padamu, Sean. Tidurlah yang nyenyak sebelum aku meninggalkanmu ke Indonesia.

Bab 12

Gean

Beberapa malam ini aku tidur di samping istriku, di rumahnya, di kamar pribadinya yang cukup besar. Kami tidur dengan penerangan yang berasal dari lampu tidur di atas nakas. Tidak terlalu terang dan tidak terlalu gelap. Setidaknya, cahaya remang-remangnya cukup membuat aku semakin nyaman tidur dengan Tika.

Kamar ini bermuansa cokelat. Dinding dicat cokelat muda, lemari berwarna cokelat tua. Gorden, sofa kecil, serta pernik lainnya juga berwarna cokelat. Satu lagi hal yang kutahu, dia sangat menyukai warna itu.

Aku terbangun tengah malam karena tadi melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Bukan aku terkena sindrom tengah malam atau apa, tetapi yang membuatku bangun adalah ulah gadis cantik di sisiku ini.

Tanpa dia sadari, setiap saat kami tidur bersama, dia selalu tidur sambil memeluk leherku. Pada awalnya, aku tidak percaya karena dia selalu menjadi pembangkang saat matanya terbuka, tetapi dia selalu memelukku ketika terlelap. Tika selalu seperti itu, membuatku terbangun karena tergelitik oleh napas hangatnya di sepanjang leherku.

Sampai saat ini, aku belum melakukan *itu* padanya. Aku juga mengerti perasaan gadis ini kalau aku melakukannya dengan paksa.

Dia pasti akan sangat membenciku. Melihat dia selalu berusaha menghindar atau mencoba lepas dariku saja sangat membuatku sakit hati. Apalagi jika dia membenciku karena aku melakukan hal *itu* padanya. Aku tidak mau dia semakin dalam membenciku.

Aku memeluk tubuh mungilnya yang sedang berhadapan denganku saat ini. Wajah tidurnya yang selalu cantik itu membuat kantukku hilang. Aku pernah tiga jam tidak tidur hanya untuk melihat wajahnya yang damai itu. Aku serius.

Dia sangat cantik dan menawan di mataku. Tubuhnya yang mungil, putih bersih tanpa cela, bibir dan hidungnya yang kecil, tetapi matanya yang bulat, ditambah lagi rambut hitam ikalnya membuatku jatuh cinta saat pertama kali melihatnya. Belum lagi wangi tubuhnya lavender dan vanila. Aku tak berbohong, dia memang memiliki wangi seperti itu.

Aku kembali menyembunyikan kepalaku di lekukan lehernya yang jenjang. Lavender sangat tercium saat aku menghirup wanginya. Vanila, wangi yang lembut. Wangi itu berasal dari bibirnya dan hawa napasnya. Harum, harum sekali, membuatku begitu nyaman.

Aku membuka bibirnya perlahan dengan ibu jariku, membuat bibir tipis berwarna *pink* merekah itu terbuka otomatis. Saat itu juga, wangi vanila menusuk hidungku. Benar kan, wangi ini berasal dari mulutnya. Wangi ini pula yang membuat aku tidak tahan untuk melumat habis bibir ranumnya itu.

Tangan Tika masih mengalung di leherku, membuat aku mudah untuk menarik tubuhnya mendekat. Dahi kami bertemu dan hidung kami pun bersentuhan. Deru napas saling berhamburan. Lavender dan vanila berpadu satu.

Aku mencium kedua mata indahnya, kedua pipi manisnya, hidung mungilnya, dan terakhir bibir *pink*-nya. Ini kebiasaanku saat dia tertidur. Anehnya, dia tidak terbangun.

Aku mulai menjilati bibirnya yang tipis itu sampai bibir itu benar-benar basah dengan salivaku. Seksi. Dia sangat seksi. Oh, sial!

Aku tak tahan membiarkan bibir yang basah itu menganggur, lantas aku menciumnya lagi. Lebih dalam aku mengeksplorasi bibirnya, melumatnya tanpa ampun. Lidahku dengan mudah masuk ke dalam bibirnya dan mencari pasangan di dalam sana. Saat sudah ketemu, aku mengisap lidahnya sampai Tika mengerang pelan.

"Engh..."

Aku melepaskan bibirku, takut dia bangun. Tetapi anehnya, Tika tidak bangun walau sudah kucium dengan kasar seperti tadi.

Satu lagi yang kutahu darinya. Jika dia sudah tidur nyenyak, walaupun ada seseorang yang menggelitiki perutnya, aku yakin dia tidak akan bangun.

Aku pernah membuktikannya. Aku menggelitiki perutnya, dan benar saja, tidak ada respons sama sekali darinya. Lantas aku mencobanya dengan cara yang lain.

Waktu itu, saat dia masih di rumahku, aku pernah memberi beberapa, bukan... terlalu banyak jika disebut dengan beberapa karena seluruh tubuh atasnya kupenuhi dengan *kiss mark*. Kumulai dari lehernya, dadanya tanpa terkecuali payudaranya yang sintal, hingga ke sepanjang perut datarnya. Semua bagian itu penuh akan *kiss mark* dariku. Aku melakukan itu sepanjang malam. Apalagi saat di bagian buah kembarnya kulakukan sedikit lebih lama. Bukan hanya *kiss mark*, tetapi aku juga sengaja mengisap kedua putingnya dengan rakus. Katakanlah aku berengsek, tetapi aku berhak melakukan itu karena dia istriku. Tanpa kuduga, sudah beberapa jam aku melakukannya, dia tidak terbangun. Teori yang kubuat sendiri itu ternyata benar adanya.

Saat Tika bangun keesokan harinya, dia malah mengira itu hasil gigitan serangga. *Well*, serangga itu pasti sangat besar. Jika membayangkan kejadian itu, aku ingin tertawa. Istriku benar-benar polos rupanya.

Kembali ke objek indah di depanku ini. Dia masih tertidur dengan wajah cantiknya. Sungguh dia sangat cantik. Sial! Sangat

cantik. Apakah aku terobsesi padanya?

Tiba-tiba tangannya yang mengalung di leherku luruh dan bertumpu di kedua dadaku. Dia ingin berbalik, tetapi tubuhnya segera kutahan. Aku memeluk pinggangnya erat sehingga dia tidak bisa berbalik ke belakang.

"Jangan berbalik, Sayang." Aku berbisik padanya. Aku tahu dia tidak mendengarku.

Aku mulai menciumi seluruh wajah cantiknya dan berhenti saat bibirku menyentuh bibirnya. Aku mengulum bibirnya lembut. Walaupun tidak ada balasan, tetap saja rasanya nikmat.

Lama kelamaan, ciumanku padanya menjadi ganas. Aku tidak bisa menahan diri lagi. Aku melumat bibirnya kasar dan sesekali menggigit bibirnya. Terdengar erangan, tetapi saat aku melihat matanya, dia masih tertidur. Biarkanlah kau merasakan ini sebagai mimpimu saja, Sayang.

Tanganku masuk ke dalam sela-sela pakaian tidurnya. Dengan cepat, aku melepaskan kaitan bra-nya. Aku melepaskan bibirku dan menyudahi ciumanku. Kulihat bibir Tika merah dan membengkak karena ulahku barusan.

Maafkan aku, Sayang, melakukan ini saat kau tertidur.

Aku membuka kancing baju tidurnya hingga semuanya terlepas, memperlihatkan tubuh yang sangat indah. Istriku, milikku. Aku tidak akan pernah membiarkanmu dengan pria lain, Sayang. Kau hanya mempunyai aku, suamimu.

Aku tetap membiarkan bra itu menggantung di tubuhnya. Setelah aku melakukan ini, akan aku kaitkan lagi, tapi nanti. Biarkan aku menikmati malam ini dulu.

Kembali aku menciumi leher putihnya, menjilat, menggigit, dan mengisapnya kuat. Bercak-bercak merah pun timbul sempurna. Tidak di situ saja. Aku terus turun hingga batas dada atasnya. Aku pun melakukan yang sama sehingga batas atas dadanya penuh akan *kiss mark* dariku.

Aku membuka *cup* penutup buah dada indah itu dan menaruhnya sembarang. Oh, sial! Indah sekali. Aku mendekatkan tubuhnya hingga kepalaku berada di depannya. Aku menciuminya lembut dan ingin segera merasakan bagaimana buah dada itu berada di dalam mulutku.

Tapi tunggu...

Tidak! Ini salah. Aku tidak akan membiarkan sifat serigalaku yang mengambil alih sekarang. Aku tidak mau menyakiti gadisku lagi.

Aku menutup kembali buah dada indah itu dan mengaitakan bra-nya hingga terhubung. Kukaitkan kembali kancing-kancing piyamanya.

Tika tidak terbangun. Dia tetap tidur seperti bayi. Aku meletakkan tanganku di pinggangnya dan kembali memeluknya erat.

"Maafkan aku, Sayang," sesalku.

Aku pengecut. Aku bodoh. Maaf. Tapi, aku mencintaimu, Sayang. Sangat. Aku mencintaimu.

"Jangan pernah pergi dari hidupku." Aku berbisik pelan di telinganya, mengecup pipinya, lalu kembali memejamkan mata.

Bab 13

Tika

"Ergh...."

Aku menggeliat seperti biasa saat bangun tidur. Setelah otot-ototku terasa lebih baik, aku baru beranjak dari tempat tidurku yang berseprai cokelat dan bergambar Tazmania.

Aku melirik jam di dinding, baru pukul setengah enam pagi. Seingatku, semalam aku tidur bersama dengan Sean. Lalu, kenapa dia tidak ada sekarang? Ah, aku tidak peduli! Malah bagus dia sudah pergi.

Aku masuk ke kamar mandi dan membasuh wajahku. Di luar kamar, lampu masih gelap. Pasti Mama belum bangun.

Kreeeet

Bunyi decitan jendela terdengar saat aku keluar dari kamar mandi. Aku berjalan ragu mendekati jendela kamar dan membuka gorden. Oh, astaga, ternyata tidak terkunci, pantas saja Sean bisa masuk. Tapi, hebat juga dia bisa memanjat ke kamarku yang berada di lantai dua ini.

Saat ingin mengunci jendela, aku baru sadar kunci jendela sudah lepas, bahkan ada mur yang hilang. Aku mendengus kesal, ini pasti kerjaan Sean.

"Tika, bangun!"

Tiba-tiba Mama datang ke kamarku tanpa mengetuk pintu

terlebih dahulu, seperti biasa.

"Ah, sudah bangun rupanya." Mama bergumam di ambang pintu. "Cepat turun ke bawah! Bantu Mama bikin sarapan, oke?" Tanpa menunggu responsku, Mama langsung pergi menuruni tangga. Mau tak mau aku menyusul Mama ke dapur setelah menggulung rambutku ke atas dengan asal-asalan.

Saat di dapur, indra penciumanku langsung disapa oleh wangi nasi yang baru matang. Walaupun kami sudah lama di Anchorage, kami tetap memakan nasi. Suasana Indonesia sangat kental di rumah kami.

"Ma, aku harus ngapain?" kataku saat mendekati Mama di depan *pantry*.

"Kamu irisin bawang aja, nih." Mama memberiku pisau serta talenan dan semangkuk kecil bawang merah.

"ASTAGA, TIKA!"

Aku amat terkejut saat Mama berteriak sangat keras di depanku sampai aku terlonjak ke belakang.

"Mama, kenapa teriak-teriak, sih!? Kaget tau," protesku.

Mata Mama membulat besar dan mulutnya menganga. Seketika tangannya meraba seluruh leherku. "Kamu... ngapain semalam sama Sean?" tanya Mama ambigu.

"Hah?"

Seingatku, kami hanya tidur. Tapi, tidak mungkin aku bilang pada Mama bahwa aku dan Sean tidur bersama. Bisa gawat!

"Ini? Hayo, kalian sudah berani nakal, ya?" sambung Mama. Wajahnya kini sangat menyebalkan karena sedang menggodaku.

"Ma, apaan, sih. Aneh, deh," ucapku tak menggubris perkataannya dan mulai mengiris-iris bawang.

Mama tertawa. Tatapannya tiba-tiba melembut. "Mama maklum, kok. Mama, kan, pernah muda juga. Tapi, kamu jangan sampe hamil di luar nikah, ya."

"Mama! Mama bilang apa, sih? Aku enggak ngerti, sumpah!" kesalku dengan mata melotot.

Mama hanya tertawa-tawa kecil sambil mencuci selada. Sampai beberapa saat kemudian, Mama tetap tidak menjawabku. Namun, kudapati Mama mencuri-curi pandang dan melihat ke arah leherku. Menyadari itu, refleks aku meraba leherku dan merasa sedikit panik. Apa bekas gigitan Sean belum hilang?

"Mama aja yang lanjutin bikin nasi gorengnya ya, aku mau mandi," kataku sambil berlalu meninggalkan dapur.

"Iya, Sayang. Nanti kalau mau pergi pakai syal, ya!" Mama tertawa kembali, sedangkan aku memasang wajah malas.

Tika

Aku masuk ke dalam kamar dengan langkah lebar. Setengah berlari aku memburu kaca yang menyatu dengan lemari pakaianku. Aku mengamati bayanganku sendiri di depan cermin, terutama bagian leherku.

ASTAGA!

Pantas saja Mama terkejut setengah mati. Seluruh permukaan leher bagian depanku terdapat bercak-bercak merah yang abstrak. Namun, bukan leher saja. Bagian dada atas dan perutku juga dipenuhi bercak tersebut.

Ini gawat!

Kamarku banyak serangga. Kenapa pula akhir-akhir ini aku sering sekali digigit serangga, sih? Tapi, kenapa Mama mengaitkan bercak merah ini dengan Sean? Aku diam sejenak untuk menghubungkan, tapi ujung-ujungnya aku tak mengerti.

Cepat-cepat aku mengambil semprotan serangga yang berada di bawah tempat tidur, lalu menyemprotkan cairan itu ke segala penjuru kamar. Bau cairan anti serangga yang terlalu banyak kusemprotkan membuatku batuk-batuk. Aku segera ke kamar mandi untuk membasuh wajah sekaligus membersihkan diri.

Setelah merasa segar dan tidak lagi terbatuk-batuk karena cairan serangga, aku mengenakan *jeans* hitam serta kemeja cokelat berbahan sifon. Simpel. Aku tidak mau kuliah menggunakan pakaian yang terlalu ribet.

"Ma," panggilku saat sudah di meja makan. Kulihat Mama yang masih memakai celemek sedang menaruh sepiring nasi goreng di atas meja dan memberi isyarat agar aku segera memakannya.

"Loh, mana syalnya? Kamu enggak mau nutupin leher kamu?" tanya Mama dengan alis menyatu.

"Untuk apa, Ma?" tanyaku acuh sambil terus menyantap sarapan pagi buatan Mama.

"Kamu ini...." Mama menggeleng-gelengkan kepalanya sambil melepas celemek, lalu duduk di seberangku.

Saat nasi goreng di piringku tersisa satu sendok lagi, Mama belum juga menyentuh sarapannya. Aku melirik untuk melihat apa yang sebenarnya sedang Mama lakukan. Ah, nyonya besar di hadapanku ini rupanya sedang *chatting* dengan Papa. Pantas!

"Ma, bilang sama Papa, pulangnya cepetan!"

"Hm." Mama mengangguk sekali tanpa melihatku.

Bibirku mengerucut karena Mama terlihat malas-malasan menanggapiku. Merasa diabaikan, aku segera bangkit dari kursi dan menyambar tasku yang sejak tadi kugantungkan di sandaran kursi. "Aku pergi dulu ya, Ma," pamitku dengan nada malas.

"Kok, kamu perginya gak bareng Sean, sih?" tanya Mama seraya mendongakkan kepala.

"Aku enggak pacaran sama Sean, Ma!" balasku dengan nada kesal sambil memakai sepatu.

Aku pun keluar dari rumah setelah mencium kedua pipi Mama. Seperti biasa, aku berjalan kaki menuju kampus. Yah, hitung-hitung olahraga.

TIN TIN!

Bunyi klakson mobil mengejutkanku dari belakang. Namun, aku

tak berniat melihat si pengendara mobil yang hampir membuatku terlonjak.

"TIKA!"

Itu suara seseorang yang kukenal. Aku menghentikan langkah, kemudian menoleh ke belakang hanya untuk mendapati Annie duduk manis di jok penumpang mobil Sean. Sial! Kenapa Annie harus selalu berdekatan dengan Sean?

"Ah, kalian," ujarku datar tanpa beranjak dari tempatku berdiri.

Aku hanya menoleh. Lagipula aku tidak mau melihat wajah Sean untuk saat ini. Dasar muka dua! Semalam denganku, sekarang dengan Annie.

"Ayo, ikut!" ajak Annie dengan raut semringah. Tapi tentu saja, aku langsung menggeleng.

"Tidak usah, aku sudah lama tidak jalan kaki. Kalian duluan saja."

Tanpa menunggu Annie membalas, aku terus berjalan menuju kampus. Namun, Sean berusaha mengemudikan mobilnya agar sejajar dengan langkahku. Menyebalkan!

Annie terus memaksaku dan aku terus menolaknya. Berulang kali kubilang padanya aku sedang ingin berjalan. Annie baru menyerah setelah kuberi ancaman akan membongkar kebohongan-kebohongan kecilnya pada pacarnya.

"Ya sudah kalau kau tidak mau. *Bye*, Tika. Sampai bertemu di kampus!" sahut Annie dengan nada tidak rela.

Aku mengembuskan napas lega karena mereka akhirnya pergi. Tapi terlihat aneh, karena Sean yang penuh akan titah rupanya mau menuruti saja kata-kata Annie yang cerewet. Aku doakan mereka berjodoh dan cepat menikah, lalu punya anak, dan Sean tidak mengganggu hidupku lagi. Semoga saja. Siapa yang tahu rencana Tuhan? *No body knows.*

Aku melihat Roby sedang membaca buku di koridor kampus. Senangnya aku, baru tiba di kampus sudah disuguhi pemandangan pria yang kusayangi. Akhirnya aku bisa meluangkan waktu bersamanya, apalagi dengan didukung oleh cuaca indah pagi hari ini.

"Selamat pagi, Roby," sapaku dan langsung duduk di sisinya.

Roby menoleh cepat, tetapi raut yang kulihat darinya adalah kebingungan. Aku sama sekali tidak mengenali ekspresi Roby yang seperti ini saat bersamaku.

"Maaf, kau siapa?"

DEG!

Roby pasti ber-can-da! Atau mungkin aku yang salah dengar.

"Roby, kau..." Aku terbata saat hendak meraihnya. Dan yang membuatku lebih syok, dia berusaha menjauh.

"Kau tidak kenal aku? Aku Tika...."

Roby masih meresponsku sama, dengan wajah bingungnya. Duniaku serasa runtuh, sakitnya sama saat pertama kali aku bertemu Sean yang menghancurkan hidupku. Ini semua terasa tidak nyata, tapi sakit di hatiku luar biasa nyata. Bagaimana bisa Roby tiba-tiba melupakanku?

Aku menundukkan kepala, berusaha meyakini diriku bahwa ini adalah mimpi. Aku mengusap wajahku, lalu beralih sembilan puluh derajat ke samping. Tanpa sengaja, aku melihat seorang pria berperawakan tinggi tengah menatapku tajam di ujung koridor sana. Pria itu... Sean!

"Maaf, mungkin kau salah orang," ucap Roby sambil berdiri, lalu meninggalkanku.

Aku tidak mencegahnya. Di satu sisi, aku masih syok. Di sisi lain, sudah cukup aku mempermalukan diri seperti ini.

Ini pasti ulah Sean. Siapa lagi yang bisa melupakan ingatan seseorang kalau bukan makhluk seperti dia?

Sean terus menatapku tajam. Aku mendengus penuh kesal. Marah dan sedih bergejolak di dalam dadaku sehingga membuatku ingin menangis kencang. Aku berbalik dan berjalan secepat mungkin sambil berusaha untuk tidak melihat Sean.

Ini situasi berbahaya yang diciptakan oleh makhluk yang sangat berbahaya juga. Dia mulai mengancamku, menyakitiku dengan menggunakan orang di sekitarku yang kusayangi. Dan itu rasanya sunguh menyakitkan. Bisa-bisa setelah ini, ingatan kedua oangtuaku yang dienyahkannya. Atau malah... targetnya setelah ini adalah ingatanku. Dia memang *luar biasa*, orang-orang terdekatku bisa hilang jika dia menghendakinya.

Suasana hatiku hancur hingga ke titik terendah. Aku tidak akan bisa kuliah dalam keadaan ingin menangis seperti ini. Aku berniat meninggalkan kampus dan pergi ke suatu tempat yang bisa menghiburku sekarang.

Langkahku tiba di luar area kampus. Aku terus berjalan hingga berhenti di halte bus. Baru ingin duduk mengistirahatkan kaki-kakiku yang lemas, seseorang menarik lenganku. Sontak aku menoleh dan melihat orang yang bersikap kasar padaku adalah Sean.

"Ikut aku!" Dia menarik lenganku kuat.

"Tidak mau! Lepaskan!" Aku berusaha sama kuatnya melepaskan cengkeraman tangan Sean. Tapi, aku memang tak pernah berhasil lepas begitu saja darinya.

"Ikut aku atau aku akan membopongmu sekarang!" Sean kembali menarik lenganku.

Aku terpaksa menyerah. Di satu sisi, ancaman Sean tak pernah main-main. Di sisi lain, kami sudah menjadi pusat perhatian. Banyak pasang mata melihat ke arah kami, atau lebih tepatnya hanya ke arah Sean. Aku ingin menampar Sean, tapi tidak ingin membuat keadaan kami terlihat semakin drama. Sementara itu, Sean terlihat tak acuh. Dia tidak sadar kalau aura tubuhnya telah menarik perhatian gadis-gadis yang melihatnya, kecuali aku.

Sean membawaku ke mobilnya yang terparkir di dekat halte bus. Tidak ada yang menolongku karena selain memancarkan aura yang menarik para gadis, dia lebih besar memancarkan aura mengerikan.

"Masuk!" katanya. Setelah dia membukakan pintu untukku dan sedikit mendorong tubuhku untuk masuk ke dalam mobilnya, Sean memutari kap mobil dan masuk ke balik jok kemudi.

Aku mengalah dengan memilih bungkam. Setidaknya, aku akan bungkam hingga aura mengerikan Sean sedikit mereda. Akan sangat percuma bicara padanya yang dalam kondisi marah. Karena pada akhirnya, aku hanya akan disakitinya lebih dalam lagi.

Sean mengemudikan mobilnya dengan kencang. Aku sudah yakin sejak awal dia akan membawaku ke rumah klasiknya yang entah kenapa di bangun di tengah hutan. Namun, aku salah besar. Sean membawaku ke tempat yang tak pernah kuduga sama sekali, taman kota. Karena masih pagi, suasana di sini begitu lengang.

Sean mematikan mesin mobilnya dan mengubah posisinya menghadap ke arahku. Aku melihatnya juga dengan mata nyalang, membalas tatapan Sean yang sulit ku artikan.

"Sean, kenapa kau tega sekali padaku?" tanyaku seraya mengalihkan pandanganku ke depan, sadar mataku baru saja meneteskan air mata. Aku sudah tidak tahan lagi.

"Aku akan melakukan apa pun agar kau kembali padaku, Tika...." Suaranya begitu lembut, tapi itu justru semakin melukai perasaanku.

Aku berdecih. "Tapi tidak seperti itu! Dengan mudahnya kau menghapus ingatan seseorang, orang yang kusayangi! AKU MENGENALNYA LEBIH DULU DARIPADA AKU BERTEMU DENGANMU!"

Untuk pertama kalinya, aku berteriak membentak Sean. Dia tidak menjawabku dan terus melihatku dengan mata sendu. Sungguh berbeda dengan Sean yang langsung murka saat aku membantah omongannya.

"Kau jahat, Sean! Jahat! Dasar iblis!" Aku menangis sejadi-

jadinya, meluapkan keluh kesahku yang lama terpendam.

"Tika, lihat aku!" Sean menarik wajahku agar aku balas melihat wajahnya. Namun, yang kulakukan adalah menyingkirkan tangannya dan kembali melihat pepohonan di luar.

Sean kembali menarik daguku untuk menghadapnya dan aku masih berusaha menghindarinya. Kedua tangan Sean menghapus air mataku lembut dan perlahan wajah Sean mulai mendekatiku. Aku tahu persis apa yang hendak dia lakukan. Menciumku. Lantas aku memundurkan kepalaku dan menepis tangannya yang berada di wajahku.

"Sean, aku... umph!"

Dia menarik tengkukku sedikit kasar, lalu meraup bibirku hingga bibir kami saling bertautan. Baru tiga hari aku tidak diciumnya, tetapi Sean menciumku seperti tidak bertemu denganku selama bertahun-tahun.

Aku memukul dadanya dan mencoba menarik kepalaku agar bibirnya terlepas. Tetapi, kekuatanku sama saja kekuatan bayi baginya, tidak berarti apa pun.

"Sean... engh...."

Spontan aku mendesah saat dia menggigit bibirku hingga berdarah. Aku melepaskan kedua tangannya yang sudah memelukku, lalu menarik kepalaku hingga Sean melepaskan bibirnya. Tapi tak kusangka, akibat aku melakukan itu, luka di bibirku menjadi tambah besar, menyebar perih yang menusukku.

"Sean, sudah cukup!" Aku menutup bibirku dengan kedua telapak tangan. Dia melihatku lurus-lurus. Bola mata yang semula berwarna hitam bening, kini berubah merah tua.

Darah dari bibirku terus menetes ke sweterku dan membasahi tanganku. Namun, Sean sama sekali tidak iba. Dia malah merebut tanganku, lalu menciumku lagi.

Air mataku mengalir lebih deras, bersatu dengan darahku. Pada akhirnya, aku memang hanya bisa menangis di bawah kehendaknya.

Sean menciumku tanpa henti, sesekali mengisap darahku juga. Lama-kelamaan aku merasa pusing dan tubuhku kian lemas. Aku tidak bisa lagi melawannya. Tubuhku luruh di pelukannya, sedangkan Sean terus saja melumat habis bibirku. Aku benar-benar pasrah. Pasrah pada kuasa Sean dan pasrah akan gelap yang memburu mataku.

"Kita pulang, Sayang...."

Bab 14

Tika

Aku menggeliat di atas ranjang empuk dan wangi ini. Aku tidak tahu sudah berapa lama aku tidur, apa baru sebentar atau sudah terlalu lama. Yang pasti, masih tersisa denyut menyakitkan di kepalaku. Aku pun meringis seraya memegang kepalaku, lalu memijat-mijat pelan pelipisku.

"Jangan dipaksakan tuk bangun."

DEG!

Jantungku berhenti berdetak. Telingaku sangat tidak asing dengan suara serak khas bangun tidur itu. Saat ingin bangun, aku baru sadar ada tangan seorang pria yang sedang memelukku posesif dari belakang.

Otakku seperti memutar kaset tentang kejadian sebelumnya. Ketika berhasil mengingat, tak henti-hentinya aku mengutuk diriku sendiri dan *orang* yang sedang memelukku.

Belum berani untuk menoleh kebelakang, aku pun hanya memandangi dinding kamar yang telah kutinggalkan selama tiga hari, kamar Sean. Tuhan, kenapa aku harus kembali ke tempat ini?

"Sean...," panggilku yang masih belum mau membalikkan tubuh.

"Hm?" Dia menjawabku lembut. Tangannya memeluk tubuhku lebih erat lagi.

"Aku mau pulang. Mama menungguku."

"Menunggu apa?" tanya Sean polos.

"Menungguku!" jawabku ketus.

Apa yang dia pikirkan? Sean sudah bertemu Mama, kan? Tidak mungkin dia tega memisahkan hubungan ibu dan anak. Kalau dia memang seperti itu, aku yakin dia memang orang paling keji di dunia ini.

"Aku sudah meneleponnya," ujar Sean tenang.

Aku terkejut dan langsung membalikkan tubuh. Rupanya dia sudah membuka mata dan sedang menatapku lurus. Mau tak mau mata kami beradu, sementara tangannya tidak lepas dari pinggangku.

"Apa yang kau bilang tadi?"

"Aku sudah meneleponnya, Sayang. Aku bilang kau ada di rumahku," ucapnya sambil mengelus pipiku. "Katanya, *'jaga dia baik-baik ya'*," lanjutnya yang membuatku ingin menjerit.

Aku ingin berteriak di depan wajahnya bahwa dia pembohong. Tetapi, setelah melihat bagaimana sambutan Mama pada Sean kemarin, aku memilih bungkam. Mama menyukai Sean. Itulah fakta yang kusesali.

"Aku mau pulang sekarang!" ucapku lantang dan bangun dari posisiku dengan gerakan spontan, membuat kepalaku kian berdenyut pusing.

Sean langsung menarik tanganku hingga aku berbaring lagi. Dia memeluk tubuhku dan mencium pipiku dari samping.

"Sebentar saja. Aku sangat merindukanmu. Jangan pergi."

Sean berbicara sangat lembut padaku. Bersikap normal seperti manusia biasa yang dianugerahi rasa penyayang. Sungguh sangat berbeda dengan sosok vampir atau serigalanya itu.

Aku menoleh ke samping dan menemukan bola matanya yang berwarna merah tua. Sial! Apa dia sedang marah?

Sean mendekati wajahku sambil terus menatap lurus bibirku. Saat dia sudah mendekat dan hampir mencium bibirku, aku berpaling sehingga dia hanya bisa mencium telingaku.

Tidak menyerah, Sean kembali mencium pipiku, mengecupnya beberapa kali hingga bulu kudukku berdiri. Sean memelukku lebih erat dan hendak mencium bibirku lagi. Aku memalingkan muka untuk kedua kalinya dan dia hanya bisa mencium rambutku.

"Sean, jangan seperti ini. Kumohon." Aku berusaha memohon baik-baik padanya. Aku menatap matanya yang tengah menatapku datar. Dia melihatku tanpa ekspresi sama sekali.

Sean mengubah posisinya dan kini dia sudah berada di atas tubuhku. Tubuhnya bertumpu dengan kedua tangannya yang berada di sisi kanan dan kiri kepalaku. Aku mendorongnya agar menjauh karena bagiku posisi ini sangat berbahaya.

Mendadak Sean memeluk tubuhku hingga tidak ada jarak kecuali kedua tanganku yang berada di antara dada kami.

"Sean, kau terlalu dekat."

Dia terus saja menekan tubuhku dan berusaha menggapai bibirku. Aku menghindar sebisa mungkin dari perlakuannya ini. Tiba-tiba Sean menghentikan aksinya, beralih melihat wajahku dengan tajam.

Aku takut dia melihatku seperti itu. Apalagi dalam posisi seperti ini. Aku memiringkan kepala karena jengah ditatap terus-menerus. Namun, memang dasarnya dia selalu bertindak sesuka hati, wajahnya kembali mendekatiku. Dia menciumi pipi kananku, rahangku, dan terus turun menuju leherku. Aku menggeliat dan berusaha mendorong tubuhnya.

"Engh...," keluhku saat dia mengeratkan pelukannya di belakang punggungku. Dadaku sakit karena terapit kedua tanganku sendiri.

"Sean... cukup!" Dia mulai mengisap leherku dan menggigit-gigit kecil kulitku.

"Engh...." Lagi, dia menggigit leherku, kali ini dengan gigi taringnya yang tajam. Seketika darahku dihisapnya, dan mungkin akan dihabiskannya. Embus napasnya yang terengal-sengal dan suara isapannya terdengar jelas di telingaku. Senikmat itukah darahku?

Sean mengangkat wajahnya. Mungkin Sean sudah puas setelah

mendapat apa yang dia mau. Kulihat di sekitar bibirnya masih terdapat bercak darahku.

"Bersihkan darahmu di wajahku," titahnya dengan suara dingin. Matanya masih berwarna merah tua. Dia masih marah.

Dengan mata berkaca-kaca, aku menurut dan membersihkan darah di sekitar bibirnya dengan telapak tanganku. Tak ada gunanya melawan pada saat bola matanya berwarna pekat itu.

Aku tersekat ketika daging bibirnya menyentuh lembut tanganku, melancarkan gelenyar-gelenyar yang seolah mengarungi tubuhku. Sean mendekati wajahku lagi. Dan sepertinya dia melakukannya dengan menambahkan sihir. Sihir yang membuatku tidak bisa menghindari tatapan lembutnya.

Sean mencium dahiku, kedua pipiku, hidungku, daguku, dan terakhir bibirku. Dia mengecupnya beberapa kali dengan sangat lembut, seperti usapan bulu.

"Vanila... bibirmu seperti es krim rasa vanila. Dingin dan nikmat," ungkap Sean, lalu kembali mencium bibirku.

"Sean, hentikan!" Aku menutup bibirku dengan telapak tangan.

"TIDAK!" Dia menggertak dan menghempaskan tanganku. Sedetik kemudian, dia kembali berhasil melumat bibirku.

"Mm...." Sean begitu menikmati aksinya. Aku mendorong tubuhnya sekuat tenaga, tetapi tanganku langsung ditangkap oleh Sean. Dia tidak memelukku lagi, tetapi sekarang menahan kedua tanganku di kiri dan kanan kepalaku.

"Emph!!" Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku saat bibir Sean lagi dan lagi mengunci bibirku dengan paksa. Dia mencoba memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku berontak, berusaha menoleh ke kanan dan kiri agar ciumannya terlepas. Tetapi, yang dia lakukan adalah semakin mengunciku. Dia menekan tubuhku dan memegang kepalaku dengan salah satu tangannya.

Aku mulai menangis kesakitan. Sakit di pergelangan tanganku karena dicengkeramnya kuat dan sakit di sekujur tubuh karena dia

menyelimutiku dengan tubuhnya, membuatku menahan bobot tubuhnya yang kekar.

Mendadak Sean melepaskan bibirku. Napasnya menderu panas tepat di depan wajahku. Jarak antara wajahku dengannya mungkin tak sampai lima senti.

"Kau mau pergi lagi dariku?" tanya Sean sambil menatap mataku tajam. Aku tidak berani menjawabnya. Aku hanya diam dan masih saja menangis. Tanganku perih sekali. Aku yakin dipergelangan tanganku sudah tercetak warna biru.

Sean mengecup bibirku sekilas. "Kalau kau mau pergi lagi dariku, akan kupastikan hidupmu tidak akan tenang, *Angel*...." Sean berbicara sinis, lalu mencium bibirku lagi. Aku tidak bisa lagi melawan. Tubuhku sudah sangat lemas sekarang. Dan panggilannya padaku membuat jantungku semakin berdebar.

"SEAN!"

Seseorang membuka pintu kamar dengan cepat.

"ASTAGA!" ucapnya lagi.

Aku tak bisa melihat wajah seseorang yang baru saja masuk ke kamar ini karena pandanganku ditutupi oleh kepala Sean. Sementara itu, Sean terus saja menciumku tanpa peduli siapa yang datang barusan.

"Kalian sedang apa?!" teriaknya lagi. Sean mendengus kesal, lalu melepaskan bibirku. Rasanya bibirku sudah sangat bengkak.

Kami berdua menoleh ke arah pintu. Kali ini bisa kulihat siapa orang yang baru saja memergoki aksi berengsek Sean. Di ambang pintu sana, Nate menutup mulutnya dengan telapak tangannya. Wajahnya sangat syok melihat kami.

"Nate, keluar sekarang!" Sean berteriak sambil menunjuk pintu. Dia pasti marah kegiatan favoritnya diganggu orang lain sekalipun adiknya.

Nate mengangguk cepat, lalu berlari memburu pintu dan menutupnya kembali. Sean kembali melihat wajahku dan mengusap

pipiku lembut.

"Tanganku sakit...," ucapku lirih sambil terus memandang tangan Sean yang mencengkeram pergelangan tanganku. Lirihanku berhasil membuatnya melepaskan tanganku. Tapi sebagai gantinya, dia memeluk leherku. Sean kembali mencium bibirku, tetapi sekarang dengan lebih pelan dan berperasaan.

"Sean! Aku lupa!" Nate masuk lagi, membuat Sean mengembuskan napas kesal. Dia mulai bangun dari tubuhku, lalu duduk di tepian ranjang.

"Apa lagi? Kau sengaja mengggangguku?" tanya Sean dengan nada tinggi. Aku memiringkan tubuhku menghadap dinding sehingga tidak perlu melihat ke arah mereka. Aku malu.

"Ada Ayah dan Ibu di luar. Mereka ingin bertemu dengan kau!" seru Nate dengan cepat.

Sean terdiam dan aku yakin raut wajahnya sekarang sedang terkejut. Tak lama dari itu, tubuhku terasa ringan. Sesaat kemudian, terdengar suara langkah kaki yang aku pastikan itu milik Sean.

"Nate, kau keluar juga. Jangan pandangi istriku!"

BLAM!

Dan suara pintu yang dibanting terdengar membahana ke setiap penjuru rumah.

Sadar kakak beradik itu sudah keluar kamar, aku beranjak dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi. Aku mencuci wajahku, tangan, dan kakiku. Setelah itu, aku lama menatap wajahku di depan cermin.

Astaga, wajahku kacau sekali. Rambutku sudah kusut, bibirku membengkak, belum lagi tanda bekas gigitan Sean di leherku. Bagaimana aku menjelaskan pada Mama saat melihatku yang seperti ini? Kemeja sifonku juga sudah kusut dan di kerahnya terdapat bercak darahku. Aku menghela napas, lalu membasuh leherku agar tak tersisa lagi darah yang menetes.

"Aw...," ringisku saat tak sengaja tanganku mengenai bekas

gigitan Sean. Ya Tuhan, pria itu memang benar-benar kejam. Aku beruntung dan sangat berterima kasih pada Nate karena dia datang. Kalau tidak, aku tidak tahu bagaimana nasibku sekarang.

"Tika!" Sayup-sayup kudengar suara Sean memanggilku. Aku mendesah lelah.

"Tika, kau di mana?" panggilnya lagi.

"Aku di sini," jawabku pelan, tidak peduli dia mendengarnya atau tidak.

Sedetik kemudian, pintu kamar mandi terbuka dan Sean menyembulkan kepalanya sedikit. Aku hanya melihat dia dari cermin di depanku.

"Sedang apa di dalam? Keluarlah."

Aku bergumam dan mengangguk pasrah. Posisiku sedang tidak aman. Keluarga campuran vampir dan serigala sedang berkumpul lengkap.

Sean mengangguk, kemudian menutup pintu. Aku mengusap wajahku dengan handuk yang berada di dalam lemari kecil di atas wastafel. Setelah itu, aku keluar dan melihat Sean sedang duduk di sofa tengah memandangiku dengan mata almonnya.

"Duduk sini." Sean menepuk-nepuk tempat di sampingnya, menyuruhku untuk duduk di sana. Aku menurut dan duduk diam, tidak berani melihatnya dan hanya menundukkan kepala.

Sean menarik wajahku dan menangkupnya dengan kedua tangan. Matanya sudah berwarna hitam pekat. Aku mulai was-was.

"Aku ingin kau berjanji satu hal," ucap Sean serius dan terus menatapku tajam. "Berjanjilah, jangan pernah tinggalkan aku," lanjutnya dengan nada sedikit lemah, seolah ada ketakutan jika aku tidak mau berjanji padanya. Tangannya turun dari pipiku dan sekarang dia tengah menggenggam tanganku dengan lembut.

Apa aku harus berjanji seperti itu? Jelas saja, aku tidak mau. Aku tidak mau terikat dengannya. Tapi mau bagaimana? Aku sendiri menyadari, semakin aku lari, dia semakin mengejarku sampai

akhirnya dia berhasil menangkapku lagi dan lagi. Dan sekarang, jujur saja, aku mulai lelah. Sangat lelah.

Aku mengembuskan napas sesaat. "Aku berjanji. Tetapi, ada syaratnya," jawabku tegas. Sean membulatkan matanya, mungkin terkejut karena aku sudah sangat berani memerintahnya. Tapi ternyata, Sean menanggapi juga.

"Apa?" tanyanya dengan suara berat, seakan tak rela mengucapkannya.

Pada saat inilah, aku merasa begitu yakin untuk memanfaatkan keadaan sebaik-baiknya.

"Yang pertama, jangan mengekangku lagi."

Sean memicingkan matanya, terlihat ingin marah. Namun, setelah diam sejenak—mungkin untuk berpikir—dia mengangguk juga.

Aku mengembuskan napas lega, kemudian melanjutkan syarat berikutnya. "Yang kedua..."

"Tunggu!" Sean memotong ucapanku. "Aku membatasi hanya tiga, Tika."

Oh, *good*! Dia kembali berkuasa.

"Terserah katamu!" Aku mendengus kesal dan memilih segera melanjutkan syarat berikutnya sebelum Sean berubah pikiran. "Yang kedua, jangan melarangku pergi ke mana pun dan dengan siapa pun."

"APA?! Aku tidak setuju. Kalau kau pergi dengan perempuan, tidak apa-apa, aku izinkan. Tapi kalau bersama pria, aku haramkan itu," katanya kejam.

"Sean, sudah kubilang, jangan mengekangku, kan?" balasku dengan nada tinggi.

Mata Sean kian menyipit tajam. Dia diam untuk beberapa waktu sebelum akhirnya kembali bersuara. "Tapi lihat dulu keadaannya, Tika! Jangan berbohong padaku. Kalau aku tahu kau pergi dengan pria lain selain aku, siapa pun itu, kubunuh dia!" Sean marah dan matanya pun sudah berubah menjadi merah. Dasar lelaki pemarah! Sama saja dia mengekangku selamanya.

"Bagaimana kalau pria lain itu papaku?" tanyaku lagi.

"Itu pengecualian. Tapi, awas saja kalau..."

"Iya!" Aku berteriak di depan wajahnya. "Aku berjanji tidak pergi dengan pria lain selain kau dan Papaku." Aku langsung memotong ucapannya barusan karena kuyakin dia akan mengulangi kalimat posesif itu lagi.

"Dan, ini syarat terakhir."

"Apa?"

Sebenarnya aku agak takut mengatakan ini, tapi justru inilah syarat terpenting. "Jangan menciumku lagi!"

Sean bereaksi. Aura kemurkaan terasa sempurna dari dirinya. "Aku tidak mau! Kau tahu, kau adalah istriku! Setiap jengkal tubuhmu itu adalah milikku!" Sean menggenggam tanganku lebih kuat.

"Sean, tapi kau...." Ucapanku terhenti saat Sean menarik tanganku, memelukku dan mendaratkan bibirnya ke bibirku. Aku memutar bola mataku dengan cepat. Apakah dia tak puas sudah menciumku berlama-lama tadi, hah?

"Aku suka bibirmu, ini tempat favoritku." Dia mengecup bibirku lagi. "Bibirmu wangi vanilla." Sean terus mengecup bibirku.

"Haaaaahhhhhhh" Aku mengembuskan napasku lama dengan sengaja agar dia tidak menciumku lagi. Tapi bukannya menutup hidung atau apa, Sean malah menghirup napasku dalam-dalam. "Kau tahu, hawa napasmu adalah wangi vanila paling kental yang pernah ada. Coba lagi."

Rasanya aku ingin tidak bernapas saja, tapi tentu itu tidak mungkin.

"Harum sekali!" Dia menciumku tiba-tiba sehingga refleks aku menutup mulutnya dengan tanganku.

"Aku mau pulang."

"Pulang ke mana? Ini, kan, rumahmu," jawab Sean dengan suara seperti dibekap karena tanganku masih menutup mulutnya.

Tanpa bisa kuperhitungkan, Sean mencium telapak tanganku.

Refleks aku melepaskan tanganku dari pegangannya. Aku lengah. Dia gesit sekali.

"Aku mau pulang ke rumahku, Sean, ke tempat orangtuaku berada. Tempatku bukan di sini," ucapku seraya menjauh karena Sean melihatku dengan mata setannya.

"Baiklah, tapi ada syaratnya."

Apakah dia mau balas dendam padaku, heh?

Aku melotot. "Apa?"

"Kiss me."

Mataku makin melotot. "Aku tidak mau!"

Warna bola mata Sean tak berubah, tetapi aku bisa merasakan sorot matanya sedikit meredup. Hal itu sukses membuatku terpaku. Selalu ada yang berbeda ketika dia bisa sedikit saja menunjukkan sisi manusiawinya. Dan sekarang, aku benar-benar ingin bertanya. Apa dia memang setampan ini? Bahkan, tampan dan sangat tampan rasanya kurang untuk menggambarkan keindahan paduan setiap garis wajah Sean.

Gawat! Tidak mungkin aku jatuh juga ke dalam pesonanya, kan?

"Kalau kau menciumku, akan aku antar kau pulang," katanya yang paling bisa membuatku goyah.

"Bukankah tadi kau sudah puas melakukannya?" Aku menyindirnya. Yah, walaupun memang menggiurkan, aku tetap harus berusaha menghindari syaratnya.

"Tapi, kau tidak pernah menciumku duluan! Oh ayolah. Aku ini suamimu, Tika!" Sean setengah membentak di akhir kalimat.

Aku menjerit-jerit setengah mati dalam hati. Hingga saat ini aku masih menyesali takdirku yang harus bertemu Sean. Aku ingin keluargaku dan hidup normalku.

"Baiklah." Aku berkata dengan nada tak yakin. Sekalipun dia setengah vampir dan serigala, tapi dia bisa menjaga janji, kan? Karena saat ini, aku hanya ingin berada di dalam kamarku.

"Tutup matamu!" kataku dan dia langsung menurut. Baiklah,

aku tak ingin berlama-lama. Kulakukan apa yang Sean mau dengan sangat cepat. Mencium pipinya.

Sean membuka matanya, lalu memandangku datar. "Bukan di sini, tapi di sini!" Sean menunjuk pipinya, setelah itu menunjuk bibirnya. Oh, merepotkan saja!

"Tutup matamu lagi!" suruhku dengan kekesalan yang memuncak. Dengan cepat, Sean menutup matanya seperti tadi.

Aku mengulanginya. Menciumnya. Sedetik. Ya, hanya sedetik aku menempelkan bibirku ke bibirnya. Dan tak ada sedetik kemudian, Sean membuka mata. Ekspresinya seperti habis menang lotre dan dia langsung memelukku erat.

"Aku mencintaimu," bisiknya di telingaku yang membuatku menggeliat geli.

Entah kenapa jantungku berdetak cepat saat mendengar pengakuan Sean itu. Dia mengatakannya seakan tidak ada kebohongan setitik pun. Aku terdiam, mulutku seperti ditempel oleh lem. Sean lantas melepaskan pelukannya dan memegang wajahku seraya tersenyum tulus.

"Kita makan siang dulu, baru pulang. Ayo!" Sean menarik tanganku. Sementara itu, aku berdiri dengan sedikit linglung. Aku masih syok lantaran ucapannya tadi. *For God's sake*, kenapa hatiku berdentum-dentum kuat seperti ini?

Sean membawaku ke ruang makan dan menarik kursi untuk aku duduki. Mataku sontak berbinar saat melihat apa yang tersaji di meja makan. *Seafood*!

"Sean, ini semua makanan kesukaanku!" seruku tanpa sadar. Dan ketika sadar, aku langsung menunduk malu. Wajahku pasti merona sekarang.

Sean terkekeh. "Baguslah kalau begitu. Tidak sia-sia aku menghubungi ibumu tadi." ucapnya.

Aku langsung menatapnya yang sedang mengambil nasi beserta lauknya ke atas piring saat merasa ada yang *menarik* dari ucapannya. "Ibumu"? Maksud Sean adalah Mama? Aku berdecih dalam hati,

membayangkan Sean bersikap ramah dan santun pada Mama. Dasar muka dua!

Aku berpaling lagi dari Sean karena tak bisa menahan diri untuk tidak segera melahap semua hidangan berbahan *seafood* di depanku. Semuanya dimasak menjadi makanan Indonesia. Apalagi semua ini seperti masakan Mama? Sungguh sangat terjamin rasanya!

"Jadi, kau benar-benar menghubungi Mama?" tanyaku setelah menelan cumi saus padang.

"Kau mengira aku berbohong?" Sean melirikku tajam, tapi aku tak memedulikannya. "Ya sudah, makanlah saja." titah Sean sambil menyuap makanan ke dalam mulutnya sendiri. Aku mengangguk cepat, lalu menyantap jatahku sendiri.

Sungguh ini enak sekali! Tak malu-malu, aku makan dengan lahap. Sean hanya tersenyum melihatku.

"Aku senang kau makan selahap ini. Makanlah yang banyak." Tangan Sean yang besar dan kuat terparkir di rambutku. Sean mengusap kepalaku. Sikapnya hari ini betul-betul berbeda. Sekarang Sean kebanyakan bertingkah lembut padaku.

"Nanti akan kuantar pulang, tapi jangan pergi ke mana-mana lagi."

"Iya, memangnya aku mau pergi ke mana?" Aku melirik Sean singkat yang sedang melihatku dengan tatapan datarnya.

"Aku akan sibuk selama satu bulan ini. Ayah dan ibuku ingin pergi berlibur, jadi aku harus mengambil alih semua pekerjaan Ayah."

Aku tertegun sesaat. Penjelasan singkatnya cukup untuk memberitahuku bahwa sifat Sean sebenarnya penurut. Tapi, pekerjaan apa yang Sean harus ambil alih? Ah, aku tidak tahu sama sekali tentang keluarga Sean ini. Bahkan, nama belakang keluarganya saja tidak tahu.

"Jadi, kita tidak akan bertemu lagi?" tanyaku kegirangan. Sean menyentil dahiku.

"Aw..." Aku pun langsung memegang dahiku.

"Sebisa mungkin aku pasti menemuimu."

Aku tertunduk lesu, tapi sedikit rasa bahagia muncul saat sadar waktu bertemu dengan Sean semakin jarang. Aku jadi berharap waktu bertemu yang berkurang akan membuatnya melupakanku. Aku juga jadi bisa pergi ke mana pun saat Sean sibuk dengan urusannya.

"Jangan macam-macam! Awas saja!" ancam Sean seolah tahu apa yang sedang kupikirkan. Aku hanya menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

~

Tika

Sean benar-benar menepati janjinya. Setelah makan, dia membawaku masuk ke dalam mobil, hendak mengantarku pulang.

Sean mengendarai mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Aku menoleh ke samping, ke arah Sean yang sedang serius di balik kemudi. Mataku nyaris tak berkedip melihatnya. Dia terlihat sangat manis, tapi juga terlihat tampan secara bersamaan. Oh, pantas saja di mana pun berada, dia selalu mendapat tatapan memuja dari para gadis yang melihatnya.

Aku rasa aku sudah mengakuinya, tapi aku pikir belum pernah mengakui keindahan fisiknya dengan penuh rasa tertarik seperti ini. Tubuh tinggi berkulit putih, hidung mancung, bibir penuh, rahang kukuh, dan mata almon yang bulat dilengkapi alis yang tebal adalah paduan yang sempurna. Aku jamin dia sangat cocok menjadi bintang model.

"Kau terpesona padaku, ya?" tanya Sean tiba-tiba. Refleks aku memalingkan wajah dan melihat keluar jendela. Pipiku rasanya memanas tertangkap basah seperti ini.

"Tidak," jawabku singkat, berusaha terlihat biasa saja.

Sean mengulum senyum. "Jujur saja, Sayang. Kau mau bilang aku tampan, kan?"

"Percaya diri sekali." Aku melipat kedua tanganku di depan dada. Namun dalam hati, aku tak memungkiri, dia memang tampan.

"Kau sangat cantik." Kata-kata Sean yang seperti itu begitu sukses membuat mulutku menganga. Aku terdiam seribu bahasa. Bisa-bisanya dia memujiku seperti ini dengan mudahnya, sementara aku sulit sekali mengakui ketampanannya secara gamblang.

"Jujur, saat pertama kali aku melihatmu, aku sudah tertarik." Sean melanjutkan. Aku hanya diam dan tak bisa berucap apa-apa. Masih syok. Rasanya stok kata di otakku sudah habis.

"Apa kau tahu alasanku menikahimu secepat itu?" tanya Sean saat mobil melewati lampu hijau yang baru menyala. Aku menggeleng pelan.

"Untuk mengikatmu agar tidak ada pria lain yang bisa mengambilmu dariku." Sean tersenyum sangat manis.

Aku menatap matanya dalam-dalam. Tidak ada kebohongan yang bisa aku dapatkan dari sana. Semua yang dikatakannya terasa jujur untukku. Apa aku harus senang atau sedih mendengar ucapannya tadi, aku tidak tahu.

Pikiranku akan sikap dan sifat Sean membuatku tenggelam begitu dalam hingga baru menyadari mobil Sean sudah berhenti di seberang rumahku. Sebelum aku membuka pintu mobil, Sean menahan tanganku.

"Aku ingin memberikanmu ini." Sean mengambil sesuatu dari belakang jok mobilnya. Begitu melihat apa yang ingin dia berikan, mataku membulat sempurna. Tasku! Itu tasku! Tas yang pertama kali aku bawa saat Raka membawaku ke rumahnya.

Walau itu hakku, tapi tidak tahu kenapa ragu-ragu aku mengambilnya. Setelah tas kembali padaku, Sean merogoh sesuatu dari saku celananya. Dia mengeluarkan benda pipih berbadan hitam yang sangat kukenali bentuknya. Astaga! *Handphone*-ku. Akhirnya ia kembali. Kali ini aku langsung mengambilnya dan memeriksanya.

Aku membelalakkan mata saat menyadari foto-foto di galeriku

berkurang banyak. Sialnya, foto-foto yang hilang adalah semua fotoku bersama Roby. Selain itu, semua fotoku dengan laki-laki juga hilang tak berbekas. Yang tersisa kini hanya fotoku bersama teman-teman perempuanku serta orangtuaku. Buru-buru aku melihat kontak dan langsung menjerit dalam hati. Ya Tuhan, dari sekian banyak kontak yang pernah kupunya, hanya tersisa empat kontak, yaitu Sean, Annie, Mama, dan Papa.

Shit!

"Aku mengganti nomormu. Dan ingatlah satu hal, jangan menyimpan nomor pria mana pun atau kau tahu sendiri akibatnya," ucap Sean serius dan aku hanya bisa menghela napas. Seharusnya aku bisa memperkirakan ini, mengingat sifat posesif Sean yang sungguh menguras kesabaran.

"Aku pulang," kataku lesu dan hendak membuka pintu mobil. Tapi lagi-lagi, Sean menahan tanganku.

"Sayang, kau belum berpamitan denganku," sahutnya sambil memiringkan kepala. Dia sedang memberiku kode agar aku mencium pipinya seperti tadi.

Aku mengembuskan napas kesal. Dengan berat hati, aku mengecup pipinya sekilas dan segera beranjak keluar dari mobil.

Sean menghidupkan klaksonnya sekali, hanya untuk memberi tanda dia sudah melaju pulang. Aku pun berjalan ke dalam rumah dengan perasaan was-was. Sebenarnya, aku takut untuk masuk ke rumah. Aku takut Mama menemukan jejak-jejak tak beres dari tubuhku mengingat apa yang tadi Sean lakukan.

"Aku pulang!" seruku saat baru membuka pintu.

Mamaku datang dari ruang tengah dalam keadaan rapi. Mama bahkan berdandan dan membawa tas di tangannya.

"Oh, Tika! Ayo, siap-siap! Kita akan ke bandara sekarang."

Bab 15

"Oh, Tika! Ayo, siap-siap! Kita akan ke bandara sekarang!"

Aku dikejutkan oleh datangnya Mama dari ruang tengah dengan membawa tas jinjing di tangan lentiknya itu. Mama berpakaian rapi, seperti akan segera pergi.

"Mau ke mana, Ma?" tanyaku bingung.

Mama memutar bola matanya sebal. "Jemput Papa, Sayang. Cepatlah! Mama sudah memanggil taksi."

"Wah, benarkah? Oke, tunggu! Aku ganti baju sebentar, Ma," seruku girang. Aku langsung bergegas ke kamar dan mengganti kemeja serta celana *jeans*-ku dengan kaos putih garis-garis dengan luaran baju kodok berwarna *pink* terang. Aku sengaja menggerai rambutku untuk menutupi bekas gigitan Sean di leherku. Setelah siap, aku menyusul Mama yang sudah berada di depan rumah karena taksi yang diteleponnya sudah datang.

"Ma, tadi Sean menghubungi Mama, ya?" tanyaku saat kami sedang berada di dalam taksi yang melaju dengan kecepatan sedang.

"Iya. Kamu bolos kuliah, ya?" tanya Mama balik sambil memamerkan seringai khasnya yang membuat ekspresiku menjadi masam.

"Enggak, Ma. Memang hari ini jadwalku kosong."

"Enggak usah bohong, Sayang. Mama tahu, kok."

Aku hanya memajukan bibirku ke depan pertanda aku kesal. Tiba-tiba *handphone* di saku baju kodokku bergetar. Ada pesan

singkat masuk rupanya dan aku yakin itu dari Sean. Baru saja bertemu sudah mengirimiku pesan. Tapi tunggu! Dia memberi nama kontaknya apa?! Astaga! Kenapa aku baru sadar?

From: My Husband

Kau di mana, sayang?

Harusnya dia berpikir sendiri saja di mana aku berada. Lagi pula, kenapa dia harus bertanya? Tadi, kan, dia sendiri yang sudah mengantarku pulang. Tapi... apa aku harus memberi tahu dia bahwa aku sedang di dalam taksi dan sedang menuju bandara?

To: My Husband

Menuju bandara

Aku berpikir untuk tidak memberi tahunya. Tapi otak dan hatiku berjalan tidak selaras. Pesanku terkirim. Selang lima detik, terdengar suara panggilan masuk. Astaga! Sean memang keterlaluan. Lebih baik aku tidak usah memegang *handphone* kalau ujung-ujungnya terus diteror olehnya.

"Halo?"

"Tunggu aku di sana! jangan ke mana-mana!! Kalau kau pergi dari kota ini, awas saja!"

Tut.

Hubungan telepon berakhir. Aku mendengus kesal. Yang benar saja, dia mengira kalau aku yang akan pergi. Lelaki itu sangat-sangat posesif.

"Dari Sean, ya?" tanya Mama lembut. Aku hanya mengangguk lemah dan direspons senyum jahil oleh Mama.

"Mama suka dengannya. Dia sopan. Lagi pula, sepertinya dia sangat menyayangimu. Dia berjanji menikahimu setelah kamu lulus kuliah nanti," jelas Mama yang membuatku syok.

APA?! Serius Sean bicara seperti itu? Itu artinya, dia belum memberi tahu Mama perihal "pernikahan" kami berdua.

"Ma, aku tidak mau menikah dengannya!"

"Hush! Jangan begini. Kamu tahu, Sayang, Sean adalah anak dari

bos papamu di perusahaan."

Aku hampir terlonjak. Fakta apa lagi ini? Mana mungkin Sean anak dari seorang konglomerat, pengusaha tambang emas terbesar di negara ini? Itu tidak mungkin. Perusahaan itu juga banyak memilik perusahaan cabang yang tersebar di berbagai negara. Kalau benar seperti itu, pantas saja dia sangat kaya raya. Ayah Sean juga punya yayasan pendidikan sendiri. Itu berarti usaha keluarga mereka bukan hanya satu.

"Ma..."

Belum sempat aku bicara, taksi yang kami tumpangi sampai di depan bandara. Aku belum turun dari mobil, tetapi mataku dengan jelas menangkap sosok Sean di depan pintu masuk bandara. Astaga! Dia benar-benar ke sini?

Mama keluar duluan setelah membayar ongkos taksi dan aku menyusul setelahnya. Sean langsung melihatku, entah dengan cara apa. Walaupun aku berada di tengah orang ramai sekalipun, dia tetap dengan mudahnya tahu di mana aku berada.

Seiring aku dan Mama berjalan menghampirinya, Sean melotot ke arahku setelah dia meneliti penampilanku dari atas ke bawah. Aku berusaha mengabaikan pandangan tak sukanya dan terus berjalan di samping Mama. Tanganku tak lepas dari lengan Mama, mencari perlindungan. Sean tersenyum ramah saat melihat Mama dan Mama pun tersenyum balik padanya. Benar-benar dia muka dua!

"Wah, tidak Mama sangka, Sean juga ingin bertemu dengan Papa, ya?" tanya Mama dengan nada main-main, sementara Sean terkekeh salah tingkah.

"Mama masuk duluan," kata Mama dengan langkah gesit meninggalkan aku dan Sean berdua.

Aku melotot. Rasanya ingin menarik Mama kembali, tetapi itu tidak mungkin. Aku pasrah ditinggalkan berdua dengan Sean dengan dia yang masih memandangku tidak suka.

"Apa-apaan dengan bajumu itu?!" bentak Sean kembali melihat

baju kodok *pink*-ku.

"Kenapa? Bajuku lucu, kan?" tanyaku balik yang malah membuat Sean menggeram marah. Dia segera melepaskan jas hitamnya. Tanpa izinku, dia mengikat lengan jas hitamnya di seputaran pinggangku.

"Aku tidak suka kau memperlihatkan paha dan kaki jenjangmu itu di depan umum! Lain kali, jangan memakai baju seperti ini, mengerti?" Sean berkata-kata dengan tegas bersamaan dengan matanya yang sedang menatapku garang.

Aku mengangguk kesal. Kenapa, sih, dengan baju kodok *pink*-ku? Padahal, aku yakin dia sudah sering melihat wanita hanya memakai bikini saja!

Sean tersenyum, lalu mengacak rambutku dan mengecup pipi kananku sekilas. Dia meraih telapak tanganku dan membawaku ke dalam bandara.

"Jadi, bukan kau yang pergi?" tanyanya tiba-tiba menyiratkan nada geli.

"Iya, kau bahkan tidak memberiku kesempatan bicara sama sekali ditelepon tadi!" sahutku kesal dan berpaling ke arah lain.

"Maafkan aku. Tapi jusru bagus aku di sini. Aku jadi bisa bertemu papamu."

Aku tak menanggapi apa-apa, malah berjalan lebih cepat saat melihat Mama sedang duduk di kursi tunggu. Aku duduk di antara Mama dan Sean sambil berusaha melepaskan tangan pria itu yang sedari tadi belum juga lepas dari tanganku.

"Ma, kapan Papa sampai?"

Mama melirik jam tangan kecil yang melingkari pergelangan tangannya. "Mungkin sekarang sudah *landing,* tunggu saja," jawab Mama setelah berhasil memperkirakan.

Tak lama kemudian, ucapan Mama terbukti. Papa muncul dari kejauhan. Tangan Papa yang juga besar seperti milik Sean melambai ke arah kami. Satu tangannya yang lain sibuk membawa koper.

"PAPA!" teriakku dan langsung berlari memburu Papa. Aku

memeluk Papa erat, Papa juga memelukku dan sesekali mengusap pucuk kepalaku.

"Papa pulang. Kamu sehat, kan, Sayang?" tanya Papa lembut.

Aku menggigit bibir bawah. Aku sakit secara psikis. "Em!" Tapi, pada akhirnya aku mengangguk.

"Pa, aku merindukan Papa, kenapa perginya lama sekali?" rengutku. Jika aku sudah bertemu Papa, aku akan berubah menjadi manja.

"Maafkan Papa, Sayang." Papaku mengangkat wajahku dan mencium keningku. Aku tersenyum senang.

"Papa..." panggil Mama. Tanpa sadar, Sean dan Mama sudah ada di belakang kami. Aku pun melepas pelukanku dengan sedikit tak rela.

Papa dan Mama sedang berpelukan mesra melepas rindu. Sean ikut tersenyum melihat orangtuaku. Setelah Papa melepas pelukannya, dia melihat Sean dan tersenyum. Sean menyalami Papa dan mencium punggung tangannya. Rasanya sedikit aneh melihat dia yang bule berlaku seperti itu. Tahu dari mana dia adat bersalaman seperti itu?

"Sepertinya banyak cerita selagi Papa pergi, ya," ucap Papa sambil melempar senyum jahil ke arahku. Papa tak ubahnya dengan Mama. Mereka berdua sama saja. Aku pun hanya bisa mengerucutkan bibir kesal.

"Aku antar pulang, Paman," ucap Sean sopan dan hendak menarik koper Papa.

"Eh... tidak usah." Aku buru-buru menyela. "Kami naik taksi saja. Iya, kan, Pa?!" tanyaku kesal sambil menahan koper yang ingin dibawa oleh Sean. Papa hanya menggeleng pelan dan Mama terkekeh di belakang karena tingkah kami.

"Jangan menolak kebaikan orang, Tika. Tidak baik. Apalagi dia pacarmu," sahut Papa yang membuatku mengerucutkan bibir.

Sementara itu, Sean mencibir ke arahku. Sejak kapan wajahnya jadi menyebalkan begini?

"Papa, dia bukan..."

DEG!

Sean menatap mataku marah. Aku langsung terdiam. Kena kau, Tika!

Aku mengikuti langkah mereka dari belakang dengan langkah lesu. Hanya mereka bertiga, Sean, Papa, dan Mama yang mengobrol, seperti mereka sudah lama saling mengenal.

Saat kami sudah berada di dalam mobil M3 hitam milik Sean, keakraban mereka tidak juga sirna. Papa duduk di depan dan aku bersama Mama duduk di jok belakang. Kali ini, Sean dan Papa berbicara lebih banyak soal pekerjaan yang aku sendiri tak paham.

"Kamu mau tahu, Sayang, ibu Sean adalah teman SMA Mama dulu!" bisik Mama dengan antusias.

Hah? Apa? Kenapa semuanya jadi serba kebetulan begini?

"Mama bercanda?" tanyaku penasaran karena hal itu terasa tidak mungkin. Yang aku tahu, ibu Sean setengah vampir. Dan lagi, wajah ibu Sean juga tidak ada ciri-ciri wanita Asia. Satu lagi, bagaimana bisa ibu Sean sekolah di Indonesia?

"Tidak, maksud Mama, ibu tiri Sean. Diam-diam ya, Mama tahu dari Papa waktu Sean datang ke rumah. Mama enggak sabar untuk memberi tahu Papa, jadi Mama menelepon malam itu juga."

Ah, aku mengerti. Jadi, ibu tiri, ya? Berarti ibu kandung Sean yang kemarin menyapaku, yang setengah vampir itu? Tapi, kenapa ada ibu tiri? Apa ayah Sean poligami? Cih! Kenapa aku penasaran?

Tanpa sengaja aku melirik Sean melalui kaca mobilnya dan dia tersenyum padaku. Senyum yang kusadari dan kuakui manis.

Aku terus beralih melihat sisi jalan yang dilewati dengan tidak terlalu cepat oleh Sean. Tidak sampai satu jam, akhirnya perjalanan kami selesai. Kami keluar bersamaan dan Sean segera membuka bagasi mobilnya. Dia mengambil koper Papa dan berjalan mengikuti kami dibelakang.

Kasihan juga melihatnya kerepotan begitu. Sepertinya aku harus berterima kasih padanya.

"Terima kasih," ucapku singkat.

Sean yang sedang berjalan tegap dengan sebelah tangan menyeret koper, tersenyum manis padaku. "Tidak masalah. Aku, kan, suam…"

Aku langsung membekap mulutnya dengan tangan karena bisa saja suaranya terdengar oleh orangtuaku.

Papa dan Mama terlihat tidak mau ikut campur. Mereka hanya tersenyum sekilas, lalu masuk ke dalam rumah sambil bergandengan tangan.

"Sean, kau belum beritahu mereka tentang rahasia kita kan?" tanyaku bimbang.

Sean mengerlingkan matanya nakal. "Rahasia kita?"

"Kalau kita sudah... " Aku tidak berani mengatakan kalimat selanjutnya.

"Sudah apa, Sayang?" tanya Sean menggodaku.

"Sudahlah!" ucapku cepat meninggalkan dia dan masuk ke dalam rumah, sedangkan Sean tertawa-tawa di belakangku.

Saat aku masuk ke dalam rumah, Papa dan Mama tidak terlihatan lagi. Pasti mereka sudah di dalam kamar.

"Aku haus." Aku berbicara sendiri, lalu berjalan menuju dapur. Baru saja tiba di dapur, aku langsung dikejutkan oleh suara yang begitu akrab di telingaku.

"Sayang…"

Aku tersedak sampai terbatuk-batuk karena bisikan di belakang telingaku.

"Sean! Astaga kau mengagetkanku!" rutukku kesal. Sean kembali terkekeh, dia merebut gelasku dan meminum sisa air itu hingga tandas.

"Kenapa kau belum pulang juga?" tanyaku dengan harapan dia tersindir dan akan segera pulang. Mungkin aku tidak sopan, tapi aku tak peduli. Dan karena jasnya masih bertengger di pinggangku, aku lantas melepaskan ikatan tangan jas itu dan memberikan pada Sean.

"Ini, terima kasih, ya," kataku dengan cepat. Sean menaruh gelas

di atas meja dan mengambil jas di tanganku. Namun, bukan untuk dia bawa pulang, melainkan disampirkannya jas itu ke kursi meja makan.

"Sean!" protesku saat Sean mengangkat pinggangku. Refleks aku mengalungkan tanganku di lehernya. Sean menaruh tubuhku di atas meja makan, lalu memeluk pinggangku agar aku tak bisa turun.

"Ayo, kita menikah untuk kedua kalinya! Selama itu bisa membuatmu mengakui aku sebagai suami, aku mau," katanya tenang sambil menurunkan wajahnya agar mata kami sejajar.

Mulutku refleks terbuka mendengar kalimat ajakannya. Ada yang menggebu-gebu sekaligus menangis di hatiku.

"A... aku...," gagapku. Ya Tuhan, aku gugup sekali. Wajahnya dekat sekali denganku. Sean menempelkan dahinya ke dahiku, sedangkan kedua tangannya masih memeluk pinggangku.

"A... aku.... Sean.. kau terlalu dekat. Kalau orangtuaku melihat... mereka akan..." ucapku terbata-bata dan akhirnya dipotong Sean.

"Teruslah bicara, aku suka sekali dengan harum napas vanilamu itu," bisik Sean tepat di depan bibirku. Dia memejamkan matanya seolah memang sangat menikmati situasi ini.

Posisi ini bahaya sekali. Bagaimana kalau orang tuaku melihat?!

"Aku tidak mau menikah denganmu." Setelah mengumpulkan segenap keberanian, akhirnya aku bisa mengutarakan maksud hatiku.

Sean mengecup bibirku sekilas. "Percuma. Walaupun kau tidak mau, kau tetap masih istriku, Sayang." Kali ini giliran aku yang membaui wangi napas Sean saat berbicara. Harum napas Sean wangi *mint*. Segar.

"Tapi..."

"Aku tidak mau dengar alasan apa pun lagi. Sudah cukup aku beri kebebasan untukmu, Tika. Jika kau tidak mau mengikuti aturanku kali ini, aku benar-benar akan mengurungmu di rumahku." jelas Sean panjang lebar.

Aku menghela napas gusar karena Sean tengah menatapku tajam dengan bola matanya yang berwarna merah tua.

"Jadi, aku harus bagaimana? Kumohon, lepaskan aku sekarang," ucapku lemah, berusaha membebaskan diri dari kungkungan tubuh Sean. Tetapi, dia malah lebih mengunci tubuhku agar aku tak bergerak lagi.

"Berjanjilah, kau mau menikah denganku nanti. Di depan keluarga besarmu, orang tuamu, dan teman-temanmu agar mereka tahu, kau memang istriku." Sean mengecup bibirku lagi.

Mendadak aku merasa sebagai makhluk paling sial di dunia ini. Aku mengembuskan napas berat. Apa pun pilihannya, akulah yang paling dirugikan di sini.

"Aku tetap tidak mau!" ucapku lantang. Sean terkejut dan menggeram seperti serigala. Aku tak berani melihat matanya. Dia marah besar.

"Baiklah, kalau itu memang maumu. Jangan menyesal kalau besok, kau tidak bisa melihat orangtuamu lagi," ucap Sean bernada dingin. Dia melepaskanku dan berjalan membelakangiku.

Rasanya seperti ditembak mati. Ini adalah ancaman Sean yang paling menakutkan untukku, lebih dari ciuman kasar dan hukuman cambuknya.

"Sean, tunggu!" Aku mencekal tangannya agar berhenti. "Apa yang akan kau lakukan pada orangtuaku?" tanyaku penuh kecemasan.

Dia melihatku dengan tatapan datarnya. Wajahnya tanpa ekspresi. "Kau lihat saja besok," katanya, lalu menepis tanganku dan berjalan lagi.

"Sean, aku mohon jangan lakukan apa pun." Aku mengejar Sean dan memeluk tubuhnya dari belakang. Aku takut, sungguh. Sean bisa saja berbuat nekat. Aku tidak mau mengorbankan orangtuaku sebagai pelampisan emosinya. Aku sangat menyayangi mereka.

"Kalau begitu, berjanjilah," ucap Sean seraya berbalik membuatku refleks melepaskan pelukanku. Tetapi, dalam waktu yang sangat cepat, Sean kembali menarik pinggangku sehingga tanganku masih berada di belakang punggungnya.

"Ehm..." Aku menjawab ragu dan Sean langsung menunjukkan

kernyitan kesal di dahinya.

"Baiklah!" Mau tak mau aku mengikuti kemauannya. "Tapi, kau juga harus berjanji, jangan melukai orangtuaku," lanjutku dengan suara tegas. Aku mendongakkan wajahku ke atas mengingat tubuh Sean jauh lebih tinggi dariku.

"Aku berjanji, Sayang," jawabnya lembut. Sean... tersenyum lagi. Aku tahu ini hanya akal-akalannya saja. Tapi… senyum Sean barusan tulus bukan senyuman jahil.

Pelan tapi pasti, Sean mendekatkan wajahnya. Aku memundurkan wajahku supaya menjauh, tetapi Sean kembali menarik tengkuk dan pinggangku bersamaan.

"Sean…"

"Jangan berontak, dan balas aku," ucapnya lemah lembut. Setelah itu, dia mencium bibirku. Lembut. Dia mencecapnya terus-menerus.

"Balas aku!" katanya dengan masih bibir menempel. Aku ragu, aku tidak pernah membalas ciuman dia sebelumnya karena Sean selalu yang mengambil alih penuh atas tindakan dia seperti ini.

Ragu-ragu aku membalas ciuman lembutnya. Kuemut bibir Sean bagian atas dan bawah bergantian, layaknya permen manis yang sering Mama belikan saat kecil dulu. Apa ini rasanya berciuman? Manis sekali.

Sean menggeram, lalu melumat bibirku intens. Aku sampai kewalahan dan tidak bisa mengimbangi gerakan bibirnya.

"Ehem ehem…."

Aku dan Sean sama-sama tersentak. Kami refleks melepas tautan bibir kami yang manis dan memanas.

PAPA!

Bab 16

Tika

"Ehem ehem...."

Aku dan Sean sama-sama tersentak. Kami refleks melepas tautan bibir kami yang manis dan memanas.

PAPA!

Mau taruh di mana mukaku saat ini? Mukaku pasti sudah semerah tomat sekarang. Aku malu. Sangat malu. Aku hanya menundukkan kepala di depan dada Sean dan baru menyadari tangan Sean belum juga lepas dari pinggangku. Wajahnya juga sangat datar! Menyebalkan!

"Oh! Papa mengganggu, ya? Silakan diteruskan." Papa memberi kedipan mata dengan sangat cepat, kemudian langsung pergi meninggalkan dapur.

"Papaaa! "

Aku mendengar tawa khas Papa sedang bergema di ruang keluarga. Lama-kelamaan tawa itu hilang, mungkin Papa sekarang berada di kamarnya.

"Ouh!" Sean meringis kesakitan saat perutnya kusikut dengan lenganku.

"Rasakan!" ucapku kesal, lalu meninggalkan dia sendirian di dapur.

Aku berjalan cepat alias berlari kecil menuju kamarku yang

berada di lantai dua. Saat aku ingin beranjak menaiki tangga, Papa dan Mama sedang menonton TV di ruang keluarga. Mereka berdua memandangku dengan tatapan jahil dan seringaian aneh.

Aku masuk ke kamarku dan menutup pintu berwarna cokelat ini dengan keras. Argh... aku kesal! Kenapa Papa tidak memarahi Sean? Bukankah seharusnya Papa memarahinya. Apalagi respons Papa dan Mama seperti sangat setuju kalau hidupku berakhir bersama Sean.

"Hahaha...."

Aku mendengar suara tawa di bawah, suara Papa. Papa memang memiliki suara yang berat membahana sampai-sampai tawanya terdengar hingga ke kamarku di lantai dua. Karena penasaran, aku mengendap-endap keluar kamar, lalu melihat ke bawah. Ternyata benar, Sean dan orang tuaku sedang bersenda gurau. Mereka bertiga seperti keluarga bahagia saja.

Aku menopang daguku di pinggiran tangga ingin menguping apa yang mereka sedang bicarakan.

"Nanti malam jadi, kan, Sean?" tanya Mama. Malam nanti? Ada apa?

"Iya, jadi, Ma. Mungkin sekitar jam tujuh aku sampai di sini," balas Sean dengan nada yang sangat ramah.

Aku tidak tahan lagi melihat adegan keakraban mereka. Apalagi Sean memanggil Mama dengan sebutan "mama". Cih! Cari muka saja dia.

***

Tika

"Tika, bangun, Sayang.... Aduh, maaf ya, Sean. Dia memang seperti ini kalau sudah pulas tidur."

"Biar aku saja, Ma, yang bangunkan."

"Ya sudah. Kalau sudah bangun, suruh dia mandi, ya."

"Oke, Ma."

Kenapa aku mendengar suara Mama dan Sean? Padahal, aku sedang bermimpi menikah dengan Lee Donghae di Pulau Jeju. *He's so romantic*!

Anehnya, mimpi itu hilang dan sekarang malah aku merasakan ada sesuatu benda lembut, panas, dan kenyal sedang bergerilya di seluruh wajahku. Aku membuka mataku yang terasa seperti dibubuhi lem dengan berat hati. Siapa yang berani menganggu tidur cantikku ini?!

"Eungh...," lenguhku saat suatu yang kenyal itu menekan lembut mataku.

"Bangunlah, Putri Tidur!" ucap suara bariton itu mengagetkanku. Mataku yang semula kabur sekarang sudah mulai fokus karena beberapa kali aku kerjapkan.

Pria berhidung mancung dan rahang kukuh itu memamerkan senyum mautnya, menyambutku dari alam tidurku yang indah tadi.

"Sean, kenapa kau di kamarku?" tanyaku polos dengan masih berbaring. Sean menarik kedua tanganku sehingga tubuhku yang lemas ini terbangun.

"Bangunlah, Sayang. Pergilah mandi. Ini sudah malam, kau tidur tiga jam lebih." ucap Sean menunjuk jam di dinding dengan dagunya.

"Kenapa harus mandi? Ini, kan, sudah malam, sekalian aku tidur lagi saja," kataku hendak berbaring lagi tanpa berniat mengganti baju kodok *pink*-ku.

Tiba-tiba Sean menarik tanganku lagi hingga aku berdiri sempoyongan. Dengan sigap, dia memeluk pinggangku erat.

"Mandi dulu, jangan membantah atau aku akan memandikanmu sekarang juga!" tegas Sean. Ucapannya barusan sukses menghilangkan kantukku.

"Apa-apaan!" Aku menghadiahinya tatapan tajam.

Sean tertawa puas. Oh, akhir-akhir ini dia lebih manusiawi. Dia banyak tertawa dan lebih bisa mengendalikan kemarahannya. Yah, walaupun dia tetap tidak bisa mengurangi intensitas ciumannya.

"Aku suka melihat wajahmu yang sedang memerah itu," katanya geli.

Aku mengerucutkan bibirku kesal. Memangnya wajahku tadi memerah, ya? Arghh, memalukan!

"Mandilah, lalu turun ke bawah." Sean keluar dari kamarku setelah mencuri kesempatan mengecup bibirku. Selalu!

Tak lama kemudian, aku telah menyelesaikan ritual mandiku dan segera memakai pakaian tidur berwarna cokelat muda. Aku langsung ingin berbaring di tempat tidur, tapi teringat tadi Sean menyuruhku turun ke bawah. Namun, saat aku turun ke bawah, tidak ada orang di ruang keluarga sehingga aku terus berjalan sampai ke depan ruang tamu.

ASTAGA!

"Tikaa!"

Aku melongo menemukan banyak orang di rumahku. Aku melihat Nate, yang tadi menyapaku, lalu pria paruh baya bertubuh kekar dan berwajah tampan, yaitu ayah Sean. Walaupun pria itu sudah berumur, aku akui wajahnya tetap memesona. Mataku bergulir lagi pada wanita cantik nan anggun di sebelahnya, yaitu ibu Sean yang dulu sempat bertemu denganku. Tak lupa pula di sebelah wanita cantik itu, ada pria yang mengakui aku sebagai istrinya, Sean. Pertannyaanku, untuk apa keluarga *sempurna* itu di rumahku?

"Papa...," panggilku lirih. Semua mata terperangah menatapku, tak terkecuali Sean yang juga memberi senyum penuh arti padaku.

"Sayang, kenapa kau memakai baju tidur? Cepat ganti baju, Sayang!" Walaupun diucapkan dengan lembut, aku tahu Mama marah saat melihat penampilan ku.

"Tidak apa-apa, Lidya, putrimu tetep cantik. Lihat! Sean saja terus tersenyum begitu," timpal ibu Sean yang tidak kuketahui siapa namanya.

"Anakmu juga, Rose. Dua-duanya tampan."

Oh, namanya Rose. Bunga mawar? Cantik seperti wajahnya.

Semua orang tertawa, sedangkan aku hanya tersenyum kecut.

"Tika, duduk di sini," suruh Papa. Aku menurut, lalu duduk di antara Papa dan Mama.

"Kami di sini untuk membicarakan pernikahanmu dengan Sean, Nak." Aku sedikit bergetar saat ayah Sean untuk pertama kalinya berbicara langsung padaku. Saat di ruang kerjanya, aku sempat merasa dia tidak menyukaiku. Astaga, Tuhan! Dari jarak sedekat ini, ayah Sean benar-benar tampan. Bisa-bisa aku luluh dan malah jatuh hati padanya.

Tapi, sebentar! Apa katanya tadi... pernikahan? PER-NI-KA-HAN?

Mataku membulat besar dan mulutku menganga. "Pe... per... pernikahan?" tanyaku balik dengan hati yang cemas. Aku melirik mata Sean dan dia menatap mataku tajam.

"Kami di sini untuk melamarmu secara resmi, Sayang," lanjut ibu Sean yang membuatku semakin tak ingin percaya keadaan.

"Iya, Tika. Sean meminta izin sebelumnya pada Mama dan Papa." Mama berusaha menjelaskan. Mungkin maksud hati untuk meredakan kebingunganku. Namun sebenarnya, aku malah semakin ingin menjerit. Memang sejak awal sudah terlihat jelas kedua orangtuaku berpihak penuh pada Sean. Padahal, aku sangat berharap Papa menolak keinginan Sean.

Aku hampir menolak kalau tidak terdorong untuk melihat mata Sean. Dia seperti sedang melambungkan frasa, "Ingat janjimu" melalui tatapannya.

"Ja... jadi... bagaimana?" tanyaku gugup, mau tak mau. Demi apa pun, otakku benar-benar kosong sekarang. Bicara satu kata pun sulit.

"Sean ingin menikahimu secepatnya. Jadi, kami ingin mengadakan pernikahan kalian bulan depan."

"APA?!" teriakku tanpa sadar. Aku terlalu syok dengan penuturan Papa.

"Iya, bulan depan, Sayang." Mama memperjelas, membuatku ingin bersembunyi saja di dalam gua.

"Ma, bulan depan terlalu cepat. Aku juga belum lulus kuliah," protesku. Dari sudut mataku, bisa kulihat Sean mengernyitkan dahinya kesal. Aku tahu dia marah, tapi aku tak peduli. Apa-apaan ini?! Setidaknya, jangan bulan depan.

"Tidak ada larangan untuk menikah selama kuliah, bukan? Kuliahmu juga sebentar lagi selesai, kan?" tanya Mama lagi. Entah kenapa aku merasa Mama-lah yang paling ingin aku menikah secepatnya.

"Sudah.... Mari kita dengarkan alasan Tika dulu. Apa alasannya tidak mau menikah bulan depan," ucap ayah Sean menengahi.

Aku memilin jariku dengan ragu. "Aku rasa bulan depan terlalu cepat, aku tidak mau. Maaf sebelumnya, aku ingin menyelesaikan kuliahku dulu dan merasakan bagaimana dunia kerja. Aku juga ingin menikmati masa mudaku."

Mereka berlima, orangtuaku, orangtua Sean, dan Nate mengangguk. Namun jelas, Sean memberi respons berbeda. Sean mengembuskan napas kesal, rahangnya sudah mengatup rapat.

"Kamu bisa menikmati masa muda setelah kita menikah, Tika!" ujar Sean tegas. Aku sampai terlonjak kaget melihatnya. Aku takut.... Tapi, sekalipun dia nekat, tidak mungkin dia melakukan hal yang tidak-tidak pada saat seperti ini, kan?

"Kau harus tenang, Sean," ujar Nate lembut. Tetapi, Sean menepis tangan Nate yang tengah berada di lengannya.

"Tika, Papa tanya padamu, kau mau menikah dengan Sean, kan?" tanya Papa yang membuatku mengalami kebimbangan berat.

Aku melihat raut wajah khawatir mereka, orangtuaku. Ya, aku memang mau menikah dengan Sean, demi keselamatan kalian, Pa, Ma. Bukan karena kemauan hatiku.

"Ya, aku mau. Tapi, aku tidak mau kalau harus menikah bulan depan." Aku menunduk dalam setelah melihat Sean yang lebih

tenang. Syukurlah.

"Jadi kapan, Nak?" tanya ayah Sean lembut. Sungguh kalau bisa, aku lebih memilih menikah dengan ayah Sean saja. Aku yakin dia memiliki kekuatan dan kuasa yang lebih besar daripada Sean, tetapi dia tetap bisa berlaku lembut. Kenapa Sean tidak bisa mencontoh ayahnya?

"Mungkin... empat atau lima tahun lagi."

"APA?!" Sean berdiri karena terlalu terkejut. Kami semua sampai dibuat kaget oleh gerakannya yang sangat tiba-tiba.

"Pa, Ma, boleh kami keluar sebentar?" izin Sean pada orangtuaku dan mereka malah menganggguk polos, membuatku ingin menangis keras.

Tika

Sean menarik tanganku keluar dari pintu depan rumah. Dia berjalan dengan sangat cepat sampai-sampai aku ingin tersungkur. Dia terus menarikku hingga ke halaman belakang rumahku. Tarikannya baru berhenti saat dia mendudukkanku secara paksa di atas ayunan kayu yang menggantung di dahan pohon besar.

"Kau ini kenapa? Kau sudah berjanji padaku, kan?" kata Sean menggebu-gebu. Matanya berkilat marah dan berwarna merah tua.

"Tapi, aku tidak tahu kalau kau mau menikahiku bulan depan, Sean! Aku tidak mau!" balasku sengit.

Sean memegang pergelangan tanganku kuat. "Bersyukurlah itu permintaan orang tuamu, sebelumnya aku ingin besok saja kita menikah!" cerca Sean ganas.

"Sean, tanganku sakit!" keluhku sambil berdiri. Kenapa aku ditakdirkan bertemu dengan pria semacam Sean, Tuhan?!

"Sean, tenang dulu. Kita bicarakan ini baik-baik," ucapku menenangkannya. Aku menuntun tubuh kekar Sean untuk duduk di sampingku. Semoga ayunan ini cukup menahan bobot kami berdua.

“Aku tidak mau kita menikah empat atau lima tahun lagi. Kalau kau masih bersikeras, aku akan bilang pada mereka, kalau kita sudah menikah waktu itu!” tegas Sean.

Aku mengembuskan napas jengah. Kalau aku membalasnya dengan ucapan pedas, pasti akan terjadi adu mulut di sini. Dan ujungnya, Sean-lah yang menang.

“Sean, tolong pikirkan aku. Aku masih kuliah dan aku belum siap untuk menikah. Lagi pula, pernikahan kita yang dulu tidak sah!” kataku keceplosan. Astaga! Sean bertambah marah. Jelas sekali aura kemurkaannya terasa.

“Sekali lagi kau katakan pernikahan kita tidak sah, jangan harap kau bisa bertemu dengan dunia luar, Tika,” ancam Sean sambil bangkit dan menghadap wajahku.

Dunia luar? Maksudnya?

“Maksudmu apa?”

“Kau tahu maksudku,” jawabnya sinis. “Lagi pula, aku tidak akan mengizinkanmu bekerja,” lanjutnya kemudian.

“APA KAU BILANG?” teriakku. Aku berdiri karena terlalu syok mendengar larangan dia tadi. Sean gila!

“Sudah kubilang, aku tidak akan mengizinkanmu bekerja. Aku tidak suka kau dilihat oleh pria lain, apalagi didekati oleh mereka. Jangan mencari kesempatan!”

“Sean, kau benar-benar gila! Untuk apa aku kuliah kalau aku tidak bekerja?”

“YA! Aku memang gila. Aku tergila-gila padamu! Jadi, cukup jangan membuatku tambah gila, Tika!!!” bentak Sean. Aku terlonjak kaget mendengar ucapan dia barusan.

Aku kembali mengatur napas agar emosi dan degup jantungku yang meningkat pesat tadi dapat kembali normal. Kenapa Sean bisa dengan mudah mengatakan itu?

“Sean, beri aku waktu,” ucapku lemah. Aku mulai berayun hingga tubuhku sedikit bergoyang ke depan dan ke belakang. Semakin kuat

aku mengayunkan kakiku, semakin aku merasa seperti terbang.

"Hey, bodoh! Kalau kau jatuh bagaimana?!" Sean memegang ayunanku hingga berhenti mendadak. Raut wajahnya bercampur marah dan khawatir. Entah kenapa, hatiku merasa tergelitik.

"Sean, aku mau bertanya sesuatu, tapi janji kau tidak marah."

"Apa? Kau selingkuh?" sergah Sean langsung.

"Sean, itu bukan pertanyaan!" Aku setengah menjerit, kesal dengan sikapnya yang mirip anak kecil. "Tapi, janji jangan marah…" ucapku ragu. Sean mengubah ekspresinya, berawal dari marah sekarang curiga.

"Iya! Sekarang cepat katakan!" Sean mendudukkan dirinya di atas rerumputan hijau halaman rumahku. Tiba-tiba dia menarik tanganku, membuat tubuhku refleks bangkit dari ayunan dan malah duduk di atas pangkuannya. Dia memeluk pinggangku dari belakang dan dagunya berada di pundakku.

"Ehm... apa kau memiliki ibu tiri?" tanyaku takut dan bisa kurasakan tubuh Sean sedikit menegang.

"Sean?" panggilku lagi karena dia diam saja.

"Apa?" tanya Sean balik. Dia seperti tidak fokus.

"Apa kau memiliki ibu tiri? Mamaku bilang, ibumu berasal dari Indonesia," ucapku dan langsung terdengar napas gusar yang diembuskan Sean.

"Kalau tidak mau cerita tidak apa-apa. Aku mengerti."

Aku hendak beranjak dari pangkuannya, tetapi dengan cepat Sean menahan tubuhku agar tidak bangun. Dia kembali menopang dagunya di pundakku.

"Aku tidak memiliki ibu tiri. Dia… ibu asuhku saat aku masih kecil. Dia memang berasal dari Indonesia, tetapi pindah ke sini untuk menjadi pegawai di kantor ayahku. Saat aku dilahirkan, ibuku koma dan keadaannya sekarat, tulang-tulangnya patah dan banyak kehabisan darah karena melahirkan putra keturunan dua klan berbeda. Karena waktu itu ayahku sibuk mengurusi

pengobatan ibuku, aku diasuh oleh Mama Clara." Sean bercerita dengan khidmat. Aku hanya mendengarkan dan tak berniat untuk memotong ceritanya. Dalam hati, aku memuji nama ibu asuh Sean yang terdengar cantik. Tiba-tiba aku sadar, mungkin Sean mengenal nasi goreng dan bersalaman dengan mencium tangan melalui ibu asuhnya.

"Tapi, dua tahun yang lalu, dia meninggal. Aku tidak tahu kalau Mama Clara mengidap penyakit leukimia. Dia pasti selalu berjuang keras selama hidupnya. Kau tahu, aku bahkan lebih menyayangi Mama Clara daripada ibuku sendiri. Ibuku lebih menyayangi Nate daripada aku."

Tanpa sadar air mataku mengalir. Aku tidak menyangka, orang yang selalu terlihat kuat dan tak terbantahkan di atas kuasanya menyimpan cerita pilu seperti itu.

"Sayang, kenapa kau menangis?" tanya Sean seraya membalikkan tubuhku. Dia mengusap air mata yang mengalir di pipiku, lalu mengecup kedua mataku lembut.

"Maafkan aku, membuatmu mengungkit masa la... aw, Sean!" Aku meringis kesakitan saat Sean dengan sengaja menyentil dahiku.

"Seperti yang kau bilang, itu adalah masa lalu, jangan dipikirkan. Lebih baik, pikirkan masa depan kita," ucapnya lembut ditambah senyum di bibir. Senyumannya itu bisa membuatku membeku sesaat.

Aku ingin beranjak lagi, tetapi tangan Sean masih terus mendekapku.

"Sean, apakah kita harus menikah bulan depan? Apa tidak bisa sama sekali ditunda sampai tahun depan?" tanyaku hampir menyerah dengan rencana pernikahan ini.

"Terlalu lama. Aku tidak mau. Silakan pilih, bulan depan atau minggu depan?" geram Sean.

Pandanganku kian redup. Kenapa Sean begitu keras kepala? "Beri aku waktu sampai aku lulus kuliah. Kumohon, Sean," ucapku melas ketika nyaris tidak menemukan hal lain untuk menyanggah

keinginannya.

"Kapan kau wisuda?" tanyanya lagi setelah beberapa saat hanya memasang wajah datar.

"Mungkin, enam atau tujuh bulan lagi." Itu hanya jawaban asal-asalanku. Sebenarnya, aku juga tidak tahu pasti kapan aku selesai kuliah.

Sean kembali berpikir, tapi kali ini wajah seriusnya terlihat sangat manis di mataku. "Baiklah, tapi ada syaratnya," ucap Sean kemudian. Aku mendengus dalam hati. Kenapa dia suka sekali bermain-main dengan syarat?

"Apa?"

"Selagi menunggu masa itu, jangan pernah melarikan diri dariku atau jangan berpikir untuk mencari lelaki lain!" ancamnya. Aku memutar bola mataku jengah. Apa hanya kecurigaan itu yang ada di otaknya?

"Baiklah," sahutku ingin cepat selesai, takut Sean berubah pikiran lagi.

"Janji?"

"Iya, Sean. *I promise you,*" kataku sebal. Sean kembali tersenyum, lalu mencium bibirku.

Aku langsung berdiri dari pangkuannya dan menarik tangannya untuk kembali masuk ke dalam rumah.

Saat kami masuk, semua mata melihat kami bingung. Mungkin di pikiran mereka, cepat sekali kami akur. Padahal...

"Bagaimana, Sayang?" tanya Mama saat aku duduk kembali.

"Tanya saja pada Sean, Ma," jawabku parau yang mengantarkan semua perhatian menuju ke arah Sean.

Pria itu langsung tersenyum, lalu menjawab mantap, "Kami menikah saat Tika sudah lulus kuliah, Ma."

Semuanya bernapas lega. Wajah mereka menunjukkan kebahagiaan yang mutlak. Apalagi wajah Mama dan Papa, begitu terang berseri. Syukurlah. Setidaknya, aku tahu aku bisa

membahagiakan mereka.

Setelah itu, waktu kami habiskan dengan mengobrol. Sesekali Nate akan melawak dan membuat seisi rumah tertawa. Rasanya tidak percaya bisa merasakan kehangatan bersama keluarga Sean yang bukan makhluk biasa. Aku tidak tahu sampai kapan orangtuaku tidak tahu-menahu perihal jati diri keluarga Sean. Namun, aku berharap ketidaktahuan mereka akan abadi. Mereka akan menyesal seumur hidup jika tahu telah menikahkan putri tunggal mereka dengan makhluk setengah vampir setengah serigala.

Aku melihat satu per satu wajah yang berada di dekatku. Mereka semua terlihat senang. Dan aku rasa, tidak adil jika aku terus muram dan menyesali rencana pernikahan ini. Setidaknya, aku harus berpura-pura senang dengan acara pernikahan ini.

"Kami rasa, sudah waktunya untuk pulang. Kami pamit pulang, Tuan Mikael." Ayah Sean dan anggota keluarganya sudah berdiri. Begitupun dengan aku dan kedua orangtuaku.

"Terima kasih, Tuan Daniel," balas Papa dengan senyum bersahaja.

Ah? Apa? Daniel? Oh, ternyata kemarin Sean menyamar dengan menggunakan nama ayahnya? Bisa-bisanya dia!

Kami semua saling memberi pelukan hangat dan memberi ciuman di kedua pipi. Dan saat itu semua terjadi, aku paling senang saat dipeluk dan dicium oleh ayah Sean.

Setelah keluarga Sean benar-benar meninggalkan rumahku, aku langsung masuk kamar. Sebelum itu, Mama dan Papa kembali memberiku pelukan dan cium di pipi. Mereka benar-benar terlihat senang dengan keputusanku. Kalau bukan aku yang buat mereka bahagia, siapa lagi?

Tapi, aku juga tidak bisa berbohong. Aku tidak rela, aku tetap tidak mau menikah dengan Sean. Aku belum yakin dan... aku memang tidak mencintainya. Aku hanya ingin menikah dengan orang yang kucintai dan orang itu juga mencintaiku. Bukan pernikahan paksa

seperti ini.

Memikirkan itu membuatku kembali merasa penat. Aku butuh pengalihan untuk setidaknya menenangkan perasaanku.

Satu ide yang tepat tiba-tiba melintas di kepalaku. Buru-buru aku mencari *handphone*-ku, menghubungi kontak Annie untuk meminta bantuannya.

"Halo, Annie!" sapaku dengan penuh semangat begitu sambungan terhubung. "Bisa tolong aku?"

...

"Tolong pesankan aku tiket pesawat ke Indonesia untuk penerbangan besok."

Bab 17

Tika

It's show time.

Tiket kepulanganku ke kampung halaman tercinta sudah berada di tangan. Aku sangat berterima kasih karena Annie mengusahakan untuk membantuku semalam. Pada intinya, penerbanganku akan *take off* satu jam lagi.

Pagi tadi, aku pergi kuliah seperti biasa tanpa Sean mengantarku. Aku juga menerima pesan dari Sean yang mengatakann dia sangat sibuk mengurus perusahaan hari ini karena Tuan dan Nyonya Daniel sedang *honeymoon* lagi. Oh, aku cemburu mendengar telepon dia tadi pagi.

Selain pergi diam-diam dari Sean, aku juga tidak memberi tahu perihal kepergianku pada Mama dan Papa. Mungkin aku jahat, kejam, dan tak berperikemanusiaan meninggalkan orangtuaku dan Sean tanpa kabar. Dan aku tahu, tindakanku ini salah. Bukan untuk lari dari kenyataan. Aku hanya ingin menjernihkan pikiranku yang keruh ini. Satu atau dua minggu aku pikir tak masalah.

Satu-satunya yang bisa membuatku lebih tenang saat ini adalah menyendiri di tempat yang membuatku nyaman, Indonesia. Lagi pula, aku juga sudah meninggalkan sepucuk surat untuk kedua orang tuaku di atas tempat tidur. Surat yang menyatakan aku pamit ke Indonesia dan meminta mereka untuk tidak mengkhawatirkanku, apalagi mencariku karena aku akan baik-baik saja. Aku juga

mengatakan sangat mencintai mereka. Terakhir yang terpenting, aku memohon agar merahasiakan kepergian ini dari Sean.

Dua puluh menit lagi pesawatku akan berangkat. Aku sedang menunggu di *waiting room*. Aku sengaja menggerai dan mengecat rambut panjang ikalku dengan warna cokelat pias. Tak lupa pula Ray-Ban dan masker bertengger manis di wajahku, membuat aku seperti sedang menyamar sekarang.

"Sial! Kenapa kita yang harus ke sana?"

DEG!

Astaga! Kenapa bisa terdengar suara Sean pada saat seperti ini? Suara itu memang terdengar agak jauh, mungkin jaraknya berjeda dua baris kursi saja, tapi tetap saja aku dilanda panik dan takut yang dahsyat.

Aku semakin mengencangkan masker dan kacamataku, lalu pura-pura memakai *earphone* untuk menutupi kegugupanku saat ini.

Astaga! Kalau ketahuan, habis sudah nyawaku sekarang.

"Maaf, Tuan, tapi ini perintah langsung dari Tuan Daniel. Kita diminta untuk menghadiri rapat dengan klien di Miami."

Aku mendengar percakapan mereka tanpa ingin menoleh ke belakang. Mungkin Sean sedang bersama asistennya. Demi ketampanan alien Do Min Joo-*ssi,* aku benar-benar takut sekarang. Jangan sampai sesuatu yang buruk terjadi.

"Sebentar. Aku ingin menghubungi seseorang," ucap Sean. Aku tidak bisa menebak siapa yang hendak dia telepon.

Drt... drt...

Astaga! Sean menghubungiku. *Handphone*-ku bergetar hebat di dalam saku *jeans* hitamku. Untung saja *handphone* ini aku aktifkan mode getarnya. Kalau sampai berbunyi, benar-benar tamat riwayatku.

Aku berpura-pura santai, menyilangkan kedua tanganku di depan dada dan menundukkan kepala, seperti orang tidur. Tiba-tiba, aku mendengar langkah kaki mantap berjalan mendekatiku. Aku yakin

itu langkah milik Sean karena aku hafal dengan suara langkahnya.

"Maaf, Nona. Apa saya boleh duduk di sini?"

Sial! Kenapa harus di dekatku? Aku menjerit dari hati, minta diselamatkan. Tapi, aku tahu itu hanya akan percuma.

Aku mendongak dan menganggguk layaknya orang bodoh. Aku tahu aktingku buruk, tapi akan aku usahakan. Misi ini tidak boleh sia-sia!

Sean yang sedang memakai jas Armani berwarna biru dongker dengan celana dasar serupa berjarak satu kursi dariku. Aku melirik melalui ekor mataku, Sean terus melihat ke arahku dengan bingung. Untung saja aku memakai Ray-Ban dan masker ini.

Terdengar bunyi panggilan untuk penerbangan ke Indonesia. Aku beranjak dari tempat dudukku dan segera membenahi koper milikku. Aku menarik kembali masker yang hendak turun dari wajahku dan langsung menarik koperku pergi.

"Tunggu!"

Oh God! Sean mencegat langkahku.

Aku mematung, tidak berani sedikit pun menoleh.

"Parfum Anda sangat mirip dengan parfum istri saya."

Aku meneguk ludahku kasar, lalu menggeleng. "*Mianhae, Ahjussi.* Sebentar lagi saya akan *boarding*," ucapku dengan menggunakan bahasa Korea. Syukurlah keahlianku dalam berbahasa asing bisa sangat berguna saat ini.

Aku melepas tangan Sean dari lenganku dan pergi meninggalkannya dengan langkah cepat. Aku tak mau mengambil risiko. Aku menyerahkan tiket pesawatku kepada petugas dan masuk ke dalam pesawat dengan hati tenang. Tapi sebelumnya, aku masih bisa mendengar Sean menggumamkan kata vanila.

Aku langsung melepaskan Ray-Ban dan maskerku saat sudah duduk di kursi penumpang. Akhirnya, aku bisa bernapas lega setelah selamat dari badai.

Setelah lima belas menit duduk di dalam pesawat, aku baru menyadari ada sesuatu yang janggal. Kulihat sebagian besar kursi sudah terisi, tapi aku tidak menemukan pramugara maupun pramugari. Bahkan, pramugari cantik yang tadi menyapaku di depan pintu pesawat pun tidak terlihat lagi batang hidungnya.

Aku berusaha melirik melalui jendela dan langsung menemukan adanya kerumunan kecil. Aku pikir ada masalah di luar. Aku kembali was-was. Jangan sampai aku batal terbang.

"Kepada Nyonya Franklin, suami Anda menunggu di luar pesawat. Jika Anda tidak segera menemuinya, penerbangan ini akan dibatalkan."

Sontak semua penumpang terkejut mendengar pengumuman yang baru saja disiarkan di dalam pesawat. Franklin? Siapa dia? Sok hebat sekali sampai mengancam akan membatalkan penerbangan ini. Jangan sampai aku batal ke Indonesia karena Franklin itu.

Semua orang di dalam pesawat merasa kecewa dan marah, begitu pula aku. Mereka semua, sama sepertiku, mencari-cari siapa Nyonya Franklin yang seolah menjadi buronan suaminya sendiri.

"Sekali lagi, kami sangat memohon pada Nyonya Franklin untuk keluar menemui suami Anda." Pengumuman disiarkan lagi, menambah keresahan dan ketakutan para penumpang.

Terdengar banyak hinaan dan umpatan dari semua penumpang. Aku juga heran kenapa Nyonya Franklin susah sekali mengaku. Memalukan! Pasti dia bertengkar dengan suaminya dengan kekanak-kanakan. Dan pasti, suaminya itu memiliki andil besar atas bandara ini sehingga mudah saja ingin membatalkan penerbangan secara sepihak.

Seorang pramugari keluar dari ruang khusus awak pesawat dengan wajah pucat pasi. Aku tidak peduli, apa yang akan dia lakukan. Aku memilih mengabaikan si Nyonya Franklin karena yakin pesawat akan segera lepas landas setelah sang nyonya keluar dari pesawat. Kupakai kembali kacamata hitamku, lalu memejamkan mata untuk tidur. Namun, belum pulas aku tidur, terdengar hiruk pikuk para penumpang, dan suara para wanita berjeritlah yang paling mendominasi. Aku masih tak peduli juga tidak mengerti apa yang terjadi. Lebih baik aku melanjutkan tidur cantikku.

"Aaaaaa!"

Aku berteriak keras dan membelalakkan mataku saat kurasakan tubuh ini melayang ke udara. Perutku sakit karena seseorang dengan kurang ajarnya menaruh tubuhku di atas pundak kekar, seperti sedang memanggul karung beras.

"Lepaskan aku!" Aku sibuk memukul punggung pria gila ini. Tapi, tunggu! Jas Armani biru dongker? Astaga! *Kill me now!*

"Bawakan koper istriku keluar dan segeralah kalian pergi!"

"Ba... baik, Tuan."

Mati aku! Habislah nyawaku! Entah apa yang kuterima sebagai hukumanku nanti. Argh, bodoh! Aku bahkan tidak tahu nama keluarga Sean apa dan rupanya itu adalah Franklin.

"Sean, turunkan aku! Aku malu!!" bentakku dan terus memukul punggungnya. Kini Sean membawaku menuju pesawat dengan ukuran lebih kecil daripada yang akan aku naiki.

"DIAM!" Sean menurunkan tubuhku dengan kasar. Tangannya langsung meraih pergelangan tanganku, menyeretku untuk masuk ke dalam pesawat.

Aku bertanya-tanya, apa ini pesawat pribadi Sean? Kalau memang benar, aku tidak tahu lagi harus mendeskripsikan kekayaannya seperti apa. Saat masuk ke dalamnya, aku malah merasa sedang di *penthouse*. Bagian dalam pesawat sama sekali tidak terlihat interior pesawat pada umumnya. Ada lorong-lorong serta pintu yang aku

yakin di baliknya ada kamar-kamar mewah. Bahkan, aku melihat ada bar kecil lengkap dengan koleksi *wine* mahal. Namun, ini semua tentu saja tidak sebanding dengan keinginanku untuk pulang ke Indonesia.

"Sean, tunggu! Dengarkan aku dulu!" ucapku kesal karena Sean tak berhenti menarik tanganku.

"AKU BILANG DIAM!"

Aku terkejut karena teriakan Sean lebih keras daripada yang pernah kudengar. Sean membawaku masuk ke dalam ruang pribadinya yang di dalamnya terdapat tempat tidur yang cukup untuk dua orang meski tidak sebesar tempat tidur di kamarnya. Di ujung dekat pintu diletakkan *single* sofa yang terlihat begitu nyaman untuk membaca buku.

"Keluar kalian! Dan katakan pada pilot, kita berangkat sekarang!" tegas Sean pada ketiga pramugari yang sedang berada di ruangan ini. Mereka sangat terkejut karena kedatangan Sean yang tiba-tiba, dalam keadaan murka pula.

"Ba... baik..., Tuan," ucap ketiga pramugari itu patuh dan keluar bersamaan, lalu menutup pintu.

Sean menarik tubuhku agar aku berhadapan langsung dengannya. Ya Tuhan, Sean marah besar!

"MAU KE MANA KAU?!" tanya Sean masih dengan berteriak. Sontak aku memejamkan mataku ketakutan. "JAWAB AKU!!!" Sean mencengkeram pergelangan tanganku kuat.

"A... ku... aku ingin pulang ke Indonesia," jawabku gugup. Sean menggeram marah, membuat bulu kudukku berdiri.

"SUDAH KU BILANG, JANGAN KABUR LAGI DARIKU, TIKA!!!" bentak Sean, lalu mendorong tubuhku kasar hingga aku terjerembap ke atas ranjang.

Aku langsung duduk dan merangkak ke belakang. "Sean, bukan begitu maksudku. Aku... Sean! Apa yang akan kau lakukan?!" Aku tak sempat melanjutkan kalimatku dan malah berteriak panik seraya

beranjak dari tempat tidur dan mundur teratur.

Aku panik setengah mati karena Sean membuka jasnya cepat dan membuang jas mahal itu ke lantai begitu saja. Dia mendekatiku perlahan. Bola matanya kini hitam pekat, bukan merah tua lagi.

"Sean, *please*. Dengarkan aku dulu. Aku ke Indonesia untuk... mpht!"

Belum selesai aku bicara, dengan cepat Sean menarik pinggang dan tanganku bersamaan sehingga dia berhasil mencium bibirku. Sean melumatnya tanpa ampun, tanpa jeda.

"Egh... Sean!" erangku saat Sean menggigit-gigit kecil bibirku. Aku tak sengaja membuka mulut karena mengerang sehingga kesempatan itu Sean manfaatkan untuk memasukkan lidahnya ke dalam mulutku.

Aku terpejam saat Sean memeluk tubuhku kuat hingga rasanya kakiku tidak menapak di lantai. Dia membawa tubuhku menuju tempat tidur dan menjatuhkan tubuh kami berdua di atasnya. Sial, kenapa malah tubuhku yang berada di bawah?

"Sean, sakit! Engh...." Sean bertambah buas saat menciumku. Dia melumat bibirku tanpa niat berhenti sama sekali. Aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh, tetapi kekuatanku tak sebanding dengan tubuh kekarnya itu.

Tak beberapa lama, Sean akhirnya melepaskan bibirku. Napas kami sama-sama tersenggal-senggal. Bibirku seakan bengkak maksimal dan berdenyut-denyut nyeri.

Aku melihat lurus mata Sean dan menangkap kemarahan, kecewa, dan nafsu yang berpadu satu di dalamnya. Sungguh, ini adalah ketakutanku yang memuncak padanya.

"Sean, tolong dengarkan aku. Aku hanya..."

"DIAM!!!"

Sret!

Bunyi robekan sweter yang kupakai terdengar mengerikan untukku. Aku melihat nanar tubuhku sendiri. Bra berwarna hitam

dan kulit perutku terpampang nyata sekarang. Air mataku langsung mengalir. Iba pada tubuhku yang begitu mudah dilihat Sean.

Sean melempar robekannya ke lantai begitu saja, sementara aku refleks menutupi tubuhku dengan tanganku.

"Sean, he... hentikan! Ini salah...," ucapku terbata-bata. Sean seakan menulikan pendengarannya. Dia menciumi rahangku dan terus turun menuju leherku. Sesekali dia menjilat, menggigit, dan mengisapnya, membuat bulu-bulu romaku meremang hebat. Tetapi, Sean sama sekali tidak mengisap darahku. Dia seperti hanya ingin bermain-main dengan kulitku.

"Aku kecewa padamu! Mana janjimu kemarin?!" Sean mengerang marah tanpa menghentikan aksinya terhadap tubuhku.

"Sean, aku bisa jelaskan. Aku ke Indonesia untuk... Argh! SAKIT SEAN!!!"

Tiba-tiba Sean meremas kuat kedua dadaku dengan kedua tangannya. Aku berusaha melepaskan kedua tangannya itu, tetapi tanganku bergetar hebat. Tangis kesakitanku makin menjadi-jadi. Dia sangat kasar. Ini benar-benar sakit. Dia menyakitiku lebih daripada yang bisa kutahan.

"Sean... sakit! Hentikan..."

Sean kembali meraup bibirku dengan ganas. Tidak ada sedikit pun kelembutan darinya saat ini. Tanganku yang bergetar terus berusaha menyingkirkan kedua tangan Sean yang tak berhenti meremas kuat kedua dadaku. Rasanya lebih baik aku dicambuk seperti dulu daripada harus merasakan sakit yang seperti ini.

Entah sudah berapa lama terlewati, akhirnya Sean melepaskan kedua tangan serta bibirnya dariku. Dia beranjak dari atas tubuhku, kemudian duduk di pinggiran kasur sambil memijat pelipisnya. Jika dia tadi terlihat begitu keji, sekarang dia seperti seorang yang frustrasi. Sementara itu, aku masih memeluk tubuh bagian atasku yang hanya tertutup bra seraya ditemani tangisanku sendiri.

Kulihat Sean berjalan menghampiri lemari pakaian berukuran

kecil di sudut ruangan. Dia mengambil kemeja abu-abu polos yang aku yakin adalah miliknya. Setelah menutup lemari, Sean kembali menghampiriku.

"Sini..." kata Sean lembut. Tidak terlihat sisa-sisa kemarahannya. Hanya saja, dia masih cemberut padaku.

Meski takut, aku menurut dan mendekatinya yang sedang duduk di pinggiran kasur. Kalau tidak menurut, akan lebih fatal lagi akibatnya. Perlahan dia membuka tanganku yang menyilang di depan dada. Dipakaikannya kemeja abu-abu itu ke tubuhku yang habis dijamahnya, lalu mengancingkan kemeja dengan baik sehingga tubuhku tertutup sempurna. Laku lembut Sean barusan persis seperti seorang ibu yang sedang memakaikan anaknya baju. Kemeja kebesaran ini menguarkan wangi yang sama dengan wangi tubuh Sean, maskulin.

Sean menarik pinggangku lembut hingga kini aku duduk di pangkuannya. Dia melihatku tajam dengan rahang mengatup rapat, tetapi tangannya malah menghapus sisa-sisa air mata di pipiku dengan sayang.

Sean memeluk tubuhku erat, tetapi tidak menyakitiku. Dia membenamkan wajahnya di antara lekukan leherku seakan sedang mencium wangi tubuhku dalam-dalam.

"Kau tahu, saat aku baru tiba di bandara, wangi tubuhmu langsung menusuk hidungku. Seketika aku ingin marah dan mencari apakah ada kau di bandara itu. Aku sangat takut kau pergi meninggalkanku. Aku mohon, jangan seperti ini lagi," ucap Sean lirih seraya memeluk tubuhku lebih erat lagi. Kata-katanya barusan membuat stok kalimat di otakku musnah. Dia sukses membuat aku kehilangan kata-kata.

Hebat! Padahal jarak antara pintu masuk bandara dengan *waiting room* sangat jauh. Apa penciumannya yang hebat itu adalah turunan sifat vampir atau serigalanya?

Sean melepaskan pelukannya, tapi tak melepaskan tangannya yang berada di pinggangku. Dia mencium pipi kanan dan kiriku

bergantian.

"Soal janji itu, kau tidak berbohong padaku, kan?" tanya Sean lagi. Matanya memerah, seperti ingin menangis. Aku tercengang. Sama sekali tidak menyangka pria seperti Sean bisa menangis juga.

Aku menggeleng pelan dan tanpa sadar mengelus wajah Sean. Dia memejamkan matanya seperti menikmati belaian tanganku di wajahnya. Aku memang merasa bersalah, tidak memberitahukan kepulanganku ke Indonesia pada Sean, padahal aku sendiri yang sudah berjanji tidak akan pergi darinya.

"Maafkan aku. Aku pulang ke Indonesia bukan untuk melarikan diri darimu. Aku hanya ingin menenangkan pikiranku," kataku dengan sungguh-sungguh. Akhirnya aku bisa mengatakan ini karena penjelasan pentingku ini sejak tadi selalu dipotong oleh Sean.

"Kau tidak bohong?" tanya Sean seperti anak kecil yang menagih kejujuran orangtuanya. Aku kembali menggeleng. Sean tersenyum dan mengecup bibirku sekilas.

"Terima kasih dan maafkan aku tentang yang tadi. Aku janji tidak akan kasar lagi seperti itu," ucap Sean selembut beledu. Dia kembali memeluk tubuhku lagi dengan kehangatan yang membuat tubuhku tenang. Dia mengusap punggungku beberapa kali hingga aku merasa sangat nyaman. Entah sejak kapan, jika dipeluknya seperti ini, aku sangat suka dan merasa begitu terbuai.

"Iya, jangan di ulangi. Aku benar-benar takut," ucapku gemetaran.

Sean membenamkan kepalaku di dada bidangnya, mengelus rambutku penuh sayang, dan sesekali mencium puncak kepalaku.

"Maafkan aku, Sayang. Aku sangat marah saat melihatmu pergi. Awalnya aku ragu karena kau mengubah warna rambutmu. Tapi, wangi tubuhmu tidak bisa membohongiku." Sean terus bersuara tanpa berhenti memanjaku dengan usapannya.

Seandainya dari dulu Sean begini pasti sangat mudah membuatku jatuh cinta dengannya.

Sean melepaskan pelukannya, lalu menangkup wajahku dengan

kedua tangannya. “Aku mencintaimu. Sangat. Tidak apa-apa kalau kau belum bisa membalas, tapi bisakah mulai sekarang kau belajar mencintaiku, Sayang?”

Astaga! Jantungku mulai bertingkah. Kenapa dia berdetak sangat kencang? Apalagi wajahku mulai memanas dan aku yakin terdapat rona merah di kedua pipiku.

Kruk...

“Hahahaha....”

Baru aku ingin memaki perutku yang berulah di tengah suasana romantis, tapi suara tawa Sean membuatku tak berkedip. Tawanya begitu lepas seperti dia tak pernah menanggung beban dan dosa. Aku melihat wajahnya dan langsung mendapat fakta dia bertambah tampan dua kali lipat.

“Aku anggap bunyi perutmu itu sebagai jawaban iya. Sebentar, aku ambilkan makanan.” Sean mengecup pipiku, lalu berjalan keluar kamar.

Tak ada lima belas menit, Sean kembali datang sambil membawa nampan yang di atasnya terdapat *steak* dan jus jeruk.

“Duduk di sana!” titah Sean sambil menunjuk dua *single* sofa di dekat tempat tidur. Aku menurut dan berjalan ke sofa itu, lalu duduk manis saat Sean menaruh nampan itu di atas meja kecil yang memisahkan dua *single* sofa.

“Kenapa hanya satu? Kau tidak makan?” tanyaku heran.

“Aku sudah ‘makan’ tadi.”

Jawaban Sean hanya kurespons dengan ber-oh ria saja. Aku menyantap *steak* beserta asparagus di depanku dengan lahap. Sejak semalam aku belum makan, jadi aku sedikit menggila saat menyantap *steak* dengan daging yang kuyakin kualitas nomor satu karena rasanya begitu nikmat. Namun, aku sedikit risi karena sejak tadi Sean selalu memperhatikanku. Matanya tak pernah beralih ke hal lain. Dia membuatku salah tingkah.

“Sean, kita mau ke mana?” tanyaku canggung saat marasakan

sedikit getaran pesawat.

"Miami." Sean menunjukkan senyumnya. "Temani aku ke sana. Hanya dua hari," lanjutnya.

"Miami...," lirihku. Aku jadi teringat lirik lagu *Gangsta* milik Kat Dahlia.

In Miami, you catch a charge... and the whole family tears apart...

"Kenapa kita ke Miami? Tiketku, kan, ke Indonesia," protesku.

"Tiketmu tak penting. Temani aku rapat di sana, sehabis itu baru kutemani kau keliling Indonesia," balas Sean cuek. Yah, dia kembli ke sifat dingin dan semena-menanya.

"Aku tidak mau keliling Indonesia. Aku hanya mau ke rumah nenek."

"Iya, sama saja. Anggap saja sekalian kita bulan madu," ujar Sean sambil menyeringai.

Bulu kudukku meremang. Tapi aku yakin, Sean tidak berani sampai melakukan hal itu jika aku belum siap. Kalau dia sampai nekat, aku akan bunuh diri.

"Bulan madu ke Indonesia? Tak buruk! Sekalian kukenalkan semua kuliner di sana. Kau pasti ketagihan," jawabku enteng, sengaja menantangnya.

Sean seperti syok mendengar jawabanku barusan. Mungkin dalam hati dia bingung dengan perubahan sikapku yang begitu cepat.

Katanya, aku harus mulai belajar mencintainya, kan? Jadi, inilah permulaan yang kubuat. Mau tak mau, suka tidak suka, dia tetap suamiku.

Hanya saja... aku masih takut.

Bab 18

"Percayalah, perjalanan ini adalah perjalanan terlama yang pernah aku tempuh selama ini, Sayang. Seluruh badanku rasanya mati rasa." Sean mengeluh panjang lebar kepada seorang gadis yang tengah menghirup dalam-dalam udara tanpa mendengar celotehannya.

Sean yang merasa tidak mendapat tanggapan dari istri tercintanya memutuskan untuk menenteng koper miliknya dan menggandeng, atau lebih tepatnya menarik paksa tangan Tika yang bahkan sejak di pesawat mengacuhkan dirinya.

Menjengkelkan, hanya itu yang ada di benak Sean. Namun, dia tetap merasa senang karena bisa melihat kampung halaman gadis pencuri hatinya. Dia juga berharap bisa lebih dekat dengan pribadi istrinya itu. Lebih mengenalnya, lebih mengerti dirinya, sehingga perlahan Tika akan menerima dirinya seutuhnya sebagai pria yang dicintainya, bukan yang ditakutinya.

"Sayang, apa kau tidak ingin istirahat dulu? Kau terlihat sangat lelah setelah perjalanan panjang. Lebih baik kau tidur dulu, baru melanjutkan untuk menata barang-barang lagi. Kita, kan, cukup lama berada di sini," ucap Sean sambil menatap khawatir wajah pucat istrinya. Dia tidak ingin pada saat seperti ini istrinya jatuh sakit. Dia ingin memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk menjalin hubungan yang *lebih baik* dengan istrinya.

"Aku tidak apa-apa, Sean. Kalau kau mau, tidurlah duluan. Aku akan menyusulmu," jawab Tika seraya menggeleng lemah ke arah suaminya, suami yang belum dapat diakuinya hingga saat ini.

Sebenarnya, Tika merasa sangat lelah, tapi ingatan tentang perilaku Sean yang kasar saat di pesawat tempo hari membuatnya menjaga jarak dengan Sean. Ya, walaupun saat itu Sean langsung meminta maaf padanya, tetap saja potongan-potongan ingatan itu enggan untuk beranjak dari otak kecilnya.

Tatapan mata yang Sean berikan saat itu bukanlah tatapan cinta, lebih kepada tatapan kebencian menurutnya. Bukan tatapan mendamba, lebih kepada tatapan membunuh. Bukan tatapan sayang, lebih kepada tatapan kekecewaan.

Sean hanya mengehela dan mengembuskan napas panjang, menahan emosi yang bergemuruh di dadanya. Dia berharap, dengan melakukan hal itu, dia akan sedikit tenang. Sungguh Sean tidak ingin membuat Tika membencinya, atau lebih tepatnya lebih membencinya daripada sebelumnya.

Sean menyadari bahwa perlakuannya di pesawat tempo hari berimbas pada perilaku Tika saat ini. Gadis itu memang lebih lembut padanya, tetapi kelembutan yang diberikan Tika bukan atas dasar kasih sayang, melainkan ketakutan. Ya, memang benar. Sangat jelas terlihat bahwa Tika masih takut pada Sean, suaminya sendiri.

Matahari mulai kembali ke peraduannya, meninggalkan sulur kekuningan yang menghiasi seantero alam, menyajikan lukisan alam yang terpampang indah di depan tiap pasang mata yang menengadah ke angkasa. Sebuah lukisan alam yang tidak dapat dibuat oleh siapa pun, kecuali oleh Sang Pencipta.

Angin yang berembus pelan menyibak rambut panjang seorang gadis yang tergerai indah. Gadis di depan balkon kamar hotelnya itu terlihat sangat menikmati indahnya langit petang.

Sebenarnya, apa yang aku lakukan di sini? Sudah lebih dari tiga hari aku di sini, mencoba belajar untuk mencintainya. Namun, mengapa hal itu sangat sulit untuk aku lakukan? Dia sudah banyak berubah saat ini. Dia sangat lembut padaku. Dia bahkan tidak pernah mengisap darahku lagi. Lalu, mengapa hati ini tetap saja ragu padanya? Apa yang harus aku lakukan?

Tika memijat pelan pelipisnya, sekadar ingin meredakan pening yang mendera ketika dia mengingat-ingat perihal iblis tampan pendamping hidupnya. Setidaknya, Tika merasa Sean lebih pantas disebut seperti itu daripada mengakuinya sebagai setengah vampir-setengah serigala.

"Apa yang kau lakukan di sana, Sayang? Kau bisa kedinginan. Masuklah!"

Terdengar suara bariton milik Sean dari dalam. Tetapi, Tika tetap bergeming. Dia tidak menyadari kalau ada yang mendekat padanya selangkah demi selangkah. Semakin lama semakin mendekat padanya. Tatapan matanya yang kosong ke arah langit, membuatnya tidak menyadari hal tersebut.

"Apa yang kau lakukan di sini, Sayang?" Sean merengkuh tubuh mungil istrinya ke dalam tubuh atletisnya. Sungguh berbeda jauh perbandingan tubuh keduanya. Tubuh Tika seolah bisa masuk ke dalam tubuh Sean.

Namun, Tika tetap saja bergeming, padahal Sean sudah menanyakan pertanyaan yang sama padanya dua kali. Mungkin karena memang saat ini dia sedang kalut. Baik hati maupun pikirannya benar-benar bimbang. Dia bahkan tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini. Awalnya, dia ingin memberontak dan mencoba kabur dari Sean, tetapi di satu sisi dia juga tidak ingin kehilangan perhatian yang meluap-luap dari Sean untuknya, hanya untuknya.

Apakah aku mencintainya? Atau apakah aku mulai mencintainya?

Hati Tika berdenyut perih saat sadar pertanyaan itu tak bisa dia

jawab sendiri.

Sean menyadari bahwa istrinya itu tidak memedulikannya. Lalu, dia berusaha untuk setenang mungkin menuntun Tika menuju kamar. Dibantunya Tika untuk duduk di kasur empuk berukuran *king size* yang dialas seprai putih.

Sean menatap tepat ke manik hitam milik istrinya, khas orang Asia. Hanya ada kehampaan di sana, tidak ada raut kebahagiaan yang terpancar. Seketika Sean merasa sedih dan pedih saat melihatnya.

Apa usahaku gagal? Apakah ini akhir dari perjuangan cintaku? Apa aku seegois itu untuk memaksakan cintaku pada gadis ini?

Kali ini, Sean yang bertanya lirih dalam hatinya.

"Istirahatlah! Aku akan membelikannmu sesuatu. Kau tampak sangat pucat dan tidak bertenaga." Sean berdiri dan beranjak menjauhi istrinya yang masih saja bungkam. Sebelum itu, dia sempat mengecup dahi gadis yang sangat dicintainya itu sekilas.

Tika yang memang masih termenung dengan segala pikiran yang berkecamuk di dalam otaknya, hanya mematung, diam, tidak menolak, ataupun membalas perlakuan suaminya itu.

"Bangun, Sayang! *Wake up, My Little Wife.*" Sean membangunkan istrinya dengan cara mengecup bibir merah muda yang selalu menggiurkan baginya.

Tika menggeliat dalam tidurnya. Dia sebenarnya sudah bangun, tetapi masih enggan untuk berbicara dengan Sean. Dia masih bingung dengan perasaannya. Dia tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika berhadapan dengan pria otoriter itu.

Perlakuan Sean terlalu baik padanya, bahkan dia sudah lupa kapan terakhir kali Sean menancapkan gigi tajam di lehernya.

Apa dia tidak merasa haus? Biasanya dia sangat menikmati darahku yang mengalir di kerongkongannya itu. Tapi, saat ini Sean berbeda. Dia berubah, apa demi aku?

❧ ☙

Entah hanya perasaan Tika saja atau memang fakta bahwa performa Sean menurun akhir-akhir ini. Di matanya, wajah pria itu selalu pucat, bibirnya kering, dan dia menjadi sangat mudah lelah.

Pernah suatu kali Sean tidak menyadari kepergian Tika yang meninggalkan dirinya saat masih terlelap dalam alam bawah sadarnya. Padahal, biasanya Sean akan langsung menyadari segala bentuk pergerakan yang Tika lakukan. Tika pikir, mungkin Sean hanya tidak terbiasa dengan iklim di Indonesia yang sangat berbeda dengan iklim di Anchorage sehingga tubuh pria itu harus beradaptasi dulu di sini. Tapi, apa mungkin memang hanya karena itu?

"Aku bosan sekali di sini, Sean!" Tika mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Sean yang saat itu keluar dari kamar mandi terkekeh melihat tingkah kekanak-kanakan istrinya. Akhirnya penantian panjang Sean terbalaskan. Selama beberapa hari ini, dia sengaja mendiamkan Tika. Sama seperti yang Tika lakukan sebelumnya. Dia ingin istrinya itu yang memulai untuk melakukan kontak dengannya. Ini adalah cara yang dia ambil untuk meraih hati istrinya agar hati itu seutuhnya menjadi miliknya seorang dan agar Tika sadar bahwa dia membutuhkan Sean di sisinya.

"Sudah ingin bicara rupanya," ujarnya dengan senyum merekah di bibir setelah mendekat dan duduk di samping Tika.

Tika yang merasa tersindir oleh celotehan Sean hanya mengerucutkan bibirnya kesal. Dia merutuki kebodohannya untuk memulai pembicaraan dengan pria yang saat ini tengah menunjukkan senyum menjengkelkan namun memesona.

"Kau mau jalan-jalan keluar? Kalau iya, sebaiknya kau bergegas sebelum kita pulang. Masih ada waktu sebelum kita pulang ke Anchorage," ajak Sean yang langsung diangguki oleh Tika.

❧ ☙

Pergi keluar yang dimaksud Sean hanyalah sekadar berkeliling di taman hotel dan jalan-jalan di sekitar luar hotel. Namun, hanya dengan begitu, nyatanya Tika berhasil melupakan segala kegundahannya tentang posisi Sean di hatinya. Hari ini dia benar-benar melepaskan semua beban yang dia rasakan, melupakan setiap hal yang mengingatkannya dengan guratan kesedihan yang menciumi hatinya.

Tika ingin bahagia. Paling tidak, dia ingin merasakan kebahagiaan yang saat ini sedang dia alami. Tika ingin menikmati setiap momen dan menyimpannya di dalam memori terdalamnya sehingga tidak akan pernah bisa terlupa olehnya bahwa ternyata dia juga memiliki kenangan yang indah dengan Sean. Mungkin ini adalah salah satu cara untuk mulai bisa mencintainya, Sean, suaminya.

Tanpa sepengetahuan Tika, Sean menekan pelipisnya keras untuk meredakan pusing yang bertubi-tubi datang menyerangnya. Sean merasa kerongkongannya sangat panas. Dia membutuhkan darah, tetapi bukan sembarang darah yang dia butuhkan saat ini. Dia terikat dengan Tika, hanya darah istrinya-lah yang dapat menyegarkan, mengguyur, dan menghilangkan rasa sakit yang saat ini sudah menjalar hampir ke seluruh tubuhnya.

Namun, Sean harus menahan keinginannya saat ini. Dia, Tika, istrinya, sudah mulai tersenyum untuknya. Senyum yang tidak dipaksakan lagi, senyuman yang memang muncul karena dia bahagia ketika bersamanya.

Dia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini begitu saja karena jika dia sampai menggigit Tika lagi, sudah bisa dipastikan istrinya akan menjauhinya lagi. Lebih parahnya lagi, senyum yang baru terkembang tulus itu akan menghilang dari wajah cantik istrinya. Tidak. Sean tidak ingin hal itu terjadi.

Sean baru ingin meraih tangan istrinya, tetapi dia dikejutkan oleh baliho miring yang siap meremukkan tulang-belulang Tika.

"TIKA AWAS!" teriak Sean sekencang mungkin. Dengan cepat,

dia mendorong keras tubuh Tika ke tepi jalan.

Tika yang secara tiba-tiba didorong oleh Sean langsung limbung dan terduduk di tepian jalan. Dia menolehkan kepala ke belakang dan melihat seorang pria tergeletak tak berdaya di bawah sebuah baliho. Mata Tika membulat sempurna, tapi dia tidak kunjung bangun.

Seluruh orang dengan sigap menghampiri dan berusaha untuk mengangkat baliho yang menindih pria itu. Tika yang berada tidak jauh dari tempat jatuhnya baliho masih tidak sadar dengan apa yang baru saja terjadi. Hingga dia merasa ada yang hilang, Sean, dia baru mulai menyadari keadaan. Bola mata Tika bergerak gusar mencari keberadaan Sean. Pencariannya berakhir menyedihkan ketika pandangannya tertuju pada pria bule yang telah berlumuran darah.

"Tidak, Sean! Bertahanlah! Aku mohon bertahanlah!" Tika mengampiri tubuh Sean yang sudah tak berdaya lagi. Dia melihat banyak darah yang keluar dari kepala suaminya. Bahkan, hidung mancung itu juga terus mengalirkan darah. Dia bahkan tidak memedulikan kakinya yang lecet karena terjatuh tadi.

"Sayang..."

Hanya satu kata itu yang berhasil meluncur dari bibir Sean yang sudah mengeluarkan darah. Dia ingin kembali memanggil Tika dengan penuh sayang, tapi nahas karena kegelapan telah menjemputnya lebih dalam dan lebih dalam lagi.

Tika terisak dalam tangisannya. Dia tidak tahu harus meminta bantuan pada siapa. Beruntunglah masyarakat Indonesia tidak segan dimintai bantuan walaupun tidak saling mengenal.

Tika dibantu oleh beberapa orang untuk membawa Sean ke rumah sakit terdekat. Dia juga tidak pernah meninggalkan Sean barang sejengkal pun. Tika bersikukuh berada di samping pria itu tanpa ingin mengobati luka lecet di kakinya.

Orang-orang berbaju putih bersih itu sudah pergi meninggalkan aku dan Sean sendirian di ruangan menyeramkan ini. Ruangan yang didominasi oleh nuansa putih dan aroma obat yang menyengat hidung khas rumah sakit.

Aku menatap sendu pria yang sempat aku benci dulu. Kini, dia terbaring lemah tak berdaya di atas ranjang rumah sakit.

“Ini bukan seperti dirimu yang biasa, Sean,” gumamku lirih sarat akan kesedihan yang mendalam.

Mengapa aku merasa sangat sedih? Seolah aku-lah yang saat ini sedang merasakan sakit, padahal jelas-jelas orang yang telah menahan rasa sakit itu adalah Sean. Ada apa denganku? Apa aku mulai mencintai pria egois dan kejam ini? Apa aku benar-benar mencintainya atau hanya sekadar mengasihaninya?

Berbagai argumen beradu di dalam pikiranku, berusaha untuk menjadi yang paling benar. Namun, argumen-argumen itu langsung kulupakan ketika bulu mata Sean bergerak ringan. Kelopaknya terbuka perlahan, membiarkan cahaya lampu menyapa kedua bola matanya.

“Sean! Kau sudah bangun?”

Aku merasa sangat lega seolah aku baru saja melepaskan beban ribuan ton yang ada di pundakku. Tanpa sadar, aku mulai mencium tangan Sean yang bebas dari selang infus. Sementara itu, dia hanya menatapku dalam diam, tatapan yang sulit untuk diartikan. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini.

“Tika?” panggil suara bariton milik Sean yang terdengar sangat pelan dan tidak bertenaga. Aku merasa sangat pilu saat mendengarnya.

“Apa? Kau membutuhkan sesuatu?” tanyaku dengan sangat lembut pada Sean. Bukan karena aku kasihan melihat keadaannya, tetapi aku memang merasa ingin melakukannya. Aku sedang belajar

untuk mencintai Sean, belajar untuk mencintai suamiku.

"Aku ingin darahmu."

Aku sempat terkejut mendengar permintaan dadakan dari Sean. Sudah hampir dua bulan lebih Sean memang tidak meminum darahku lagi. Tetapi, kali ini dia memintanya secara langsung tanpa embel-embel apa pun. Apakah dia yang lama sudah kembali lagi? Apakah dia akan kembali menjadi Sean yang kejam, egois, dan posesif lagi? Apakah dia yang lembut sudah hilang?

Hanya itu yang ada di pikiranku saat ini. Namun, melihat wajah Sean yang pucat pasi dan tatapan yang mendamba, membuat hatiku luluh dan memberikan akses pada Sean untuk mencecap leherku.

"Argh!"

Tika memekik sekejap saat gigi taring Sean menancap di kulit leher putihnya. Sejenak dia berpikir bahwa Sean akan banyak mengisap darahnya, terlebih lagi karena kondisi Sean yang tidak fit membuatnya membutuhkan pasokan darah yang lebih banyak lagi. Namun, segala pemikirannya sirna saat Sean hanya menancapkan gigi tajamnya sebentar, bahkan tidak lebih dari lima detik saja.

"Apa yang kau lakukan? Kau tidak mengisap darahku?"

Berbagai pertanyaan muncul di benaknya terhadap perlakuan aneh Sean. Sebenarnya, apa yang ada di pikiran Sean?

Sean menatap mataku dalam. Setelah itu, dia mengelus pipiku lembut. Sangat lembut. "Sekarang, kau bebas. Kita tidak ada ikatan lagi. Kau bebas, Sayang. Kau bisa menjalani kehidupanmu yang baru tanpa diriku."

Suara Sean terdengar sangat tenang dan dia menyunggingkan senyum tipis di wajah tampannya. Meski begitu, dapat terdengar jelas bahwa suara itu bergetar pelan.

"Tapi Sean, bagaimana denganmu?" Tika bertanya dengan sangat lirih berniat tidak ingin menyinggung perasaan Sean.

"Pergilah dari sini. Tinggalkan aku sendiri. Kau ingin bebas dan jauh dariku, bukan? Sekarang, pergilah!" Kali ini Sean berbicara dengan sangat tegas dan lantang. Dia juga menatap tajam tepat di manik mata Tika yang mulai berkaca-kaca. Ia hendak menangis.

"Aku pergi Sean, selamat tinggal."

Tika segera berlari memburu daun pintu. Sebelum dia beranjak dari ruang rawat Sean, dia berbalik dan menatap Sean untuk terakhir kalinya. Setidaknya, ini layak dia lakukan sebelum akhirnya dia pergi menjauh selama-lamanya dari Sean.

Sikap Tika berbanding terbalik dengan pria yang sedang tergeletak di atas ranjang putih itu. Sean tersenyum kecil, tetapi tidak dengan bibirnya yang bergetar hebat dan matanya yang sudah berlinang air mata.

Sudah tiga hari berlalu sejak terakhir kali Tika bertemu dengan Sean di rumah sakit. Sejak itu pula Tika tidak kembali ke hotel tempat dirinya dan Sean menginap bersama.

Dia lebih memilih menginap di hotel lain, tidak ingin terjebak lagi oleh Sean. Dari dulu, dia sangat menunggu tibanya saat ini, saat di mana dia bisa bebas dari jeruji emas milik Sean. Namun entah mengapa, dia merasa ada yang salah di sini. Dia merasa sebagian hatinya hampa. Dia bahagia, tetapi di sisi lain dia berduka.

Walaupun Tika berencana pergi dari kehidupan Sean, dia memutuskan baru akan benar-benar pergi setelah pria itu keluar dari rumah sakit dan kembali ke Anchorage. Bagaimanapun juga, Tika ikut andil dengan keadaan Sean yang seperti ini karena pria itulah yang telah menyelamatkan hidupnya. Jika saja saat itu Sean tidak mendorongnya, pasti dirinyalah yang sedang terbaring lemah di rumah sakit.

Walau sudah bertekad seperti itu, Tika tetap tidak datang ke rumah sakit secara langsung, mengingat Sean bisa mencium wangi

tubuhnya dalam radius kilometer sekalipun. Tika memantau perkembangan Sean melalui perawat yang dimintai tolong olehnya untuk melaporkan kondisi suaminya.

Menurut perawat yang dimintai tolong olehnya itu, hari ini Sean dinyatakan sudah membaik oleh dokter, bahkan sudah diizinkan untuk pulang. Sebenarnya, Tika ingin sekali memberi tahu Keluarga Franklin bahwa anggota keluarga mereka yang bernama Sean tengah terbaring di rumah sakit swasta di Indonesia. Namun, Sean sendiri saja menutupi perihal kecelakaannya. Jadi, bagaimana mungkin Tika malah memberi tahu Keluarga Franklin.

Namun, dibalik kabar kepulangan Sean dari rumah sakit, ada satu kabar lagi yang membuat Tika tertegun. Sean akan kembali ke Anchorage hari ini, tepat setelah kepulangannya dari rumah sakit. Lagi-lagi itu adalah informasi penting yang dia peroleh dari perawat suruhannya.

Tika hanya bisa mendesah pasrah dengan semua yang telah terjadi. Semua berjalan di luar pemikirannya. Awalnya, Tika merasa sudah saatnya bagi dirinya untuk menerima garis takdir dengan menjadi istri seorang Sean D. Franklin dan sedikit demi sedikit berusaha untuk mencintai pria itu. Namun nyatanya, Sean melepaskan, memberikan Tika kebebasan yang sedari dulu sangat diidamkan olehnya. Kebebasan yang dulu sangat sulit untuk diraih dan saat ini sudah didapatkan. Jadi, mengapa Tika merasa ada yang kosong di relung hatinya yang paling dalam? Dia bahkan tidak yakin bahwa inilah yang memang diinginkannya.

Seorang gadis cantik bertubuh mungil menginjakkan kakinya menuju sebuah kamar yang seharusnya tidak dia kunjungi. Sebuah kamar yang mungkin saja dapat menggiringnya menuju ke jeruji emas kembali. Kamar hotel yang dihuninya dengan Sean beberapa hari.

Pencahayaan di ruangan sangat minim. Hanya lampu meja yang

menyala ringan di pojok ruangan. Tika mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan untuk mencari sosok yang dirindukannya akhir-akhir ini. Ya, saat ini dia mengakui bahwa dirinya merindukan pria posesif itu, laki-laki kejam itu, suaminya, Sean.

Dengan alasan itulah, sekarang dia berada di kamar ini. Sayangnya, Tika belum berhasil menemukan Sean. Tika memperdalam langkahnya memasuki tiap sisi hingga dia sampai di kamar mandi. Hanya ruangan itu yang tersisa. Tapi, jika Sean memang di dalam, kenapa tidak ada bunyi air yang terdengar? Apa mungkin Sean sedang berendam?

"Sean, kau di dalam?"

Beberapa kali Tika mengetuk pintu kamar mandi namun tidak ada sahutan dari dalam. Tidak terlintas di pikirannya untuk memeriksa ke dalam kamar mandi. Dan itu adalah kesalahan terbesarnya.

Tika yakin bahwa Sean masih berada di hotel karena menurut bagian resepsionis, pria itu belum melakukan *check out*. Lantas dia berniat untuk menunggu Sean di sofa. Ketika Tika hendak berbalik menuju sofa, dia dikagetkan dengan suara menahan sakit yang teramat sangat.

Dengan cepat, Tika mencari sumber suara dan menemukannya di dalam kamar mandi. Tika segera membuka pintu kamar mandi dan mendapati Sean tengah tergeletak di lantai yang dingin tanpa alas apa pun. Tika terkejut setengah mati. Wajah Sean sungguh pucat pasi. Bibirnya biru dan banyak lebam di tubuhnya, entah karena apa.

"Sean, kau kenapa? Apa yang terjadi denganmu? Sean, jawab aku! Sean, aku mohon buka matamu! Sean!" Tika memberondong semua kata. Dia mengguncang tubuh pria yang terkulai lemas di pangkuannya. Sean benar-benar sangat lemah, terlihat seperti sedang sekarat.

Tika yang menyadari kondisi Sean segera menggulung lengan bajunya ke atas dan meletakkan pergelangan tangannya tepat di depan mulut Sean. Apa yang dia lakukan adalah mempersilakan

Sean mengambil darahnya.

Sean mencium wangi lavender dan vanila yang berpadu di hidungnya. Wangi istrinya yang khas. Perlahan Sean membuka matanya. Walau buram, dia menyadari kehadiran Tika dengan pergelangan tangan gadis itu yang terpampang nyata di hadapannya, terlihat begitu menggiurkan untuk dilahap gigi taringnya.

"Tidak, Tika! Menjauh dariku! Kau sudah bebas! Aku sudah melepaskan keterikatanmu padaku! Menjauh dariku!"

Sean menjauhkan pergelangan tangan Tika dari hadapannya, menghindari wangi darah istrinya yang memabukkan dan membuatnya candu. Namun, dia tidak ingin menyakiti gadis yang dicintainya lebih dari sebelumnya. Dia sudah tahu akibat dari pemutusan keterikatan darah ini. Dia akan mati karena dehidrasi berat, sementara hanya darah Tika yang bisa menyelamatkannya dari kehausan. Dari awal dia sudah bulat mengambil keputusan untuk melepaskan Tika. Itu berarti dia juga sudah mengambil keputusan untuk melepaskan nyawanya juga.

Mendengar Sean mengatakan hal itu membuat hati Tika menjadi sangat nyaman. Dia sadar bahwa Sean sangat mencintainya. Sangat-sangat mencintainya. Sean bahkan rela kehilangan nyawa demi kebahagiaan sang istri tercinta, dirinya, Atika Franklin.

"Kalau begitu, gigitlah aku dan ikatlah aku lagi agar aku tidak bisa pergi darimu seumur hidupku. Karena aku ingin selalu terikat denganmu, Suamiku."

Tika berbicara dengan lantang dengan sorot mata penuh cinta kepada laki-laki yang saat ini sedang tergeletak tak berdaya di pangkuannya. Ini adalah sorot mata berbeda yang pertama kali dia tunjukkan kepada Sean.

Sean melihat tepat di pusat mata gadis yang saat ini sedang berkaca-kaca itu. Dia ingin mencari sebuah kepalsuan dari kata-kata yang dikeluarkan oleh bibir *pink* istrinya. Namun, hanya ketulusan yang Sean dapatkan saat menatap manik mata gadis itu.

"Apakah ini nyata? Apakah ini benar-benar nyata? Kau bersedih untukku? Kau menangis untukku?" tanya Sean seolah tak percaya. Jemarinya yang dingin menyentuh pipi istrinya dengan lembut seolah itu adalah benda yang sangat rapuh untuk disentuh.

Sementara itu, Tika benar-benar menikmati segala sentuhan yang Sean berikan untuknya. Ini adalah pertama kalinya dia menikmati setiap sentuhan suaminya ini, satu-satunya laki-laki yang dihalalkan untuk menyentuh dan menjamah seluruh tubuhnya.

Sean

Wangi ini sungguh menyenangkan. Aku sangat merindukan perpaduan lavender dan vanila ini. Kupejamkan mataku, lalu kuhirup sedalam-dalamnya feromon istriku ini. Dan jika ini mimpi, aku akan enggan untuk beranjak dari mimpi ini. Aku akan memilih untuk bermimpi selama-lamanya.

Di hadapanku saat ini sudah tersaji pergelangan tangan Tika yang siap untuk menjadi aksesku menikmati darah manisnya. Namun sebelum aku menancapkan gigi taringku, kualihkan pandangan padanya terlebih dahulu dan meminta persetujuannya. Karena jika aku sudah mulai mengisap darahnya lagi, itu berarti aku dan Tika akan terikat kembali.

Apakah dia sudah siap menerimaku? Menerimaku sebagai suaminya seutuhnya? Aku tidak ingin pada akhirnya dia menyesal karena rasa ibanya pada kondisiku sekarang. Memang saat ini aku terlihat sangat mengenaskan, karena pada dasarnya hidupku sudah berada di ujung tanduk.

Aku tidak ingin dia menyelamatkanku karena rasa bersalahnya pada diriku yang telah menyelamatkan dirinya dari baliho raksasa itu. Aku tidak ingin dia mengorbankan kebahagiaannya untukku karena aku tidak ingin menjadi alasan kesedihannya. Aku tidak ingin

menjadi alasannya meneteskan cairan bening dari pelupuk matanya itu lagi.

Sudah cukup aku membuatnya menangis dulu, jadi sekarang tidak lagi. Jika memang kepergianku adalah sumber kebahagiaan Tika, aku dengan senang hati meninggakan dunia fana ini. Aku akan meninggal dalam damai bila aku melihat gadisku bahagia walaupun aku bukanlah alasan kebahagiaannya.

~

Tika

Sean masih belum menggigitku. Sepertinya dia masih ragu untuk kembali mengikatku dengannya. Kalau seperti ini, apa artinya dia sudah tidak mencintaiku lagi? Tidak, tidak mungkin. Sean tidak mungkin tidak mencintaiku lagi. Dia sangat mencintaiku, aku tahu itu. Maka dari itu, dia ingin melepaskanku dari ikatan ini dan membiarkan aku hidup seperti saat sebelum aku bertemu dengannya.

Kudekatkan wajahku dengan wajahnya dan melihatnya cukup terkejut dengan spontanitasku. Tapi, ini adalah satu-satunya cara yang terlintas di otakku untuk membuat Sean percaya bahwa aku serius dengan perkataanku dan bahwa aku ingin terikat dengannya di sepanjang sisa usiaku.

Dia selalu berkata bahwa bibirku adalah tempat favoritnya. Jadi, akan kugunakan bibir ini untuk memancing dia agar dekat lagi denganku.

Jarakku dengan wajahnya hanya tinggal beberapa senti lagi. Dapat aku rasakan embus napasnya yang menyapu wajahku. Aku berusaha lebih tenang karena ini semua demi Sean. Aku memejamkan mataku sehingga tidak perlu menatap mata Sean yang sarat kebingungan dan keterkejutan.

Lama tak ada apa pun, akhirnya kurasakan suatu yang kenyal

dan sedikit kasar mendarat di bibirku. Aku abaikan bagian kasar itu dan mulai berusaha menikmati bagian lainnya, seperti yang Sean biasa lakukan. Kulumat perlahan bibirnya, tapi sadar itu tak cukup bagus. Amatiran sekali diriku karena memang Sean-lah yang selalu mengambil kuasa atas bibirku ini.

Dalam lumatan bibir amatiranku, Sean tetap tidak membalas. Menyebalkan! Sengaja aku menggigit bagian bawah mulutnya dan melepaskan pertautan ini. Oh tidak! aku benar-benar malu. Ku palingkan wajahku dari tatapan menyelidik Sean. Aku tidak bisa beradu pandang dengannya saat ini, terlebih lagi aku sangat malu dengan perbuatanku barusan.

Ku dengar Sean menggeram dan aku melihat iris matanya berubah warna menjadi lebih pekat. Dia mengambil lenganku seraya berkata, "Kau berhasil menggodaku, Sayang!"

Dan selanjutnya aku berusaha sekuat tenaga menahan ringisanku. Aku membiarkan Sean terus mengisap darahku sepuas hatinya walau rasanya sakit sekali. Mungkin lebih sakit daripada saat pertama kali dia menggigitku.

Tapi, ini demi Sean, demi laki-laki yang sangat aku cintai, cinta yang begitu dalam, cinta yang tanpa ku sadari sudah mulai tumbuh, berkembang, dan bermekaran di dalam hatiku ini.

Sean melihat wajah Tika yang mulai memucat. Sudah dua menit Sean mengisap darahnya tanpa henti seolah tidak ada hari esok lagi. Kondisi tubuh Sean yang terbilang sangat lemah membuat dirinya membutuhkan pasokan darah yang sangat banyak.

Walaupun sebenarnya dia masih membutuhkan darah Tika untuk memulihkan kondisinya, dia tetap tidak ingin membuat istrinya jatuh sakit. Bagaimana bisa dia tega membuat Tika sakit pada saat gadis itu sudah mulai membuka hati untuk dirinya. Sean tidak ingin membuat Tika jatuh pingsan hanya karena nafsu vampir-nya saja.

Sean menggendong gadis mungil itu menuju kasur *king size* yang masih rapi. Dia menatap gadis itu sebentar, lalu berniat pergi memesan makanan untuk dirinya dan Tika, tapi istrinya itu malah menarik pergelangan tangannya.

"Apakah sudah cukup kau mengisap darahku? Kau masih terlihat pucat, Sean!" ucap Tika dengan masih setia memegang erat pergelangan tangan Sean, berusaha untuk menahan kepergian pria itu dari hadapannya.

Dia masih sangat khawatir dengan keadaan Sean yang hampir saja meregang nyawa. Dia tidak ingin kehilangan Sean. Tidak untuk hari ini dan tidak untuk selamanya.

Perlahan Sean melepaskan cengkeraman Tika padanya, lalu mengambil sebuah cermin kecil dari dalam tas *make up* milik istrinya. Disodorkannya cermin kecil itu kepada istrinya, ingin menunjukkan bahwa kondisi Tika saat ini tidak lebih baik dari dirinya.

"Bagaimana mungkin kau mengkhawatirkan keadaanku saat wajahmu juga terlihat pucat? Aku terlalu terbawa oleh rasa hausku ini, Sayang, maafkan aku. Lagi-lagi aku menyakitimu," ucap Sean menahan kesedihan dan rasa penyesalan. Dia mengutuk kebodohannya yang dengan sangat mudah terbuai dengan darah istrinya.

Tika melirik ke arah Sean. Dia menyadari ada rasa penyesalan yang tergambar jelas di wajah tampan suaminya. Dia menghampiri suaminya yang masih berdiri tegak di samping tempat tidur, lalu membelai dengan lembut wajah suaminya, seolah memberikan isyarat bahwa dia tidak apa-apa, bahwa dia akan melakukan apa pun agar bisa terus bersama dengan Sean di sisa usianya ini.

Tika menyibak rambut panjangnya ke salah satu sisi, membiarkan leher jenjangnya terekspos di hadapan Sean, memudahkan pria itu untuk mengisap darahnya lagi. Namun, pemikiran Tika lagi-lagi meleset jauh. Sean menggeleng dan menggerai lagi rambut panjang yang halus dan wangi itu.

"Aku tidak perlu darahmu untuk bisa bertahan hidup, Sayangku. Karena cukup dengan kau berada di sampingku saja, aku sanggup hidup untuk waktu yang sangat lama. Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu, dan aku sangat tergila-gila denganmu, istriku, Nyonya Atika Franklin."

Sean memberikan kecupan di dahi Tika, lalu turun ke dua mata yang saat ini tengah terpejam menikmati sapuan bibir Sean di permukaan wajahnya. Terakhir, kecupan itu bersarang di tempat favorit Sean. Kecupan yang tanpa mereka sadari berubah menjadi lumatan yang dalam namun lembut. Tidak ada gairah di balik lumatan itu, hanya rasa cinta yang menjadi saksi penyatuan kedua bibir itu.

Tika

Pernikahanku benar-benar berlangsung enam bulan kemudian. Pernikahanku dengan Sean yang nyaris kandas karena pria itu pernah melepasku.

Hingga saat ini, rasanya aku masih tidak menyangka bahwa Sean yang akan menjadi pendamping sisa hidupku. Aku bahkan tidak percaya pada diriku sendiri yang pada akhirnya dapat menerima semuanya. Aku sangat ikhlas dan bahagia menantikan hari terindah ini.

Sean benar-benar menepati janjinya saat kami di pesawat menuju Miami enam bulan lalu. Mulai saat itu, dia tidak pernah kasar lagi padaku. Bahkan, saat ingin menciumku, dia minta izin dulu.

Hidupku berjalan dengan cepat dan indah. Semua acara besar dalam hidupku tercapai dengan sempurna. Aku belajar dengan giat sehingga berhasil lulus dengan waktu lebih cepat daripada seharusnya. Bahkan, aku baru saja wisuda minggu lalu.

Pesta pernikahanku diadakan di Jakarta, sedangkan akad nikah

berlangsung di rumah nenek dan kakek. Mereka sudah terlalu tua untuk diizinkan menaiki pesawat. Alhasil, dipustuskan oleh keluargaku dan keluarga Sean untuk mengadakan prosesi sakral yang hanya terjadi sekali seumur hidup ini di Indonesia.

Ijab kabul yang diucapkan oleh Sean tadi pagi diselimuti suasana khidmat hingga bisa membuat air mata Mama mengalir deras. Sean sudah latihan berulang-ulang selama sebulan untuk mengucapkan kabul menikahiku. Syukurlah usahanya berakhir manis. Walaupun aksen bicaranya tak banyak berubah, dia lancar memintaku sebagai istrinya sesuai kepercayaanku.

Sekarang, aku sah miliknya. Aku istri sah dari Sean Franklin. Kini, aku bisa mengakui kalau aku adalah Nyonya Franklin sesungguhnya dan pernikahanku disaksikan oleh banyak orang.

"Sayang, sudah siap?"

Lamunanku buyar saat Sean menyembulkan kepalanya sedikit ke ruang ganti pakaian. Kami sedang berada di salah satu hotel berbintang lima di Jakarta. Malam ini, kami akan menyelenggarakan resepsi pernikahan.

Aku menganggguk dan berdiri. Sean masuk ke dalam ruang ganti dengan wajah yang jauh lebih tampan dari hari-harinya.

"Kau cantik sekali, Sayang," ucap Sean lembut. Dia meraih pinggangku dan memeluk tubuhku erat. Aku tersipu malu dalam balutan kebaya modern berwarna merah *maroon*, sementara rambutku disanggul ke atas, mempertontonkan leher jenjangku.

"Kau juga tampan sekali, Sean," balasku karena Sean benar-benar gagah memakai jas hitamnya itu.

"Biasakan panggil aku 'sayang', *Honey*." Sean mengelus pipiku. "Bolehkah aku menciummu?"

Aku terkekeh pelan. Kebiasaan dia sekarang adalah meminta izin sebelum menciumku. "Tentu..."

Sean mendekatkan wajahnya ke wajahku. Saat hidung dan dahi kami menempel, sehingga tinggal seinci lagi bibir kami menyatu,

seseorang membuka pintu.

"Ehem, ehem. Pengantin baru sudah ditunggu di luar. Nanti malam saja melakukan *itu,* oke?"

Rupanya kedua mamaku, mama kandungku dan ibu kandung Sean. Aku memanggil mereka berdua dengan sebutan Mama sekarang.

"Iya, Ma. Sebentar, lima detik saja. Aku sudah terlanjur minta izin," protes Sean.

Kami bertiga tertawa melihat tingkah Sean yang mengambek seperti anak kecil. Melihat dia yang seperti ini, membuatku ingin usil padanya. Dengan sigap, aku menarik dagu Sean, lalu mendekatkan wajahku padanya.

Aku mencium bibir Sean sekilas yang langsung membuat Sean membulatkan matanya besar-besar. Dia sangat terkejut. Mama dan Mama Rose pun terkejut melihat tingkahku.

"Mulai berani ya.... Lihat saja nanti malam!" ujar Sean sambil menyeringai.

"Aku tidak takut," cibirku. Kedua mamaku menggeleng-gelengkan kepala dan keluar dari ruang ganti.

Sean memegang tanganku dan menaruhnya di lengan kekarnya.

"I love you, Honey," bisiknya di telingaku.

Aku tersenyum tulus dan mendekatkan bibirku di telinganya sambil berucap, *"I love you more, Dear."*

Epilog

Tika

"Sean, *stop!* Aku mengantuk," keluhku karena sedari tadi Sean tak henti-hentinya menciumi leherku.

"Sebentar lagi saja, Sayang," balas Sean di sela-sela kegiatannya itu.

Apa dia belum puas juga setelah semalaman "menyiksa"-ku terus? Aku baru terpejam lima menit dan dia sudah bertingkah lagi.

"Sean, hentikan sekarang atau kutendang kau sampai tersungkur ke bawah?!" tegasku. Sean terkesiap dan menjauh dari lekukan leherku. Dia mendengus kesal, kemudian membalikkan tubuhnya, berguling membelakangiku.

Dia pasti merajuk seperti anak kecil saja. Tetapi mau bagaimana lagi, tubuhku benar-benar lelah. Ini sudah pukul lima pagi. Setelah berjam-jam lamanya, kami baru selesai melakukan ritual sebagai suami istri sesungguhnya.

Jika mengingat kejadian semalam, jujur aku sangat malu. Pipiku merah merona setiap mengingat hal itu. Semalam Sean juga sangat lembut padaku, tidak ada satu pun sikapnya yang kasar. Dan sekarang, lebih baik aku meredakan singa yang sedang marah.

Aku mendekatkan tubuhku dan memeluk tubuh kekar itu dari belakang. Biasanya hal ini dilakukan Sean padaku. Tapi sekarang, aku harus menurunkan sedikit gengsiku. Lagi pula, dia suami.

"Sayang, kau marah?" tanyaku dengan nada memelas. Aku rasa tubuh Sean menegang saat tanganku melingkari perutnya.

"Hm...." Sean berdeham pelan. Dia belum mau berbalik.

Aku tertawa pelan. "Aku benar-benar lelah, Sayang. Nanti malam saja, ya? Aku janji!"

Sean mengangkat tanganku dari perutnya, lalu berbalik. Dia tersenyum padaku, kemudian memeluk tubuhku erat.

"Ya... ya.... Ayo, tidur!" Sean mencium pipi kanan dan kiriku. Wajahnya kembali ceria, persis seperti bocah. Dia lantas memejamkan matanya rapat.

Tanpa sadar, aku mengelus wajahnya menggunakan jari telunjukku. Aku lihat Sean mengerang, tetapi tak bergerak. Wajahnya tampan sekali, seperti patung dewa Yunani yang dipahat dengan hati-hati.

"Jangan mulai, Sayang. Tidurlah!" Sean berkata-kata dengan masih memejamkan matanya.

Aku tersenyum senang, lalu mendekatkan diriku padanya dan memeluknya erat.

Tika

Dapat kurasakan ada sesuatu yang kenyal, lembut, dan panas sedang menjamah seluruh permukaan wajahku. Aku menggeliat tak nyaman. Rasanya masih malas membuka mata.

"Bangun, Sayang, sudah siang."

Kini aku merasa ada seseorang yang mencubit hidungku. Aku membuka mataku perlahan dan mengerjapkannya hingga fokusku sempurna. Oh, apa ada malaikat di depanku?

"Sean..." panggilku dengan suara serak.

Sean tersenyum tulus, lalu mengelus pipiku selembut mungkin. "Bangunlah! Sudah jam sebelas. Kau tidak mau makan?"

"Jam sebelas?!" Aku terbangun dan terduduk di atas kasur. Tiba-tiba Sean melotot padaku dan melihat ke arah tubuhku.

Aku menjerit, tak peduli ada orang lain yang akan terganggu oleh

suaraku. Dengan cepat, aku menutupi tubuhku dengan selimut. Aku lupa saat ini tidak memakai baju sehelai pun.

"HAHAHA!" Sean tertawa lepas. Wajah putihnya mulai dipenuhi rona-rona merah "Untuk apa kau tutupi, Sayang? Aku sudah lihat semuanya," lanjut Sean dengan masih tertawa renyah.

"Sean, tutup matamu! Aku mau ke kamar mandi!" tegasku.

"Iya… iya…." Sean menutup matanya dengan telapak tangan, tapi tawanya masih tetap membahana.

Aku membalut tubuhku dengan selimut tebal, kemudian beranjak ke kamar mandi selagi Sean masih menutup matanya.

"Aw!" ringisku tiba-tiba. Aku kembali duduk di tepian tempat tidur karena tidak tahan menahan sakit saat berjalan.

"Ck, kau ini. Jelas masih sakit. Ayo, biar kugendong!" Sean tidak perlu menunggu jawabanku. Dia langsung menghampiriku dan ambil ancang-ancang menggendongku..

"Tapi jangan macam-macam!" ancamku dengan wajah galak. Sean terkekeh dan langsung menggendongku ala *brydal style*.

Sean membawaku ke dalam kamar mandi. Dia menurunkan tubuhku pelan-pelan yang masih berbalut selimut.

"Mandilah! Aku sudah menyiapkan air hangat."

Aku mengangguk patuh dan langsung mendapat hadiah kecupan di dahi sebelum Sean keluar. Tapi dalam hati, aku merasa akulah yang seharusnya menyiapkan air hangat untuk Sean.

Sekitar sepuluh menit aku menghabiskan waktu untuk beredam di dalam *bathtub* yang berisi air hangat. Setelah merasa tubuhku kembali segar, aku langsung beranjak tanpa lupa membalutkan tubuhku dengan handuk.

Aku memakai baju terusan sederhana tanpa lengan dan berwarna hijau tosca. Rambut sengaja kugerai untuk menutupi semua bercak merah akibat ulah Sean semalam. Ya, setelah berbulan-bulan, akhirnya aku tahu bahwa bercak-bercak merah yang lalu-lalu itu bukan karena gigitan serangga, melainkan tingkah Sean. Bodohnya

aku yang tidak paham dan tidak menyadarinya.

Kami sedang berada di salah satu kawasan apartemen elit di Jakarta. Mungkin satu atau dua minggu lagi, kami baru akan pulang ke Alaska. Dan tentu saja, kami pulang ke rumah Sean.

"Sean," panggilku saat keluar dari kamar.

Tidak ada orang, tetapi aku mencium aroma masakan dari arah dapur. Aku bertanya-tanya akan sosok yang menciptakan aroma menggugah ini. Di kamar ini, aku hanya berdua dengan Sean. Jadi, kalau bukan aku, pasti... Sean?

Aku berjalan cepat menuju dapur untuk memastikan apa dugaan benar atau salah. Dan jawabannya sunguh di luar dugaan. Dugaanku benar, tapi nyaris tidak percaya melihat Sean sedang sibuk memasak dengan celemek mengganting di lehernya.

"Kau bisa memasak?" tanyaku tidak percaya. Sean menoleh dan tersenyum. Senyum sayang sangat mampu mematikan kelima indraku.

"Duduklah di sana! Sebentar lagi aku selesai," titahnya tanpa mau dibantah.

Aku menurut dan duduk di kursi meja makan. Tak lama kemudian, kulihat Sean melepas celemeknya dan kini tengah berjalan sambil membawa dua piring di tangannya.

"Aku tidak bisa memasak. Ini hanya nasi goreng saja," kata Sean seraya menaruh iring nasi goreng di depanku. Dari aroma dan rupanya sangat menjanjikan, tapi tidak tahu dengan rasanya. Terlepas dari rasa yang entah enak entak tidak, aku bersyuku karena bisa merasakan masakan buatan pria yang kucintai. Sean pun duduk di depanku dan menungguku menyuap nasi goreng buatannya.

"Terima kasih."

Sean menganggguk dan bibirnya melengkung sempurna. "Makanlah! Kau pasti lapar," ucapnya sambil mengacak rambutku.

Aku membiarkannya membuat rambutku kusut. Nasi goreng di depanku membutuhkan fokus yang lebih besar. Sekali aku menyuap nasi gorengnya saja dan pada suapan berikutnya dengan telur mata

sapi yang juga dibuat Sean. Suapan demi suapan, aku semakin lahap menyantap nasi goreng ala Sean.

"Bagaimana? Enak tidak, Sayang?" tanyanya lembut.

"Enak!" balasku girang dan terus melahap masakan karyanya. Sean menebar senyum memesonanya sambil ikut menyantap nasi goreng jatahnya.

"Ugh." Tiba-tiba aku tersedak karena perutku mual. Aku menutup mulutku, rasanya ingin muntah.

"Kenapa, Sayang?" tanya Sean khawatir. Aku menggeleng. Dengan cepat, aku meneguk air untuk menetralkan rasa asam di kerongkonganku.

"Tidak apa-apa, Sean." Aku mencoba tenang, tetapi tidak dengan perutku. Perutku seperti digiling, dililit, dan diremas oleh sesuatu. Aneh. Ini sakit, tapi masih bisa kutahan.

"Jangan berbohong padaku! Apa yang sakit?" tanya Sean panik. Dia memegang pundakku kuat. Matanya memancarkan kekhawatiran dan bola matanya kini berubah menjadi merah.

"Tidak ada, Sean. Ugh…" ringisku lagi. Perut makin terasa sakit.

"Aku panggilkan dokter. Ayo, ke kamar!" titahnya dan langsung membopong tubuhku.

Entah kenapa, saat tubuhku dan tubuh Sean menempel seperti ini, rasa sakit di perutku mereda. Rasanya jauh lebih baik.

"Tidak apa, Sean. Tidak sakit lagi."

"Kau yakin? Sudah, berbaring saja. Kau pasti masih sakit."

Sean tetap membawaku ke tempat tidur dan membaringkan tubuhku di atas kasur. Dia membuat posisiku senyaman mungkin baru dia duduk di sampingku.

"Tidurlah!"

"Tidak mau. Aku mau menonton TV saja." Aku merengut. Pelan-pelan kuajak tubuhhku untuk duduk dengan bersandar di kepala tempat tidur.

"Baiklah. Apa yang tidak untumu, Sayang."

Pipiku memanas. Sean manis sekali. Aku terus melihatnya yang bergerak menyalakan televisi di kamar, lalu mencari siaran yang bagus untuk kutonton.

"Sean, sini! Aku mau menonton, tapi kau harus memelukku," ucapku seraya menjulurkan kedua tangan ke arahnya. Sean terkejut melihat tingkahku yang berubah manja. Aku sendiri juga terkejut kenapa jadi seperti ini.

Sean tak mengatakan apa pun, tapi dia langsung naik ke atas tempat tidur dengan senyum merekah. Dia memeluk pinggangku erat. Wangi tubuhnya menyeruak masuk ke dalam lubang hidungku. Wangi tubuhnya kini menjadi wangi favoritku. Sama seperti Sean yang menyukai lavender dan vanila.

Tika

Hari ini aku dan Sean tiba di Alaska dengan selamat. Seperti yang seharusnya, kami melesat ke kediaman Sean yang berada di dalam hutan lebat. Rasanya sudah lama sekali aku tidak menginjakkan kaki di rumah bergaya klasik yang megah itu. Kalau dulu aku berusaha sebisa mungkin untuk kabur dari sana hingga bertemu beruang hitam dan duo ular, kali ini aku merindukan rumah itu dan bersedia tinggal di sana.

Sehari setelah kami sampai di rumah, Sean langsung pergi bekerja. Dia meminta maaf berulang-ulang kali padaku karena tidak bisa menemaniku lebih lama di rumah. Padahal, aku merasa biasa, Sean saja yang terlalu berlebihan.

"Argh."

Tiba-tiba perutku melilit lagi. Sakit yang sama ketika aku berada di apartemen. Namun, sakit kali ini bukan main. Aku tak tahan sampai-sampai aku tersungkur di lantai.

"Nyonya!" seru pelayan-pelayan wanita yang berada di dekatku.

Mereka langsung datang dan membopong tubuhku.

Aku tak bisa menanggapi mereka yang panik bertanya aku kenapa.

"Nyonya, ayo kembali ke kamar!"

Itulah kalimat terakhir yang bisa kudengar karena setelah itu pandangku kabur dan warna gelap langsung menyerbu mataku.

~

Tika

Kepalaku pusing dan tubuhku lemas. Aku baru saja membuka mata dan teringat perihal pingsanku. Kulihat Sean sedang berbicara dengan seseorang pria paruh baya di depan pintu kamar. Aku tidak tahu siapa itu. Entah rekan kerja Sean atau siapa.

Aku berusaha bangun saat Sean sudah menutup pintu kamar. Tenggorokanku terasa kering. Aku haus sekali. Saat melihatku berjalan, Sean berlari kecil menghampiriku. Matanya melebar karena terlalu terkejut melihatku yang sudah bangun dari kasur.

"Sayang, kau duduk saja di tempat tidur," ucap Sean panik, lalu menuntun tubuhku agar kembali ke tempat tidur.

"Ada apa, Sean?" tanyaku khawatir, takut sesuatu yang buruk terjadi padaku. Sean menggeleng, tetapi raut wajahnya bahagia sekali.

"Ah, aku tidak tahan!" erang Sean yang membuatku mengerutkan kening. Tiba-tiba dia memeluk tubuhku erat. Aku bingung dengan tingkah dia yang seperti ini.

"Sean, ada apa?" tanyaku bingung. Sean mengendus-ngendus leherku, sesekali menciumnya lembut.

"Terima kasih, Sayang. Aku mencintaimu," jawab Sean girang dan mencium bibirku gemas. Aku masih heran, ada apa dengannya?

"Maksudmu apa? Aku tak mengerti..."

Sean tersenyum, lalu mengelus perutku. "Di sini, ada anakku."

Aku melongo dan mulutku terbuka. "Aku... hamil?"

Sean mengangguk-anggukan kepalanya semangat. Aku belum

pernah melihat dia sebahagian ini. Bahkan, kebahagiannya yang memancar kali ini lebih besar lagi daripada saat dia menikahiku.

Rasanya aku ingin menangis. Ini terasa aneh, tapi begitu mengharukan. Aku akan menjadi ibu tak lama lagi.

"Yang kau katakan itu benar, kan, Sean?" tanyaku lagi. Satu tetes air mata kini membasahi pipiku.

"Iya, Sayang. Terima kasih banyak." Sean kembali memeluk tubuhku, kali ini dengan lebih hati-hati. Mungkin terlalu takut menyakiti anaknya di perutku. Tak kusangka, pada usia 21 tahun ini, aku akan menjadi seorang ibu muda.

Tika

"SAYANG! Jangan bermain ayunan! Berbahaya untukmu!" teriak Sean dari kejauhan karena aku tak berhenti mengayunkan ayunan di taman belakang rumah Sean.

Dia berlari menghampiriku dengan panik, lalu memegang besi ayunan agar berhenti.

"Sean, aku mau main ayunan, *please,*" mohonku dengan wajah memelas. Sean menggelang dan langsung menggendongku masuk ke dalam rumah.

"Kau ini tidak ingat sedang mengandung? Kau harus banyak istirahat, makan yang banyak, dan jangan terlalu lelah. Ka..."

Bla bla bla. Aku sudah bosan mendengar nasihatnya yang selalu bertambah panjang setiap harinya. Dia kembali menjadi sosok pengekang. Tapi, kali ini dia mengekang demi kebaikanku. Setidaknya, itulah yang harus selalu kuingat agar tidak mudah kesal padanya. Namun, rasanya ada yang aneh dengan kehamilanku. Aku baru hamil tiga bulan, tetapi perutku sudah sangat besar, seperti hamil lima bulan ke atas.

"Sean, aku mau jus tomat," ucapku sambil mencubit-cubit pipi suamiku gemas. Dia tidur terlalu lelap karena kerja lembur seharian. Kasihan.

"Ehm...." Sean hanya berdeham pelan, tetapi tidak membuka matanya.

"Sean!" Aku merengut, tapi tetap tidak membuatnya bangun. "Ya sudah, aku buat sendiri saja." Aku ingin beranjak dari tempat tidur, tapi tanganku ditahan dari belakang.

"Ya ampun, Sayang. Ini jam dua belas malam. Jangan ke mana-mana, tunggu sini, biar aku saja yang buatkan," ucap Sean lembut, lalu segera bangun dari tempat tidur dengan langkah gontai.

Tak lama kemudian, Sean kembali dengan membawa dua gelas jus tomat dan menaruhnya di atas nakas. Aku yang tengah menunggu sambil duduk bersandar di dinding hanya tersenyum senang.

"Aku buatkan dua gelas, minumlah!" kata Sean sambil menyodorkan satu gelas jus. Aku meminumnya setengah, lalu memberikan gelas itu lagi pada Sean.

"Aku sudah tidak selera, mau tidur saja," ucapku sambil menarik selimut, kemudian memejamkan mataku rapat.

"Tanggung jawab sudah bangunkan aku, Sayang."

Tiba-tiba, Sean mencium bibirku dan melumatnya habis. Aku tak menolak dan membalas ciumannya. Malam ini, kami tak dapat tidur kembali dan malah menghabiskan malam dengan bercinta sampai pagi menjelang.

Kehamilanku bertambah besar. Berat badanku pun kini naik drastis, hampir naik dua puluh lima kilogram. Tetapi, itu sama sekali tidak

mengurangi sayang Sean padaku. Pria itu malah sangat menyukai perubahan tubuhku. Katanya, apa pun bentuk fisikku, dia tidak peduli karena yang dia pedulikan hanyalah kesehatanku dan kesehatan bayi di dalam kandunganku.

Aku tidak mengizinkan dokter memberi tahu jenis kelamin bayiku. Aku hanya memerlukan informasi dokter apakah aku dan bayiku sehat. Padahal, Sean sudah gemas sekali ingin tahu jenis kelamin anak pertamanya. Aku sengaja melakukan itu karena ingin membuat kejutan pada saat kelahiran anakku nanti.

Meski begitu, aku merasakan bahwa bayi di dalam perutku ini tidak hanya satu. Setelah aku merasakan tendangan di sisi kiri, aku juga merasakan tendangan di sisi kanan. Aku belum memberitahukan perihal ini pada Sean. Nanti saja, biar dia tahu sendiri ketika anak-anaknya sudah lahir dari rahimku.

Mama dan ibu mertuaku pun merasa kalau aku mengandung anak kembar. Dilihat dari perut hamilku yang besarnya bisa dibilang tidak wajar jika hanya mengandung seorang anak. Mereka sering cemas jika melihatku berjalan, apalagi sekarang usia kanduganku sudah masuk hitungan sembilan bulan.

Aku kira, aku akan menjadi Bella di film *Twilight*, mengingat aku juga mengandung anak dari seorang pria yang "abnormal". Tetapi rupanya, aku tidak mengalami nasib seperti itu. Aku bertanya pada Sean kenapa aku tidak mengalami nasib seperi Bella, tetapi Sean menjawab agar aku banyak-banyak bersyukur saja.

"Engh..." erangku kesakitan.

Inilah saat yang ditunggu-tunggu. Keluargaku dan keluarga Sean sudah berkumpul di kamar Sean untuk menemaniku pada detik-detik aku melahirkan.

"Sean, tenangkan istrimu," ucap Mama Rose. Kulihat di sampingnya ada Mama yang tersenyum hangat padaku.

"Nate, panggilkan dokternya ke sini. Sayang, bertahanlah," ujar Sean bergantian padaku dan Nate. Suamiku selalu setia menemani

dan terus menggenggam tanganku erat.

"Maaf, bisakah kalian keluar? Hanya boleh suaminya yang menemani," kata dokter yang datang bersama dua orang perawat. Semua orang menganggguk dan keluar, kecuali Sean.

Bergantian mereka keluar setelah memberiku senyuman dan kalimat-kalimat semangat. Aku tak bisa membalas banyak akan kasih yang mereka tunjukkan padaku karena sekarang perutku sakit luar biasa.

"Sudah siap, Nyonya Franklin?" tanya dokter kandungan pribadiku yang merupakan seorang wanita. Dengan tenang dan dibantu perawat-perawatnya, dia memberikan beberapa instruksi untuk aku lakukan.

"Teruslah, Nyonya."

"Sayang, berjuanglah. Aku mencintaimu," bisik Sean di telingaku sehingga aku merasa lebih tenang. Dia terus setia menggenggam tanganku erat sambil mengusap-usap punggung tangaku.

"Terus, Nyonya, sedikit lagi."

Aku mengejan lebih keras hingga peluh semakin membanjiri tubuhku. Kutarik napas panjang sesuai instruksi dokter, kemudian kembali mengejan hingga suara tangis bayiku terdengar untuk pertama kalinya.

Di sela air mataku yang mengalir, aku berpandangan dengan Sean dengan raut sama-sama penuh syukur. Oh bayi kamu! Bayi laki-laki yang sehat. Aku ingin menggapainya, tapi sadar sekarang masih belum waktunya. Kubiarkan erawat membawa putraku yang masih merah bersimbah darah..

"Teruslah mengejan, Nyonya. Anda memiliki bayi kembar!" seru dokter penuh bahagia, sementara Sean terkesiap dan memandangku dengan wajah... takjub?

Sean terlihat ingin bertanya, tetapi ujungnya dia hanya bungkam dengan raut sangat bahagia.

Aku mengejan lebih keras. Aku lihat di depan pintu, banyak

kepala-kepala yang sedang mengintip. Bahkan, Mama sudah menangis haru. Pada saat kupandangi wajah Mama, suara tangis bayiku yang lain terdengar lebih nyaring. Bayi kembarku. Sungguh aku sangat bahagia.

"Maaf, Nyonya Franklin, bisakah Anda tidak berhenti mengejan? Aku rasa masih ada satu bayi lagi," ujar dokter itu ragu.

"APAAA!?" teriakku dan Sean bersamaan.

Tetapi, aku langsung mengikuti instruksi dokter. Untuk yang terakhir, aku lebih kuat mengejan hingga rasanya tubuhku tidak memiliki tenaga lagi. Bersamaan dengan itu, telingaku kembali menangkap suara tangis seorang bayi.

Dan suara tangis itulah yang terakhir kudengar, bersamaan dengan suara Sean yang memanggilku "sayang" dengan sangat kuat.

Tika

Awalnya buram, tapi lama-kelamaan aku mulai bisa menangkap bayang-banyak banyak orang yang mengelilingiku. Wajah pertama yang paling jelas kulihat adalah wajah suamiku, Sean. Dia terlihat khawatir, tapi secercah senyumnya kian mengembang.

"Syukurlah," ucap mereka bersamaan.

Sean menciumi seluruh permukaan wajahku bergantian, sementara aku masih berusaha menyambung-nyambungkan ingatanku.

"Sayang, jangan menakutiku lagi seperti tadi. Aku ingin gila rasanya," kata Sean dengan terus menciumi pipiku gemas.

"Sean, mana bayiku?" tanyaku parau. Bayiku, atau harusnya bayi-bayiku, itulah yang paling ingin kulihat saat ini. Sean tersenyum, lalu menunjuk boks bayi besar di samping tempat tidur.

"Enak saja bayimu. Bayi kita, Sayang," ucapnya dengan nada bercanda. Semua orang melihatku bahagia. Mama dan Papa

kemudian bergantian mencium keningku.

"Selamat, Sayang. Kau hebat sekali," kata Mama dengan bahasa Inggris.

"Papa bangga padamu, Sayang."

Aku tersenyum, kemudian kembali menagih keberadaan bayi-bayiku. "Ma, Pa, aku mau melihat bayiku, eh... bayiku dan Sean."

"Tunggu, jangan bergerak! Kau masih lelah, Sayang. Ayah, Ibu, bisakah kalian menggendongnya?" tanya Sean dengan santun karena aku yakin dia belum bisa menggendong sendiri bayi-bayinya.

"Tentu," jawab ayah ibu Sean dengan senyum mengembang di bibir.

"Aku bagaimana?" tanya Nate tak ingin kalah.

"Jangan, aku takut bayiku ada apa-apa!" tegas Sean yang membuat seluruh orang tertawa bersamaan.

"Mama saja yang menggendong bayi satunya," sahut Mama menengahi.

Mataku membulat besar tak percaya begitu mlihat wajah ketiga anakku yang berbeda, apalagi yang digendong oleh Mama.

"Ma, apa yang Mama gendong itu perempuan?" tanyaku heran yang dijawab Mama dengan anggukan senang.

"Kau hebat sekali, Sayang. Kata Dokter, ini adalah kejadian langka. Kembar tiga dengan dua laki-laki dan satu bayi perempuan," jawab Mama penuh haru.

"Yang hebat itu aku, Ma, karena aku yang menabur benihnya."

Kulihat Papa Daniel ingin melancarkan serangan pada Sean, tapi tidak bisa karena sedang menggendong salah satu bayi laki-lakiku.

"Mereka terlihat luar biasa. Aku mau menggendong mereka semua, Ma!" seruku sambil menyodorkan kedua tanganku untuk menggapai bayi-bayiku.

"Tidak bisa sekaligus, Sayang. Gendong bayi cantikmu dulu," ucap Mama seraya memberikan bayi perempuan cantik, putih bersih, dan sehat untuk kugendong.

Bayi perempuan memiliki garis wajah sepertiku. Hanya saja, bibir dan hidungnya mengambil milik Sean. Sempurna. Alangkah baik nasibnya, selalu dilindungi oleh ketiga pria tangguh. Sean dan kedua kakaknya.

"Siapa nama bayi-bayi kita, Sayang?" tanya Sean lembut. Aku terus menatap lekat-lekat bayi perempuan yang tertidur lelap di tanganku.

"Deira, Kelvin, dan Melvin"

Tika

"Pa, bolehkah aku memukul seseorang?"

Aku dan Sean tersedak bersamaan saat Melvin bicara seperti tadi di sela-sela santap makan malam kami.

"Kenapa kau bilang begitu?" tanya Sean tegas.

Bola mata Melvin berubah warna menjadi merah tua. Pertanda dia marah. Dia sama persis dengan Sean saat sedang marah.

"Terlambat, Pa. Dia sudah memukul 'seseorang' itu sampai masuk rumah sakit. Wajahnya babak belur," sahut Kelvin tak acuh dan terus memakan ayam gorengnya.

"Astaga, Melvin! Kenapa kau seperti itu?" tanyaku kesal. Sean hanya menggeleng-gelengkan kepala. Dia sudah kewalahan mengurus putranya yang satu ini karena selalu membuat onar.

"Ma! Bukan salah Melvin. Dia mendorong Dei sampai Dei terjatuh. Jangan salahkan aku, salahkan Kelvin juga! Dia menginjak perut Bray sampe pingsan," protes Melvin.

"Kak, kalian berlebihan. Jangan seperti ini lagi, tolong. Aku bisa tidak punya teman!" kini Deira berbicara. Aku akui dari ketiga anakku, Deira-lah yang paling bijak.

"Dei, kenapa kau sampai didorong oleh Bray?" tanya Sean lembut, sedangkan aku tengah menatap tajam kedua anak lelakiku yang super bandel.

"Tadi Dei tidak sengaja menjatuhkan minuman di baju Bray, Pa."

Deira menundukkan kepalanya dalam-dalam tanda dia menyesal.

"Ya sudah, besok kita jenguk Bray di rumah sakit, kemudian meminta maaf padanya," sahutku tenang, tidak ingin terpancing emosi memarahi mereka.

"TIDAK USAH!" teriak Kelvin dan Melvin bersamaan.

"Kakak tidak setuju kau berhubungan dengan dia."

"Ya, jangan bertemu lagi dengan dia. Awas saja, Dei!"

Deira mengembuskan napas kesal. Itulah yang selalu dia lakukan ketika menghadapi kedua kakaknya yang *over protective*.

"Kakak jahat!" teriak Deira, kemudian langsung meninggalkan kami berempat menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

"Dei!"

"Sudah, biarkan saja, Sayang." Sean menahanku saat ingin mencegah Kelvin dan Melvin mengejar Deira ke kamar.

Aku menuruti Sean dan langsung dihadiahi kecupan di pipiku.

Tika

Aku melihat Kelvin dan Melvin yang sudah berada di depan kamar Deira, padahal Deira belum sampai. Kelvin dan Melvin pasti memanfaatkan kelebihan mereka. Ya, mereka memiliki kelebihan seperti Sean yang dapat berpindah dengan cepat. Namun, tidak hanya itu. Karena pada kenyataannya, ketiga anakku bukan manusia biasa sepertiku.

Kelvin, dia adalah putraku yang acuh tak acuh dan tak peduli dengan suasana hati orang lain. Dia lebih sering bersikap datar dan lebih pendiam dari saudara-saudaranya. Namun, dia akan mengamuk saat sesuatu yang menjadi miliknya diganggu. Dia akan mengamuk dengan sangat menyeramkan karena dia adalah serigala asli. Aku pernah hampir copot jantung saat dua tahun lalu dia berubah menjadi serigala yang agak mirip dengan Alaskan malamute, tetapi

lebih besar. Kata Sean, Kelvin lebih banyak mewarisi gen kakeknya, yaitu ayah Sean. Kalau kami masih hidup ber-*pack-pack* seperti dulu, Sean yakin Kelvin bisa menjadi seorang Alpha.

Anak perempuanku satu-satunya, Deira adalah seorang *half*. Tetapi, dia berbeda dengan Melvin. Deira setengah vampir dan setengah manusia. Dan aku merasa senang karena dia mempunyai banyak sifat manusia yang baik. Dei dalah anak yang lembut, manis, perhatian, dan penuh kasih sayang. Dan dia memiliki keunikan di iris matanya. Dua iris mata Dei berbeda. Sebelah mata kanan Deira berwarna merah tua, sedangkan mata kirinya berwarna oranye tua. Meski begitu, dia tetp terlihat cantik.

Sedangkan Melvin, dia seperti duplikat Sean, setengah vampir dan setengah serigala. Namun, dia anakku yang paling penyayang dan perhatian. Selain itu, Melvin juga anakku yang paling jahil. Dia sering menjahili saudara kembarnya, bahkan tak jarang Kelvin dan Melvin berkelahi.

Meski nyatanya mereka tak sama, mereka tetaplah anak-anak kesayanganku. Tidak apa-apa tidak ada yang sepertiku, manusia biasa. Selama mereka bahagia, aku juga akan bahagia. Lagi pula, jenis itu tidak penting. Aku menyayangi mereka melebihi aku menyayangi diriku sendiri. Mereka adalah segala-galanya bagiku. Anak-anakku.

Dan suamiku, Sean. Aku mencintainya!

Extra Part: Happy Birthday

Gean

"Dei, Kelvin, Melvin, ke sini sebentar. Cepat!" Aku berbisik pelan ke arah tiga anak kembarku yang sedang asyik bermain dingdong di halaman belakang, sedangkan aku hanya menyembulkan kepala sedikit dari gudang penyimpanan makanan angsa-angsa.

Selagi istriku yang cantik jelita itu sedang sibuk membuat kue *brownies*, aku harus memanfaatkan waktu yang ada.

"Papa, sedang apa di situ?" Dei lebih dulu menghampiriku, baru diikuti Kelvin, si muka paling *flat*. Aku menduga sifat Kelvin yang dingin itu pasti turun dari ayah.

"Sini, cepat! Papa mau bicara." Aku menarik tangan Dei dan Kelvin bersamaan, sedangkan Melvin, anakku yang paling konyol, masih sibuk memainkan panel dingdong. Benar-benar!

Aku setengah berteriak, tapi masih terbilang pelan. "Melvin, kemari! Atau Papa membuangmu ke danau?"

"Hah? Papa!" Melvin langsung mematikan dingdong dan berjalan menghampiriku. Raut wajahnya kesal.

Sekarang lengkaplah ketiga anakku. Aku segera menutup pintu gudang dari dalam dan mengajak mereka berjongkok saling berhadapan.

"Papa, kejam! Memang ada apa? Kenapa Papa ajak kami ke sini?

Di sini, kan, sempit. Ish, nyamuk!" keluh Melvin sambil menepuk tangannya yang digigit nyamuk. Dei dan Kelvin hanya tertawa saja.

"Begini, sebentar lagi Mama ulang tahun. Papa berencana mengajak kalian dan Mama berlibur. Bagaimana?" tanyaku yang langsung disambut mereka dengan sangat antusias.

"SETUJU, PA! SETUJU!" teriak Melvin.

"Dei setuju sekali, Pa. Kan, kita jarang liburan." Dei menimpali.

"Ya, Kelvin juga setuju. Tapi, Kelvin ajak Flo, ya." Anak satu ini tak bisa jauh-jauh dari pacarnya.

"Itu terserah Flo, mau atau tidak. Kalau dia tidak mau, jangan dipaksa," jawabku datar. Setelah itu, ekspresi Kelvin menjadi semringah. Kalau menyangkut Flo, dia cepat berubah menjadi rendah hati. "Oke. Semua setuju, kan? Pilihan tempatnya sudah Papa siapkan. Jepang, Norwegia, Dubai, atau Canada?" tanyaku lanjut.

Melvin, Kelvin, dan Dei mulai berpikir keras. Dahi mereka berkerut kencang.

"Pa, kenapa bukan ke Korea? Mama suka sekali dengan Korea," ucap Melvin. Tentu saja aku tahu Tika sangat senang jika kami berkunjung ke sana. Tapi, aku tidak mau jika dia sudah membicarakan pria-pria korea yang serba putih bersih itu. Aku tidak suka. Enak saja dia membicarakan pria lain di depanku, padahal jelas-jelas suaminya tak kalah tampan.

"*No*, saran ditolak. Korea sudah Papa coret dari daftar. Ayo, cepat pilih! Papa gatal di sini terus."

"Papa yang mengajak berunding di tempat makanan angsa, ya banyak semut dan nyamuk, kan?" ucap Deira. Iya, ini salahku, tapi ini juga mendadak. Selagi kami berempat sedang berada di rumah dan aku sedang tidak menempel seperti lem dengan Tika.

"Pa, Kelvin pilih Jepang. Mama juga suka dengan Jepang. Kami berdua sering nonton anime bareng."

Aku menatap Kelvin tajam, lalu mendengar suara ludah tertelan di dalam kerongkongannya. Entahlah, mungkin aku sudah gila.

Tapi jujur, kalau melihat atau mendengar Tika di dekat Melvin atau Kelvin, aku jadi cemburu. Aku memang pencemburu, bahkan aku pernah menonjok karyawan kantorku karena dia merayu Tika saat membawakan bekal makan siangku ke kantor.

"Jangan ajak Mamamu menonton anime lagi. Awas kau!" ancamku. Kelvin langsung mengangguk patuh dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia takut bertatapan lama-lama denganku.

"Pa, begini saja. Kita, kan, sudah pernah ke Jepang, Norwegia, apalagi Canada. Nah, kita tidak pernah ke Dubai. Jadi, bagaimana kalau ke Dubai?" tanya Dei.

Aku berpikir sejenak, benar juga pendapat anak perempuanku satu-satunya ini. Mungkin reaksi Tika akan senang sekali kalau diajak ke sana. Melihat dia tertawa bahagia membuatku ikut merasakan bahagianya juga.

"Oke, kita ke Dubai. Pilihan yang tepat, Dei. Nanti Papa belikan tas CK yang terbaru," ujarku sambil berdiri. Deira langsung menghambur ke pelukanku.

"Terima kasih banyak, Pa!" serunya. Kelvin dan Melvin hanya mendengus kesal sambil mencibir. Mereka pasti berpikir, *"Biasalah anak bungsu."*

"Ayo, keluar! Mama sudah memanggil-manggil kita," ujarku seraya membukakan pintu gudang yang tepat berada di belakangku. Melvin, Kelvin, dan Dei mengikutiku dari belakang.

"Kok, Papa tahu kalau Mama memanggil?"

"Tentu. Mama memanggil dalam hati saja Papa tahu."

"Papa LEBAY!" teriak ketiga anakku dengan bahasa gaul Indonesia yang pernah diajarkan Tika.

Yes, sudah selesai akhirnya kue *brownies* buatanku. Ini bukan *brownies* biasa, tapi luar biasa karena aku menaruh kejutan di dalam kue yang berwarna hitam itu. Aku yakin, akulah yang pertama membuat *brownies* seperti itu hahaha.

Setelah selesai membereskan dapur, aku menaruh dua loyang *brownies* yang sudah dipanggang ke atas meja makan. Hampir saja loyang-loyang kue itu terjatuh ke lantai kalau Melvin dan Kelvin tidak sigap menangkapnya.

Kurang ajar Sean! Dialah yang membuat kue *brownies*-ku hampir jatuh tadi. Dia, sih, datang-datang langsung memeluk tubuhku dari belakang dan mencium pipiku. Tanpa malu dilihat oleh ketiga anak kembar kami lagi.

"Sean, kalau *brownies* itu jatuh, aku tidak akan bicara denganmu selama sebulan penuh," ancamku. Sean tergelak dan dia membalikkan tubuhku spontan. Aku pun menatap matanya sambil melotot.

"Ya ampun, Sayang, maafkan aku. Kan, tidak sengaja," ucap Sean pelan sambil tangannya mengendurkan kerutan di dahiku. Aku mendengus kesal.

"Sudah, jangan merajuk seperti itu, *Darling*. Maafkan aku, hm?" lanjutnya tak lupa menciumi seluruh permukan wajahku. Setelah itu, Sean memeluk tubuhku erat dan menaruh kepalanya di pundakku.

Aku melirik dari ekor mataku, Melvin dan Dei bertingkah seperti ingin muntah, sedangkan Kelvin menatap kami berdua dengan mata bosan. Mereka bertiga kompak tidak suka saat melihat orangtua mereka mesra begini. Bukannya malah bagus? Tapi kata mereka, mesranya kami berdua sudah *overdose*.

"Ma, kami bawa satu loyang ini, ya. Mau makan di depan TV," kata Dei.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Dei membawa *brownies* itu keluar dari dapur dengan diikuti oleh Kelvin di belakangnya,

sedangkan Melvin masih melihat kami sambil geleng-geleng kepala.

"Mama Papa berlebihan, tidak malu pada umur. Ck," kata Melvin sambil berdecak. Setelah itu, dia berjalan keluar dari dapur.

Entah sejak kapan, satu sendok melayang ke depan dan aku mendengar bunyi dentingan sendok jatuh setelahnya.

"Aduuuuh, Papa! Sakit tahu! Ah, yang benar saja, Pa!"

Melvin meninggalkan dapur dengan entakan kasar. Kasihan anakku satu itu, sering sekali kena amuk Sean.

"Sean, kau jahat sekali pada anakmu. Kalau kepalanya bocor kena sendok tadi bagaimana?" Aku merengut dan melepaskan pelukan Sean, lalu mencubit perutnya sampai dia kesakitan.

"Tidak akan, Sayang. Kau lupa? Dia salah satu dari Franklin. Dilempar dengan besi sepuluh kilogram saja kepalanya masih kuat," jawab Sean tenang. Aku hanya memutar bola mataku jengah. Ya... ya... memang keluarga Franklin kuat. Super kuat.

Sean terus saja memeluk tubuhku dari belakang saat aku memotong kue *brownies* menjadi potongan-potongan panjang. Suamiku memang begini, tidak akan membuang-buang waktu saat sudah berduaan denganku.

"Sayang, kenapa kau wangi sekali?" tanya Sean di sela-sela leherku. Wangi? Padahal, aku belum mandi sore. Kulirik jam di atas jalan pembatas antara dapur dan ruang makan. Sudah pukul 4.15 sore.

"Bohong! Ini, coba kue *brownies* buatanku." Aku segera berbalik dan menyodorkan satu potong kue ke dalam mulut Sean, tapi hanya setengah bagian saja yang masuk ke dalamnya. Sean menaikkan kedua alisnya berkali-kali, memberi kode untukku supaya aku memakan bagian sisi kue yang satunya.

"Kau ini!" Aku tertawa pelan, kemudian kakiku berjinjit untuk memudahkan wajahku mendekat ke arahnya. Ingat, kan, Sean terlalu tinggi buatku?

Sean dengan sigap menarik dan mengangkat pinggangku hingga tubuh kami saling berimpitan. Setelah sekiranya wajahku setara

dengan wajah Sean, aku memakan kue *brownies* itu.

Woah, *brownies* enak! Apalagi kalau sudah bertemu kejutan di dalam kue ini, tambah enak!

Sean juga memakan kue *brownies* pelan-pelan hingga akhirnya kue itu tinggal sedikit lagi dan cokelat susu langsung melumer dari tengah-tengahnya. Sean membulatkan matanya besar tanda dia terkejut. Tapi sedetik kemudian, dia tersenyum menyeringai yang khas dan dengan cepat menangkap bibirku seutuhnya. Rasa cokelat dan susu bercampur jadi satu di dalam ciuman hangat dari Sean.

Untuk pertama kalinya kami berdua merasakan *chocolate & milk kiss*.

"Sayang, ini... sungguh nikmat," erang Sean di tengah-tengah ciuman kami. Dia semakin mengeratkan pelukannya di pinggangku dan menarik tengkukku bersamaan. Ya, dia benar. Ini sangat nikmat dan membuat kecanduan.

Setelah cokelat dan susu itu habis, Sean kembali dikejutkan dengan kacang mete yang kutaruh sebagai kejutan terakhir di dalam *brownies* buatanku. Dia melepaskan ciumannya, lalu mengambil kacang mete di tepi bibirnya.

"Kacang mete? Wuah, kau tahu sekali kesukaanku, Sayang!" seru Sean. Dia langsung melahap dua kacang mete itu ke dalam mulutnya.

Aku tersenyum puas karena keluargaku senang dengan *brownies* buatanku. Tiba-tiba Sean menggendong tubuhku dan membawaku pergi ke dalam kamar dengan cepat.

"Sean!" jeritku refleks mengalungkan kedua tangan di seputaran leher suamiku.

"It's time to go to bath, Sunshine." Sean mengecup pipiku. Aku pun merasakan pipiku hangat. Aku yakin sudah ada rona merah di sana.

"Ma, jangan sampai terdengar sampai keluar, ya," pesan Melvin saat dia melihat Sean yang sedang menggendongku masuk ke dalam kamar kami di lantai satu.

Bisa dibilang, kamarku dan Sean adalah kamar utama di rumah ini. Luasnya bisa mencakup dua kamar anak-anakku sekalian. Belum lagi ditambah kamar mandinya. Apakah aku boleh berbangga hati karena mempunyai suami yang super kaya ini?

Aku dan Sean saling bertatap muka, lalu tertawa riang. Anak kami pasti tahu kalau Sean sudah menggendongku seperti ini pasti akan ada kejadian wajib yang dilakukan oleh sepasang suami-istri.

"Ayo, kita keluar saja, Dei, Melvin. Aku mau kalian melihat Luc," ucap Kelvin seraya keluar dari rumah.

"Luc? Hyaa! Oke, oke." Dei terlihat bersemangat.

"Ah, baiklah. Lebih baik melihat Luc daripada mendengar desahan Papa Mama," sambut Melvin. Sekarang, ketiga anakku keluar dari rumah dan saat itu juga Sean menutup pintu kamar menggunakan kakinya.

Sean menurunkan tubuhku hati-hati. Dalam sekejap, dia menarik wajahku dengan kedua tangannya. Bibir seksinya langsung melumat bibirku dengan rakus. Dari awal ciuman Sean sangat mendominasi dan menuntut. Aku bahkan kewalahan mengimbangi bibirnya.

"Sean!" kejutku ketika dia mengangkat pinggangku walaupun tanpa melepas kontak bibir kami. Terkadang aku mendengar erangan dan geraman tertahan dari tenggorokannya.

Dari awal bertemu sampai detik ini, nafsu Sean padaku tak pernah berubah sepertinya.

Sean merebahkan tubuhku di atas tempat tidur, lalu menindih tubuhku dan kembali mencium bibirku.

"Aku sudah tidak tahan, Sayang." Sean beranjak dari tubuhku dan melepaskan kaos polo hitam yang di pakainya. Lalu dengan ahli, dia meloloskan terusan sederhana bermotif polkadot yang melekat di tubuhku.

"Katanya tadi mau mandi?" tanyaku bingung. Sean terkekeh, lalu menempatkan tubuhnya di atas tubuhku lagi.

"Mandinya nanti saja, Sayang."

"Umph!" Sean tak ragu-ragu mencium bibirku dan melumatnya habis.

Ah, ini akan jadi sore yang panjang sepertinya.

Di luar rumah Sean D. Franklin yang klasik dan megah, Kelvin, Melvin, dan Deira berjalan beriringan menuju taman bunga yang berada di samping rumah mereka. Setelah sampai, Deira segera mengambil selang penyiram air, lalu menyemburkannya ke arah berbagai bunga. Sementara itu, Melvin berjongkok sambil mencabuti rumput-rumput liar yang mulai tumbuh di tanah dan Kelvin hanya melihat-lihat saja.

"Hei, bantu aku! Jangan sok *cool* seperti itu, Kelv," ucap Melvin menengadahkan kepalanya ke atas, melihat ke arah Kelvin yang masih berdiri keren menghadap bunga-bunga. Yah, walaupun wajahnya datar sekali tanpa ekspresi.

"Kau saja, aku capek. Lagi pula, kau cocok jadi tukang cabut rumput, Vin," balas Kelvin kejam. Deira menahan tawanya mendengar ucapan Kelvin barusan, sedangkan Melvin langsung berdiri. Dia berhenti mencabuti rumput.

"Bagaimana kalau kita bertarung saja? Sombong sekali kau!" ucap Melvin.

Kelvin menolehkan wajahnya, lalu mengangguk pelan. Deira yang melihat kedua kakaknya itu jadi antusias.

Ini pasti seru.

Kelvin dan Melvin mengambil jarak sejauh tiga meter. Mereka saling berhadapan dan bersiap dengan kuda-kuda kukuh di kaki mereka.

"Kalau kau berubah jadi Luc, kau kalah. Jangan curang!" tegas Melvin. Tentu saja dia takut kalau Kelvin sudah berubah jadi wujud

serigalanya. Dia pasti kalah telak melawan wujud serigala Kelvin yang bertubuh dua kali lipat dari serigala biasa itu.

"Dei, kau jadi wasit saja. Apakah kalau aku berubah jadi Luc itu melanggar peraturan?" tanya Kelvin. Deira langsung berlari menuju antara kedua kakaknya.

"Oke, Dei jadi wasit. Tentu saja boleh, Kak. Silakan bertransformasi menjadi wujud asli kalian," ucap Dei mengerlingkan matanya ke arah Kelvin. Kelvin pun tersenyum senang dibuatnya. Memang Deira lebih dekat dengan Kelvin daripada Melvin.

"Curang! Kalian sekongkol!" seru Melvin tak suka.

Kelvin mengedikkan bahunya tak acuh. "Kau takut? Padahal, kau sendiri yang mengajakku bertarung."

Melvin mengangkat sebelah alisnya, tanda dia tak suka dengan nada suara Kelvin barusan. "Baiklah, ayo mulai!"

Iris mata Melvin berubah jadi merah tua dan gigi taringnya sudah kelihatan. Deira yang melihatnya seketika ketakutan. Gadis cantik itu takut kalau Melvin sudah berubah seperti itu. Dia seperti orang lain.

Kelvin pun memegang lututnya dengan tangan kirinya dan punggungnya sudah merendah. Dia sudah siap menyerang. Tetapi, sesuatu hal yang tak terduga datang.

Sebelum sesuatu hal itu datang, Kelvin sudah menyadarinya dari jauh. Dia tidak jadi menyerang Melvin, tetapi berlari menuju pagar rumahnya dengan cepat. Rupanya pacar kesayangannya, Flo, datang dengan diantar oleh adiknya, Joshua. Tetapi, Joshua langsung pulang karena masih ada perlu.

"Sayang!" serbu Kelvin saat Flo masuk setelah *satpam* di rumah mereka membukakan pagar. Kelvin memeluk erat Flo sampai membuat gadis itu berjinjit tak menginjak tanah.

"Kelvin, sesak," ucap Flo. Kelvin pun melepaskan pelukannya sedikit tak rela. Bagaimana tidak? Sudah hampir dua hari dia tidak bertemu pacarnya karena kuliah sedang liburan semester.

"Kenapa tidak bilang-bilang? Padahal besok aku mau ke rumahmu, ada yang ingin kubicarakan," ucap Kelvin semringah sambil menggandeng tangan Flo ke arah taman bunga mereka. Kalau sudah bersama Flo, dia jadi pria yang banyak bicara. Coba bicara dengan orang lain? Hm....

"Aku sudah meneleponmu tadi, tapi tidak diangkat. Memangnya ada apa?"

Kelvin tersenyum lebar. "Hehe, maafkan aku. *Handphone*-ku di dalam kamar. Aku sedang bersama Melvin dan Deira di taman bunga. Itu," tunjuk Kelvin ke arah gazebo. Melvin dan Deira sedang bercengkerama, entah topiknya apa. Yang pasti, mereka terlihat seru sekali.

"Flo! Kapan datang?" tanya Deira setelah Kelvin dan Flo ikut bergabung di dalam gazebo dekat taman bunga. Deira memeluk erat Flo. Dia juga sangat menyayangi calon kakak iparnya.

"Barusan saja, Dei. Ini, aku bawakan puding cokelat," kata Flo seraya meletakkan dua kotak puding cokelat.

"Kok, dua?"

"Yang satu untuk Mama," jawab Flo. Deira mengangguk-anggukan kepalanya sambil ber-oh ria. Sekarang, giliran Melvin yang ingin menyapa Flo dengan cara memeluknya. Tetapi, Kelvin segera berpindah duduk dan menghalangi Melvin.

"Jangan sentuh gadisku!" ucap Kelvin singkat, padat, dan jelas. Melvin pun hanya mencibir ria. "Apa yang kalian bicarakan tadi?" lanjutnya.

"Kami bicara tentang hadiah untuk Mama. Masa Melvin ingin memberikan hadiah *lingerie*, sih?" jawab Deira tak suka. Flo terkejut sampai-sampai dia menutup mulutnya.

"Kenapa? Bukannya itu wajar? Aku jamin Papa pasti sangat setuju, Dei!" seru Melvin. Kelvin ikut-ikutan mengangguk.

"Ya, Kakak juga setuju. *Lingerie* itu bagus." kata Kelvin sambil melirik ke arah Flo. Astaga, dia tak ubahnya om-om mesum sedang

menemukan mangsa.

"Dasar pikiran lelaki," ucap Deira dan Flo bersamaan.

"Nah, Dei, hadiahmu itu paling konyol," tukas Melvin.

"Kenapa? Tas dan sepatu itu hadiah menarik buat wanita!" bela Deira tak setuju.

"Nah, tas dan sepatu? Itu bagus, Dei," tambah Flo. Kelvin dan Melvin berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Kau lupa, Dei? Koleksi sepatu dan tas Mama sudah bisa membuat satu ruangan penuh. Tetapi, Mama hanya memakai tas dan sepatu yang itu-itu saja. Banyak yang tak terpakai," jelas Melvin. Yang dijelaskan Melvin memang benar. Mamanya memang sering dibelikan Sean berbagai hadiah. Apalagi tas dan sepatu, hampir sebulan sekali selalu baru. Tetapi, Tika selalu memakai tas dan sepatu pemberian Sean saat ulang tahun pernikahan mereka yang ke sepuluh tahun.

"Ya, sayang sekali, padahal harganya jutaan dolar."

Deira dan Flo hanya menunduk lesu.

"Kapan Mama ulang tahun?" tanya Flo.

"Tujuh oktober, Sayang," jawab Kelvin.

"Itu berarti tiga minggu lagi? Aku punya ide," ucap Flo memandang ketiga orang di depannya. Kelvin, Melvin, dan Deira terlihat begitu antusias mendengar apa yang akan diucapkan oleh Flo.

"Begini..."

Tika

"Sayang, bisakah kau tolong aku bawakan berkas map di atas nakas? Di samping tempat tidur kita," ucap Sean saat dia meneleponku, padahal sudah dua jam yang lalu dia pergi ke kantor.

"Ah, map berwarna biru tua?"

"Iya, Sayang. Itu data untuk meeting*-ku nanti siang. Maaf merepotkanmu, Sayang, tapi map itu sangat penting,"* kata Sean putus asa.

Apakah begitu penting sampai-sampai aku mendengar helaan napas beratnya dari sini?

"Baiklah, nanti aku antarkan, Sayang. Sudah, jangan cemas begitu," balasku. Aku segera mengambil tas jinjingku dan segera memanggil sopir pribadi Sean di kantor khusus depan rumah kami.

"Terima kasih banyak, Sayangku, Cintaku. I love you so much. *Hati-hati di jalan."* Sean mematikan sambungan telepon. Bersamaan dengan itu, aku masuk ke dalam mobil. Aku segera menutup pintunya setelah duduk rapi di jok penumpang.

"Mau ke mana, Nyonya?" tanya pak sopir itu.

"Kantor Sean, Pak."

"Baik, Nyonya."

Setelah kurang lebih tiga puluh menit menempuh perjalanan menuju kantor Sean di tengah-tengah pusat kota, akhirnya aku pun sampai. Aku menyuruh sopir itu menunggu karena aku yakin, aku tak akan lama.

Aku memasuki lobi kantor yang dipimpin oleh suamiku. Saat aku masuk, sontak semua mata tertuju padaku. Mereka tahu kalau yang datang ini adalah istri dari pimpinan mereka.

"Selamat pagi, Bu," sapa satpam kantor itu ramah. Aku membalas sapaan itu formal dengan anggukan kepala dan tersenyum.

"Permisi, Nyonya. Anda sudah ditunggu oleh Direktur," kata dua resepsionis yang menyambutku di lobi. Aku melihat *name tag* mereka, Jennifer dan Darren. Mereka sepasang wanita dan pria yang menarik juga *good looking*. Pantas saja dijadikan resepsionis.

"Baiklah, terima kasih, Jennifer," ucapku seraya tersenyum. Aku masih bisa mendengar ucapan mereka saat aku menunggu lift turun karena jarak tidak terlalu jauh.

"Kau yakin dia berumur 42 tahun?" tanya Jennifer heran. Si pria tampan bernama Darren itu menanggapinya dengan serius.

"Tentu saja, Ny. Franklin itu berumur 42, sedangkan Direktur kita 48 tahun," serunya.

"Astaga, aku tak percaya! Bahkan wajahnya sangat muda dan lebih cantik dariku!"

Aku menahan tawa saat mendengar ucapan Jennifer itu. Demi apa wajahku secantik itu?

Ting!

Bunyi lift terbuka dan aku langsung masuk ke dalamnya. Tak lupa memencet tombol 25, lantai paling atas tempat Sean mencari nafkah. Di dalam lift, aku tak sanggup menahan tawaku lagi. Selagi sendiri.

Karena lift terbuat dari kaca, aku bisa melihat sosok bayanganku di sana. Aku menangkup kedua pipiku dengan tangan. Ya Tuhan, memang benar. Aku tidak menua! Aku masih kelihatan sangat muda, bahkan tidak ada satu pun kerutan di wajahku.

Apa aku kena kutukan?

Sebaiknya nanti aku tanyakan pada Sean. Pria tampan itu juga aneh, kenapa tidak bertambah tua? Ingatkan aku kalau aku lupa menanyakan hal sepenting itu nanti. Oke.

Bunyi lift terdengar dan tibalah aku di lantai 25 ini. Ketak-ketuk *heels* yang aku pakai sangat terdengar saat bergesekkan dengan lantai marmer ini. Mungkin karena bunyi sepatu ini juga sekretaris Sean bisa sadar ada yang datang.

Untungnya, sekretaris Sean itu adalah pria. Aku tidak suka kalau sampai Sean menjadikan wanita sebagai sekretarisnya. Awal kami menikah, aku sempat berkata ingin menggugat cerai Sean kalau dia masih menggunakan wanita centil sebagai sekretarisnya. Sean yang kalang kabut mendengar ancamanku langsung menggantikan wanita centil itu dengan Lerry, sekretarisnya yang sekarang.

Aku egois, bukan? Memang."Selamat pagi, Nyonya. Anda cantik seperti biasa," sapa Lerry saat aku sudah di depan mejanya.

Aku tersenyum pada Lerry. "Sean sedang di ruangannya?"

"Iya, Nyonya. Tapi sepertinya, Nyonya jangan masuk dulu," kata Lerry. Aku mengernyitkan dahiku bingung.

"Kenapa?"

"Saya mau menikmati kecantikan Nyonya lebih lama," ucap Lerry sengaja menggombaliku. Tetapi secara tiba-tiba, interkom di meja Lerry berbunyi dan muncullah wajah garang Sean. Iris matanya jadi merah tua dan dahinya berkerut.

"LERRY, SEKALI LAGI KAU RAYU ISTRIKU, AKU KIRIM KAU KE PULAU TERPENCIL. SURUH DIA MASUK SEKARANG!" teriak Sean, bahkan suara teriakannya terdengar sampai keluar. Lerry tertawa pelan. Dia memang tidak takut dengan Sean karena dia adalah sahabat baik Sean pada masa-masa kuliah dulu.

Aku juga ikut tertawa seraya masuk ke dalam kantor Sean. Ruangannya tidak akan pernah membuatku berhenti untuk memujinya. Ini sangat-sangat fantastis! Campuran warna cokelat, hitam, dan merah tua, menjadikannya sangat maskulin. Khas Sean sekali.

"Itulah kenapa aku tidak suka saat kau datang ke kantorku, semua pria hidung belang merayumu," ucapnya sambil berdiri dari kursi singgasananya. Dia menarik tanganku dan memeluk tubuhku lama.

"Tidak apa-apa, Sean. Maklumi saja."

"Tapi, aku tidak suka! Aku cemburu, kau tahu?!" tegas Sean. Dia menarik tanganku, lalu mengajakku untuk duduk di atas sofa empuk. Jauh dari meja kerjanya.

"Ya sudah, jangan dipikirkan lagi. Oke, ini mapmu. Bukankah itu sangat penting?" tanyaku seraya memberikan map biru pada Sean. Sean tersenyum misterius. Dia memicingkan matanya, membuatku sedikit curiga.

"Kau tidak membukanya, Sayang?"

Aku menggeleng. "Tidak, kenapa?"

Sean memberikan lagi map itu kepadaku.

"Bukalah," ucapnya singkat. Aku membuka map itu perlahan dan isi di dalamnya membuatku ingin berteriak sekarang.

"TIKET PESAWAT KE DUBAI?" Aku menghambur ke pelukan Sean. Sean tertawa keras, lalu membalas pelukanku.

"Kau senang?" tanyanya. Aku mengangguk senang. Bagaimana tidak? Siapa pun yang di ajak ke sana pasti senang. Dubai adalah salah satu kota modern terindah di dunia.

"Aku sangat senang, apalagi kita pergi dengan pesawat komersil!" seruku. Aku memeluk Sean lebih erat lagi.

"Aku heran denganmu, kita punya pesawat pribadi, tetapi kau mau kita naik pesawat komersil," ucap Sean lagi.

Aku tersenyum lebar di atas pundak kekar suamiku. Satu alasanku untuk naik pesawat komersil adalah aku ingin membanggakan suamiku yang super tampan ini. Tidak salah, kan? Siapa pun wanita di dunia ini pasti berbangga hati kalau punya suami sesempurna Sean.

"Pokoknya, aku senang! Terima kasih, Sayang," seruku gembira. Sean mengelus punggungku dengan sayang.

"Sama-sama, Sayangku."

Ah, Dubai! Kami datang!

~

Tika

"Kalian bertiga sudah tahu kalau kita akan ke Dubai? Jadi, hanya Mama yang tidak tahu?" gerutuku kesal.

Bagaimana tidak kesal kalau hanya aku di rumah ini yang tidak tahu dengan rencana Sean? Padahal kalau Sean ingin mengajak liburan, pasti aku adalah orang pertama yang diberitahunya. Tapi ini.... Aku baru tahu bahwa ketiga anak kembarku mengetahui tentang liburan ke Dubai karena Deira keceplosan ingin mengajak

Bray ke sana. Sehabis itu, pipi kanan dan kiri Dei dicubit habis-habisan oleh kedua kakaknya.

"Kami juga baru diberi tahu Papa kemarin. Iya, kan, Dei?" tanya Kelvin segera mengarahkan matanya ke Deira. Dei langsung terkesiap dan menganggukkan kepalanya berkali-kali.

"Ya, Ma, betul kata Kak Kelvin," jawab Dei cepat. Sepertinya ada udang di balik bakwan. Aku curiga.Kami sedang berkumpul di ruang keluarga karena Sean dan ketiga anakku baru pulang sore ini. Mereka bilang hanya *jogging* sore saja. Tapi dilihat-lihat, mereka tidak berkeringat. Sepertinya ada yang aneh. Lalu, kenapa aku tidak boleh ikut? Apa Sean mengajak selingkuhannya? Awas saja!Tiba-tiba Melvin hendak memeluk tubuhku, tapi langsung disingkirkan oleh Sean. Sekarang dialah yang tengah memeluk tubuhku erat. Sesekali dia menciumi leherku sampai aku bergidik geli. Untung saja Dei dan Kelvin sedang sibuk menonton *variety show* di TV.

"Papa, curang! Aku, kan, mau memeluk Mama juga," ucap Melvin, lalu berusaha menggapai tubuhku. Tetapi, Sean dengan gesit memindah-mindahkan tubuhku ke sana dan kemari demi menghindari pelukan Melvin. Aku, Deira, dan Kelvin hanya tertawa saja melihat tingkah papa dan anaknya ini.

"Sudah, ah, capek." Melvin akhirnya duduk di atas sofa setelah merebut *cookies* rasa cokelat di tangan Kelvin.

"Kalian mandilah, ini sudah sore!" perintahku yang langsung dituruti oleh mereka. Mereka tahu kalau sampai tidak menurut, pasti Sean bertindak yang macam-macam. Seperti menjewer telinga mereka atau yang paling sering menyita ATM.

Tinggallah aku berdua saja dengan Sean di ruang keluarga ini. Pelayan yang semula ada di sekitar kami pun ikut pergi. Mereka tahu kalau Sean sedang berdua denganku, dia paling tidak mau diganggu.

"Sayang," panggilnya serak. Apa Sean sedang... bergairah?

"Hm?" responsku. Sean memeluk tubuhku lebih erat lagi.

"Ayo, mandi!" ajaknya dengan suara yang dibuat semanja

mungkin. Aku tergelak dan melepaskan tangannya di pinggangku.

"Mandi duluan saja. Aku sangsi akan terjadi seperti kemarin. Kita baru mandi jam 8 malam dan membuat anak-anak kita menunggu satu jam untuk makan malam," ucapku marah sambil berkacak pinggang. Sean meraih kedua tanganku lagi dan menggenggamnya menjadi satu.

"Oke, maafkan aku, Sayang, tentang kemarin. Tapi jangan salahkan aku, salahkan saja tubuhmu yang seksi itu karena selalu membuatku *horny,"* kata Sean sambil membisikkan kata tabu itu ke telingaku. Wajahku merona hebat. Walau kami sudah menikah 20 tahun lebih, tetapi kalau tentang *itu,* aku selalu malu.

Seperti biasa, Sean secara mendadak menggendong tubuhku lagi. Kebiasaannya tidak pernah berubah dari awal bertemu sampai sekarang. Aku pun menjerit pelan saat Sean menggendongku secara tiba-tiba seperti ini.

"Sean, apa menggendongku seperti ini adalah salah satu hobimu?" tanyaku dengan nada yang dibuat kesal. Padahal dalam hati, aku senang juga. Saat Sean menggendongku ala *brydal* seperti ini adalah kesukaanku nomor dua. Yang nomor satu tentu saja saat Sean menciumku."Itu pertanyan subjektif, Sayang. Kau harus tahu satu hal, saat pria menggendong wanitanya seperti ini berarti..." Sean sengaja menghentikan bicaranya untuk membuatku penasaran. Dia tertawa karena melihat mataku yang membulat besar saking penasarannya. Dasar menyebalkan!

Tak lama kemudian, dia berhenti berjalan dan lebih mengangkat tubuhku lagi. Kini aku bisa melihat wajah Sean dari dekat. Sean mendekatkan wajahnya padaku, lalu mengecup bibirku beberapa kali.

"Dan saat pria mencium wanitanya seperti ini berarti..." ucap Sean setelah menghujani puluhan kali ciuman ringan di bibirku. Dia kembali dengan sengaja memotong ucapannya.

"Apa Sean?! Jangan buat aku penasaran!" jeritku. Sean tertawa

lagi, membuatku semakin kesal. Dia menurunkan tubuhku hati-hati karena kami sudah berada di kamar.

"Pikir saja, Sayang. Kalau tidak, cari saja di internet," jawabnya. Sean tertawa lebih keras karena melihat wajahku ditekuk.

"Istriku semakin cantik saat cemberut seperti ini." Sean mencolek daguku.

Aku langsung menepis tangannya dan tanpa berbicara apa pun duduk di meja rias. Kubuka jepitan rambutku dan merapikan rambutku yang kian ikal karena hari ini kukepang. Walaupun aku tidak melihat langsung, aku tahu kalau Sean mendekatiku dan mendekap tubuhku dari belakang.

"Karena pria itu sangat mencintai wanitanya, Sayang. Aku tunggu di kamar mandi." Sean mengecup singkat pipiku dan langsung melesat ke dalam kamar mandi kami. Dia tidak tahu efek dari ucapannya itu membuat jantungku ingin meledak dan tanpa sadar senyumku langsung merekah. Sean, *I do love you so fucking much!**

Tika

Masuk tidak masuk tidak....

Jika aku masuk, secara tidak langsung kami akan mandi bersama. Iya, kan?

Ayolah, wanita tua! Masuk ke dalam sana dan temui suamimu. Kalian sudah menikah 20 tahun lebih dan kau bertindak layaknya seperti perawan?! Batinku berteriak. Menyebalkan!

Hei, aku tidak tua! Wajahku masih muda! Ah, aku jadi ingat kalau nanti aku mau bertanya pada Sean tentang apa penyebab fisikku tidak bertambah tua.

"Masuklah, Sayang. Aku tahu kau sudah di depan pintu," ucap Sean dari dalam. Aku sudah memakai jubah mandi berwarna cokelat muda, warna kesukaanku. Rambutku sudah digulung keatas menjadi satu, membuat leherku terekspos sempurna. Aku pun perlahan membuka

pintu kamar mandi dengan disambut oleh senyum hangat Sean.

"Jangan lupa kunci pintunya, aku tidak mau diganggu," perintahnya.

Aku mencibir. "Baiklah, pria tua mesum." Kukunci pintu kamar mandi dan berjalan mendekati Sean. Pria tampan dan bertubuh atletis itu sudah nyaman berendam di dalam *bathtub* yang sudah terisi air hangat dan busa yang banyak. Wangi busanya harum dan menyenangkan.

Sean memegang telapak tanganku lembut. "Masuklah, Sayang. Lepaskan *bathrobe*-mu," ucapnya. Aku menggaruk kepalaku salah tingkah dan tersenyum lebar padanya.

"Aku malu," kataku. Sean ikut tersenyum lebar dan mengusap jariku pelan.

"Kita bahkan sudah melakukan ini tak terhitung lagi, tetapi kau masih malu, Sayang?" Sean mendadak berdiri, membuatku refleks memejamkan mata. Jantungku sudah tak karuan lagi detaknya. Setiap kami ingin melakukan *itu*, aku pasti seperti ini.

"Buka matamu, *Darling*, dan tatap aku," titah Sean. Aku membuka mata perlahan-lahan dan melihat Sean sedang tersenyum padaku. Aku pun membalas senyumannya.

"Tenang saja, Sayang. Kita hanya mandi," katanya sambil mengerlingkan mata genit. Aku terkekeh, lalu mencubit lengan berototnya.

"Benarkah?" jawabku antusias. Sean menganggguk.

"Tentu saja. Kita hanya mandi kalau kau sudah lemas, Sayang." Tanpa bicara apa pun, dia melepaskan ikatan jubah mandiku dan meloloskannya dari tubuhku. Aku tercengang. Kini kami sama-sama *NAKED!*

Sean mengajakku berendam di dalam *bathtub* dan meletakkan tubuhku di depannya. Kini tubuh kami berdua sudah tertutupi air busa yang banyak dan wangi. Sean memeluk tubuhku erat dari belakang dan menciumi sepanjang pundak polosku.

"Engh," lenguhku. Sean mulai meraba-raba perutku dan membuat

pola-pola abstrak di sana, membuat perutku semakin geli.

"Sean, itu geli. Ah...." Tak sadar, aku mendesah pelan saat Sean mengisap leherku bersamaan dia mulai meremas-remas kedua dadaku dengan tangannya. Aku pun sudah merasakan sesuatu benda tumpul yang keras menusuk pinggangku.

"Punyamu begitu pas di tanganku, sayang. Aku suka," katanya terus melanjutkan aksinya di dadaku. Terkadang dia mencubit dan memelintirnya membuatku tanpa sadar melengkungkan punggungku.

Sean semakin gencar menciumi dan membuat *kiss mark* di seputaran leher dan pundakku. Tangannya pun tak mau kalah. Dia selalu menggoda tubuhku dan satu tangannya sedang merayap menuju daerah paling sensitif di tubuh wanita.

"Sean... em..." panggilku sambil bergumam karena Sean dari tadi terus meraba lembut inti tubuhku.

"Iya, Sayang," jawabnya setengah mendesah. Aku memegang kedua tangannya dan menaruhnya kembali ke perutku. Sean berhenti menciumi leherku karena dia bingung.

"Kenapa?" tanya Sean serius. Aku menoleh sedikit ke belakang.

"Aku... mau duduk di pangkuanmu saja," jawabku malu-malu. Sean tersenyum merekah, lalu membalikkan tubuhku dan agak duduk menjauh dari tepi *bathtub*.

"*With pleasure, Sweetheart,*" katanya senang, lalu mendudukkanku di pangkuannya. Refleks aku pun memeluk pinggang Sean dengan kaki-ku dan mengalungkan tanganku di lehernya. Sementara itu, Sean memeluk pinganggku erat dan menenggelamkan wajahnya di dadaku.

Entah kenapa posisi inilah yang paling membuatku tertarik.

Aku lalu menangkup wajah Sean dengan kedua tanganku dan mendongakkan wajahnya sedikit untuk menghadap padaku. Dia tersenyum padaku, sangat manis, membuatku berinisiatif mencium sudut bibirnya yang melengkung itu. Senyumannya semakin melebar saat aku mulai menciumi permukaan wajahnya yang lain. Mulai dari dahinya, kedua matanya, hidungnya, pipi kanan dan kirinya, lalu

dagunya. Terakhir, bibir seksi nan penuh miliknya itu.

Aku mengecup pelan-pelan bibir Sean beberapa kali hingga terdengar suara kecupan panas di sekeliling kamar mandi ini. Sean pun begitu. Dia membalas kecupan bibirku lembut. Tapi, lama-kelamaan kecupan lembut ini semakin bertambah intens dan bibir kami saling melumat penuh gairah.

"Em...," gumam Sean saat bercumbu denganku dan kedua tangannya terus mengusap-usap lenganku. Hasratku semakin meningkat saat Sean menangkup kedua dadaku di tangannya dan mulai meremas-remasnya.

"Ah, Sean...."

Sean merebut bibirku lagi dan melumatnya kasar hingga terdengar suara geraman di dalam mulutnya. Perlahan bibir Sean turun menjalar ke rahangku, leherku, dan sekarang dia sibuk mengecupi daging kenyal berbentuk bulat itu. Tangannya sudah membelai pahaku.

"Sean!" Aku menarik rambut Sean pelan, respons refleksku karena Sean menjilati dadaku, kemuadian dimasukkan ke dalam mulutnya. Dia seperti bayi besar yang sedang kehausan untuk meminta susu denganku. Satu mulutnya terus menyedot dadaku dan satunya lagi meremas dadaku sebelah kiri. Gerakan spontan yang kami ciptakan membuat jagoan milik Sean mengenai punyaku dan itu membuat Sean semakin bergairah hebat.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tidak tahan lagi,"

"OH!" Aku menjerit keras karena tusukan tiba-tiba miliknya menerobos masuk ke dalam milikku. Sean memegang pinggangku kuat dan memompa tubuhku cepat. Tak lupa pula mulutnya kembali *memakan* dadaku dengan rakus.

"Argh, Sean...." Sean terus saja memaju-mundurkan pinggangnya membuatku ikut menyamakan ritme tubuhnya. Aku hanya bisa menjambak rambutnya kuat dan menengadahkan kepalaku ke atas, menikmati salah satu permainanku dengan Sean.

“Sean!” Aku kembali terkejut karena Sean tiba-tiba menggigit kuat di bawah leherku dan mengisapnya kuat. Terlihat darah menetes karena gigitannya tadi.

Sean terus memompa tubuhku dan terus mengisap darahku. Ya, dia memang sudah lama tidak mengisap darahku. Terakhir kali, empat bulan lalu. Jadi, biarkan saja dia melakukan itu.

“Sayang, engh...,” racaunya. Dia menjilati bagian tubuhku yang lain, seperti lengan dan wajahku.

“Arggh!” jeritku karena gelombang itu mulai datang. Seakan Sean mengerti, dia semakin brutal menghujani batangnya di dalam tubuhku.

Aku kembali menjerit. Ah, ini melelahkan. Akhirnya...

Tapi, Sean belum berhenti menggerakkan pinggangnya dan tubuhku. Apa dia belum...? Kenapa lama sekali? Tapi, aku tadi sudah merasakan aliran hangat di rahimku. Apa hanya halusinasiku saja?

“Sean, kau sudah, tapi belum berhenti bergerak!” kesalku. Sean memegang lenganku, tapi gerakan di bawah sana masih seperti tadi.

“Memang, tapi aku belum puas,” katanya seraya memicingkan mata.

“Lepas, ini hampir malam Sean!”

Sean tertawa melihat wajahku. Dia menusuk keras di bawah sana.

“Argh!”

“Lepas saja kalau bisa,” tantang Sean. Aku mengerucutkan bibirku kesal, lalu mencoba melepaskan diri dari tubuh Sean dan jagoannya yang masih tertanam penuh di tubuhku.

“Oh!”

“Sean, jangan curang, argh!”

Setiap aku memundurkan tubuhku, Sean memajukan tubuhnya dan menghujani tubuhku kuat. Dia kembali berkuasa.

“Sean! Nanti Kelvin, Melvin, dan Dei menunggu kita lagi!” rengutku. Sean masih menatapku dengan mata nakalnya.

“Biar saja, mereka anak yang pintar, Sayang. Pasti mengerti,”

kata Sean. Dia mulai tenang dan tak bergerak lagi. Tapi, dia belum mencabut juniornya! Ya ampun!

"Baiklah, tapi cabut dulu punyamu!"

"*No!* Biarkan saja, Sayang! Itu adalah tempat terindah yang pernah dia kunjungi. Jadi, dia nyaman berlama-lama di situ," jawab Sean polos. Aku hanya memutar bola mataku jengah karena jawaban Sean selalu sama. SELALU SAMA!

"Aku capek," kataku seraya menaruh kepalaku di atas kepala Sean.

"Baru satu ronde, kau sudah capek?" tanyanya. Ya tentu saja! Kau itu bukan makhluk biasa, Sean!

Aku kembali menangkup wajahnya dan kubuat dia menatap mataku. Kucubit pipinya kuat-kuat. Bukannya kesakitan, dia malah tertawa.

"Sean, aku mau bertanya sesuatu. Kenapa kita tidak menua? Maksudku, kita tidak keriput seperti orang pada umumnya." Aku menatap Sean serius, sedangkan dia hanya tersenyum, lalu mengecup bekas gigitannya tadi.

"Kau lupa? Di dalam tubuhmu mengalir darahku," jawabnya. Aish, tentu saja aku tidak melupakan momen itu. Momen di mana Sean memaksaku untuk meneguk darahnya lewat ciuman.

"Jujur saja, aku masih benci denganmu kalau mengingat hal itu. Kau tahu? Itu adalah hal yang paling menjijikan, Sean!" ucapku kesal. Sean terkekeh, lalu menciumi kembali batas dada atasku. Sesekali dia menggoyangkan pinggulnya untuk menggodaku."Itu menyakitkan hatiku, *Honey*. Tapi, kalau tidak dengan cara itu, aku tidak bisa mengikatmu," jawab Sean putus asa. Ya, benar juga.

"Kau tahu, apa yang kupikirkan saat aku mengisap darahmu pertama kali?" tanya Sean dan aku menggeleng.

"Pikirku, *aku harus mengikat gadis ini seutuhnya milikku,*" ucap Sean serius. Pantas saja sebelum dia menggigit pergelangan tangannya sendiri waktu itu, Sean menatapku dalam sekali.

"Benarkah itu, Sean?"

"Tentu saja, Istriku. Aku tidak pernah mengubah perkataanku," ucap Sean lagi. Aku mencium bibirnya spontan membuat Sean mengerjapkan matanya terkejut.

"Terima kasih, Suamiku!" ucapku, lalu memeluk lehernya kuat-kuat.

Aku menjerit saat Sean mengangkat tubuhku dengan cara memegang kedua pahaku tetap berada di tempat semula. Bahkan, dia belum melepaskan penyatuan tubuh kami. Sean berjalan mendekati shower dan menyudutkan tubuhku di dinding kamar mandi.

"Kau tahu, Sayang? Kau kembali membangkitkan gairahku. Bagaimana kalau di bawah *shower*, hm?" tanya Sean seraya menghidupkan tombol air hangat itu dan seketika air keluar dari *shower* yang berada di atas kami. Sontak air itu mengguyur tubuh kami berdua.

Astaga, sepertinya ini tidak akan cepat berlalu. Kelvin, Melvin, Deira, maafkan papa dan mamamu ini, Sayang. Sepertinya kami terlambat makan malam lagi.

❧ ☙

Tika

"Ma, wajah Mama kenapa pucat?" tanya Melvin saat aku dan dia sedang menonton film bersama di ruang keluarga. Ini masih jam dua siang, tentu saja Sean masih di kantor, sedangkan Kelvin dan Deira entah pergi ke mana. Katanya, Kelvin sedang kencan dengan Flo dan Deira sedang mengacau Bray di rumahnya.

"Masa, sih? Apa Mama lupa memakai lipstik, ya?" tanyaku balik. Memang benar, sih, aku sedikit pusing. Tapi sepertinya, aku hanya masuk angin. Salahkan saja Sean yang mendekapku lama-lama di kamar mandi dua hari berturut-turut.

"Bukan gitu, Ma," kata Melvin sambil menangkup wajahku

dengan kedua tangannya. Terlihat sudah wajah tampan dan imut dari anak keduaku ini.

"Wajah Mama pucatnya berbeda. Badan Mama juga hangat," lanjutnya. Aku pun melepaskan tangan Melvin di wajahku dan meneruskan menonton TV.

"Ah, perasaanmu saja, Vin. Mama tidak apa-apa, kok. Jangan bilang papamu, ya. Bisa-bisa besok kita batal ke Dubai," ancamku. Melvin yang semula ragu akhirnya mengangguk.

"Tapi, Melvin tidak tanggung jawab kalau Papa sampai tahu Mama sakit. Tau, kan, Papa seperti apa?"

"Itulah, diam-diam saja. Mama hanya masuk angin," kataku sambil menyandarkan kepalaku ke bahu Melvin. Melvin melingkarkan tangannya di lenganku. Jadilah kami, Mama dan anak, saling berpelukan di atas sofa ini.

"Kalau Mama sakit, Melvin rela tidak jadi ke Dubai. Asal Mama sembuh dulu," ucap Melvin mengelus lenganku dari belakang. Aku hanya tersenyum dalam diam.

Satu jam berlalu, aku dan Melvin terus menonton film sampai-sampai tak sadar suara dehaman seseorang menginterupsi kami dari belakang. Aku dan Melvin menoleh sejenak, ternyata Sean.

"Melvin, minggir," kata Sean tegas. Melvin mengerucutkan bibirnya, lalu melepaskan pelukannya di tubuhku. Dia bergegas menuju kamarnya. Tetapi sebelum itu, dia berhenti saat melewati Sean.

"Papa menyebalkan!" katanya. Sean hanya mencibir, lalu menggantikan posisinya jadi duduk di sampingku.

Dia membuka jas kantornya, kemudian melempar jas itu begitu saja ke *single* sofa di samping kami.

"Aku sangat lelah hari ini, Sayang," keluhnya lalu tiba-tiba berbaring di sofa dengan kepalanya di atas pahaku. Dia memeluk tubuhku dan membenamkan kepalanya di perutku.

"Lelah kenapa? Bukannya kau pulang cepat hari ini, hm?" tanyaku

sambil mengusap-usap rambut halusnya yang berwarna cokelat tua. Sudah tua, tapi tak ada satu pun uban di rambutnya.

Sean melepaskan pelukannya sehingga bisa mengambil satu tanganku. Dia mencium punggung tanganku lama sekali. "Aku lembur hari ini, *Darling*. Besok, kan, kita mau ke Dubai, jadi tadi aku kerja rodi menyelesaikan berkas-berkas sialan itu," ucap Sean sambil mengumpat pelan. Aku melotot dan segera menyentil bibir penuhnya, Sean hanya tersenyum lebar.

"Sayang...."

Sean mengalihkan pandangannya ke arah lain, dengan bibirnya yang maju-maju itu. Kode untukku supaya aku menciumnya. Aku pun terkekeh pelan melihat tingkahnya yang seperti anak kecil, lalu dengan cepat mengecup bibirnya.

Tiba-tiba Sean terlonjak duduk dan menangkup kedua pipiku. "Sayang, kau sakit! Bibirmu panas!" seru Sean. Dia lalu memegang dahiku dan leherku setelahnya. Wajahnya berubah jadi khawatir dan dengan cepat dia merogoh *handphone*-nya di dalam saku celananya.

Tak kalah cepat, aku menahan tangan Sean yang mau memencet *touchscreen* gadgetnya. "Sean, kau mau apa?" tanyaku panik.

"Aku ingin menelepon Lerry, Sayang, menyuruhnya untuk membawa dokter ke sini dan membatalkan penerbangan kita besok," kata Sean dengan kerutan di dahinya. Aku merebut *handphone* itu di tangannya dan kusembunyikan di belakangku.

"Sean, jangan! Aku tidak apa-apa. Serius, ini hanya demam biasa. *Please*, jangan batalkan liburan kita," kataku sambil memelas padanya.

"Sayang, berikan *handphone* itu," kata Sean dingin. Aku menggeleng berkali-kali. Aku tidak mau hanya masalah sepele begini, Sean mau membatalkan liburan ke Dubai begitu saja? *NO WAY!*"Tidak. Sean, aku mohon. Aku tidak apa-apa. Jangan buat anak-anak kita kecewa karena tidak jadi pergi," ucapku lagi. Sean menggeram marah. Dia selalu terlihat panik kalau aku sakit begini,

padahal hanya deman biasa. Tak lebih.

"Tidak bisa, Tika. Kau sakit! DEMI TUHAN! Aku tidak bisa membiarkan kita pergi kalau seperti ini keadaannya!" bentak Sean marah. Aku mengambil *handphone* itu lalu membantingnya ke dada Sean.

"Terserah, aku benci padamu!" teriakku, lalu lari secepat mungkin menuju kamarku. Eh, ralat, kamarku dan Sean.

"Sayang!"

Tak kupedulikan lagi teriakan Sean di belakang, aku segera masuk ke dalam kamar dan menguncinya.

Aku tidak boleh sakit, aku juga tidak mau sakit. Bagaimana? Bagaimana agar panas tubuh ini menghilang? Ah, aku mau olahraga saja, jadi tubuhku mengeluarkan keringat. Panas melawan panas. Mungkin saja hilang.

Aku menghidupkan alat *treadmil* milik Sean yang sering digunakannya setiap minggu pagi. Aku mengatur waktu dan temponya bermula pelan, kemudian lama-lama menjadi cepat. Aku terus berlari, tetapi keringatku belum keluar juga.

"Sayang, buka pintunya!" teriak Sean dari luar. Ah, biarkan saja, anggap itu suara nyamuk.

Lama-lama kakiku terasa pegal. Parahnya lagi, kepalaku bertambah pusing saja. Lantas aku mematikan alat lari itu dan duduk di tepi ranjang hanya untuk merasakan kepalaku yang kian berdenyut.

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka paksa, aku yakin itu pasti karena Sean menendangnya. Derap langkah Sean terdengar makin dekat ke arahku dan saat sudah sampai di dekatku, dia dengan cepat memegang dahiku yang sedikit berkeringat. Wajahnya masih mengisyaratkan kalau dia sedang khawatir bercampur kesal dan marah.

"Dokter sudah datang, berbaringlah," ucap Sean pelan seraya mengusap peluh di dahiku.

Aku berdiri seketika dan berbalik menghadap pintu. Terang saja sudah ada dokter wanita karena Sean tidak mau dokter pria memegang tubuhku, juga ada Kelvin, Melvin, Deira, dan Flo di dalam kamar ini.

"Aku tidak sakit, Sean! Aku tidak apa-apa!" tegasku. Sean memegang kedua tanganku, lembut tapi tegas.

"Sayang, turuti ucapanku. Berbaringlah agar dokter itu memeriksamu. Aku tidak mau kau kenapa-kenapa!" tegas Sean setengah berteriak. Aku menunduk kesal, tetap tidak mau berbaring.

"Aku tidak mau, Sean," ucapku pelan, sangat pelan sambil memegang jari telunjuk Sean. Aku juga masih menunduk. Lalu, terdengar helaan napas berat dari Sean. Dia membalas genggaman tanganku dan meremasnya pelan.

"Kelvin, suruh adik-adikmu keluar. Dokter, maaf. Istriku tidak mau diperiksa," kata Sean yang langsung dituruti oleh mereka.

Setelah pintu kamar ini tertutup, Sean mengangkat tubuhku dan membaringkannya di atas ranjang. Sean diam, tanpa senyum di wajahnya. Aku rasa dia merajuk karena aku menolak diperiksa dokter tadi.

"Jangan ke mana-mana," ujar Sean singkat, lalu keluar kamar dengan cepat. Aku pun hanya bingung melihatnya, mau ke mana dia?

Tak lama kemudian, Sean kembali membawa nampan yang di atasnya ada semangkuk besar es batu dan beberapa handuk putih. Dia menaruh nampan itu di lantai dan membungkus es batu ke dalam handuk. Tetapi, sebelum Sean mengompresku, dia menaruh termometer ke dalam mulutku. Dalam diam, tanpa berbicara apa pun. Bahkan, Sean tidak menatap mataku. Kalau lagi merajuk begini, Sean sangat manis.

"Sayang...," ucapku pelan. Sean mulai mengompresku dengan handuk yang di dengan es batu di dalamnya.

"Hmm," gumam Sean. Apa kataku? Dia merajuk. Merajuk-rajuk, tapi masih perhatian."Aku sangat mencintaimu."

Sean berhenti mengompresku. Dia menatapku dalam dan setelah itu mencium bibirku sekilas.

"Aku menyerah, kau menang, Sayang. Aku tidak akan bisa lama-lama mendiamkanmu."

Aku pun tertawa, lalu beranjak duduk. Dengan cepat, aku memeluk tubuh Sean erat dan dia juga membalas pelukanku.

"Besok jadi, kan, kita pergi?" tanyaku di pundaknya. Sean mengusap punggungku dan kepalaku bersamaan.

"Ya, jadi. Tapi, dengan satu syarat."

Aku melepaskan pelukannya spontan. "Apa apa?" tanyaku antusias.

"Kita tidak naik pesawat komersil. Aku tidak mau mengambil risiko kalau kau bertambah sakit karena keramaian," kata Sean menatap mataku intens. Aku pun mencibir, modus menggunakan aku yang sedang sakit, padahal dia yang tidak mau naik pesawat komersil. Huh. Kebiasaan hidup mewah, dasar orang kaya!

"Baiklah," ucapku mantap sambil mengacungkan jariku berbentuk V. Lalu, termometer di mulutku diambil pelan oleh Sean.

"37,5 derajat," ucapnya pelan. Astaga, suhu tubuhku hanya naik nol koma lima derajat saja, Sean mau membatalkan liburan kami ke Dubai. Itu berlebihan!

"Tenang saja, itu akan turun kalau kau memelukku erat sepanjang malam nanti, Suamiku," kataku manja kembali memeluk Sean erat. Dia terkekeh pelan, lalu membalas pelukanku.

"Dengan senang hati, Istriku sayang."

❧ ☙

Tika

Hello, Dubai, we're coming!

Pukul delapan pagi, Bandar Udara Internasional Tes Stevens Anchorage, Alaska.

Aku bersama Sean, Kelvin, Deira, Melvin, dan tak lupa dengan Flo, si pacar Kelvin, sedang berada di ruang tunggu bandara. Kami sedang menunggu di sini karena pesawat pribadi milik Tuan Sean D. Franklin sedang disiapkan oleh beberapa orang.

Awalnya Deira ingin mengajak Bray bersama kami, tapi Melvin mengancam, kalau sampai Bray ikut, dia yang tidak ikut ke Dubai. Dia tetap di rumah saja. Katanya, tidak mungkin dia sendirian yang tidak punya pasangan. Kasihan juga anakku satu itu.

Saat menunggu seperti ini, entah kenapa kami jadi sorotan oleh orang-orang di sekitar kami. Ada yang memandang kagum, terpesona, terkejut, bahkan ada yang memandang kami sinis. Yang sinis itu pasti iri.

"Tuan, pesawat sudah siap." Tiba-tiba salah satu pilot berwajah tampan yang bisa membuat mulutku terbuka setengah itu menghampiri kami. Aku terpesona pada pilot itu karena wajahnya agak kekorea-koreaan. Astaga, apakah dia yang akan jadi pilot kami nanti?

Sean melihat ke arahku dan keningnya berkerut, lalu dia menarik tanganku untuk berjalan menuju pesawat pribadinya. Di sepanjang perjalanan itu, dia menelepon seseorang yang aku tak tahu siapa.

"Pindahkan pilot Korea itu ke Scotlandia."

Aku sontak terkejut. Mataku membulat besar mendengar ucapan singkat dari Sean barusan. Astaga, benar-benar! Aku cuma melihatnya sebentar, dia sudah memindahkan pilot itu?

"Kenapa?" tanya Sean datar. Aku menggeleng pelan, lebih baik diam saja daripada melawan Sean saat ini. Aku yakin, dia adalah lelaki paling pencemburu di dunia ini.

Kami sekeluarga plus calon menantu, Flo, akhirnya masuk ke dalam pesawat. Setelah itu, mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Kelvin dan Flo duduk berdua di sofa sambil berangkulan, memainkan game di salah satu gadget. Sementara itu, Deira dan Melvin sedang memakan puding cokelat yang disiapkan pramugari.

“Kita tidur saja, perjalanan masih lama,” ucap Sean sambil menarik tanganku masuk ke dalam sebuah kamar mini di dalam pesawat. Aku pun hanya menurut karena kepalaku tiba-tiba saja pusing. Mungkin karena sudah lama tidak naik pesawat, jadi merasa mabuk seperti ini.

“Sean, peluk...,” kataku sambil memanjangkan kedua tanganku ke arahnya. Sean tertawa lepas melihat tingkahku. Aku tahu kalau dia sangat suka kalau aku manja begini.

Sean ikut berbaring di sampingku, lalu mencubit gemas hidungku. “Dasar chubby,” katanya sambil memeluk erat tubuhku. Aku ikut tertawa lepas karena Sean tiba-tiba menggelitiki perutku.

“Sean, cukup! Geli,” racauku menghindari tangannya yang terus jahil menggelitiki perutku. Tak beberapa lama, akhirnya Sean berhenti. Dia segera mendekap tubuhku erat dan membisikkan kata cinta yang bisa membuat jantungku ingin meledak.

“Entah bagaimana nasibku kalau aku tak bertemu denganmu, Sayang. Mungkin aku sudah gila,” bisiknya di telingaku. Aku sedikit mendorong dadanya.

“Gombal. Bagaimana kalau kita tidak bertemu malam itu? Pasti tidak ada kejadian seperti ini sekarang,” ucapku. Sean langsung menunjukkan smirk-nya yang khas.

“Kau tahu, Sayang, sebelum Raka membawamu ke rumahku malam itu, rencananya besok aku akan ke kampusmu untuk seminar bisnis.”

“Benarkah?” tanyaku sedikit terkejut. Bagaimana bisa semua seperti sudah direncanakan? Kalau memang Raka tidak membawaku pada Sean, pria itu akan datang seminar di kampusku. Pada akhirnya, kami pasti akan bertemu karena aku salah satu panitia seminar itu.

“Ya, sayangnya tidak jadi. Ada gadis cantik dan polos yang akan jadi istriku di hari esoknya,” ucapnya sambil mencubit pipiku. Aku juga ikut mencubit pipinya, lalu memeluk tubuh kekarnya dengan erat.

"I love you, Sean," ucapku tak bersuara, tapi aku yakin Sean bisa mendengarnya karena telinganya itu sangat peka.

"I love you too, Sweetheart."

❧ ❧

"Kelvin, mana *itu* kita?" tanya Melvin saat mereka sedang bersantai ria di bagian pesawat yang lain dari ruangan Sean.

"Itu apa?" tanya balik Kelvin sambil berjalan ke arahnya. Deira dan Flo sudah tertidur di sofa yang berbeda.

"Hadiah Mama. Aku lihat tadi kau tidak membawanya."

Melvin dan Kelvin duduk berhadapan dengan makanan yang tersaji di tengah-tengah mereka. Ada steak dan ayam goreng serta jus jeruk.

"Aku sudah mengirimnya lewat jasa pengiriman. Tidak mungkin kita membawanya. Itu, kan, besar. Mama pasti tahu," ucap Kelvin acuh. Melvin kembali mengangguk-anggukan kepalanya.

"Eh, tapi dikirim ke mana? Memangnya kau ada teman di Dubai?"

Kelvin terlihat kesal karena Melvin kebanyakan bertanya. "Ada relasi bisnisku di sana. Sudah, jangan banyak bertanya!"

Melvin kembali bingung, relasi bisnis apa? Memangnya Kelvin bekerja seperti papa? Dasar sombong.

"Bisnis apa, sih?" tanya Melvin takut-takut. Kelvin mengembuskan napasnya berat. Dia mengangkat kepalanya segan ke arah Melvin.

"Kau tidak tahu, sejak dua tahun lalu aku selalu diajak Papa *meeting* di mana-mana, jadi aku sudah tahu relasi-relasi bisnis Papa!" jawab Kelvin kesal. Melvin sedikit terkejut mendengar bentakan Kelvin. Tapi sedetik kemudian, dia hanya ber-oh ria saja.

Menyebalkan, batin Melvin.

Akhirnya setelah menempuh perjalanan berjam-jam lamanya, mereka sekeluarga sampai di Bandara Internasional Dubai dengan selamat.

❧ ❧

Welcome to Dubai everyone!

Yeah, akhirnya sampai juga di kota paling modern di dunia ini. Wow, bandaranya saja sangat bagus dan elegan seperti ini, apalagi tempat-tempat yang lain. Aku tidak sabar!Kami sekeluarga beserta Flo sudah tiba di bandara internasional Dubai, tetapi Sean langsung pamit padaku karena seseorang meneleponnya. Katanya sangat penting. Apa dia ada selingkuhan?

"Ma, Papa ke mana?" tanya Deira saat kami baru berjalan di dalam bandara. Tubuhku pegal-pegal setelah berlama-lama tidur seperti orang pingsan di pesawat.

"Entah, katanya ada yang menelepon. Kelvin, mana koper kita?" tanyaku pada Kelvin yang sedang mengggandeng tangan Flo. Flo hanya malu-malu, tetapi dia membalasnya juga. Dasar anak muda.

"Nanti dibawakan oleh sopir kita, Ma," jawabnya.

Aku hanya mengangguk, lalu mengajak Deira membeli air minum di *food court.* Aku merasa dehidrasi karena tidak minum-minum sepanjang perjalanan tadi.

"Ma, Dei juga mau," kata Dei, lalu mengambil botol air mineral di tanganku. Dia juga langsung meneguk air itu.

"Hei, Ladies, are you alone?"

Aku dan Deira menoleh ke belakang. Ada dua pria arab bertubuh tinggi tegap, wajahnya manis khas kearab-araban. Aku duga dua pria di depan kami ini berusia 25 tahunan.

"Of course not!" jawab Deira ketus. Dua pria itu terkejut mendengar jawaban Deira barusan. Tetapi setelah itu, mereka tersenyum lagi. Satu pria itu tersenyum misterius kepadaku.

"Sorry, we have to go now," kataku pelan menarik lengan Deira dan berjalan melewati mereka. Tetapi, langkahku terhenti karena lenganku ditahan oleh salah satu pria yang tadi tersenyum misterius

ke arahku.

"Tunggu, Cantik. Bisa berikan kontakmu?" tanya pria itu. Deira menggeram marah padanya, lalu melepaskan tangan pria itu kasar.

"Don't touch my mom or my dad. I will kill you, Sir!" ancam Deira. Aku kembali menarik tangan Deira dan berusaha menjauh dari dua pria arab itu, tetapi tangan kami kembali ditarik oleh mereka.

"I don't scare with your threat, little girl. And I don't believe she is your mom!" ucap pria itu menunjuk padaku. *"She's your sister, actually!"* lanjutnya protes.

Aku dan Deira tergelak tiba-tiba karena Sean memegang pundak pria itu dari belakang. Jika saja orang-orang tahu bahwa iris mata Sean sudah berubah warna menjadi merah tua adalah pertanda dia marah!

"Get your hands off from my wife, Mr. Kharim," ucap Sean bernada pelan, tapi menyeramkan. Pria yang dipanggil Kharim oleh Sean tadi melepas tanganku mendadak. Sikapnya salah tingkah.

"Sir Franklin? *Oh my God,* bagaimana bisa kita bertemu di sini? *But, wait, she's your wife?!"* tanyanya sok akrab. Sean melengos, lalu cepat-cepat menarik tanganku pergi. Deira pun ikut mengekori kami dari belakang. Tak lama dari itu, Sean menelepon seseorang lagi.

"Lerry! Batalkan semua kerja sama dengan perusahaan Gonzales sekarang!" ucapnya keras. Aku dan Deira hanya melongo mendengar ucapan Sean dengan Lerry di telepon itu. Raut wajah Sean super ditekuk. Dia memang paling tidak suka kalau aku disentuh oleh pria lain.

Sean akhirnya menutup telepon itu dan memasukkannya kembali ke saku celana.

"Apa kau tidak terlalu berlebihan, Sean?" tanyaku. Sean menoleh padaku dengan kerutan di dahinya.

"Itu tidak setimpal dengan apa yang dibuatnya. *He touched you, Mine!"* katanya garang. Aku dan Deira sontak terdiam tiba-tiba. Tak bisa lagi melawan. Memang sifat cemburu Sean sudah sangat parah.

Hingga pada akhirnya, kami sudah dijemput oleh dua mobil

pribadi di depan bandara paling modern di dunia itu. Aku dan Sean terpisah dengan si kembar tiga beserta Flo karena tidak ada satu pun yang mau ikut semobil dengan kami. Entah kenapa, mungkin mereka pikir aku dan Sean ingin bermesraan di dalam mobil.

"Sean, sudahlah. Jangan cemberut begitu terus," ucapku sambil mengunci jari-jariku di telapak tangan Sean.

"Maafkan aku, Sayang. Aku tidak bisa mengontrol emosi. Aku hanya marah dengan diriku sendiri yang tidak bisa menjagamu," kata Sean merasa bersalah. Dia menarik pundakku dan disandarkannya kepalaku di dadanya.

"Kau tidak salah. Sudah, jangan sampai masalah ini menganggu liburan kita. Aku tidak mau," rengutku. Sean akhirnya tersenyum lepas melihat wajahku yang aku buat-buat cemberut. Dia mencubit pipiku gemas, setelah itu dia mencium bibirku tanpa malu dilihat oleh sopir di depan.

"Tenang saja, ini akan jadi liburan yang sangat menyenangkan," ucap Sean lembut. Tiba-tiba, *handphone* miliknya kembali berdering. Sean mengambil *handphone* itu, melihat di layar siapa yang menelepon dan melihat ke arahku. Ada apa?

"Sebentar ya, Sayang," ucap Sean. Aku hanya mengerutkan dahiku curiga.

Sean mengangkat teleponnya dan ditaruhnya di depan telinga. Aku tidak bisa mendengar apa pun yang dikatakan oleh lawan bicaranya, sedangkan Sean hanya diam.

"Apa kau masih tidak mengerti ucapanku tadi?"

Aku menoleh karena Sean akhirnya bicara dari aksi diamnya yang menurutku cukup lama.

"AKU TIDAK PEDULI DENGAN UANG! Berikan saja yang terbaik darimu. Sialan!" teriak Sean kencang membuatku terlonjak kaget. Astaga, kenapa Sean?

Setelah teriakannya tadi, Sean menutup telepon itu kesal. Tetapi, dia menatapku tidak dengan raut kesalnya, malah Sean tersenyum

manis. Aneh. "Ada apa, Sean?"

"Tidak ada apa-apa. Pekerjaan di kantor. Lihat di belakangmu, Sayang," ucap Sean menunjuk ke arah belakangku dengan dagunya. Sontak aku menoleh dan...

"Wahhh!" kataku refleks.

Itu menara Burj Khalifa! Menara tertinggi di dunia karena bangunan itu mempunyai 160 lantai dan tingginya mencapai 800 meter lebih! Seumur hidupku, baru kali ini aku melihat bangunan sebegitu tingginya!

"Sean, apa kita akan menginap di sana?" seruku. Sean tersenyum lebar, tetapi dia menggeleng. "Tidak, Sayang. Kita akan menginap di tempat yang kau tunjukkan semalam."

"BENARKAH? Demi apa, Sean!" kataku semangat. Sean semakin tertawa keras.

"Demi kau, Sayang."

"Astaga, *jincha!?*" Refleks aku menggunakan menyelipakan bahasa Korea. Mungkin efek menonton drama maraton sebelum pergi ke Dubai. Aku tersenyum semringah, lalu memeluk tubuh Sean tiba-tiba. Aku melirik sopir di depan kami, dia juga ikut tersenyum senang melihatku dan Sean.

Bayangkan, aku akan menginap di Atlantis The Palm Dubai!

Tika

Sughoi, daebak, amazing, luar biasa! Bahasa mana lagi yang belum kugunakan untuk menunjukkan ketakjubanku?

Benar kata orang, jika sudah ke sini, terasa sudah memasuki dunia lain. Ini benar-benar luar biasa! Pantas saja hotel ini dijadikan salah satu ikon Dubai. Atlantis, salah satu kota yang hilang. Mungkin arsitek hotel ini ingin menunjukkan sesuatu yang bisa mendeskripsikan makna Atlantis tersebut. Mungkin saja.

“Sean, benarkah kita akan menginap di hotel ini?” tanyaku lagi untuk kesekian kalinya. Dan anehnya, Sean juga tidak lelah menjawab pertanyaan konyolku itu.

“Tentu saja, Sayang. Coba tebak, kita menginap di kamar yang mana?”

“Ah, apa di kamar yang bisa melihat ikan-ikan itu juga?” seruku. Sean kembali menganggu̇k.

Aku meloncat seperti anak kecil ke dalam pelukan Sean, tak peduli dengan tatapan bosan dari anak-anakku. Lagi pula, siapa yang percaya dengan wajah yang begitu muda ini punya anak tiga? Sudah dewasa semua lagi. Si arab tadi saja mengira aku kakak dari Deira.

How happy I am!

Kami masuk ke dalam hotel Atlantis itu dan langsung disambut dengan lobi yang begitu luas. Sofa-sofa mewah terletak di mana-mana, kolam air pancur, dan sebuah *image* artistik dari kaca berwarna-warni begitu indah terletak di tengah-tengah lobi. Di kiri dan kanan lobi tersebut ada dua sayap yang katanya menuju ke kamar-kamar, spa, *shopping center*, kolam renang, *aqua adventure*, restoran, dan sebagainya.

Kelvin dan Sean terlihat biasa saja karena mereka berdua sering *meeting* di sini. Curang, kan? Sedangkan aku, Melvin, Deira, dan Flo baru pertama kali ke sini. Tentu saja kami sangat antusias.

Sambil mengikuti jalan, aku kembali disuguhkan pemandangan yang luar biasa memukau dari akuarium raksasa yang tiba-tiba tampak di depan mata. Akuarium raksasa tersebut kira-kira ada 65.000 ikan. Aku pernah membacanya di internet. Dan sepertinya itu terbukti. Ikan di akuarium raksasa ini sangat banyak. Bahkan, ada hiu di sana.

For God's sake, ini sangat indah! Melihat berbagai ikan berenang ke sana kemari membuatku tersenyum sendiri. Nyaman rasanya.

“Ma, fotoinkan kami,” kata Deira memberikan *handphone*-nya kepadaku. Dia ingin mengabadikan momen ini dengan Flo. Benar,

momen ini harus diabadikan.

"Dei malu tau! Alay banget, tidak usah. Ma, tidak usah foto," protes Melvin menggoyangkan telapak tangannya padaku. Kudengar dia menyelipkan kata gaul dengan bahasa Indonesia. Deira mencibir ke arahnya karena aku sudah keduluan mengambil fotonya.

"Sean, mau tidak foto denganku?" tanyaku malu-malu. Melvin melongo mendengar ucapanku barusan. Dia tak percaya sepertinya.

"Oke, kemarilah," kata Sean. Yey! Dia memang tidak pernah menolak permintaanku!!

Aku meminta tolong kepada Dei untuk mengambil fotoku berdua dengan Sean. Sean pun dengan sigap merangkul pundakku dan aku bersandar di depan dada Sean.

"Satu... dua... tiga..." hitung Dei dan...

Klik!

Cup

Aku melotot karena Sean mencium pipiku bertepatan dengan bunyi kamera. Banyak pasang mata yang melihat kami terkejut. Tak terkecuali Melvin, Kelvin, Deira, dan Flo.

"Ma, keren!" kata Dei setengah menjerit. Flo juga ikut melihat hasilnya.

"Romantis! Seperti *candid*!!" ucapnya juga. Aku hanya tersenyum malu, sedangkan Sean malah tersenyum puas meminta kamera DSLR itu dari tangan Dei. Saat melihat foto tadi, senyuman Sean semakin lebar saja. Dia sangat senang.

Pasti wajahku jelek sekali di sana. Tidak mau lihat, ah. Malu!

Kami menginap di Lost Chambers Suites, kamar mewah yang dikenal mempunyai pemandangan yang super indah karena pemandangan langsung ke akuarium raksasa di kamar tidur dan kamar mandi. Bayangkan saja aku mandi dengan ikan-ikan laut di sekeliling ruangan, makan pagi bersama Sean di tempat tidur sambil memandang Manta Rai raksasa menari-nari persis di samping kami. Belum apa-apa, aku sudah *melting* duluan.

"Sean, aku tidak mau tidur. Aku mau melihat ikan-ikan ini saja tidak apa, kan?!" tanyaku saat aku dan Sean sudah berada di kamar. Anak-anakku sudah di kamar mereka masing-masing dengan Deira sekamar bersama Flo. Awalnya, Kelvin mengajukan diri untuk sekamar dengan Flo, tetapi langsung dijawab Sean dengan jeweran di telinganya. Ada-ada saja.

"Tidak boleh. Tidur sekarang saja, Sayang. Kau sudah melihat ikan-ikan itu selama dua jam dan mengabaikanku," rengut Sean. Memang, aku sudah lama memandangi akuarium raksasa di kamar kami ini. Ya mau bagaimana lagi, aku senang.

"Baiklah, baiklah. Ayo, tidur!" Akhirnya aku dan Sean tidur nyenyak karena masih kelelahan efek perjalanan .

Selamat tidur ikan-ikan cantik.

Tika

Selama dua minggu lebih, kami berenam berkeliling puas di Dubai. Mulai dari berbagai mal, seperti Ibnu Batutta Mall, Emirates Mall, Dubai Mall bahkan kami masuk ke Naif Market.

Pasar ini mungkin bisa disamakan dengan pasar Tanah Abang di Jakarta. Ada banyak kios yang menjual beraneka ragam kebutuhan sandang, seperti kebaya, kaftan, kain sari, minyak wangi, dan lain-lain dengan harga miring. Cocok untuk mencari oleh-oleh. Setelah itu, kami mencoba pergi ke sebuah benteng kuno bernama Al Fahidi Fort yang disulap menjadi museum yang atraktif oleh pemerintah Dubai. Di sana kami disuguhkan diorama sejarah peradaban dan perkembangan Dubai. Sudah banyak sekali foto-foto yang diambil dari awal kami liburan sampai sekarang.

Dan terakhir, kemarin kami pergi ke Miracle Garden. Aku pernah bilang kalau taman belakang rumah Sean lebih indah dari taman di Dubai ini. Tapi, lupakan itu! Sekarang salah besar! Ini masih jauh

indahnya. Bagaimana bisa di negara yang banyak gurun pasir ini memiliki taman indah yang begitu spektakuler? Aku akan betah berlama-lama di sini. Taman ini juga salah satu tempat favoritku di Dubai. Bunga-bunga disusun dan didekor sedemikian rupa menjadi bentuk yang begitu lucu-lucu. Indah sekali.

Tapi, satu yang membuatku heran, kenapa kami belum juga pergi ke Burj Khalifa Tower? Padahal, itu kan *landmark*-nya Dubai. Belum lagi waktu liburan kami mau habis. Kapan Sean akan membawa kami ke sana?

"Sean, kapan kita ke Burj Khalifa?" tanyaku saat kami makan siang di restoran hotel. Sean melihat ke arahku, tetapi dia hanya diam saja, seperti sedang memikirkan sesuatu. Tiba-tiba, Melvin dan Kelvin tersedak bersamaan.

"Kalian kenapa, Melvin, Kelvin?" tanyaku lagi. Kedua anakku menggeleng bersamaan. Ya ampun. Tumben mereka kompak. Kemudian, aku beralih lagi pada Sean.

"Sean, jawab!" tegasku. Sean berhenti makan, lalu mengusap punggung tanganku lembut.

"Nanti malam, ya. Itu tempat terakhir kita berkunjung di sini. Lusa, kan, kita mau pulang," jawab Sean. Oh, pantas saja dia jadikan tempat itu *last destination* kami. Spesial, sih.

Aku melihat Kelvin, Melvin, Deira, dan Flo berbicara lewat tatapan mata. Tetapi, bibir mereka masih mengunyah makanan. Aneh. Ada yang mereka sembunyikan.

"Kelv, kenapa kau menatap dengan Flo begitu?" tanyaku heran. Mereka berempat berhenti bicara lewat isyarat mata itu dan fokus melihatku.

"Kenapa, Ma? Flo, kan, pacar Kelvin," jawabnya tak acuh.

Aduh. Salah juga aku bertanya seperti itu.

Akhirnya malam pun tiba, tetapi Sean belum juga ancang-ancang mengajakku pergi. Padahal, jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Menyebalkan!

"Sean, jadi tidak kita pergi!?" tanyaku kesal. Sean malah asyik nonton berita lokal di televisi.

"Jadi, Sayang, tapi nanti. Lihat berita di TV," tunjuk Sean ke arah pembawa acara di berita itu. Katanya, akan ada malam pesta kembang api fenomenal di sepanjang tahun 2015 ini di Burj Khalifa itu. Ah, benarkah?

"Itu beritanya benar?"

Sean menganggguk. "Tentu saja, *Darling*. Ini, kan, berita lokal Dubai. Itulah kenapa aku mengajakmu ke sana malam nanti,"

"Tapi, ini sudah malam. Kapan kita berangkat?" kesalku. Sean menangkup wajahku, lalu mencubitnya gemas.

"Tonton beritanya sampai habis. Pesta kembang api dimulai jam 12 malam, *Honey*," ucap Sean. Aku hanya mengerucutkan bibirku kesal. Itu artinya kami harus menunggu tiga jam lagi.

"Jangan cemberut begitu. Jam 11 kita ke sana, jaraknya dekat dari sini."

Aku menganggguk berkali-kali, lalu kembali duduk di atas kursi santai melihat ke arah akuarium besar di kamar kami.

❧ ❧

Tika

Tubuhku seperti melayang. Kubuka mataku perlahan-lahan dan refleks mengalungkan tanganku di leher Sean. Kami sedang berada di dalam lift yang berkecepatan super. Cepat sekali astaga! "Sean, kita mau ke mana? Ini di mana?" tanyaku ketakutan.

"Kita menuju lantai 158, Sayang. Ini di dalam lift menara Burj Khalifa," kata Sean tenang, sedangkan aku hanya melongo.

"158?!" Pelan-pelan aku melihat angka di lift, baru 146. Ya Tuhan, benar-benar menara ini tingginya bisa menembus awan sepertinya.

Lama dalam ketakutan, akhirnya aku dan Sean sampai di lantai 158. Sean menuntunku keluar menuju balkon di lantai itu. Rupanya

Sean juga sudah menyewa kamar yang siap huni di lantai tersebut. Suamiku benar-benar kaya.

"Sean, aku tidak mau lihat ke bawah. Aku takut!" seruku memeluk tubuh Sean sangat kuat. Sungguh melihat ke bawah sama saja seperti melihat jurang kematian. Di sini tinggi sekali, astaga. Orang-orang yang memenuhi area menara dan jalan pun terlihat seperti kerumunan semut dari sini. Di bawah sana sangat ramai, pasti efek dari berita lokal tadi. Mereka ingin melihat pesta kembang api fenomenal sepanjang tahun 2015.

"Kau takut, tapi berkali-kali mengajak ke sini, Sayang. Ayolah, lihat! Malam ini cerah sekali. Awan pun tidak ada, banyak bintang."

Ucapan Sean barusan menggoyahkan imanku. Pelan-pelan aku melepaskan pelukanku di tubuh Sean dan menatap langit yang begitu dekat. Rasanya bisa kugapai.

"*Wonderful!*" kataku refleks. Aku tersenyum senang melihat pemandangan malam dan pemandangan kota Dubai dari atas sini. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata lagi. Sean memeluk tubuhku dari belakang dan tiba-tiba...

DDDUUAARRRR! DDDUAAARR!

Suara kembang api bermunculan. Entah dari mana saja kembang api bermunculan, yang jelas kerlap-kerlip kembang api menghiasi langit malam ini.

DDUAAAARRR! DDDUUUAAARRR!

Suara kembang api terdengar terus-menerus sampai ada bunyi yang paling besar. Kembang api itu meluncur, meledak, dan membentuk tulisaan,

Happy Birthday ❤❤

Our Super Mom!

WOW! Apakah ada yang berulang tahun? Siapa pun itu, pasti dia orang yang sangat beruntung.

"Sean, siapa yang buat itu? Mereka pasti sangat menyayangi ibunya," kataku kagum. Sean hanya tertawa, tetapi tak menjawab

pertanyaanku.

DDDDUUUUUAARR!

Kembali terdengar bunyi ledakan besar dari kembang api itu. Kemudian, muncullah wajah seorang wanita yang sedikit mirip dengan... aku?

"Sean itu..."

Ddduuuuaaaarrrrr!

Aku menoleh cepat melihat kembang api yang melayang ke udara.

Happy Birthday, My Lovely Wife! ❤

Franklin

Cepat-cepat aku melihat ke arah jam tanganku. Sudah 20 menit berlalu, hari ini tanggal 7 Oktober. Hari ulang tahunku?

Astaga, aku tidak ingat sama sekali!

Belum selesai keterkejutanku, muncul lagi nyanyian selamat ulang tahun yang datang tiba-tiba dari belakang. Aku menoleh, ternyata itu ketiga anakku yang membawa bingkisan besar serta Flo yang membawa sebuah kue tart.

Aku menutup mulutku syok, rupanya keluargaku sudah menyiapkan ini dari lama? Dan liburan ini khusus merayakan ulang tahunku?

"Sean!" Aku menghambur ke pelukan Sean yang disambutnya dengan sukacita. Tak tahan, aku juga menangis karena sangat bahagia.

"Sudah sadar, Sayang? *Happy birthday*, Istriku tercinta," bisik Sean di telingaku. Aku masih mendengar bisikan itu walaupun suara ledakan kembang api yang saling sahut menyahut itu tak berhenti sama sekali.

"Terima kasih, Suamiku. Aku tak tahu harus bilang apa lagi," isakku di dada Sean. Terdengar bunyi decakan kesal Melvin.

"Mama, nanti dulu berpelukannya! Tiup dulu lilinnya dan buka hadiah dari kami," ucap Melvin. Aku terkekeh, lalu melepas pelukan

Sean. Sebelum meniup lilin itu, aku berdoa semoga keluarga kami selalu dilimpahkan kebahagiaan seperti ini dan selalu bersama-sama.

Setelah aku meniup lilin itu, semua orang bersorak ria. Terdengar dari sini, mereka juga ikut senang.

"Ma, buka ini. Ini hadiah dari kami, spesial untuk Mama," ucap Deira memberikan bingkisan besar yang kuduga bingkai foto.

"Itu pasti foto," kataku sok tahu. Mereka semua tersenyum lebar. Nah, kan, iya! Aku pun membuka bingkisan foto itu yang ternyata susah juga. Ukuran bingkai foto sangat besar, mungkin 30R lebih.

"Kami dapat bantuan dari *stalker* setia, Mama," ucap Melvin yang langsung digetok kepalanya oleh Sean. *Stalker* apa?

Setelah semua plastik minyak itu terbuka, mataku sontak membulat besar dan mulutku menganga! Ini... ratusan fotoku dari umurku masih muda sampai sekarang. Ya, walaupun wajahku tidak terlalu berubah. Kebanyakan foto diambil diam-diam, saat aku sedang tak melihat kamera.

Ratusan foto itu disusun dan diedit sedemikian rupa membuat siapa pun yang melihat itu pasti berdecak kagum. Apalagi melihat wajah cantik dan imut dari foto-fotoku. Yang aku suka adalah foto yang paling besar di tengah-tengahnya. Foto pernikahanku dan Sean saat resepsi di Jakarta. Pose kami di sana sangat romantis dan serasi.

"Astaga, terima kasih, Sayang. Mama senang sekali kado kalian, maafkan Mama kalau mama ada salah, ya." Aku pun mencium dan memeluk Kelvin, Melvin, Deira, dan Flo.

"Mama kenapa minta maaf?" tanya Kelvin.

"Karena Mama tidak tahu mau bilang apa lagi karena terlalu senang."

Sean menggenggam tanganku lembut, lalu menarik pinggangku menuju ke pelukannya. Dia memeluk tubuhku erat seakan tidak mau kehilangan.

"Aku ada sesuatu untukmu," kata Sean. Astaga, kejutan darinya saja sudah sangat membuatku puas. Apalagi sekarang?

Sean melepaskan pelukannya dan mengambil tangan kiriku. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. Sesuatu benda berbentuk lingkaran dengan manik-manik berlian putih dan gantungan berbentuk hati kecil berwarna *pink*. Simpel, tetapi elegan. Dan aku yakin, itu tidak murah.

Sean memakainkan gelang itu ke pergelangan tanganku. "Maafkan aku karena hadiahnya hanya ini, Sayang," ucapnya dengan raut wajah menyesal. Aku menggeleng, lalu memeluk tubuhnya erat.

"Tidak, Sean. Akulah yang harus meminta maaf karena sudah tidak peka. Dan terima kasih banyak, terima kasih. *I love you so much, My Husband*," ucapku tulus. Sean merengkuh erat tubuhku.

"Apa pun kulakukan untuk membahagiakanmu, Sayang. *Love you more, My Lovely Wife.*"

Setelah mengucapkan kata-kata manis itu, kami berciuman mesra di atas lantai 158 Burj Khalifa. Aku tidak pernah melupakan salah satu momen paling berharga di hidupku ini.

Terima kasih, Suamiku.

Terima kasih, Anak-anakku.

Terima kasih, Keluargaku, Franklin.

End

Tentang Penulis

Siti Nur Atika, lahir di Palembang pada 7 Oktober 1994. Alumni Politeknik Negeri Sriwijaya dan diwisuda pada tahun 2015. Mencoba menuangkan bakatnya menjadi penulis sejak kelas 8 dengan belasan naskah yang tidak pernah selesai. Pada akhirnya, dia berhasil menerbitkan novel *Mine* ini untuk pertama kalinya.

Aktif di dunia oranye sebagai pengarang dengan nama SitiNurAtika07 dan sudah menulis lebih dari 10 cerita.

Sangat terobsesi dengan Korea dan Jepang. Seorang *otaku* juga *Kpop lovers* dan selalu menonton drakor ataupun anime. Salah satu dari banyaknya penggemar *boygroup* EXO, terutama Kai.

Penulis dapat dihubungi di

Twitter & Instagram	: @sitisitinur
Facebook	: Siti Nur Atika
Wattpad	: SitiNurAtika07
Email	: tika.samir@gmail.com

Dapatkan Juga